

**CAHAYA PILIHAN
AI-LAMAAT
&
TETESAN PILIHAN
KENDI YANG
RETAK**

**Bediuzaman Said Nursi
M. Fethullah Gulen**

DAFTAR ISI

CAHAYA PILIHAN AI-LAMAAT	1
Cahaya Pertama <i>Kisah Nabi Yunus</i>	2
Cahaya Kedua <i>Kisah Nabi Ayyub</i>	8
Cahaya Kesepuluh <i>Risalah Tamparan Kasih Sayang</i>	22
Cahaya Kesebelas <i>Derajat As-Sunnah dan Obat Penyakit Bid'ah</i>	41
Cahaya Ketiga Belas <i>Risalah Hikmah Istiadzah</i>	65
Cahaya Ketujuh Belas <i>Mengenal Tuhan: Kumpulan Memoar</i>	100
Cahaya Kesembilan Belas <i>Risalah al-Iqtishad (Hidup Sederhana)</i>	148
Cahaya Kedua Puluh <i>Risalah Ikhlas 1</i>	165
Cahaya Kedua Puluh Satu <i>Risalah Ikhlas 2</i>	184
Cahaya Kedua Puluh Tiga <i>Risalah Thabi'ah (Risalah Tentang Alam)</i>	201
Cahaya Kedua Puluh Empat <i>Risalah Hijab</i>	235

Cahaya Kedua Puluh Lima <i>Risalah Obat Bagi Yang Tertimpa Penyakit</i>	252
TETESAN PILIHAN KENDI YANG RETAK	285
<i>Makna Di Balik Perbuatan Kita</i>	286
<i>Empat Amal Perbuatan Besar yang Memerlukan Usaha</i>	292
<i>Jalan Tengah dalam Berdakwah dan Pengaruh dari Ucapan</i>	299
<i>Dosa, Bertaubat, dan Kembali Ke Fitrah</i>	306
<i>Keikhlasan: Ruh dari Segala Amal Perbuatan</i>	312
<i>Membaca Al Quran</i>	318
<i>Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Berkeluarga</i>	323
<i>Tanah dan Mawar</i>	331
<i>Satu Doa Empat Pokok</i>	338
<i>Islam dan Menjadi Manusia Sebagai Sense Sebenarnya</i>	347

CAHAYA PILIHAN AL-LAMAAT

BEDIUZAMAN SAID NURSI

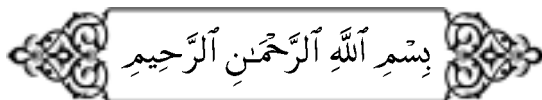


CAHAYA PERTAMA

***Sesungguhnya munajat Nabi Yunus as.
adalah salah satu munajat paling agung
dan paling indah serta salah satu media paling
ampuh agar doa dikabulkan oleh Allah.⁸***



8) Diriwayatkan dari Said bin Waqqash, Rasulullah SAW. bersabda, “Doa Dzu Nun ketika berada di dalam perut ikan paus adalah, ‘*Laa ilaha illa anta subhanaka ini kuntu minadzaalimin*’. Dan setiap muslim yang berdoa dengannya niscaya akan dikabulkan apa yang diminta”. Hadits ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ahmad, Hakim dan yang lain.



DIKISAHKAN bahwa Nabi Yunus as. dilemparkan ke laut lalu ditelan oleh ikan besar dan diombang-ambingkan ombak. Malam yang pekat pun menurunkan tirainya. Nabi Yunus pun ditimpa ketakutan dan terputuslah sebab-sebab pengharapan. Sirnalah angan-angan, sehingga dengan merendahkan diri beliau melantunkan doa yang lembut memelas kasih:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Tiada Tuhan selain Engkau maha suci Engkau sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim . (al-Anbiya [21]: 87)

Dan doa ini yang menjadi sarana keselamatan dan terbebasnya beliau dari penderitaan.

Rahasia agung dari munajat ini adalah bahwa dalam suasana yang mencekam dan menakutkan itu sebab-sebab material sepenuhnya runtuh sehingga sebab-sebab itu tidak dapat mengubah apa pun dan tak dapat memberi pengaruh apapun. Hal itu terjadi karena yang dapat menyelamatkan beliau dari kondisi tersebut hanyalah yang memiliki kekuasaan terhadap ikan besar, lautan, malam dan angkasa, karena baik ikan besar, malam yang gelap gulita serta lautan yang ganas telah “sepakat untuk menyerang” beliau. Dengan demikian tidak ada satu sebab pun yang dapat menyelamatkannya, tak ada seorang pun yang dapat mengakhiri penderitaan beliau dan mengantarkannya pada pantai keselamatan dan keamanan kecuali Yang Maha Menguasai malam, ikan besar sekaligus lautannya dan Yang Mampu menundukkan segala sesuatu dengan perintah-Nya ... hingga kalaupun dalam suasana yang mencekam dan menakutkan tersebut semua makhluk membantu Nabi Yunus dan siap mematuhi

beliau maka hal itu tidak akan memberi manfaat apa pun baginya.

Benar ... sebab-sebab itu tidak memberi pengaruh apa pun. Dengan *ainul yaqin*, Nabi Yunus memandang bahwa tidak ada lagi tempat berlindung kecuali ke haribaan Dzat Pencipta sebab. Dan melalui celah-celah cahaya tauhid yang benderang terbukalah rahasia keesaan Allah hingga munajatnya yang ikhlas itu menundukkan malam, ikan dan lautan secara bersamaan. Bukan hanya itu, bahkan dengan cahaya tauhid yang murni perut ikan yang gelap berubah laksana perut kapal selam, lautan yang ganas dengan ombak yang siap menelan pun berubah bagaikan taman yang penuh keindahan. Awan gemawan pun berarakan di langit. Bulan menampakkan wajahnya yang bersinar bak pelita terang yang muncul di atas kepala beliau. Semuanya karena munajat tersebut.

Demikianlah makhluk-makhluk yang tadinya mengancam dan menakutkan beliau, sekarang berlalu dengan wajah bersahabat lalu mendekati dengan kasih dan sayang hingga beliau keluar menuju pantai keselamatan dan menyaksikan kemurahan Allah yang Maha Penyayang dari bawah pohon *yaktin*⁹.

Oleh karena itu hendaklah kita melihat diri kita melalui perspektif munajat itu. Kita berada pada suatu kondisi yang menakutkan dan penuh ancaman berkali-kali lipat dari kondisi yang dialami oleh Nabi Yunus karena:

Malam yang menaungi kita adalah masa depan dan masa depan kita, jika kita melihatnya dengan pandangan acuh, tampak gelap dan menakutkan bahkan lebih pekat seratus kali lipat dari malam yang dilalui oleh Nabi Yunus.

Lautan kita adalah bumi yang setiap ombaknya membawa beribu jenazah. Karena itu ia adalah lautan yang menakutkan seratus kali lipat lebih menakutkan daripada lautan tempat Nabi Yunus dilemparkan.

Ikan besar kita adalah nafsu amarah yang kita bawa. Ia adalah ikan yang ingin menelan dan memusnahkan kehidupan akhirat kita. Ikan ini lebih rakus daripada ikan yang menelan Nabi Yunus karena ikan yang menelan Nabi Yunus mungkin dapat menyalakan

9) Sejenis pohon labu. Lihat QS. Ash Shaaffat [37]: 146 (ed.)

kehidupan yang lamanya seratus tahun saja sementara nafsu amarah kita berupaya menghancurkan ratusan juta tahun kehidupan abadi yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan.

Demikianlah hakikat kondisi kita selamanya oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali kita mengikuti Nabi kita Yunus as. berjalan di atas petunjuk-Nya, berpaling dari semua sebab lalu menghadap secara langsung kepada Allah yang merupakan penyebab dari segala sebab. Menghadap kepada-Nya dengan sepenuh jiwa dan raga kita mengharap pertolongan-Nya dengan doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Kita meyakini bahwa masa depan yang menanti kita, dunia yang menampung kita, nafsu amarah yang ada pada diri kita, karena kelalaian dan kesesatan kita, telah melakukan persekongkolan terhadap kita. Kita pun yakin bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan ancaman masa depan, menumpas teror dan bencana-bencana dunia, menjauhkan bahaya nafsu amarah kecuali Dzat yang menguasai masa depan, mengatur dunia, dan menguasai jiwa kita.

Siapakah selain pencipta langit dan bumi yang mengetahui gejolak jiwa kita, siapa selain-Nya yang mengetahui rahasia hati kita dan siapa selain-Nya yang mampu menerangi masa depan dengan menciptakan akhirat bagi kita? Siapakah selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita dari riak ombak dunia yang penuh dengan deburan peristiwa? Tidak ... tidak ada yang mampu menjadi penyelamat kecuali Allah. Dia lah yang jika tidak karena kehendak-Nya tidak mungkin sesuatu, di manapun dan dalam keadaan bagaimanapun, mendapatkan pertolongan.

Hakikat keberadaan kita akan terus seperti itu kecuali jika kita menengadahkan tangan tunduk kepada-Nya, meminta pandangan kasih sayang-Nya kepada kita, mengikuti rahasia munajat Nabi Yunus yang mampu mengendalikan ikan besar hingga tunduk kepada beliau sehingga ikan itu laksana kapal selam yang berlayar di bawah laut dan menjadikan lautan bagaikan taman yang indah serta menyelimuti malam dengan pakaian cahaya benderang dengan bulan yang bersinar. Maka kita panjatkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Kita meminta perhatian kasih Ilahi untuk masa depan kita dengan ungkapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Dengan munajat itu kita peruntukan bagi kehidupan kita dengan kalimat

سُبْحَانَكَ

Dan dengan untaian: إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ, kita berharap agar Dia memandang kita dengan pandangan welas asih agar masa depan kita dapat penuh cahaya iman dan al-Quran, juga agar malam mencekam berganti menjadi aman dan menyenangkan agar kita dapat mengakhiri misi serta tugas kehidupan kita dengan tiba di pantai keselamatan, masuk dalam pelukan kebenaran Islam. Dengan kebenaran—yang merupakan bahtera yang telah disediakan oleh al-Quran—itu kita berlayar mengarungi gelombang kehidupan di atas ombak usia serta abad yang membawa jenazah tak terhitung banyaknya. Dan yang mengantarkan mereka pada kematian, mengganti kematian dengan kehidupan di dunia kita ini tanpa kenal lelah. Karena itu mari kita melihat pemandangan yang menakutkan ini melalui kaca mata Qurani, niscaya pemandangan tersebut berubah menjadi pemandangan yang segar dan senantiasa baru. Pembaharuannya yang terus-menerus itu telah menghilangkan keterasingan yang menakutkan yang muncul dari tiupan badai dan gempa di lautan untuk kemudian berganti menjadi pandangan yang penuh hikmah dan pelajaran serta membangkitkan pengamatan dan pemikiran tentang ciptaan Allah. Maka, kehidupan kita diterangi dengan keindahan pembaharuan tersebut. Pada saat itu, nafsu amarah tidak dapat mengalahkan kita bahkan kitalah yang menguasainya dengan rahasia yang diberikan oleh al-Quran. Bahkan dengan pelajaran Qurani tersebut, kita mampu mengendalikan nafsu amarah sehingga menjadi tunduk pada kehendak kita dan mendapatkan

sarana yang baik dan bermanfaat untuk mendapatkan kesuksesan di kehidupan yang abadi.

RINGKASAN

Sebagaimana manusia yang terdiri dari substansi yang lengkap menderita dari demam ringan, begitu juga menderita dengan goncangan gempa di dunia dan gempa besar yang akan terjadi ketika hari kiamat. Manusia takut pada bakteri kecil seperti juga ia takut terhadap meteor-meteor yang muncul di angkasa. Manusia mencintai rumahnya dan merasa nyaman di dalamnya sebagaimana ia mencintai dunia yang besar ini. Manusia suka akan tamannya yang kecil seperti ia merindukan surga abadi dan berharap untuk menghuninya.

Begitulah selalu kehidupan manusia. Karena itu tidak ada sesembahan, pencipta, pengatur, pelindung selain Dzat yang di tangan-Nya rahasia langit dan bumi. Segala sesuatu tunduk pada aturan-Nya, oleh karena itu manusia pasti sangat butuh untuk menghadapkan wajah kepada Allah serta menundukkan diri di hadapan-Nya seperti Nabi Yunus as. dengan munajatnya:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

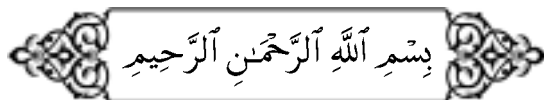
Maha suci Engkau. Tidaklah kami memiliki pengetahuan kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah: 32)

★ ★ ★



CAHAYA KEDUA





وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ

الرَّاحِمِينَ

Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: (Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang .
(Al-Anbiya' [21]: 83)

Munajat inilah yang telah dipanjatkan oleh penghulu orang-orang yang sabar, Nabi Ayyub a.s. Doa ini adalah doa yang mujarrab, dan sangat efektif. Maka selayaknya bagi kita untuk mengutip dari nur ayat suci ini (sebagai doa) dan bermunajat:

رَبِّیْ اَنْیَّ مَسَّنِیَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِیْنَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang .

Dan kisah nabi Ayyub a.s. kita sebutkan secara ringkas sebagai berikut:

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, Nabi Ayyub A.S tetap sabar dan tegar dalam menghadapi penyakit kronis yang sedang menjangkitinya sampai sekujur tubuhnya penuh dengan luka borok dengan nanah. Dia tetap bersabar sembari mengharap pahala dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa.

Ketika ulat-ulat yang berasal dari luka beliau mulai menyerang qalbu dan lidahnya yang merupakan tempat zikrullah dan makrifat-

Nya, dia bersimpuh dihadapan Tuhannya yang Maha Mulia, Allah SWT, dengan munajat doa yang indah :

أَنِّي مَسْنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dipanjatkannya munajat tersebut karena dia khawatir ibadah-nya terganggu, bukan meminta kelonggaran. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa menjawab munajat yang suci dan tulus tersebut dengan bentuk jawaban yang luar biasa, sekaligus Dia angkat musibahnya dan menganugerahkannya kesehatan yang sempurna dan telah memberinya keindahan-keindahan rahmat-Nya yang sangat luas itu. Dalam Cahaya ini terdapat lima perkara yang sangat tinggi nilainya :

Poin Pertama

Nabi Ayyub a.s. menderita luka lahir, sedangkan kita menderita penyakit batin, rohani dan hati. Seandainya kita balik, yang batiniah menjadi lahiriah, dan yang lahiriah menjadi batiniah, tentu kita akan tampak penuh dengan luka-luka yang sangat parah, dan aneka penyakit yang jauh lebih banyak lagi dari yang dimiliki oleh Nabi Ayyub a.s. Sebab, semua dosa yang kita lakukan, begitu juga perkara-perkara syubhat yang menyerang pikiran-pikiran kita, menyebabkan luka-luka dalam hati kita.

Sesungguhnya luka-luka yang diderita Nabi Ayyub a.s. mengancam keselamatan hidupnya yang singkat di dunia yang fana ini. Sedangkan luka-luka maknawi yang kita derita sekarang, mengancam keselamatan hidup kita nanti di akhirat kelak yang begitu panjang. Karena itu, kita membutuhkan doa tersebut jauh lebih besar ketimbang Nabi Ayyub a.s. sendiri. Sebab, sebagaimana ulat-ulat yang datang dari luka borok menyerang wilayah hati dan lidah beliau a.s., keragu-raguan dan kecemasan-na'ûdzubillâh-yang timbul dari luka-luka kita yang disebabkan oleh dosa yang kita perbuat menyerang inti hati kita yang merupakan tempat iman dan memporak-porandakannya. Luka-luka tersebut juga menyerang kelezatan ruhani lidah manusia selaku penerjemah iman manusia dan menjauhkan lidah manusia dari zikir kepada Allah SWT.

Memang, dosa telah menerobos masuk ke dalam hati serta meluaskan cengkeramannya ke seluruh penjuru, dan terus menerus menyebarkan bintik-bintik hitam hingga iman yang ada di dalamnya keluar. Dengan demikian, hati tersebut akan tetap gelap dan terasing, sehingga menjadi kasar dan keras. Sesungguhnya, ada sebuah jalan menuju kekufuran dalam setiap dosa. Jika dosa tersebut tidak segera dihapus dengan *istighfar*, maka ia akan berubah menjadi ular-ular maknawi yang siap menggigit dan menyakiti hati.

Contoh (pertama): Seseorang yang melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi akan merasa sangat malu jika hal tersebut diketahui orang lain. Rasa malu tersebut yang menjadikannya merasa berat atas keberadaan malaikat dan makhluk ghaib lainnya sehingga ingin mengingkarinya dengan suatu tanda (atau hujjah) yang kecil.

Contoh (kedua): Seseorang yang melakukan dosa besar akan mendapatkan siksa neraka, jika ia tidak memohon ampunan dari Allah. Maka, ketika ia mendengar kabar peringatan tentang kondisi neraka jahannam beserta kejadian-kejadian dahsyat yang bakal terjadi di sana, ia berkeinginan keberadaan jahannam ditiadakan. Dan dengan demikian, akan timbul keberanian dalam dirinya untuk mengingkari wujud neraka jahannam hanya dengan tanda dan syubhat yang sederhana dan biasa-biasa saja.

Contoh (ketiga): Seseorang yang tidak melaksanakan shalat fardhu dan tugas *ubudiyah* menderita celaan sederhana dari Sang Pemberi Perintah karena keengganannya melaksanakan kewajiban yang ringan. Kemalasannya untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT secara berulang-ulang, niscaya akan lebih membuat jiwanya tidak tenang dan menciptakan kegundahan tiada berkesudahan yang membuatnya berani berkata: "*Ohhh, andai Dia (SWT) tidak memerintahkan ibadah tersebut*". Keinginan yang seperti ini akan memicu timbulnya sifat ingkar yang mengandung kebencian terhadap sifat ketuhanan Allah SWT. Jika syubhat dan keragu-raguan terhadap keberadaan Allah SWT ini masuk ke dalam hati, maka orang tersebut akan cenderung meyakini syubhat tersebut seakan-akan dalil yang absolut. Maka terbukalah dihadapannya pintu menuju kerugian dan kehancuran yang teramat besar.

Akan tetapi orang malang ini tidak sadar bahwa keingkarannya ini telah menjadikan dirinya target kesempitan maknawi yang jutaan kali lebih dahsyat dari pada kesempitan parsial akibat rasa malasnya melaksanakan ibadah. Tak ubahnya seperti keluar dari sarang macan masuk mulut buaya!! Lewat contoh di atas, dapat dipahami rahasia ayat:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (Al-Muthaffifin [83]: 14)

Poin Kedua

Seperti yang telah dijelaskan di kalimat ke duapuluh enam, yang secara khusus membahas masalah takdir: sesungguhnya manusia tidak berhak mengeluhkan musibah dan penyakit yang menimpanya karena tiga alasan. Pertama: Allah SWT menjadikan busana eksistensi yang Dia pakaikan kepada manusia sebagai petunjuk atas kreasi-Nya. Karena, Dia menciptakan manusia dalam bentuk “model” yang dipaparkan pada dirinya pakaian eksistensi, yang diganti, diukur, digunting, diubah, dan dimodifikasi sebagai manifestasi *Asmâul Husna*. Contohnya, seperti nama-Nya “Al-Syâfi” (Maha Menyembuhkan) menuntut adanya sakit, begitu juga “Al-Râziq” (Maha Pemberi Rizki), menuntut keberadaan sifat lapar.

مَالِكُ الْمُلْكِ يَتَصَرَّفُ فِي مُلْكِهِ كَيْفَ يَشَاءُ

Allah SWT, Yang Penguasa segala sesuatunya, berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.

Kedua: Sesungguhnya kehidupan menjadi murni oleh musibah dan bala, menjadi bersih oleh penyakit dan bencana. Semua itu menjadikan hidup mencapai kesempurnaan, kuat, meningkat, produktif, dan mencapai tujuan serta targetnya. Sehingga dengan demikian kehidupan telah melaksanakannya kewajiban hidupnya. Sedangkan kehidupan monoton yang hanya berjalan dengan satu corak, dan berlalu diatas ranjang kenikmatan lebih dekat kepada ketiadaan yang merupakan keburukan mutlak ketimbang kepada

eksistensi yang merupakan kebajikan mutlak, bahkan sudah mengarah kepada ketiadaan.

Ketiga: Dunia ini merupakan medan ujian dan cobaan. Dunia adalah tempat beramal dan ibadah, bukan tempat bersenang-senang dan berleha-leha, dan bukan pula tempat menerima imbalan dan pahala. Maka selama dunia merupakan tempat beramal dan beribadah, penyakit dan cobaan—selain yang berkaitan dengan agama dan dengan syarat diterima dengan sabar—menjadi selaras dengan amal, bahkan amat harmonis dengan ibadah tersebut. Sebab, kedua hal tersebut menguatkan amal dan mengencangkan ibadah. Dengan demikian, tidak diperbolehkan mengeluhkannya. Justru kita harus bersyukur kepada Allah SWT karena penyakit dan musibah mentransformasi setiap jam dalam kehidupan mereka yang tertimpa musibah menjadi ibadah satu hari penuh.

Pada dasarnya ibadah terbagi dua bagian: yang aktif dan yang pasif. Bagian yang pertama seperti yang kita kenal bersama. Sedangkan bagian yang kedua, berbagai penyakit dan cobaan membuat penderitanya merasakan ketidakberdayaan dan kelemahannya sehingga ia mencari perlindungan kepada Tuhannya yang Maha Pengasih dan berpaling kepada-Nya. Dengan demikian, ia melaksanakan ibadah dengan ikhlas murni dan bebas dari riya. Apabila penderita tersebut menghiasi dirinya dengan sabar dan memikirkan pahalanya di sisi Allah dan keindahan imbalan dari-Nya, serta bersyukur kepada Tuhan-Nya terhadap segala musibah, pada saat itu setiap jam dari usianya berubah seakan satu hari ibadah. Sehingga umurnya yang pendek menjadi demikian panjang. Bahkan bagi sebagian dari mereka, setiap detik dari usianya bernilai ibadah satu hari penuh.

Saya pernah sangat risau ketika salah seorang saudara seiman saya, *Al-Hafidz* Ahmad Muhajir, menderita penyakit yang dahsyat. Pada saat itu terbetik dalam hati saya, “Berikan kabar gembira kepadanya, ucapkan selamat kepadanya, karena setiap detik dari usianya berlalau bak ibadah satu hari penuh”. Sebab, ia benar-benar bersyukur kepada Tuhannya yang Maha Pengasih melalui kesabaran yang indah.

Poin Ketiga

Seperti yang telah kami paparkan dalam *al-Kalimât*, apabila seseorang memikirkan masa lalunya, maka akan terbesit dalam hatinya dan akan terlontar dari mulutnya “ohh, alangkah ruginya...” atau “Segala puji bagi Allah. Artinya, orang tersebut mungkin akan menyesal dan kecewa, atau memuji dan mensyukuri Tuhannya. Rasa sedih dan kecewa muncul karena penderitaan jiwa yang bersumber dari hilang dan keterpisahannya dari berbagai kenikmatan pada masa sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kenikmatan merupakan sebuah penderitaan. Bahkan rasa nikmat yang hilang tersebut dapat mewarisi penderitaan berkesinambungan. Merenungkannya akan memeras derita tersebut dan meneteskan rasa sesal dan duka.

Sedangkan kenikmatan maknawi berkesinambungan dari hilangnya derita sakit temporer yang dilalui seseorang dalam hidupnya, menjadikan lidahnya mengucapkan puja dan puji kepada Allah SWT. Hal ini bersifat fitrah, dirasakan oleh setiap orang. Disamping itu, apabila sang penderita mengingat imbalan yang indah dan ganjaran yang baik, yang disediakan di akhirat; dan merenungkan umur pendeknya yang memanjang akibat sakit; maka ia tidak hanya bersabar terhadap derita yang ditimpakan kepadanya, tapi mencapai derajat syukur kepada Allah. Lidahnya pun akan mensyukuri Tuhannya, “Segala puji bagi Allah atas segala sesuatu, kecuali kekufuran dan kesesatan”.

Ada peribahasa yang berbunyi, “Betapa panjangnya usia musibah”. Peribahasa tersebut memang benar namun dengan pengertian yang berbeda dari apa yang dikenal dan diduga banyak orang. Mereka menganggap musibah itu panjang karena penderitaan dan kesengsaraan yang ada di dalamnya. Padahal sebetulnya ia menjadi terbentang panjang sepanjang umur manusia karena menghasilkan kehidupan yang mulia.

Poin Keempat

Pada bagian pertama dari kalimat kedua puluh satu, kami telah jelaskan bahwa apabila manusia tidak menceraiberaikan kekuatan kesabaran yang dianugerahkan kepadanya dan tidak

mengamburkannya ketika menghadapi gelombang kecemasan dan ketakutan, maka kekuatan kesabaran tersebut sudah cukup membuatnya tegas menghadapi semua musibah dan bencana. Akan tetapi, keterkungkungan manusia dalam rasa cemas, lalai kepada Allah, serta tertipunya ia oleh kehidupan dunia fana yang seolah-olah abadi ini, membuatnya berpaling dari kekuatan kesabarannya, merobek kekuatan tersebut kepada penderitaan di masa lalu dan rasa takut terhadap masa depan. Sehingga kesabaran yang dianugerahkan Allah kepadanya, tak lagi bisa membuatnya sanggup dan tegar dalam menghadapi musibah yang ada, dia pun mulai mengeluh. Seakan-akan dia mengadukan Allah kepada manusia—naudzu billah—, karena didasarkan kepada minim bahkan hilangnya kesabaran yang menjadikannya bak orang gila.

Padahal, tidak layak baginya untuk gelisah seperti itu. Sebab, hari-hari yang telah lewat—walaupun dilalui dalam musibah—telah hilang dan menyisakan kelapangan. Kepenatan dan rasa sakitnya juga telah sirna, yang tersisa hanya kenikmatan. Tekanan dan himpitannya telah lenyap, yang masih ada hanyalah ganjarannya. Dengan demikian, tidak diperkenankan untuk mengeluh. Bahkan seharusnya bersyukur kepada Allah SWT dengan penuh rasa rindu dan penyesalan. Dia (manusia) juga tidak diperkenankan untuk benci dan marah terhadap musibah yang ada. Justru ia harus mengikat rasa cinta kepadanya. Sebab, usia manusia yang telah berlalu tersebut telah berubah menjadi usia yang berbahagia dan kekal karena melalui musibah. Karena itu, merupakan kebodohan dan kedunguan, apabila seseorang masih menceraiberaikan dan menyia-nyiaikan kesabarannya dengan memikirkan rasa sakit di masa lalu.

Adapun masa depan, merupakan kebodohan memikirkan rasa khawatir tentang musibah dan penyakit yang akan menimpa manusia pada waktu itu, karena saat itu masih belum tiba dan masih sama. Sebagaimana merupakan sesuatu yang bodoh apabila seseorang memakan banyak roti dan meminum banyak air karena khawatir akan kelaparan dan kehausan keesokan harinya. Demikian pula dengan orang yang sejak sekarang sudah bersedih dan gelisah karena khawatir mendapatkan musibah dan penyakit di masa mendatang. Menampakkan kegelisahan terhadap berbagai musibah

di masa depan tanpa alasan yang jelas dapat merengut rasa cinta kasih dalam diri seseorang. Bahkan, dengan demikian ia telah menganiaya dirinya sendiri.

Kesimpulan

Sebagaimana rasa syukur dapat menambah kenikmatan itu sendiri, maka keluhan akan menambah musibah tersebut dan bisa membuat seseorang tidak lagi mengasihi dirinya. Seorang shaleh dari Erzurum menderita penyakit kronis dan ganas. Hal tersebut terjadi setahun setelah perang dunia pertama berkobar. Aku pun pergi mengunjunginya dan ia mengeluh kepadaku, *"Saudaraku, sejak seratus hari aku sama sekali belum merasakan lelapnya tidur"*. Keluhannya membuatnya sedih, akan tetapi pada saat itu aku teringat dan berkata kepadanya: *"Saudaraku, sesungguhnya seratus hari yang telah berlalu, pada saat ini menjadi senilai seratus hari yang menyenangkan. Karena itu, jangan Anda mengingat dan mengeluhkannya. Pandanglah hari-hari tersebut, dan bersyukurlah kepada Allah atas segala hal tersebut."*

Untuk hari-hari yang akan datang, karena semuanya belum lagi tiba, pasrahkan dan sandarkan dirimu kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jangan menangis jika belum terpukul. Jangan takut terhadap sesuatu yang tidak ada. Jangan pula mengadakan. Karena kekuatan sabar sudah cukup untuk saat ini. Jangan pernah meniru dan mengikuti jejak pemimpin dungu yang memecah kekuatan di markasnya ke kiri dan ke kanan. Padahal pada saat itu, kekuatan musuh yang berada di kiri bergerak ke sisi kanan yang belum lagi bersiap menyerang. Ketika musuh mengetahui hal ini, mereka segera menyerang kekuatan kecil yang ada di markas dan menghabisi mereka.

Saudaraku, jangan seperti pemimpin di atas. Konsentrasikan semua kekuatan Anda untuk saat ini saja. Pikirkanlah rahmat Allah yang masih luas dan renungkan pahala di akhirat. Renungkan transformasi yang dilakukan derita sakit Anda dengan menjadikan umur fana Anda yang pendek menjadi panjang. Karena itu, bersyukurlah kepada Allah SWT sebagai ganti dari berbagai keluhan ini". Nasehat ini memberikan pencerahan kepada si sakit tersebut

sehingga ia berkata, “Alhamdulillah, sakitku sudah banyak berkurang”.

Poin Kelima

Poin ini terdiri dari tiga masalah: Masalah pertama, sesungguhnya musibah dan bencana yang hakiki dan dianggap sangat berbahaya adalah yang menyerang agama. Dan apabila kondisi tersebut yang terjadi maka manusia harus segera berlindung kepada Allah SWT, bersimpuh dihadapan-Nya. Adapun musibah yang tidak menyerang agama bukanlah musibah. Sebab, pada satu sisi, musibah tersebut merupakan peringatan Ilahi. Bagaikan seorang gembala yang memperingatkan kambing gembalaannya ketika keluar dari tempat penggembalaan dengan melemparkan bebatuan. Sehingga, kambing tersebut menyadari bahwa penggembalanya memberikan peringatan untuk menghindari perkara yang berbahaya dengan lemparan batu, dan akhirnya kembali masuk ke daerah penggembalaannya dengan ridha dan perasaan tenang. Demikian pula halnya dengan musibah, sesungguhnya sebagian besar dari musibah itu sendiri adalah peringatan Ilahi dan teguran rahmani untuk manusia.

Sisi lain dari musibah adalah penghapus dosa. Dimensi lain dari musibah adalah sebagai berikut: Musibah memberikan ketenangan kepada manusia dengan menghilangkan kelalaian, memberitahukan ketidakberdayaan, dan kelemahan manusiawi kepada manusia.

Adapun musibah yang diderita oleh manusia saat sakit—sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya—sudah dapat dipastikan bahwa ia bukanlah musibah yang sesungguhnya, akan tetapi kelembutan *rabbani* karena ia mensucikan dan membersihkan daki-daki kejahatan. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam satu hadis sahih, yang maknanya sebagai berikut: *“Tidaklah seorang muslim dirundung musibah dan penyakit melainkan Allah menghapus dosa-dosanya sebagaimana dedaunan pohon yang gugur”*.¹⁰

10) HR Bukhari. *Kitab al-Mardh wa at-Thib*

Demikianlah, dalam munajatnya Nabi Ayyub a.s. tidak berdoa untuk kenyamanan dirinya. Akan tetapi ia memohon kesembuhan kepada Allah ketika penyakit telah menghalangi lisannya untuk berzikir dan qalbunya untuk bertafakkur. Ia memohon kesembuhan agar bisa melakukan tugas-tugas *ubudiyah*. Oleh karena itu, sudah seharusnya hal pertama yang menjadi tujuan kita dengan bermunajat adalah niat mengharapkan kesembuhan atas luka-luka rohani kita dan penyakit-penyakit batin akibat melakukan dosa. Dan kita juga harus memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Kuasa ketika penyakit fisik yang kita derita menghalangi kita untuk beribadah. Saat itu kita berlindung dengan merendahkan diri, dan memohon pertolongan-Nya tanpa mengeluh dan memprotes. Karena jika kita ridha akan sifat ketuhanan-Nya (*Rububiyyah*) yang menyeluruh, maka selama itu pula kita harus ridha dan menerima dengan total apa yang diberikan-Nya kepada kita melalui sifat ketuhanan-Nya.

Adapun keluhan yang mengisyaratkan penolakan dan keberatan atas qadha dan qadar-Nya, persis seperti kritik terhadap ketentuan ilahi yang adil dan ketidakpercayaan terhadap kasih sayang-Nya nan luas. Dan siapa pun yang mengkritik ketetapan-Nya akan terkapar oleh takdir itu sendiri, dan yang tidak mempercayai rahmat Allah akan terhalang dari rahmat itu. Karena, seperti menggunakan tangan yang patah untuk membalas dendam akan memperparah kondisinya, demikian pula menghadapi musibah dengan keluh kesah, kerisauan, penolakan, dan kegelisahan akan melipatgandakan cobaan tersebut.

Masalah kedua, jika anda membesar-besarkan musibah fisik maka ia akan menjadi besar. Dan setiap kali anda menyepelekannya, maka ia akan menjadi kecil. Misalnya, setiap kali seseorang menaruh perhatian kepada ilusi yang dilihatnya di malam hari, maka ilusi tersebut akan menjadi besar. Padahal jika diabaikan, ilusi tersebut akan lenyap. Demikian pula, setiap kali seseorang menghampiri sarang lebah, maka lebah-lebah tersebut akan memperhebat serangannya. Akan tetapi jika ditinggalkannya, maka lebah-lebah tersebut akan berhenti menyerang.

Demikian pula dengan musibah fisik. Ketika seseorang

membesar-besarkan musibah tersebut, memfokuskan perhatian kepadanya serta merisaukannya, maka ia akan menembus jasad dan menetap di hati. Dan ketika musibah maknawi yang ada dalam hati tumbuh dan menjadi pendukung musibah fisik, maka musibah fisik akan berlanjut dan berlangsung lama. Akan tetapi ketika seseorang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan dari akarnya dengan ridha terhadap qadha' Allah, dan dengan bertawakkal terhadap rahmat-Nya, musibah fisik tersebut akan berangsur pergi dan menghilang, bagaikan pohon yang layu dan kering dedaunannya akibat terpotong akarnya.

Pada suatu saat, hakikat ini saya ungkapkan dalam untaian kalimat berikut ini:

*Dari keluhan muncullah bencana
Duhai orang miskin, jauhi dan tawakkallah!
Jika Anda arahkan munajatmu pada Tuhan Sang pemberi, pasti
Anda dapat.
Sebab, segala sesuatu adalah anugerah-Nya.
Dan segala sesuatu adalah suci.
Tanpa Allah: engkau akan tersesat dan cemas di dunia ini
Apakah Anda mengeluhkan biji pasir, sedangkan orang lain dapat
musibah sebesar dunia?
Sungguhlah keluhan itu hanyalah musibah di atas musibah
Dosa di atas dosa dan derita!
Jika Anda tersenyum di hadapan musibah..
Niscaya ia akan layu dan larut..
Di bawah mentari kebenaran, menjadi butiran-butiran es.
Saat itulah duniamu tersenyum..
Senyuman yang menyiratkan keyakinan..
Senyuman gembira karena pancaran keyakinan..
Senyuman kagum karena rahasia-rahasia keyakinan..¹¹*

Benar, sebagaimana manusia menurunkan tingkat permusuhanannya dengan menghadapinya dengan wajah ceria dan tersenyum, kerasnya permusuhan akan melentur dan api perselisihan

11) Terdapat sedikit perubahan dalam terjemah pragraf ini (dari naskah aslinya).

akan padam. Bahkan kondisinya berubah menjadi sebuah persahabatan dan perdamaian. Demikian pula, dampak dari sebuah musibah akan hilang apabila musibah tersebut dihadapi dengan bertawakkal kepada Allah SWT.

Masalah ketiga, setiap zaman tentu memiliki aturan dan ketentuan khusus. Pada masa kelalaian sekarang ini, musibah telah berubah bentuk. Bagi sebagian orang, musibah tidak selamanya merupakan musibah, tapi kebajikan Ilahi dan kelembutan dari-Nya. Saya melihat mereka yang mendapatkan musibah dan bala' pada saat sekarang ini, adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia, selama hal tersebut tidak merusak agamanya. Dalam pandangan saya, penyakit dan musibah tersebut tidak mengakibatkan bahaya sehingga harus dilawan dan penderitanya harus dikasihani. Sebab, aku menyaksikan seorang pemuda yang menderita sakit memiliki komitmen yang lebih kepada agamanya dibanding pemuda lain yang sebaya. Dia memiliki keterikatan dengan akhirat.

Hal tersebut membuat saya sadar bahwa sakit dan penderitaan bagi orang-orang ini bukanlah musibah tapi salah satu nikmat Allah SWT. Sebab penyakit tersebut memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan ukhrawi penderitanya dan menjadi salah satu bentuk ibadah, walaupun hal tersebut memberatkan kehidupan dunianya yang fana. Jika berada dalam kondisi sehat, pemuda ini bisa saja tidak mengerjakan perintah Ilahi sebagaimana ketika ia menderita sakit. Bahkan bisa jadi dia akan terbawa arus melakukan berbagai hal ceroboh, gegabah, dan buruk seperti yang dilakukan para pemuda pada umumnya.

Penutup

Allah telah menyertakan kelemahan tak terbatas dan kefakiran tak berujung ke dalam diri manusia, demi menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak, dan rahmat-Nya yang sangat luas. Allah SWT juga telah menciptakan manusia dalam bentuk dan penampilan spesifik, yang mana ia terkadang bersedih dan kadang bergembira, untuk memperlihatkan gambaran dari nama-nama-Nya yang mulia.

Allah rancang manusia seperti mesin ajaib yang memiliki ratusan perangkat dan roda. Masing-masing memiliki kesenangan,

tugas, upah, dan ganjaran yang berbeda. Seakan-akan nama-nama Allah yang mulia, yang tampak jelas di alam yang disebut sebagai “makrokosmos” ini, sebagian besar tampak pula di dalam diri manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos). Di samping itu, berbagai hal yang bermanfaat seperti kesehatan, keselamatan, dan kenikmatan yang ada pada diri manusia mendorongnya untuk bersyukur dan melakukan berbagai kewajiban sehingga manusia tersebut seakan-akan seperti mesin syukur.

Demikian pula halnya pada berbagai musibah, penyakit, derita, dan berbagai faktor pengaruh yang menstimulasi dan menggerakkan emosinya, mendorong roda-roda dari mesin tersebut untuk bekerja dan bergerak. Dari tempat yang tersembunyi, ia rangsang mesin itu sehingga memancarkan harta kelemahan, ketidakmampuan, dan kefakiran yang dalam fitrah kemanusiaan. Musibah tidak mendorong manusia untuk berlindung kepada Allah dengan satu lidah saja, tapi dengan seluruh anggota tubuhnya. Segala musibah, rintangan, dan hambatan tersebut menjadikannya seolah-olah sebuah pena dengan ribuan mata pena. Ia tuliskan ketentuan-ketentuan hidupnya dalam lembaran kehidupannya, kemudian dibentuknya lembaran menakjubkan dari nama Allah yang mulia hingga menyerupai satu kasidah indah dan sebuah lembaran pengumuman. Dengan demikian ia telah melaksanakan tugas fitrahnya.

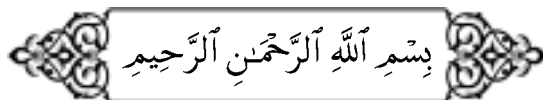
★ ★ ★



CAHAYA KESEPULUH

Risalah Tamperan Kasih Sayang





يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا
عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا^٥
وَيُحْذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ^٦ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Pada hari ketika tiap-tiap jiwa mendapati segala kebajikan dihadirkan di depannya demikian pula dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Ia ingin andai antara ia dan hari itu ada masa yang jauh. Dan Allah mengingatkanmu tentang diri-Nya. Allah sangat kasih terhadap para hamba-Nya. (Ali Imran [3]: 30)

Cahaya kesepuluh ini menjelaskan salah satu rahasia ayat al-Quran di atas. Yaitu dengan menyebutkan tamparan sayang berupa pendidikan dan tempelengan kasih berupa pelajaran yang diterima oleh saudara-saudaraku tercinta yang telah bekerja dalam rangka mengabdikan kepada al-Quran al-Karim. Tamparan dan tempelengan itu terjadi akibat kesalahan dan kelalaian mereka sebagai seorang manusia.

Bahasan ini juga akan menjelaskan berbagai *karomah* (kemuliaan) yang Allah Ta'ala berikan ketika seseorang mengabdikan pada Quran-Nya yang agung disertai penjelasan mengenai salah satu jenis kemuliaan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang telah melengkapi pengabdian suci tersebut dengan doa dan perhatiannya sekaligus mengawasinya dengan izin Allah.

Sengaja kami menerangkan tentang berbagai kemuliaan tersebut agar mereka yang mengabdikan di jalan al-Quran bertambah teguh, bertambah berani, bertambah gigih, dan bertambah ikhlas.

Ya, karomah pengabdian yang suci terdiri dari tiga macam:

1. Menyiapkan berbagai sarana amal dan pengabdian, serta mengajak yang lain untuk melakukan pengabdian terhadapnya.
2. Melenyapkan segala penghalang di seputarnya, menangkalkan segala bahaya darinya, mendidik orang-orang yang tak mampu berjalan di atasnya dengan turunnya hukuman pada mereka. Ada banyak sekali peristiwa di seputar dua masalah ini serta pembicaraan tentang keduanya cukup panjang.³¹ Karena itu, kami menunda pembicaraan tentang hal tersebut untuk dibahas pada waktu yang lain karena khawatir membosankan. Kami akan langsung membahas masalah ketiga, yaitu yang paling ringan dan paling sederhana untuk bisa dipahami.
3. Yaitu ketika para pengabdi al-Quran yang tulus, mengalami lemah semangat dan sikap lalai dalam beramal, mereka mendapatkan tamparan bernuansa kasih sayang. Lalu setelah itu mereka sadar dari kelalaian dan kembali bersegera untuk mengabdikan secara sungguh-sungguh. Berbagai kejadian yang terkait dengan masalah ini jumlahnya lebih dari seratus, namun saya hanya akan menyebutkan sekitar dua puluh kejadian yang menimpa saudara-saudara kita. Dua puluh lebih dari mereka mendapat tamparan kasih sayang. Sementara enam atau tujuh dari mereka menerima tamparan yang sangat keras.

Yang pertama adalah Said yang tak berdaya ini. Kapan saja aku tidak sungguh-sungguh dalam pengabdian, atau ketika asyik dengan urusan-urusan pribadiku dan aku berkata, “Mengapa aku sibuk memikirkan orang lain?”, ketika itu pula datanglah tamparan kepadaku. Aku pun menjadi yakin bahwa hukuman ini tidak turun kecuali sebagai akibat dari kelalaian dan kemalasanku dalam mengabdikan kepada al-Quran. Sebab, aku menerima tamparan itu sebagai teguran untuk kembali dari apa yang membawaku pada kelalaian.

31) Contohnya, mereka yang menyiksa, menghinakan, dan bersikap keras terhadap murid-murid Nur telah mendapatkan hukuman yang setimpal bahkan lebih keras lagi.

Lalu setelah itu aku bersama saudara-saudaraku yang tulus lainnya mulai mempelajari berbagai kejadian tersebut seraya memperhatikan berbagai peringatan Tuhan dan tamparan yang menerpa saudaraku-saudaraku lainnya. Kami terus mengamati hal tersebut serta mengkaji peristiwa demi peristiwa. Karena mereka lalai dalam pengabdian dengan maksud tertentu, maka mereka mendapatkan tamparan seperti yang terjadi padaku. Karena itu, kami betul-betul merasa lega karena semua kejadian dan hukuman tersebut merupakan salah satu kemuliaan mengabdikan kepada al-Quran.

Misalnya apa yang terjadi padaku, Said yang tak berdaya. Ketika aku sibuk menyampaikan pelajaran di seputar hakikat al-Quran kepada murid-muridku di kota Van, aksi-aksi Syaikh Said ³² merisaukan pihak-pihak yang bertanggung jawab di pemerintah. Meskipun mereka mencurigai setiap orang, namun mereka tidak memperlakukanku secara buruk. Mereka tidak menemukan alasan untuk melakukan hal itu sepanjang aku mengabdikan kepada al-Quran. Namun ketika aku hanya memikirkan diri sendiri dan pergi menyingkir ke gunung Ereğ untuk berkhalwat di gua-guanya yang telah runtuh sekaligus untuk menyelamatkan diriku di akhirat nanti, ketika itulah mereka mengambilkuku dari gua tersebut dan mengasingkanku dari wilayah Timur ke wilayah Barat, yaitu ke daerah Burdur.

Pihak yang bertanggung jawab di kota itu melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap orang-orang dalam pengasingan. Mereka harus melaporkan keberadaan mereka dengan hadir pada setiap sore ke kepolisian. Hanya saja, aku dan murid-muridku yang diperkecualikan untuk tidak melakukan hal tersebut ketika aku mengabdikan pada al-Quran. Aku tidak pernah melaporkan kehadiranku dan aku tidak mengenali seorangpun dari pihak yang bertanggung jawab di sana. Sampai-sampai sang walikota mengadakan

32) Dia adalah Syaikh Said yang terkenal dengan Chirvan Kurdi, salah satu syaikh dalam tarekat Naqsyabandiyah. Kakek termasuk salah satu wakil Maulana Khalid asy-Syahrzawari. Ia memimpin revolusi di wilayah timur Turki melawan pemerintah yang sedang berkuasa karena sikapnya yang melawan agama. Revolusi yang ia lakukan terjadi pada tanggal 1-2-1925. Namun berhasil ditumpas pada tanggal 15-4-1925. Syaikh tersebut akhirnya dibawa ke Mahkamah Revolusi ia beserta 47 orang teman dekatnya divonis hukuman mati. Eksekusi tersebut dilakukan di Diyarbakir tanggal 29-2-1925.

perbuatanku kepada Fauzi Pasya ketika ia datang ke kota tersebut. Namun ia malah berkata, “Hormatilah ia, jangan sekali-kali mengganggunya!”. Tentu yang membuatnya berbicara seperti ini adalah kesucian mengabdikan kepada al-Quran. Namun ketika muncul keinginanmu untuk menyelamatkan diri sendiri dan memperbaiki urusan akhirat, lalu untuk sementara aku malas mengabdikan pada al-Quran, segera saja datang hukuman yang menarikku kembali dari keinginan tadi. Yaitu, aku diasingkan lagi dari kota Burdur ke tempat pengasingan lainnya, Isparta.

Di sana, aku kembali mengajarkan al-Quran. Namun setelah dua puluh hari berlalu, datang peringatan dari beberapa orang yang cemas dan takut. Mereka berkata, “Pihak yang bertanggung jawab di daerah sini sepertinya tidak senang terhadap perbuatanmu!! Mengapa tidak menunggu dulu?”. Aku pun kemudian memperhatikan diri dan nasibku sendiri. Kuwasiatkan kepada beberapa teman untuk tidak menemuiku dan aku menyingkir dari medan amal. Maka, lagi-lagi aku diasingkan. Aku dibuang ke tempat pengasingan yang ketiga. Yaitu ke Barla.

Di sana aku terasa malas untuk mengabdikan pada al-Quran. Aku hanya berpikir tentang kondisi diriku sendiri dan bagaimana memperbaiki akhiratku. Akhirnya salah satu ‘ular ahli dunia’ mencengkeramku dan seorang munafik menentangku. Sebetulnya saat ini aku siap untuk menceritakan kepada kalian sekitar delapan puluh kisah sejenis yang kualami selama delapan tahun berada di Desa Barla. Namun karena khawatir akan membosankan, aku batasi pada apa yang telah kuterangkan di atas.

Wahai saudara-saudaraku, aku telah menceritakan kepada kalian berbagai ‘tamparan kasih sayang’ yang pernah menimpaku. Jika diizinkan, aku juga ingin menceritakan tamparan kasih yang pernah kalian terima. Aku akan menyebutkannya di sini. Aku harap kalian tidak keberatan. Kalaupun ada di antara kalian yang tak ingin disebutkan, akan kusembunyikan namanya.

Contoh yang kedua adalah saudaraku, Abdul Majid. Dia termasuk muridku yang aktif, tulus, dan mau berkorban. Ia memiliki sebuah rumah yang sangat bagus dan indah di kota Van. Kondisi hidupnya juga berkecukupan. Selain itu, ia mempunyai pekerjaan

mengajar. Ketika pengabdian terhadap al-Quran mengharuskanku untuk pergi ke tempat yang jauh dari kota, yaitu di tepi batas kota, aku ingin ia menyertaiku. Namun ia tidak setuju. Seolah menurutnya lebih baik aku tidak pergi. Padahal, ketika itu tugas mengabdikan terhadap al-Quran telah bercampur oleh persoalan politik dan ia pun menghadapi kemungkinan diasingkan. Namun, ia tetap memilih tidak pergi dan tidak ikut bersama kami. Ketika itulah tamparan kasih yang tidak diharapkan tiba-tiba menerpanya. Ia dikeluarkan dari kota, dibuang dari rumahnya yang indah, dan dipaksa untuk pergi ke daerah Ergani.³³

Yang ketiga adalah *Hulusi*. Ia termasuk tokoh penting yang mengabdikan kepada al-Quran. Ketika ia pergi dari Egridir ke kampungnya, ia mendapat kesempatan untuk menikmati berbagai kesenangan duniawi. Hal itulah yang membuatnya sedikit mengalami *futur* (lemah semangat) dalam mengabdikan kepada al-Quran. Ia berjumpa dengan kedua orang tuanya yang telah ditinggalkan sejak lama sekali. Ia pun tinggal di kotanya dengan pakaian militer lengkap dan dengan pangkat tinggi. Dunia begitu manis dan hijau baginya.

Ya, mereka yang aktif mengabdikan pada al-Quran memiliki dua kemungkinan, entah ia yang berpaling dari dunia atau dunia yang berpaling dari mereka. Hal itu agar mereka bisa bangkit bekerja secara sungguh-sungguh, penuh semangat, dan ikhlas. Begitulah, walaupun *Hulusi* mempunyai kalbu yang mantap dan jiwa yang tegar, kesenangan dan keindahan itu membawanya pada kondisi lemah semangat ketika itulah tamparan kasih menerpanya. Selama dua tahun berturut-turut ia dihadapkan pada sejumlah orang munafik. Mereka tidak memberikan kesempatan padanya untuk menikmati dunia. Bahkan mereka membuatnya jauh dari dunia, sementara dunia pun menghindar dan menjauh darinya. Pada saat itulah, ia berbalik ke arah panji pengabdian terhadap al-Quran serta berpegang padanya dengan sungguh-sungguh dan semangat.

Keempat adalah *al-Hafidz Ahmad Muhajir*. Ia akan menceritakan sendiri kepada kalian tentang apa yang telah menyimpannya:

33) Kota yang berjarak dari kota Wan sekitar 500 km ke arah barat.

“Ya, aku telah salah berijtihad dalam mengabdikan terhadap al-Quran. Sebab, aku hanya berpikir bagaimana menyelamatkan akhiratku sendiri. Aku ada sebuah keinginan yang melemahkan semangat pengabdianku. Saat itulah datang tamparan kasih kepadaku, meskipun sangat kuat dan keras. Semoga Allah Taala menjadikan hal itu sebagai penebus kelalaianku. Kejadiannya adalah sebagai berikut:

Ustadz Nursi tak pernah setuju terhadap munculnya berbagai bid’ah.³⁴ Masjid Jami tempat aku melaksanakan shalat berjamaah bertempat di samping rumah al-Ustadz. Sementara bulan-bulan yang penuh berkah—Rajab, Sya’ban, dan Ramadhan—telah tiba. Lalu aku pun bergumam seperti ini:

Jika aku tidak melakukan shalat dalam bentuk yang bercampur dengan bid’ah, aku akan dilarang melakukan tugasku. Kemudian jika aku tinggalkan masjid ini dan tidak lagi menjadi imam shalat, hilanglah kesempatan bagiku mendapatkan pahala yang besar, terutama di bulan-bulan yang penuh berkah tersebut. Selain itu, penduduk setempat akan terbiasa meninggalkan shalat berjamaah. Sehingga muncullah harapan dalam diriku seandainya saja Ustadz—sebagai orang yang lebih kucintai dari diriku sendiri—meninggalkan kampung Barla ini. Untuk sementara waktu ia pergi ke kampung lain agar aku bisa melaksanakan shalat sesuai dengan bid’ah yang ada. Jika seandainya Ustadz pergi meninggalkan kampung ini, pengabdianku terhadap al-Quran akan menjadi lemah meskipun hanya sementara waktu. Ketika itulah datang tamparan kepadaku. Tamparan tersebut keras sekali namun di dalamnya ada belaian kasih sayang. Karena sangat keras, sampai-sampai aku tidak bisa bangun selama tiga bulan.

Maka, aku sangat mengharap rahmat Allah yang luas agar Dia menjadikan setiap menit dari musibah yang menimpaku senilai ibadah satu hari penuh seperti ucapan Ustad berdasarkan ilham yang Allah berikan padanya. Sebab, kesalahan tersebut bukan berasal dari dorongan pribadi, tetapi merupakan kesalahan ijtihadku

34) Yaitu melakukan iqamat dan mengeraskan azan dengan bahasa Turki, serta sejenisnya sebagai bagian dari bid’ah yang muncul sejak 1920-an dan terus berlangsung hingga tahun 1950.

dalam berpikir. Ia adalah akibat dari sikapku yang hanya memikirkan akhiratku semata.

Yang kelima adalah Haqqi Afandi. Karena ia tidak hadir bersama kami, aku akan mewakilinya seperti ketika bercerita tentang Hulusi. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Ketika Haqqi Afandi memenuhi tugasnya dalam mengabdikan terhadap al-Quran, ditunjuk seorang bupati yang berakhlak bejat. Haqqi Afandi sempat berpikir untuk menyembunyikan berbagai risalah yang ada padanya karena khawatir ia dan gurunya akan diperlakukan buruk oleh orang tadi. Maka, untuk sementara waktu ia pergi meninggalkan tugasnya. Namun seketika datanglah tamparan kasih sayang kepadanya. Ia terkena tuntutan yang nyaris membuatnya harus membayar seribu lira untuk bisa bebas dari tuntutan tersebut. Akhirnya ia harus berada dalam tekanan intimidasi selama setahun penuh sampai ia datang kepada kami kembali ke tugas semula untuk mengabdikan pada al-Quran. Maka Allah menyelamatkannya dari bencana tersebut dan ia terbebas dari hukuman tadi.

Lalu ketika di hadapan murid-murid terbuka peluang amal baru, yaitu menyalin al-Quran dengan tulisan indah dan model baru, Haqqi Afandi juga diberi bagian untuk menyalinnya. Ia kerjakan tugas tersebut secara baik. Ia menulis satu juz al-Quran al-Karim dengan tulisan yang bagus. Namun karena ia melihat dirinya berada dalam kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, ia pun melamar kerja di kantor kejaksaan tanpa sepengetahuan kami. Saat itulah ia kembali mendapat tamparan kasih sayang, jari yang ia pergunakan untuk menuliskan al-Quran patah. Karena kami tidak mengetahui kesibukannya dalam pekerjaan itu, kami pun bingung melihat musibah yang menimpa jarinya hingga tidak bisa meneruskan pekerjaan menulis al-Quran. Kemudian kami sadar bahwa pengabdian suci ini tidak rela kalau jari-jari suci tersebut bergelut dalam berbagai urusan yang lain. Seolah-olah jari yang patah itu berkata, “Kamu tidak boleh menyelimutiku dengan cahaya al-Quran kemudian melibatkanku dalam perkara pengadilan”.

Namun bagaimanapun, di sini aku hanya mewakili Hulusi. Aku berbicara sebagai wakil darinya. Sama seperti yang aku lakukan

terhadap Haqqi Afandi. Jika ia tidak senang dengan hal ini, ia bisa menulis sendiri tentang tampanan yang pernah ia alami.

Yang keenam adalah *Bekir Afandi*.³⁵ Karena ia tidak hadir bersama kami, maka aku akan berbicara atas namanya sebagaimana aku berbicara atas nama saudaraku, Abdul Majid. Aku mewakilinya dengan melihat pada keikhlasan, kesetiaan, persahabatannya yang tulus, serta keteguhannya dalam beramal. Dalam hal ini aku bersandar pada apa yang diriwayatkan oleh Sulaiman Afandi,³⁶ al-Hafidz Taufiq asy-Syami,³⁷ serta saudara-saudara tercinta lainnya.

Bekir Afandi telah mencetak kalimat kesepuluh (risalah tentang kebangkitan di akhirat, ed.) di Istanbul. Maka, kami pun ingin mencetak tulisan tentang *Risalah al-Mukjizat al-Qur'aniyyah* di sana pula sebelum pemakaian huruf latin baru. Aku kirimkan sebuah surat kepadanya yang berbunyi, "Kami akan mengirimkan kepadamu biaya pencetakan risalah ini bersama risalah sebelumnya". Namun ketika ia mengetahui bahwa pencetakan tersebut akan memakan biaya empat ratus lira sementara ia mengetahui kondisiku yang miskin, ia pun ingin menutup biaya tersebut dari koceknya sendiri. Terbesit dalam benaknya bahwa aku tidak menyukai hal itu. Maka, ia tertipu oleh dirinya sendiri dengan tidak segera mencetaknya. Akibat dari pertimbangannya tersebut, tugas itupun terlunta-lunta. Dua bulan berikutnya uangnya sebesar sembilan ratus lira dicuri orang. Hal itu merupakan tampanan kasih yang sangat keras kepadanya Kami berharap semoga Allah menjadikan uang yang hilang itu sebagai sedekah darinya.

35) Bekir Affandi. Ia adalah salah satu murid pertama an-Nur. Ia lahir tahun 1898 M di Barla dan meninggal dunia pada tahun 1954 di kota Istanbul. Semoga Allah memberikan rahmat padanya,

36) Dialah yang melayani Ustadz Nursi ketika berada dalam pembuangannya di Barla selama delapan tahun. Ia adalah teladan dalam kejujuran, kesetiaan, dan keikhlasan. Ia meninggal dunia pada tahun 1965. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

37) al-Hafidz Taufiq (1887-1965 M) termasuk murid dan juru tulis pertama an-Nur. Ia diberi gelar al-Hafidz karena hafal al-Quran al-Karim, dan diberi gelar asy-Syami karena tinggal lama di negeri Syam untuk menyertai ayahnya yang menjadi panglima di sana. Ia dikenal sebagai orang yang saleh, berilmu dan bertakwa. Ia senantiasa menyertai al-Ustadz baik ketika di Barla maupun ketika berada di penjara Eskisyeher, dan Denizli. Semoga Allah memberikan rahmat padanya.

Yang ketujuh adalah *al-Hafidz Taufiq asy-Syami*. Ia akan menceritakan sendiri kisahnya sebagai berikut:

Ya, aku telah melakukan berbagai pekerjaan yang membuatku terdampar pada *kefuturan* (kelemahan semangat dalam mengabdikan). Maka, aku pun mendapatkan sebuah tamparan peringatan. Aku yakin sekali bahwa tamparan tersebut pasti berasal dari sana. Yaitu akibat kesalahanku dalam berpikir dan akibat kebodohanku dalam memberi keputusan.

Tamparan pertama adalah ketika Ustadz membagi-bagikan beberapa juz al-Quran kepada kami. Aku mendapat tugas menulis tiga juz. Allah memberikan anugerah kepadaku berupa kemampuan menulis huruf Arab secara baik seperti tulisan al-Quran al-Karim. Kecintaan menuliskan al-Quran membuatku sedikit malas dalam menuliskan rancangan dan salinan dari beberapa risalah. Selain itu, muncul kesombongan dalam diri ini dengan menganggap diriku lebih unggul dari teman-temanku dalam melakukan tugas tadi. Sebab aku merasa mempunyai kemampuan menulis tulisan Arab dengan baik. Bahkan ketika Ustadz ingin memberikan arahan yang terkait dengan tulisan Arab, aku berkata padanya dengan sedikit sombong, "Ini adalah pekerjaanku. Aku tahu tentang hal ini. Karena itu, aku tak membutuhkan arahan". Akibat kesalahanku tersebut, aku mendapatkan tamparan kasih sayang. Yaitu aku tak mampu mengejar teman-temanku dalam hal penulisan. Tulisan mereka lebih baik daripada tulisanku. Akupun terheran-heran, mengapa aku bisa kalah dari mereka padahal aku dikenal hebat? Sekaranglah aku sadar bahwa hal itu merupakan tamparan.

Tamparan kedua kudapatkan akibat dua kondisi yang menodai ketulusanku dalam mengabdikan terhadap al-Quran. Akibat dari dua kondisi tersebut aku mendapat tamparan yang sangat keras. Kedua kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Aku merasa diriku terasing dari masyarakat. Bahkan aku merasa betul-betul asing. Untuk menghilangkan perasaan tersebut, akhirnya aku duduk dengan orang-orang yang terlena oleh dunia. Dari mereka aku belajar sikap riya dan ingin dipuji. Selain itu, tanpa mengeluh sedikitpun aku pun memiliki kondisi kepribadian yang buruk. Aku tidak lagi memperhatikan aturan penting Ustadz untuk

berhemat dan bersikap *qanaah*. Padahal Ustadz sudah mengingatkan dan menyadarkanku atas kondisi ini. Bahkan tidak jarang ia juga mencelaku. Namun sayang sekali, aku tidak bisa menyelamatkan diri dari bencana ini. Semoga Allah memberikan maaf dan ampunan-Nya. Padahal syetan jin dan manusia memanfaatkan kondisiku ini yang bertentangan dengan ruh pengabdian pada al-Quran dan melemahkan semangat untuk mengabdikan pada al-Quran. Aku pun menerima tamparan keras. Namun aku tahu bahwa itu adalah tamparan kasih sayang. Aku sangat yakin tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa tamparan ini berasal dari kondisi tadi. Bentuk tamarannya adalah sebagai berikut:

Meskipun aku telah menjadi murid Ustadz serta telah menjadi penulis draf dan salinan risalah-risalahnya selama delapan tahun, namun sayang sekali aku tidak memperoleh cahaya risalah tersebut yang telah mengalir kepada orang lain dalam delapan bulan. Aku dan Ustadz merasa bingung dengan kondisi tersebut. Kami bertanya-tanya, mengapa? Yakni, mengapa cahaya hakikat kebenaran al-Quran tidak bisa masuk ke dalam relung-relung kalbuku? Kami terus mencari sebab-sebabnya. Sampai aku dapatkan hal itu sekarang bahwa hakikat tersebut adalah sinar dan cahaya. Cahaya tak mungkin bisa berkumpul dengan gelapnya riya, sikap kepura-puraan, dan basa-basi terhadap orang. Hal itulah yang menyebabkan makna hakikat cahaya tersebut menjauh dariku sehingga seolah-olah asing dariku. Aku bermohon kepada Allah Ta'ala agar menganugerahkan kepadaku keikhlasan yang sempurna yang sejalan dengan pengabdian ini, serta agar menyelamatkanku dari sikap riya dan sikap merendahkan diri di hadapan ahli dunia³⁸. Aku juga berharap agar kalian semua—terutama Ustadz—mendoakanku secara sungguh-sungguh.

Hamba-Nya yang lalai,

al-Hafidz Taufiq asy-Syami

38) Istilah ahli dunia dipakai oleh Ustadz Nursi bagi orang-orang yang mengagungkan dunia dan melupakan akhirat serta memusuhi Islam (Ed.)

Yang kedelapan adalah *Sayrani*. Ia adalah saudara kandung Husrev.³⁹ Termasuk orang yang tertarik kepada Risalah Nur. Ia salah satu muridku yang cerdas dan bersemangat.

Suatu hari aku ingin mengetahui pendapat para murid Isparta tentang adanya koherensi yang dianggap sebagai kunci penting dalam menyingkap rahasia al-Quran dan ilmu huruf. Semua murid dengan semangat ikut serta dalam diskusi tersebut, kecuali orang ini. Ia tidak hanya absen dalam diskusi tersebut, tetapi juga ingin memalingkanku dari hakikat kebenaran yang kuketahui secara yakin. Ia mempunyai perhatian terhadap urusan lain. Kemudian ia mengirim surat yang sangat menyakitkan hati. Aku pun berkata, “Aduh alangkah sayangnya! Aku telah kehilangan muridku ini”. Meskipun aku telah berusaha memberikan penjelasan kepadanya, namun ada hal lain yang mencampurinya. Akhirnya ia mendapatkan tamparan kasih. Ia masuk penjara selama kira-kira satu tahun.

Yang kesembilan adalah *al-Hafidz Buyuk Zuhdu*. Ia bertugas mengawasi pekerjaan para murid Nur di daerah Aghrus. Namun sepertinya ia tidak merasa cukup dengan kedudukan yang tinggi dan mulia itu di mana murid-murid Nur lainnya menikmati hal tersebut karena mereka mengikuti as-Sunnah dan menghindari bid’ah. Maka, ia pun kemudian berusaha mendapatkan kedudukan dari ahli dunia. Ia menerima tugas untuk mengajar bid’ah. Ia benar-benar melakukan sebuah kesalahan dengan melanggar jalan kami, jalan as-Sunnah. Akhirnya ia mendapat tamparan yang sangat menakutkan. Yaitu ia dihadapkan pada sebuah insiden yang nyaris melenyapkan kehormatannya dan kehormatan keluarganya. Sangat disayangkan, insiden tersebut juga menimpa al-Hafidz Kucuk Zuhdu, padahal ia tidak berhak mendapatkan tamparan itu. Semoga Allah menjadikan insiden yang menyakitkan tersebut layaknya

39) Husrev adalah termasuk orang pertama yang menyalin dan menyebarkan ratusan risalah dalam situasi yang paling buruk. Ia habiskan sebagian besar hidupnya bersama Ustadz di penjara Eskisyehir, Denizli, dan Afyon. Dialah yang menulis sebuah mushaf di bawah bimbingan Ustadz Nursi. Mushaf tersebut ditulis untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Quran dilihat dari adanya konherensi yang sangat halus pada nama al-Jalalah. Ia lahir di Isparta tahun 1899 dan meninggal dunia di Istambul pada tahun 1977 M. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

operasi pembedahan yang bisa memalingkan kalbunya dari dunia dan mengembalikannya untuk mau mengabdikan pada al-Quran.

Yang kesepuluh adalah *al-Hafidz Ahmad*. Ia adalah orang yang menyalin beberapa risalah sekaligus mereguk cahayanya selama tiga tahun. Ia adalah orang yang tekun dan gemar beramal. Namun kemudian ia berinteraksi dengan ahli dunia dengan harapan bisa menangkai perbuatan buruk mereka dan bisa menyampaikan dakwah kepada mereka sehingga mendapat tempat di hati mereka. Pada waktu yang sama, dengan begitu ia juga ingin agar hidupnya yang sulit menjadi lapang. Akan tetapi, perhatiannya mulai berkurang dan mereka membuatnya sibuk dengan urusan ini. Ketika itulah, semangatnya dalam mengabdikan kepada al-Quran melemah sehingga ia terkena dua tamparan sekaligus, yaitu:

Pertama, keluarganya bertambah lima orang padahal kehidupannya sudah sempit sehingga ia betul-betul berada dalam kesulitan.

Kedua, meskipun ia orang yang sangat sensitif dan tidak bisa bersabar dalam menerima ucapan seseorang, namun secara tidak disadari ia telah menjadi mediator bagi orang yang licik, sehingga ia kehilangan kehormatan sembilan puluh persen. Banyak orang yang pergi meninggalkannya. Mereka memutuskan persahabatan dengannya bahkan memusuhinya. Namun demikian, kami berharap semoga Allah memberikan ampunan kepadanya. Kami juga berharap semoga ia diberi taufik untuk bisa sadar dari kelalaiannya serta kembali kepada tugasnya dalam mengabdikan kepada al-Quran.

Yang kesebelas tidak ditulis. Barangkali orangnya tidak rela.

Yang kedua belas adalah *Muallim Ghalib*.⁴⁰ Dengan tulus dan jujur, ia telah mengabdikan dengan menyalin risalah-risalah yang ada. Ia tak pernah terlihat lemah dalam menghadapi kesulitan sebesar apa pun. Ia menghadiri sebagian besar pelajaran dengan penuh perhatian dan kecintaan. Ia juga menyalin berbagai risalah untuk

40) Muallim Ahmad Ghalib adalah termasuk murid pertama an-Nur. Ia merupakan seorang *khattath* (ahli membuat tulisan indah) sekaligus penyair. Ia memiliki sebuah kumpulan syair yang ditulis dengan tulisan indah. Lahir di Yalwaj tahun 1900 dan meninggal dunia pada tahun 1940 M. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

dirinya sendiri. Sampai-sampai ia menyalin sendiri *al-Kalimat* dan *al-Maktubat* dengan ongkos senilai tiga puluh lira. Penyalinan tersebut sengaja dilakukan untuk menyebarkan risalah-risalah tersebut di kotanya sekaligus untuk membimbing teman-temannya. Namun setelah itu, ia mulai patah semangat. Ia tidak lagi menyebarkan risalah seperti biasanya. Hal itu disebabkan oleh berbagai lintasan pikiran yang ada dalam dirinya. Akhirnya cahaya risalah tadi tidak lagi tampak. Di saat alpa itulah ia mengalami sebuah insiden yang sangat pedih. Dengan adanya insiden tersebut ia mendapat berbagai kerisauan selama satu tahun penuh. Ia menghadapi banyak sekali musuh yang zalim sebagai ganti dari segelintir pegawai yang memusuhinya ketika ia menyebarkan risalah. Ia pun kehilangan teman-teman yang ia cintai.

Yang ketiga belas adalah *al-Hafidz Khalid*.⁴¹ Ia akan menceritakan sendiri kejadian yang dialaminya sebagai berikut:

Ketika dengan semangat aku menuliskan rancangan Risalah Nur, ada sebuah lowongan pekerjaan yaitu menjadi imam masjid di tempat kami. Ketika itu aku sangat berminat untuk mengenakan jubah dan serban intelektualku. Selama beberapa saat aku malas untuk melakukan tugas yang ada. Perhatian dan kecenderungan-ku untuk mengabdikan kepada al-Quran mulai berkurang. Akibat kebodohanku, akhirnya kutinggalkan pekerjaan tersebut. Namun tiba-tiba aku mendapat tamparan kasih sayang. Meskipun mufti sudah seringkali berjanji dan menjalani tugas tersebut sejak kurang lebih sembilan bulan, namun aku tetap tak bisa mengenakan jubah dan serban itu. Ketika itulah aku yakin bahwa tamparan tersebut diakibatkan oleh kelalaianku dalam mengabdikan pada al-Quran. Padahal, ketika itu Ustadz sedang mengajarku dan aku sendiri sedang memiliki tugas menulis rancangan risalah jadi,

41) Nama lengkap dari al-Hafidz Khalid adalah Khalid Umar Luthfi Afandi. Ia termasuk murid pertama an-Nur dan penulis risalah. Lahir tahun 1891 di Barla dan wafat tahun 1946 di Istanbul. Ia bertugas mengajar kemudian tugas tersebut ditinggalkan. Ia menjadi imam di salah satu masjid di Barla. Ustadz pernah mengirimkan risalah kepadanya yang berisi belasungkawa atas kematian anaknya, Anwar di tahun 1930 setelah terkena penyakit batuk rejan di saat umurnya mendekati delapan tahun. Risalah tersebut dimasukkan ke dalam *al-Maktubat*. Tepatnya surat ketujuh belas.

berhentinya aku dari pengabdian tersebut terutama dari menulis rancangan risalah telah menyulitkan mereka. Namun demikian, kami bersyukur kepada Allah yang telah membuat kami benar-benar memahami kelalaian kami serta membuat kami mengetahui mulianya pengabdian tersebut. Kami pun mempercayai guru mursyid seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai pembantu kami layaknya malaikat penjaga.

*Hamba-Nya yang paling lemah
al-Hafidz Khalid*

Keempat belas, ada tiga tamparan kasih berskala kecil yang menimpa tiga orang yang semuanya bernama Mustafa.

Pertama adalah Mustafa Cavus.⁴² Ia bertugas mengabdikan pada masjid kecil kami, menyediakan minyak untuk pemanas ruangnya, bahkan ia pula yang memberikan sekotak korek api untuk Masjid.

Ia mengabdikan selama delapan tahun. Semua urusan di atas ia biayai dari hartanya sendiri sebagaimana kita ketahui kemudian. Ia tidak pernah absen dalam shalat-shalat berjamaah. Apalagi di malam-malam yang penuh berkah, kecuali jika sangat terpaksa karena ada pekerjaan yang sangat penting. Kemudian ahli dunia memanfaatkan kebersihan kalbunya dan mereka berkata: "Sampaikan kepada al-Hafidz —yang termasuk penulis Risalah Nur—untuk melepaskan jubahnya sebelum ia disakiti dan dipaksa untuk melepaskannya. Juga, beritahukan kepada para jamaah agar mereka meninggalkan azan *sirr*".⁴³ Orang tadi tidak mengetahui bahwa sangat berat bagi sosok seperti Mustafa Cavus yang memiliki

42) Nama sebenarnya dari Mustafa Cavus adalah Hulusi Mustafa. Ia lahir pada tahun 1886. Kemudian mengabdikan pada Ustadz Nursi di Barla dan pada tahun 1939 meninggal dunia dalam usia 57 tahun. Semoga Allah menyelimuti beliau dengan rahmat-Nya.

43) Biasanya mereka melakukan azan yang sesuai syariat dengan suara *sirr* (rendah) dan mereka melakukan azan *bid'ah* (dengan bahasa Turki) dengan suara keras.

tingkat spiritual tinggi untuk menyampaikan berita tersebut. Namun ia sampaikan berita itu kepada sahabatnya.

Pada malam itulah, tatkala tidur aku bermimpi menyaksikan tangan Mustafa Cavus bernoda sementara ia berjalan di belakang seorang pejabat tinggi setempat. Mereka berdua bersama-sama memasuki kamarku. Pada hari berikutnya, aku berkata padanya, “Wahai saudaraku, Mustafa, siapa yang kau temui hari ini? Dalam mimpi aku melihat tanganmu bernoda seraya berjalan di belakang pejabat tinggi setempat”. Mendengar hal tersebut ia berkata, “Sungguh aku sangat menyesal. Ia telah memberiku sebuah berita yang kemudian aku sampaikan kepada al-Hafidz. Aku sama sekali tidak mengetahui kalau di balik itu ada rekayasa”.

Selanjutnya pada hari itu pula, ia membawa minyak tanah ke masjid. Tapi tidak seperti biasanya, pintu masjid itu terus terbuka sehingga seekor kambing betina yang masih kecil bisa masuk ke dalam masjid dan mengotori satu tempat yang dekat dengan sajadahku. Lalu seseorang datang. Ia ingin membersihkan tempat yang kotor tadi. Di situ yang ia temukan hanyalah sebuah wadah minyak yang ia kira berisi air sehingga tanpa pikir panjang ia mulai menuangkan isi tempat tadi ke pojok masjid. Anehnya, ia sama sekali tidak mencium baunya. Seolah-olah masjid itu berkata kepada Mustafa Cavus “Kami tidak lagi membutuhkan minyakmu. Engkau telah melakukan kesalahan besar”. Hal ini ditunjukkan oleh tidak terciumnya bau minyak, bahkan oleh ketidak hadiran Mustafa dalam shalat berjamaah pada sepanjang hari itu dan pada malam Jum’at yang penuh berkah padahal ia telah berupaya keras untuk hadir. Maka, ia pun menyatakan penyesalannya yang tulus kepada Allah. Ia terus meminta ampun kepada-Nya sehingga *alhamdulillah*, kalbunya kembali bersih.

Dua sosok lainnya sama-sama bernama Mustafa.

Pertama adalah Mustafa yang berasal dari desa Kuleonu. Ia termasuk murid yang sungguh-sungguh dan penting. Sementara yang satunya lagi adalah teman setianya yaitu al-Hafidz Mustafa yang setia dan penuh pengorbanan.

Aku telah memberitahu semua muridku untuk tidak datang mengunjungiku segera sesudah shalat Ied. Hal itu dimaksudkan

agar pengabdian mereka pada al-Quran tidak melemah karena adanya pengawasan dan gangguan ahli dunia. Kecuali jika mereka datang sendiri-sendiri. Namun tiba-tiba aku dikagetkan oleh tiga orang yang datang mengunjungiku secara bersamaan di malam hari. Mereka memutuskan untuk pergi sebelum fajar tiba. Melihat kondisi yang ada, aku pun mengizinkan mereka untuk pergi. Namun aku, Sulaiman, dan Mustafa Cavus tidak membuat siasat apapun. Kami semua lupa karena masing-masing melepas tanggung jawab pada yang lain. Akhirnya, mereka pun meninggalkan kami sebelum fajar tiba. Tidak lama kemudian topan yang sangat keras menerpa mereka. Kami tak pernah melihat topan sekeras itu pada musim dingin ini. Dua jam telah berlalu. Kami sangat gelisah terhadap mereka. Menurut kami, mereka tidak akan selamat. Aku sangat sedih dengan apa yang menimpa mereka. Tak pernah aku sesedih itu sebelumnya. Kemudian, aku ingin mengutus Sulaiman—karena ia telah tidak berhati-hati—untuk mencari informasi tentang mereka seraya menginformasikan kepada kami tentang keselamatan dan sampai tidaknya mereka. Namun Mustafa Cavus berkata, “Jika Sulaiman pergi, ia juga akan tertahan di sana tanpa bisa kembali. Aku pun demikian, dan Abdullah Cavus juga akan mengikuti jejakku”, Karena itu, kami pun menyerahkan urusan tersebut kepada Allah Yang Maha Tinggi Dan Kuasa seraya berkata, “Kami tawakkal kepada Allah dan kami serahkan urusan tersebut kepada-Nya”.

PERTANYAAN

Engkau menganggap semua musibah yang menimpa saudara dan teman-temanmu sebagai peringatan Tuhan dan tamparan teguran atas sikap *futur* (patah semangat) mereka dalam mengabdikan pada al-Quran. Sementara, orang-orang yang menentang pengabdian tersebut dan memusuhi kalian bisa hidup dengan tenang dan aman. Mengapa para sahabat al-Quran mengalami tamparan sedangkan musuhnya tidak?

JAWABAN

Sebuah pepatah bijak berbunyi, “Kezaliman tidak akan abadi, sementara kekufuran pasti abadi”. Dalam hal ini, kesalahan yang

dilakukan oleh orang-orang yang mengabdikan diri pada al-Quran berasal dari sikap zalim mereka terhadap pengabdian tersebut. Karena itu, mereka dengan cepat mendapatkan hukuman dan peringatan Tuhan. Mereka sadar, jika memiliki akal sehat.

Adapun tindakan musuh yang menjadi penghalang dari al-Quran dan menentang usaha pengabdian terhadap al-Quran—entah itu disadari atau tidak—berasal dari sikap kufur mereka. Dan karena kekufuran itu abadi, mereka tidak mendapatkan tamparan yang bersifat kontan dan cepat. Sama halnya dengan orang yang melakukan kesalahan kecil akan dihukum di daerah setempat. Sementara orang yang melakukan kejahatan besar akan dihukum pengadilan tertinggi. Demikian pula dengan kesalahan kecil yang dilakukan oleh orang beriman dan sahabat al-Quran, mereka akan mendapatkan hukumannya di dunia untuk menghapus dan membersihkan kesalahan tadi. Sementara kejahatan kaum yang sesat sangatlah besar sehingga hukumannya tidak cukup kalau dilakukan di dunia yang singkat ini. Mereka ditunda ke alam baka dan dibawa ke pengadilan tertinggi di sana untuk mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Adil. Karena itu, pada umumnya mereka tidak menerima hukuman di dunia.

Dalam hadits Nabi SAW. disebutkan, “Dunia merupakan penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir”.⁴⁴ Ini menjadi petunjuk atas hakikat yang baru saja kami jelaskan. Yaitu bahwa orang mukmin mendapatkan bagian hukuman dari hasil kesalahannya di dunia, sehingga dunia merupakan tempat hukuman bagi mereka. Jadi, dunia ini bagaikan penjara dan neraka bagi orang mukmin dibandingkan dengan akhirat mereka yang bahagia. Adapun orang-orang kafir, karena mereka akan kekal di neraka, maka dunia bagi mereka bagaikan tempat yang sangat nikmat. Sebab, di sana mereka akan mendapatkan siksa akhirat. Selanjutnya, di dunia ini orang mukmin mendapatkan kenikmatan batin yang tidak didapat oleh manusia yang paling bahagia sekalipun. Pada hakikatnya, ia jauh lebih bahagia ketimbang orang kafir. Seolah-olah

44) HR, Muslim (nomor 2959), Ibnu Majah (4113), at-Tirmidzi (2324), dan Ahmad dalam kitab *Musnad-nya* (2: 480). Semua berasal dari Abu Hurairah.

keimanan orang mukmin sama seperti surga batini yang terdapat dalam jiwanya. Sedangkan kekufuran orang kafir sama seperti neraka jahim.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

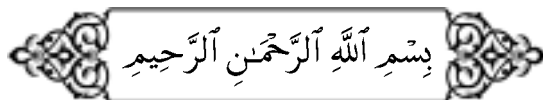
★ ★ ★



CAHAYA KESEBELAS

Derajat as-Sunnah dan Obat Penyakit Bid ah





لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan) bagimu, serta amat belas kasih dan penyayang terhadap arang-orang mukmin. (at-Taubah [9]: 128)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan) katakanlah, Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung. (at-Taubah [9]: 129)

Bagian pertama dari ayat ini berisi penjelasan mengenai konsep as-Sunnah. Sementara bagian kedua berisi penjelasan mengenai derajat as-Sunnah.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah, Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa kalian. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Ali Imran [3]: 31)

Kami akan menjelaskan secara global sebelas hal dari sekitar seratus persoalan rinci yang terdapat pada dua ayat mulia di atas.

A. URGENSI MENGIKUTI AS-SUNNAH TERUTAMA DI SAAT TERSEBARNYA BID'AH

Rasulullah SAW. bersabda, “Siapa yang mengikuti sunnahku di saat rusaknya umatku, ia akan mendapat pahala seratus orang yang mati syahid”.⁴⁵

Ya, mengikuti Sunnah Nabi SAW. benar-benar mempunyai nilai yang sangat tinggi. Apalagi di saat bid'ah menyebar luas. Mengikuti as-Sunnah dalam kondisi demikian memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih istimewa. Khususnya lagi, ketika ummat berada dalam kerusakan. Mengikuti adab kecil dari as-Sunnah menunjukkan adanya ketakwaan yang agung serta iman yang kuat. Sebab, mengikuti sunnah Nabi yang suci secara langsung akan mengingatkan kita kepada Rasul yang paling agung itu. Ingatan dan kesadaran yang bersumber dari sikap mengikuti as-Sunnah tersebut akan berubah menjadi kesadaran akan adanya pengawasan Ilahi. Bahkan kebiasaan dan perbuatan alamiah yang paling sederhana seperti makan, minum, tidur dan lainnya jika ia dilakukan dengan mengikuti sunnah akan berubah menjadi sebuah amal ibadah yang mendapat ganjaran pahala. Sebab, berbagai kebiasaan itu dilakukan dengan niat mengikuti Rasul SAW. Sehingga yang terbayang adalah bahwa ia sedang menjalankan salah satu adab agama seraya menyadari posisi Nabi SAW. sebagai penggenggam syariat. Dari sana, kalbunya akan mengarah kepada Pembuat syariat hakiki yaitu Allah Taala. Sehingga ia pun akan mendapat ketentraman, kedamaian, dan pahala ibadah.

45) HR. Ibn Adiy dalam, *al-Kamil* dan Ibnu Basyran dalam *al-Amaliy* 2: 193. Ia dianggap sebagai hadits aziz oleh al-Mundziri dalam *al-Tagrib wa at-Tarhib*. Yang jelas dalam hadits sahih, Rasulullah SAW. bersabda, ‘Sesungguhnya di belakang kalian ada zaman kesabaran. Orang yang taat di dalamnya mendapat pahala lima puluh orang yang mati syahid di antara kalian’. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam *al-Kabir* 10394, al-Bazzar 1: 378. Dalam kitab *al-Majma* al-Haitsami berkata bahwa para perawi dalam riwayat al-Bazzar adalah sahih kecuali Sahl ibn Amir al-Bajali. Namun Ibn Hibban mempercayainya. Dalam *as-Sahihah* (494), ia berkomentar tentang isnad dari at-Tabrani. Menurutnya sanadnya sahih, semua perawinya bisa dipercaya.

Demikianlah, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa siapa yang menjadikan peneladanan sunnah beliau sebagai kebiasaannya, berarti ia telah mengubah kebiasaannya tersebut menjadi sebuah ibadah sehingga ia bisa membuat semua usianya berbuah dan menghasilkan pahala.

B. SIAPA YANG BERPEGANG PADA AS-SUNNAH LAYAK UNTUK DIGOLONGKAN SEBAGAI KEKASIHNYA

Al-Imam ar-Rabbani Ahmad. Al Faruq *rahimahullah*⁴⁶, berkata *“Ketika aku melewati berbagai tahapan dalam perjalanan dan suluk rohani, aku melihat bahwa tingkatan kewalian yang paling bersinar, yang paling tinggi, yang paling lembut, yang paling aman, dan yang paling selamat adalah yang melandaskan tarekatnya pada sunnah Nabi SAW. Bahkan para wali yang masih pemula yang berada di tingkatan tersebut tampak lebih mulia daripada wali khawas yang ada pada tingkatan lainnya”*.

Ya, al-Imam ar-Rabbani, sang pembaharu milenium kedua ini telah berkata benar. Mereka yang menjadikan as-Sunnah tersebut sebagai landasannya akan meraih tingkat *mahbubiyah* (dicintai Allah) dalam naungan sosok yang dikasihi-Nya, Nabi SAW.

46) Dia adalah Ahmad ibn Abdil Ahad as-Sirhindi al-Faruqi (971-1034 H) yang bergelar pembaharu milenium kedua menguasai ilmu-ilmu pada zamannya. Selain itu ia adalah orang yang membina jiwanya, memperbaiki pribadi, ikhlas kepada Allah dan selalu menghadirkan kalbu. Berbagai jabatan yang pernah ditawarkan kepadanya ia tolak. Ia melawan fitnah Raja Akbar yang hampir menghancurkan Islam. Ia juga mendapat restu dari Maula al-Aziz untuk mengubah pemerintahan Mongol yang kuat dari kekufuran dan Bahmaisme kepada pangkuan Islam lewat aturan, kesepakatan, persaudaraan, dan pengajaran kepada masyarakat. Ia membersihkan tasawuf tertentu dari berbagai kotoran. Dakwahnya berkembang di Benua Hindia. Salah satu hasilnya adalah munculnya Raja yang saleh, Aurangzeb. Pada masanya, kaum muslimin mendapat kemenangan sementara kaum kafir melemah. Tarekatnya, Naqsyabandiah, tersebar di seluruh dunia Islam lewat perantaraan al-Aliamah Khalid asy-Syahrastzari yang terkenal dengan nama Maulana Khalid (1192-1243 H). Ia memiliki banyak tulisan. Yang paling terkenal adalah Maktubat yang diterjemahkan ke Bahasa Arab oleh Muhammad Murad dalam dua jilid.

C. PENJELASAN MENGENAI URGENSI BERPEGANG PADA AS-SUNNAH DALAM MENITI PERJALANAN ROHANI

Ketika Said yang fakir ini, berusaha untuk keluar dari kondisi ‘Said Lama’⁴⁷ akal dan kalbuku berguncang menghadapi terpaan ‘badai’ yang menakutkan. Aku merasa seolah-olah akal dan kalbuku bergejolak. Kadangkala jatuh dari bintang yang tinggi kepada embun di permukaan bumi atau sebaliknya, kadangkala naik dari titik-titik embun ke bintang kartika. Hal itu terjadi sebagai akibat dari ketiadaan pembimbing dan akibat tipuan *nafs al-ammarah*.

Pada saat itulah, aku menyadari bahwa semua Sunnah Nabi SAW., bahkan dalam hal yang sederhana sekalipun, berposisi seperti kompas yang menjelaskan arah laju di kapal, semuanya seperti kunci penerang yang menerangi jalan-jalan gelap yang tak terhingga banyaknya. Ketika aku menyadari bahwa dalam perjalanan spiritual tersebut kadangkala aku terperosok di bawah himpitan berbagai kesulitan dan beban berat, pada saat itu pula aku merasa ringan karena mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW. yang terkait dengan kondisi tersebut. Seolah-olah iaelenyapkan semua beban tersebut. Lewat sikap pasrah untuk mengikuti as-Sunnah, aku bisa selamat dari berbagai bisikan, keraguan, dan rasa was-was seperti, “Apakah aktivitas ini bermanfaat? Apakah ia berada di jalur yang benar?”. Sebaliknya, ketika aku mengabaikan as-Sunnah, maka gelombang kesulitan itupun bertambah dahsyat dan jalan-jalan yang tak dikenalkanpun menjadi bertambah sulit dan samar. Selain itu, beban yang ada menjadi berat, sementara aku betul-betul lemah, pandanganku menjadi sangat terbatas, dan jalannya menjadi gelap. Ketika aku berpegang kepada as-Sunnah, ketika itu pula jalan di depanku menjadi terang dan tampak sebagai jalan yang aman dan selamat. Serta, beban yang ada menjadi ringan dan rintangannyapun menjadi sirna. Ya, pada saat tersebut aku mengakui kebenaran pernyataan al-Imam ar-Rabbani di atas.

47) Said lama adalah istilah yang dipergunakan oleh Ustadz Said Nursi kepada dirinya sendiri. Yaitu mengacu pada masa sebelum beliau menulis Risalah Nur (sebelum 1926), sebelum ia mengemban misi penyelamatan iman umat, serta sebelum ia mendapat inspirasi dari pancaran cahaya al-Quran untuk menerbitkan Risalah Nur.

D. KONDISI ROHANI YANG BERSUMBER DARI PERENUNGAN TERHADAP MATI

Pada suatu ketika, aku sempat tenggelam dalam kondisi rohani yang bersumber dari perenungan terhadap adanya mati, dari kenyataan bahwa mati itu pasti, dan dari refleksi yang panjang terhadap fananya dunia. Ketika itu aku merasa berada dalam alam yang ajaib. Aku saksikan diriku seolah-olah seperti seongkah jenazah yang berada di hadapan tiga jenazah penting dan besar. Yaitu:

1. Aku merupakan batu nisan di atas 'jenazah' keseluruhan makhluk hidup yang terkait dengan kehidupan pribadiku, yang telah mati, yang telah berlalu, serta telah terkubur di kuburan masa lalu.
2. Aku merupakan batu nisan, satu titik yang segera akan lenyap pada wajah masa ini dan seekor semut kecil yang segera mati serta berada di atas 'jenazah besar' yang melipat keseluruhan spesies makhluk hidup yang terkait dengan kehidupan seluruh umat manusia, serta yang mati dan dikubur di kuburan masa lalu yang meliputi seluruh bumi.
3. Karena kematian alam semesta merupakan perkara yang pasti terjadi, maka dalam pandanganku ia merupakan realitas yang terjadi saat ini. Aku melihat diriku berada dalam kedahsyatan akibat sekarat jenazah besar itu dan dalam kekagetan akibat matinya jenazah tersebut. Selain itu, tertampak olehku kematianku yang akan pasti terjadi pada masa depan seolah-olah terjadi sekarang ini. Lewat kematianku semua entitas dan seluruh yang dicintai berbalik dan pergi dariku dan meninggalkan aku sesuai dengan rahasia firman Allah dalam al-Quran, *Jika mereka berpaling, katakanlah, 'Cukup Allah bagiku'*. (QS at-Taubah. 129). Aku merasa seolah-olah jiwaku dibawa terbang ke masa depan yang terbentang menuju keabadian seperti gambaran laut luas tak bertepi. Dan jiwa inipun pasti jatuh ke dalam samudera lautan itu, baik suka maupun tidak.

Sementara itu, di saat aku berada dalam kegoncangan spiritual dan kesedihan mendalam yang menjerat kalbu, tiba-tiba bantuan

dari al-Quran dan iman datang kepadaku. Al-Quran menghiburku dengan firman-Nya, *"Jika mereka berpaling, katakanlah, 'Cukup Allah bagiku'"*. Ayat ini pun kemudian bagaikan perahu penyelamat yang memberikan kedamaian dan ketenangan. Akhirnya jiwa ini menjadi aman dan tenteram dalam naungan ayat yang mulia itu. Pada saat tersebut aku memahami bahwa ada makna implisit (isyarat) yang dikandung oleh ayat di atas selain makna eksplisitnya. Makna itu menghibur jiwa, sehingga aku mendapat ketentraman dan kebahagiaan.

Ya, makna eksplisit dari ayat tersebut menegaskan kepada Rasulullah SAW., *"jika kaum yang sesat itu enggan mendengar al-Quran serta berpaling dari syariat dan sunnahmu, tidak usah kau bersedih dan risau. Katakanlah, 'Cukup Allah bagiku'.* Dia yang mencukupiku dan aku pun pasrah kepada-Nya. Dialah yang menjamin akan menggantikan kalian dengan orang-orang yang mau mengikutiku. Arasy-Nya yang agung meliputi segala sesuatu. Tak ada pembangkang yang bisa lari dari-Nya. Serta, orang-orang yang meminta bantuan-Nya pasti akan dibantu-Nya",

Jika makna eksplisit dan ayat di atas menyebutkan hal tersebut, makna implisitnya berbunyi sebagai berikut:

Wahai manusia, wahai yang menggenggam tongkat kepemimpinan dan petunjuk bagi manusia, andai semua entitas meninggalkanmu dan lenyap dalam kefanaan, andai semua makhluk berpisah dan menuju kepada jalan kematian, andai seluruh manusia pergi meninggalkanmu dan mendiami pekuburan, andai mereka yang lalai dan sesat berpaling tak mau mendengarkanmu serta terperosok ke dalam kegelapan, janganlah kau risau! Tetapi ucapkanlah, Cukup Allah bagiku . Dialah Dzat Yang Maha mencukupiku. Karena Dia eksis, segala sesuatu menjadi eksis. Karena itu, mereka yang telah pergi sebenarnya tidak menuju kepada ketiadaan, tapi pergi menuju kepada kerajaan lain milik Tuhan Pemelihara alam semesta. Sebagai gantinya Dia akan mengirim pasukan yang tak terhitung banyaknya. Kemudian, mereka yang mendiami kuburan tidak musnah. Namun berpindah ke alam lain. Lalu sebagai ganti dari mereka, Allah akan mengutus petugas lain . Dialah Yang berkuasa mengirim orang-orang yang

taat meniti jalan yang lurus sebagai ganti dari kaum yang tersesat yang telah pergi dari dunia ini. Dengan demikian, Dia adalah Wakil, dan Pengganti dari segala sesuatu. Sementara segala sesuatu tak mungkin menggantikan-Nya, serta tak mungkin bisa menggantikan salah satu bagian dari kelembutan dan kasih sayang-Nya terhadap para makhluk dan para hamba .

Demikianlah tiga macam jenazah yang kudapat dari makna simbolis di atas berubah kepada bentuk lain yang indah, yaitu bahwa seluruh entitas saling mengisi. Mereka datang dan pergi dalam sebuah perjalanan mulia. Sebuah pengabdian yang terus-menerus, pengisian kewajiban yang terus terbaharui, titian wisata yang penuh dengan hikmah, perjalanan yang penuh dengan pelajaran, pelancongan penting dalam naungan aturan Sang Maha Bijak, Sang Maha Pengasih, Sang Maha Adil Yang Maha Berkuasa dan Maha Memiliki keagungan, serta dalam lingkup pemeliharaan Tuhan Yang Agung, kebijaksanaan-Nya yang mendalam, dan rahmat-Nya yang luas.

E. KECINTAAN KEPADA ALLAH HARUS DIIKUTI OLEH SIKAP MENGIKUTI AS-SUNNAH YANG SUCI

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian . Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Ali Imran [3]: 31)

Ayat yang mulia ini secara tegas menyatakan betapa pentingnya dan betapa perlunya mengikuti sunnah Nabi SAW. Ayat al-Quran tersebut berisi analogi yang paling tepat dan paling jelas. Contoh dari jenis analogi semacam itu adalah, “Jika matahari terbit akan ada siang”. Konklusi positif dari pernyataan itu adalah, “Matahari terbit, maka siang pun ada”. Sementara konklusi negasinya adalah, “Siang tak ada, berarti matahari tak terbit”. Dua konklusi

tersebut dalam ilmu logika sangat tegas dan pasti.

Demikianlah ayat tersebut menegaskan, “jika kalian memiliki kecintaan kepada Allah Ta’ala, kalian harus mengikuti kekasih-Nya. Jika tidak mau mengikuti berarti kalian tidak mencintai Allah. Sebab, kalau benar-benar ada rasa cinta, pasti rasa cinta itu melahirkan sikap peneladan terhadap Sunnah kekasih-Nya”. Ya, orang yang beriman kepada Allah pasti mentaati-Nya. Dan tak diragukan lagi, jalan yang paling singkat, yang paling bisa diterima, dan yang paling lurus di antara jalan ketaatan yang bisa mengantarkan manusia kepada-Nya adalah jalan yang ditempuh dan dijelaskan oleh kekasih Allah, yaitu Nabi SAW.

Sang Maha Pemurah, Pemilik keindahan Yang telah memenuhi alam ini dengan berbagai nikmat dan karunia berlimpah, sangat layak mendapatkan rasa syukur dari mereka yang menyadari segala nikmat tersebut. Sang Maha Bijaksana Yang Agung Yang telah menghiasi alam ini dengan berbagai mukjizat ciptaan-Nya tentu akan mengangkat orang pilihan dan istimewa sebagai penerima wahyu-Nya, penerjemah perintah-perintah-Nya, penyampai kepada para hamba-Nya, dan pemimpin bagi mereka.

Sang Maha Indah dan Maha Sempurna, yang telah menjadikan alam ini sebagai manifestasi dari keindahan dan kesempurnaan-Nya yang tak terhingga tentu saja akan menganugerahkan kepada sosok yang paling menghimpun segala keindahan yang diciptakan-Nya dan paling bisa menampilkan estetika, kesempurnaan, dan nama-nama-Nya yang mulia. Dia akan memberikan kepadanya kondisi terbaik untuk menyembah kepada-Nya seraya menjadikannya sebagai teladan terbaik bagi orang lain dan mendorong mereka untuk mengikutinya. Hal itu dimaksudkan agar kelembutan dan keindahan-Nya tampak bagi mereka,

Kesimpulan: Konsekuensi dari rasa cinta kepada Allah adalah mengikuti sunnah Nabi SAW.. Karena itu, berbahagialah bagi mereka yang bisa mengikuti beliau. Sebaliknya, celakalah mereka yang tak menghargai sunnah Nabi SAW. sehingga ia kemudian jatuh ke dalam bid’ah.

F. PENJELASAN MENGENAI JENIS-JENIS SUNNAH

Rasulullah SAW. bersabda, “Setiap bid’ah sesat dan setiap kesesatan adalah di neraka”.⁴⁸

Artinya, sesudah kaidah-kaidah syariat yang mengagumkan dan aturan as-Sunnah yang suci itu terwujud dalam bentuk yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh bunyi firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu (al-Maidah [5]: 3)

maka menyepelekan as-Sunnah dengan melakukan sesuatu yang baru, atau menciptakan berbagai bid’ah yang mengindikasikan kekurangan kaidah tadi merupakan sebuah kesesatan yang tempatnya adalah neraka.

Sunnah Nabi SAW. mempunyai beberapa tingkatan:

Ada yang bersifat wajib yang tak boleh ditinggalkan. Jenis ini dijelaskan dalam syariat secara rinci. Ia termasuk *al-muhkamat* (sesuatu yang jelas dan tegas). Artinya selamanya ia tak bisa diganti atau diubah. Lalu ada Sunnah Nabi SAW. yang bersifat sunnah ia terbagi lagi menjadi dua:

1. Sunnah-sunnah Nabi SAW. yang terkait dengan masalah ibadah.
Ini juga dijelaskan dalam kitab-kitab syariah. Mengubah sunnah jenis ini termasuk perbuatan bid’ah.
2. Adapun yang lain disebut dengan adab. Hal ini dijabarkan dalam buku-buku sejarah perjalanan hidup beliau yang agung. Sikap yang berseberangan dengan adab tersebut tidaklah dipandang sebagai bid’ah. Hanya saja sikap tersebut menyalahi adab Nabi, tidak menyerap cahayanya, serta tidak sesuai

48) Hadits Sahih. Ia adalah sebagian dari hadits yang ditakhrij oleh Ahmad (3:310, 311, 337, 338 & 371) juga oleh Muslim (867), an-Nasa’i (3: 188) Ibn Majah (45), al-Baihaqi dalam *as-Sunnan* (3:213 & 214) dan lain-lain dari beberapa jalur yang kesemuanya bersumber dari hadits Jabir ra. Tambah lafal “Setiap kesesatan adalah di neraka” ditemukan pada riwayat an-Nasa’i saja. Sanadnya sah

dengan adab yang hakiki. Cara mengaplikasikan Sunnah Nabi jenis ini adalah dengan mengikuti segala perbuatan Rasul SAW. yang mutawatir terkait dengan adat, kebiasaan, ataupun hubungan alamiah manusia. Misalnya sunnah yang menerangkan tentang tata cara berbicara, tata cara makan, minum, tidur, atau yang terkait dengan pergaulan. Siapa yang berupaya memperhatikan dan mengikuti sunnah-sunnah beliau yang disebut dengan adab tadi, berarti ia telah mengubah kebiasaannya menjadi ibadah, sekaligus menyerap cahaya adab Nabi SAW. Sebab, sikap memelihara adab yang paling sederhana atau yang paling kecil sekalipun akan mengingatkan kita kepada sosok Rasul SAW. yang agung, sehingga akan memantulkan cahaya ke dalam kalbu.

Dalam hal ini, sunnah Nabi SAW. yang paling penting adalah sunnah Nabi yang menjadi perlambang dan syiar-syiar Islam. Sebab, syiar-syiar tersebut merupakan ibadah umum yang berhubungan dengan masyarakat. Jika dilakukan ia akan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Sementara jika ditinggalkan akan membuat seluruh masyarakat bertanggung jawab. Syiar-syiar semacam ini mesti ditampilkan dan riya tak masuk dalamnya. Ia lebih penting dari kewajiban-kewajiban yang bersifat pribadi meskipun termasuk jenis perbuatan yang bersifat sunnah.

G. AS-SUNNAH MERUPAKAN ADAB YANG AGUNG

Sunnah Nabi yang suci tersebut pada hakikatnya merupakan adab yang agung. Setiap detil persoalan di dalamnya pasti mengandung adab dan cahaya. Rasul SAW. bersabda “Tuhanku telah mengajarkan adab padaku dan Dia telah memperbagus adabku”.⁴⁹ Ya, siapa yang memperhatikan secara seksama sejarah perjalanan hidup Nabi SAW. dan mempelajari sunnah beliau yang suci pasti akan mengetahui dengan yakin bahwa Allah Ta’ala telah mengumpulkan

49) Hadits di atas maknanya benar. Ia diriwayatkan oleh Ibn as-Sam’ani dalam *Adab al-Imla’* dari Ibn Mas’ud. Menurut Ibn Taimiyah (18: 370), makna hadits di atas benar hanya saja belum didapat sanad yang kuat dari hadits tersebut. Hal ini dikuatkan oleh as-Sakhawi dan as-Suyuti. Lihat *Kasyful Khafa*, 1: 70 dan *Silsikh al-Ahadits adh-Dho’ifah* 72.

seluruh pokok-pokok dan kaidah-kaidah adab pada diri Nabi SAW. Sehingga, orang yang meninggalkan sunnah beliau berarti telah meninggalkan adab tadi. Sebagai akibatnya, ia terhalang dari kebaikan yang besar, tak mendapat kelembutan Tuhan yang Maha Pemurah, serta terperosok dalam adab yang buruk.

PERTANYAAN

Bagaimana cara menampilkan adab di hadapan Dzat Yang Maha Mengetahui hal yang gaib, Yang Maha Melihat, Yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya? Sebab ada beberapa kondisi yang membuat manusia malu dan tak mungkin disembunyikan dari-Nya, sementara menyembunyikan kondisi-kondisi yang tak disukai semacam itu termasuk adab pula.

JAWABAN

Pertama, sebagaimana Allah Sang Maha Pencipta Yang Agung ingin memperlihatkan ciptaan-Nya dengan bentuk yang indah dalam pandangan makhluk-Nya, meletakkan hal-hal yang tidak disukai dalam tirai hijab-Nya, serta menghiasi nikmat-nikmat-Nya agar disenangi oleh penglihatan manusia, maka Allah juga meminta kepada para makhluk dan hamba-Nya untuk tampil dalam bentuk terbaik. Sebab kalau mereka tampil dalam kondisi yang buruk, maka hal itu bertentangan dengan adab yang indah serta bertentangan dengan kesucian nama-nama-Nya seperti Yang Maha Indah, Yang Maha Menghiasi, Yang Maha Lembut, dan Yang Maha Bijaksana. Demikianlah, adab-adab yang terdapat dalam sunnah Nabi SAW. merupakan ekspresi adab yang suci seperti yang terkandung dalam nama-nama Tuhan yang mulia.

Kedua, seorang dokter tentu diperbolehkan untuk melihat bagian-bagian tubuh yang terlarang untuk dilihat sesuai dengan perspektif kedokteran. Bahkan dalam kondisi darurat ia boleh menyingkap tempat tersebut. Tindakan tersebut tidak dianggap sebagai tindakan yang melanggar adab. Tetapi dianggap sebagai konsekuensi dari sebuah pengobatan. Hanya saja dokter tersebut tidak boleh melihat tempat-tempat terlarang tadi dalam kapasitasnya sebagai orang biasa, juru nasehat, atau ulama. Ia dilarang keras untuk

menyingkap tempat tersebut jika dalam kondisi seperti tadi. Bahkan tindakan tersebut itu termasuk tindakan yang tidak punya malu.

Allah memiliki perumpamaan yang paling mulia. Dia, Sang Pencipta Yang Agung, memiliki banyak nama yang baik. Setiap nama mempunyai tampilan sendiri. Misalnya nama *al-Ghaffar* (Yang Maha Mengampuni), menimbulkan konsekuensi adanya dosa. Nama *as-Sattar* (Yang Maha Menutupi) mengkonsekuensikan adanya kesalahan. Dan nama *al-Jamil* (Yang Maha Indah) menunjukkan ketidaksukaan Tuhan untuk melihat keburukan. Nama-nama Tuhan yang indah seperti *al-Lathif* (Yang Maha Lembut), *al-Karim* (Yang Maha Mulia), *al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana), *ar-Rahim* (Yang Maha Pengasih) mengharuskan semua entitas tampil dalam bentuk yang paling bagus dan kondisi yang sebaik-baiknya. Nama-nama yang indah dan sempurna itu mengharuskan adanya penampakan keindahan-Nya dengan memberikan berbagai atribut indah pada setiap entitas serta bagaimana mereka memiliki adab-adab yang mulia di hadapan para malaikat, para makhluk spiritual, jin, dan manusia.

Demikianlah, adab-adab yang terdapat dalam Sunnah Nabi SAW. menjadi petunjuk atas adab-adab yang mulia tersebut beserta aturan dan contoh-contohnya.

H. KEBAHAGIAAN DAPAT DIRAIH DENGAN MENGIKUTI SUNNAH NABI SAW

Ayat al-Quran yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan) bagimu, serta amat belas kasih dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (at-Taubah [9]: 128)

Menunjukkan kesempurnaan kasih sayang Rasul SAW. terhadap umatnya. Sementara ayat berikutnya yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan) katakanlah, Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung. (at-Taubah [9]: 129)

menegaskan:

“Wahai manusia, wahai kaum muslimin, ketahuilah sungguh kalian tidak memiliki perasaan dan akal apabila kalian berpaling dari Sunnah Nabi SAW. yang sangat penyayang ini serta berpaling dari hukum-hukumnya. Sebab, sikap tersebut berarti mengingkari sifat belas kasih beliau yang sangat jelas dan berarti menentang sifat sayang beliau yang begitu nyata. Dialah sosok yang telah memberikan petunjuk kepada kalian dengan kasihnya yang luas. Dialah yang telah mencurahkan apa yang diberikan kepadanya demi kemaslahatan kalian seraya mengobati luka-luka yang ada pada kalian dengan balsem sunnah yang suci dan dengan hukum-hukum yang dianugerahkan kepadanya.

Sementara engkau wahai Rasul yang pengasih dan penyayang, apabila mereka tidak mengetahui kasih sayangmu yang besar itu karena bodohnya mereka serta apabila mereka tidak menghargai cintamu yang luas ini lalu berpaling jangan engkau risau. Tuhan yang Maha Agung yang tentara langit dan bumi di bawah perintah-Nya dan berlaku kekuasaan Rububiyyah-Nya di bawah tahta arasy agung yang meliputi cukup bagimu. Dia akan mengumpulkan di sekitarmu orang-orang yang taat kepadamu, serta menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mau mendengarkanmu dan ridho dengan hukummu”.

Ya, tidak ada satupun perkara dalam syariah dan Sunnah Nabi SAW. melainkan mengandung berbagai hikmah. Aku yang fakir ini mengakui hal tersebut dengan segala kekuranganku. Aku siap untuk membuktikan pernyataanku ini. Apa yang telah kutulis hingga saat ini yaitu lebih dari tujuh puluh risalah ibarat tujuh puluh saksi jujur

terhadap hikmah dan hakikat yang dikandung oleh Sunnah dan Syariah Nabi SAW. Andaikan topik tersebut diberi penilaian, lalu ditulis tujuh puluh risalah bahkan tujuh ribu risalah sekalipun, niscaya takkan cukup menampung semua hikmah yang ada di dalamnya.

Selain itu, aku telah merasakan dan menyaksikan secara langsung, bahkan aku memiliki seribu pengalaman bahwa hukum syariah dan Sunnah Nabi SAW. merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit rohani, mental, dan kalbu. Terutama yang terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan. Masalah-masalah filsafat dan hikmah tidak bisa menggantikan mereka. Lewat kesaksian dan perasaan aku nyatakan hal ini. Mereka yang meragukan pernyataanku ini bisa menelaah kembali beberapa bagian dari Risalah Nur.

Dengan mengikuti Sunnah Nabi SAW. semampu mungkin kita akan mendapatkan keuntungan yang besar, kebahagiaan hidup yang abadi, serta kesuksesan di dunia.

I. SUNNAH NABI SAW. SUDAH MENCUKUPI BAGI MEREKA YANG SEDANG Mencari CAHAYA

Mengikuti setiap jenis sunnah Nabi SAW. secara keseluruhan dapat dilaksanakan oleh hanya orang-orang pilihan yang istimewa. Namun, setiap orang bisa mengikutinya dengan niat, maksud, dan tekad untuk komitmen dan menerimanya. Seperti telah diketahui bersama, kita harus komitmen dalam menjalankan as-Sunnah yang bersifat wajib. Sementara as-Sunnah yang bersifat sunnah jika ditinggalkan dan diabaikan, meskipun tidak berdosa, tetapi merupakan tindakan menyia-nyiakan ganjaran yang besar, serta jika diubah akan menjadi kesalahan besar. Adapun sunnah Nabi SAW. yang berkisar dalam persoalan adat dan muamalah jika diikuti akan mengubah adat tersebut menjadi sebuah ibadah. Orang yang meninggalkannya memang tidak tercela, hanya saja dengan begitu ia tidak mendapat cahaya kehidupan kekasih Allah, Nabi SAW.

Adapun perbuatan bid'ah, ia merupakan tindakan yang membuat-buat hal baru dalam urusan ibadah. Tindakan tersebut tentu saja tertolak sebab bertentangan dengan ayat yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...

Pada hari ini kusempurnakan untukmu agamamu,.. (al-Maidah [5]: 3)

Tetapi, jika hal-hal baru itu terkait dengan masalah wirid, zikir, dan bacaan yang terdapat dalam tarekat sufi, ia tidak termasuk bid'ah selama landasan utamanya terambil dari al-Quran dan as-Sunnah. Yaitu yang memenuhi syarat dengan tidak menyalahi dan mengubah sunnah Nabi SAW. Memang ada sebagian ulama yang memasukkan sebagian dari hal semacam itu sebagai bid'ah. Namun, mereka menyebutnya sebagai bid'ah *hasanah* (yang baik). Hanya saja al-Imam ar-Rabbani berpendapat, "Dalam perjalananku mengarungi suluk rohani, aku melihat bahwa bacaan-bacaan yang bersumber dari Rasul SAW. memantulkan kilau dan cahaya berkat pancaran sunnah beliau. Sedangkan wirid-wirid yang hebat dan keadaan menakjubkan yang tak bersumber dari beliau sama sekali tidak memantulkan kilau dan cahaya tersebut. Dari sini aku kemudian memahami bahwa pancaran cahaya sunnah merupakan obat yang ampuh. As-Sunnah telah cukup bagi mereka yang mencari cahaya. Jadi, tak perlu lagi mencari cahaya diluar itu".

Pernyataan sang tokoh ahli hakikat dan syariat ini menjelaskan kepada kita bahwa as-Sunnah merupakan pilar utama kebahagiaan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ia merupakan sumber kesempurnaan dan kebaikan.

Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kemampuan untuk mengikuti as-Sunnah yang mulia!

Allah berfirman:

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أُنزِلَتْ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Wahai Tuhan, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan. Kami juga telah mengikuti Rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang bersaksi. (Ali Imran [3]: 53)

J. KECINTAAN KEPADA ALLAH DAN RASULNYA

Allah Taala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian . Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Ali Imran [3]: 31)

Pada ayat di atas terdapat bentuk simplifikasi redaksi yang mengagumkan. Karena makna yang begitu banyak dirangkum hanya oleh tiga kalimat.

Ayat itu menegaskan, “Jika kalian beriman kepada Allah, pasti kalian mencintai-Nya. Selama kalian mencintai-Nya, pasti kalian beramal sesuai dengan apa yang dicintai-Nya. Hal itu berarti kalian harus meneladani pribadi yang Dia cintai. Dan ia bisa terwujud dengan cara kalian mengikuti pribadi tersebut. Jika kalian mengikutinya, Allah akan cinta kepada kalian. Tentu saja kalian mencintai Allah agar juga dicintai oleh-Nya”.

Demikianlah, kalimat-kalimat di atas baru sebagian saja dari pengertian ringkas ayat tersebut. Bisa dikatakan bahwa tujuan utama manusia adalah menjadi orang yang pantas dicintai Allah. Nash ayat tersebut menunjukkan bahwa jalan menuju tujuan utama itu adalah dengan mengikuti orang yang dikasihi Allah (Nabi SAW.) dan mengaplikasikan sunnahnya yang suci. Ketika kita mengarahkan perhatian pada tiga hal berikut, hakikat yang terkandung di dalamnya akan tampak dengan jelas.

Pertama

Manusia telah diberi naluri tak terbatas untuk mencintai Sang Maha Pencipta alam. Sebab, fitrah manusia menyimpan rasa cinta kepada keindahan, rasa senang kepada kesempurnaan, dan rasa rindu pada kebaikan. Rasa cinta tersebut bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang ada

hingga mencapai puncaknya. Ya, di dalam kalbu yang kecil milik manusia ini tertanam kerinduan terhadap alam semesta. Kemampuan manusia untuk memindahkan dan menyimpan isi berbagai buku di sebuah perpustakaan besar ke dalam kekuatan hafalan yang ada di kalbunya—yang hanya sebesar biji adas—menunjukkan bahwa kalbu manusia mempunyai kemampuan untuk menghimpun alam serta bisa menyimpan rasa cinta sebesar alam.

Ketika fitrah manusia memiliki kecenderungan tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan, sesungguhnya Sang Pencipta alam memiliki keindahan suci yang tak terbatas. Hal itu secara jelas terwujud lewat tanda-tanda lahiriah yang terdapat di alam. Dia juga mempunyai kesempurnaan tak terbatas. Hal itu tampak secara nyata lewat goresan ciptaan-Nya yang terlihat jelas di dunia ini. Dia juga mempunyai kebaikan tak terhingga yang terasa dan tampak dalam karunia dan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk. Maka itu, Allah pun meminta kecintaan yang tak terbatas dari manusia yang paling sadar, paling membutuhkan, paling banyak berpikir, serta yang paling rindu kepada-Nya.

Ya, sebagaimana setiap manusia memiliki potensi luar biasa untuk mencintai Sang Pencipta Yang Agung itu, begitu juga Dia memang layak untuk dicintai karena keindahan, kesempurnaan dan kebaikan-Nya yang tak tertandingi. Bahkan kecintaan seorang mukmin terhadap orang-orang yang mempunyai hubungan tertentu dengannya, terutama kecintaan kepada kehidupan beserta keabadiannya, kepada eksistensi dirinya dan dunianya, serta kepada seluruh entitas, tidak lain merupakan pancaran dari rasa cintanya kepada Tuhan.

Seperti kita ketahui, sebagaimana manusia menikmati kebahagiaan pribadinya, ia juga menikmati kebahagiaan orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya. Selain itu, sebagaimana ia mencintai Dzat yang telah menolongnya dari bencana, ia juga mencintai Dzat yang telah menyelamatkan orang-orang yang ia cintai dari berbagai musibah.

Demikianlah ketika jiwa manusia menyadari karunia Allah lalu berpikir tentang satu kebaikan saja dan kebaikan-Nya yang tak

terhitung, pasti ia akan merenung sebagai berikut.

“Sesungguhnya Penciptakulah yang telah menyelamatkanku dari gelapnya kefanaan abadi, yang memberiku anugerah penciptaan dan kehidupan, serta yang telah menghadihkan sebuah kehidupan yang indah sehingga aku bisa menikmati kemudahan di muka bumi ini. Dia akan menyelamatkan saya dari ketiadaan dan kefanaan yang merupakan gantungan abadi ketika ajalku tiba. Dia akan memberikan sebuah alam abadi yang cemerlang di alam baka di akhirat nanti. Selain itu, Dia akan menganugerahkan kepadaku indera dan perasaan, yang bersifat lahiriyah maupun batiniah agar aku bisa menikmati dan merasakan perpindahan di antara berbagai jenis kenikmatan yang terdapat di alam yang indah dan suci itu.

Selanjutnya Allah juga akan menjadikan semua kerabat dan semua anak keturunanku yang kucintai serta yang mempunyai hubungan dekat denganku sebagai orang-orang yang layak menerima berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang tak terhingga. Di satu sisi kebaikan tersebut juga kembali kepadaku. Sebab, aku juga turut merasakan kebahagiaan mereka”.

Selama dalam diri manusia terdapat kecintaan yang mendalam dan kerinduan terhadap kebaikan seperti bunyi sebuah pepatah, ‘Manusia adalah hamba dari sebuah kebaikan’, maka setiap kali mendapat kebaikan abadi yang tak terhingga, ia akan berucap,

“Andaikata aku memiliki kalbu seluas alam, tentu akan kuisi dengan rasa cinta dan rasa rindu terhadap kebaikan Ilahi itu. Aku ingin mengisi kalbuku dengannya. Namun, meskipun aku belum mencapai tingkat cinta yang semacam itu, aku tetap layak untuk memilikinya dengan bermodalkan kecenderungan, keyakinan, mat, penerimaan, ketetapan, kerinduan, komitmen, dan kemauan.

Demikianlah kecintaan manusia terhadap keindahan dan kesempurnaan harus diukur dengan kecintaannya terhadap kebaikan Tuhan seperti yang telah kami terangkan secara global. Adapun orang kafir menyimpan rasa permusuhan dengan kekufurannya. Bahkan ia memusuhi alam semesta dan seluruh entitas secara dzalim dan meremehkan.

Kedua

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah Ta'ala harus diikuti dengan sikap mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebab, kecintaan kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhoi oleh-Nya. Sementara itu, ridho-Nya dalam bentuk yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad SAW. Meneladani pribadi beliau yang penuh berkah itu, entah lewat gerakan ataupun perbuatan, bisa terwujud dengan dua hal:

1. Dari aspek mencintai Allah, mentaati segala perintah-Nya, dan berbuat sesuai dengan ridho-Nya mengharuskan kita mengikuti Nabi SAW. Sebab pemimpin yang paling sempurna dalam urusan tersebut adalah Nabi SAW.
2. Karena pribadi Nabi Muhammad SAW. merupakan perantara yang paling penting untuk mendapatkan kebaikan Ilahi terhadap manusia, maka beliau layak dicintai atas nama Allah Ta'ala.

Secara fitrah, manusia mempunyai keinginan untuk mencontoh sosok yang dicintainya semaksimal mungkin. Maka, mereka yang berusaha mencintai kekasih Allah haruslah berupaya meneladani dan mencontoh beliau dengan cara mengikuti semua sunnahnya yang mulia.

Ketiga

Sebagaimana Allah mempunyai rahmat yang tak terhingga banyaknya, Dia juga memiliki kecintaan yang tak terkira. Sebagaimana Allah membuat diri-Nya dicintai dalam bentuk yang tak terbatas dengan keindahan yang terdapat pada alam semesta, Dia juga mencintai seluruh makhluk-Nya, terutama mereka yang memiliki perasaan yang merespon cinta Tuhan dengan cinta dan pengagungan. Karena itu tujuan tertinggi manusia terletak pada sesuatu yang diridhoi Tuhan serta usaha termulia manusia adalah bagaimana caranya agar ia dicintai oleh-Nya, zat yang telah menciptakan surga dengan segala kelembutan, kebaikan, kenikmatan, dan karunia-Nya lewat manifestasi rahmat-Nya.

Karena mendapatkan cinta-Nya hanya dengan mengikuti

sunnah Muhammad SAW. seperti disebutkan oleh firman Allah di atas, maka mengikuti sunah Muhammad SAW. merupakan tujuan termulia sekaligus merupakan tugas terpenting manusia.

K. BERISI TIGA PERSOALAN

Persoalan Pertama

Sunnah Rasul SAW. berasal dari tiga sumber, yaitu perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Tiga sumber ini juga terbagi lagi menjadi tiga, yaitu: wajib, sunnah, dan adat yang merupakan kebiasaan beliau. Hal yang wajib tentu saja harus diikuti. Jika ditinggalkan mengakibatkan azab dan hukuman. Sementara as-Sunnah yang bersifat sunnah juga dibebankan kepada kaum yang mukmin dengan melihat pada sejauh mana ia dianjurkan. Memang meninggalkan as-Sunnah yang bersifat sunnah tidak menyebabkan dosa. Hanya saja jika dikerjakan dan diikuti akan menghasilkan pahala yang besar. Mengubah dan mengganti sesuatu yang sunnah jelas merupakan perbuatan bid'ah, serta termasuk kesesatan dan kesalahan besar.

Selanjutnya setiap kebiasaan, gerakan, dan diamnya Rasul SAW. termasuk hal yang sangat baik untuk ditiru. Sebab pada semua itu terdapat hikmah dan manfaat yang besar, baik bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, tindakan yang mengikuti sunnah beliau akan mengubah adab dan kebiasaan menjadi bernilai ibadah.

Ya, beliau memang memiliki akhlak paling mulia, seperti disepakati oleh baik sahabat maupun musuhnya. Beliau merupakan sosok pilihan di antara seluruh anak manusia selain sebagai pribadi paling dikenal semua orang. Beliau juga merupakan pribadi paling sempurna, bahkan teladan dan pembimbing paling utuh dengan melihat pada ribuan mukjizat yang ada, kesaksian dunia Islam, dan kesempurnaan pribadinya yang didukung oleh hakikat al-Quran yang sampai padanya. Jutaan orang-orang mulia bisa menapaki derajat kesempurnaan dan ketinggian berkat sikap mengikuti beliau hingga akhirnya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika demikian, tentulah sunnah Nabi SAW. dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diikuti, petunjuk

yang paling sempurna untuk diteladani, hukum yang paling sesuai, dan aturan yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup seorang mukmin.

Orang yang bahagia adalah yang paling intens mengikuti sunah Nabi SAW. Sementara orang yang tidak mengikuti as-Sunnah akan benar-benar merugi jika sikap untuk tidak mengikuti tadi bersumber dari kemalasan. Selanjutnya ia akan melakukan kriminal jika tindakannya itu bersumber dari ketidakpedulian, serta akan tercampak dalam kesesatan yang nyata jika disertai dengan kritik yang mengandung pengingkaran terhadap as-Sunnah tersebut.

Persoalan Kedua

Dalam al-Qur'an, Allah Ta'ala menggambarkan sifat Rasul SAW. dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung. (al-Qalam [68]: 4)

Sementara para sahabat yang mulia menggambarkan beliau seperti yang dinyatakan oleh Aisyah ra., “Akhlak beliau adalah al-Quran”⁵⁰. Maksudnya, Muhammad SAW. merupakan contoh ideal dari akhlak terpuji yang dipaparkan oleh al-Qur'an. Beliau adalah sosok terbaik yang mencerminkan semua akhlak mulia tersebut. Bahkan secara fitrah, beliau memang telah tercipta di atas kemuliaan itu.

Karena setiap perbuatan, ucapan, keadaan, dan tingkah laku Nabi SAW. seharusnya menjadi teladan bagi umat manusia, maka alangkah malang umatnya yang beriman ketika mereka melalaikan sunnah beliau. Mereka tidak mempedulikan atau bahkan menggantikan dengan yang lain. Betapa malang dan menderitanya mereka itu.

50) Potongan dari hadits Aisyah ra. Ia ditakhrij oleh Imam Muslim 746, Ahmad 2: 54, 91, 163, Abu Daud 1342, 'an-Nasa'i 3: 199, serta ad-Darimi.

Persoalan Ketiga

Karena Rasul SAW. diciptakan dalam kondisi terbaik dan dalam bentuk rupa yang paling sempurna, maka segala gerak-gerik dan diam beliau berjalan sesuai dengan sikap pertengahan dan istiqamah. Sejarah perjalanan hidup beliau yang mulia secara tegas dan jelas menerangkan bahwa beliau memiliki sikap pertengahan dan istiqamah pada setiap gerak-geriknya sekaligus menghindarkan sikap berlebihan dan ekstrim.

Ya, karena beliau dengan sempurna mengaplikasikan firman Allah yang berbunyi:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ

Istiqamahlah (bertindaklah secara lurus) sebagaimana engkau diperintahkan. (Hud [11]: 112)

Maka istiqamah tampak dalam semua perbuatan, ucapan dan tingkah lakunya secara jelas.

Misalnya kekuatan rasio beliau selalu berjalan dalam koridor kebijaksanaan yang merupakan poros keistiqamahan dan sikap pertengahan sekaligus jauh dari dua sikap ekstrim yang merusak yaitu sikap tolol dan menipu.

Kekuatan amarah beliau selalu berjalan dalam koridor keberanian yang luhur yang merupakan poros keistiqamahan dan sikap pertengahan. Ia terbebas dari dua sikap ekstrim yang merusak, yaitu sikap pengecut dan tidak takut apa pun.

Kekuatan syahwat beliau juga selalu berada dalam garis istiqamah, yaitu yang terwujud dalam sifat *iffah* (menjaga kehormatan). Secara konsisten kekuatan syahwat beliau berada dalam koridor sifat tersebut dengan tingkatan *ishmah* yang paling mulia. Sehingga ia jauh dari dua hal ekstrim, yaitu tidak bergairah kepada wanita dan berbuat zina.

Demikianlah, Nabi SAW. telah memilih sikap istiqamah dalam semua Sunnah beliau, dalam semua kondisi alamiah beliau, serta dalam semua hukum-hukum syariat beliau. Di sisi lain, beliau menjauhi sikap zalim, berupa sikap ekstrim dan melampaui batas. Bahkan beliau telah meniti jalan hemat yang jauh dari pemborosan,

baik dalam berbicara, dalam makan, dan dalam minum.

Untuk menjelaskan masalah tersebut telah ditulis ribuan jilid buku. Hanya saja kami mencukupkan diri membahas setetes saja dari lautan yang ada. Sebab, orang yang mengerti cukup dengan isyarat saja.

Ya Allah limpahkanlah salawat atas pribadi yang memiliki seluruh akhlak mulia, yang telah memperlihatkan rahasia “Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung”, serta yang telah bersabda, “Siapa yang berpegang dengan sunnahku di saat rusaknya umatku, ia mendapat pahala seratus orang yang mati syahid”.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا
 أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada jalan ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk jika sekiranya Allah tidak menunjuki kami, Sungguh para utusan Tuhan itu telah datang dengan membawa kebenaran (al-Araf [7]: 43)

سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

★ ★ ★

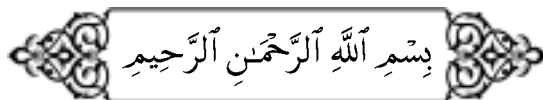


CAHAYA KETIGABELAS

*Risalah Hikmah Isti adzah:
Membahas Hikmah*

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ





وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ . وَأَعُوذُ بِكَ
رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ

Wahai Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan dan aku berlindung kepada-Mu dan kedatangan mereka kepadaku. (al-Mu minun [23]: 97-98)

Bab ini membicarakan tentang hikmah *isti'adzah* (permohonan perlindungan) dari setan. Secara global akan dibahas 13 isyarat di mana sebagiannya telah dijelaskan pada “Kalimat kedua puluh enam” pada risalah-risalah lainnya secara terpisah.

ISYARAT PERTAMA

Pertanyaan: Meskipun setan tidak turut campur dalam masalah penciptaan dalam kehidupan, Allah SWT. dengan rahmat dan perlindungan-Nya membantu para pencinta kebenaran. Indahnnya kebenaran beserta kebaikannya pun memperkokoh dan memotivasi mereka. Kesesatan beserta keburukannya membuat orang-orang sesat dimusuhi. Oleh karena itu apa hikmah dari kemenangan golongan setan terhadap manusia dalam banyak hal? Apa rahasia permohonan pencinta kebenaran perlindungan dari Allah terhadap godaan setan di setiap saat?

Jawaban: Hikmah dan rahasianya adalah sebagai berikut: pada umumnya kesesatan dan keburukan adalah suatu kenegatifan, perusakan dan penghancuran serta bersifat nihil. Sedangkan hidayah (petunjuk) dan kebaikan bersifat positif, memperbaiki, membentuk dan membangun. Seperti kita mengetahui bahwa suatu

bangunan yang didirikan oleh dua puluh orang dalam dua puluh hari bisa saja dihancurkan oleh satu orang dalam sehari!

Berfungsinya seluruh anggota tubuh utama manusia adalah syarat berlangsungnya kehidupan manusia tersebut meskipun tetap terikat dengan *qadar* dari Allah terkecuali ketika manusia mati—yang merupakan suatu ketiadaan—dan jika salah satunya tidak dirusak oleh orang zalim. Dalam hal ini berlaku pepatah “menghancurkan lebih mudah daripada membangun dan memelihara”.

Iniilah rahasianya mengapa kadang-kadang golongan sesat dengan tipu dayanya yang sebenarnya lemah dapat mengalahkan golongan orang-orang yang benar. Namun para pecinta kebenaran memiliki benteng yang kokoh untuk berlindung dan mempertahankan diri. Oleh karena itu musuh tidak berani mendekati mereka dan tidak dapat mencelakakan mereka, meskipun beberapa dapat menimpa mereka dalam sesaat namun kemenangan dan pahala yang abadi yang menunggu mereka berupa kabar gembira dalam al-Quran surat al-A'raf: 128:

وَالْعَقَبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Dan balasan bagi orang yang bertakwa.

Dapat mengusir pengaruh keburukan tersebut. Benteng kokoh itu adalah syari'at Allah dan sunnah Rasulullah.

ISYARAT KEDUA

Beberapa pertanyaan yang sering muncul di benak kebanyakan orang: Penciptaan setan yang merupakan keburukan nyata dan serangannya terhadap orang beriman adalah hal yang buruk dan menakutkan. Karena keberadaan setan kebanyakan manusia masuk kekufuran dan terjerumus ke neraka. Lalu bagaimana bisa Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dan Maha Indah mengizinkan adanya keburukan yang tiada akhir dan musibah besar ini?

Jawaban: Sesungguhnya di balik kejahatan-kejahatan yang tersembunyi dalam diri setan terdapat maksud-maksud terbaik yang lebih besar serta terkandung kesempurnaan yang dapat mening-

katkan derajat manusia menuju kesempurnaan. Ya seperti adanya banyak fase pada tumbuhan yang dimulai dari biji hingga menjadi pohon yang tinggi. Begitu pulalah potensi yang ada dalam diri manusia berupa tingkatan atau derajat yang lebih banyak daripada tumbuhan dari atom hingga matahari. Agar potensi tersebut berkembang, maka dia harus “bergerak” dan berinteraksi. Gerakan yang dapat mencapai ketinggian derajat tersebut adalah dengan *mujahadah* atau perjuangan yang sungguh-sungguh. Mujahadah hanya akan muncul jika ada setan dan sesuatu yang mengancam. Tanpa mujahadah tersebut martabat manusia pasti statis seperti layaknya malaikat. Pada titik ini tidak akan muncul manusia-manusia pilihan. Bertentangan dengan hikmah dan keadilan jika seribu kebaikan diabaikan hanya karena suatu keburukan parsial.

Meskipun kebanyakan manusia terjerumus dalam kesesatan akibat tipu daya setan, namun kepentingan dan nilai pada umumnya tergantung pada kualitas tanpa melihat kuantitas kecuali sedikit saja atau malah diabaikan. Contoh terhadap hal ini adalah adanya seseorang yang mempunyai 1010 benih lalu ditanam. Lalu 10 benih tumbuh dan 1000 benih rusak. Manfaat 10 benih yang tumbuh dan berbuah menghilangkan kerugian 1000 benih yang rusak.

Begitulah manfaat dan derajat yang diperoleh manusia jika ada 10 “manusia sempurna” yang bercahaya laksana bintang gemintang di langit, yang memimpin manusia menuju ketinggian dan kesuksesan, menerangi jalan di hadapan manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan bermujahadah terhadap diri mereka dan godaan setan maka pasti manfaat keduanya itu mampu menghapus keburukan-keburukan dari orang-orang malang yang berkubang dalam lumpur kekafiran. Orang-orang yang sesat itu seperti serangga-serangga yang tak berharga saja layaknya. Karena itu keadilan serta kasih sayang ilahi meridhoi keberadaan setan serta kemampuannya menguasai manusia.

Wahai orang-orang beriman! Pelindung kalian dari serangan musuh-musuh itu adalah takwa yang terbentuk dalam keteduhan ayat-ayat al-Qur’an dan parit-parit pertahanan kalian adalah sunnah nabi kalian sedangkan senjata kalian adalah ta’awudz dan istigfar kepada Allah SWT.

ISYARAT KETIGA

Pertanyaan: Ancaman keras, keluhan besar dalam al-Quran terhadap orang-orang sesat tidak sesuai dengan akal, balaghah yang adil dan saling berkaitan serta bersifat jalan tengah dan istiqomah yang terdapat dalam gaya bahasa al-Quran. Karena seolah-olah al-Qur'an menggerakkan tentara-tentara untuk menghadapi satu orang yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Mengancam gerakannya yang parsial seolah-olah melakukan ribuan kriminal. Meskipun orang tersebut bangkrut dan tidak memiliki bagian dari harta, al-Quran memberikan kedudukan kepadanya seperti seorang sekutu dan mengeluhkannya. Apa rahasia dan hikmah hal ini?

Jawab: Rahasia dan hikmahnya adalah bahwa salah satu kekuatan setan dan antek-anteknya adalah kemampuannya untuk melakukan penghancuran dengan satu aksi sederhana karena mereka menempuh jalan kesesatan maka satu perbuatan buruk yang kecil akan disusul dengan kerusakan besar yang menyangkut hak orang banyak seperti halnya seorang yang naik sebuah kapal lalu kapal itu dilubangi dengan satu lubang atau dia meninggalkan kewajiban yang harus ditunaikannya maka perbuatannya ini merusak jerih payah orang-orang yang ada di kapal itu. Oleh karena itu nakhoda kapal itu pasti akan mengancamnya dengan keras atas nama semua yang menjadi tanggungan perlindungannya serta atas nama kepentingan orang-orang di kapal tersebut. Ia juga akan menghukum orang yang membocorkan tersebut dengan hukuman berat bukan karena perbuatan menyimpangnya itu atau karena ia melalaikan kewajiban tapi karena akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatan dan kelalaiannya. Bukan pula karena ia melampaui wewenang nakhoda namun karena ia menentang hak-hak perlindungan secara keseluruhan.

Demikian pula “kapal” bumi ini. Disamping dihuni oleh orang-orang beriman juga dihuni oleh orang-orang sesat pengikut setan yang mengabaikan akibat-akibat dari fungsi-fungsi alam yang harmonis bahkan menganggap sebagai suatu kesia-siaan yang tidak bermanfaat serta sebagai suatu kebatilan. Mereka menyepelekan hal tersebut hingga melahirkan kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan yang jelas merupakan suatu bentuk perlawanan dan pelampauan

batas terhadap hak-hak kehidupan. Oleh karena itu Allah SWT., Sang pemilik keabadian, memberikan ancaman-ancaman yang menakutkan untuk orang-orang yang sesat yang melakukan perusakan. Hal itu merupakan sebuah keserasian sempurna dalam metode al-Qur'an. Hal itu juga merupakan hikmah yang tinggi dan suci yang tersembunyi dalam jiwa ungkapan sastra qurani yang merupakan penyesuaian antara susunan perkataan dengan objek yang dituju. Suatu ungkapan yang bersih dan jauh dari sikap berlebih-lebihan. Karena itulah betapa hancur dan ruginya orang yang tidak membentengi diri secara kokoh dari musuh-musuh yang melakukan pengrusakan dan penghancuran melalui gerakan-gerakan mereka yang sederhana.

Wahai orang-orang beriman! di hadapan kalian ada benteng samawi yang kokoh adalah al-Quran, masuklah ke dalamnya dan selamatkanlah diri kalian!

ISYARAT KEEMPAT

Para ulama dan wali telah sepakat bahwa “ketiadaan” adalah suatu keburukan yang nyata dan “keberadaan” adalah suatu kebaikan yang nyata. Ya pada umumnya kebaikan dan kesempurnaan bersandar pada keberadaan dan kembali kepadanya, maka dasarnya merupakan suatu hal yang positif dan realistis, meskipun kehampaan dan sisi negatif kadang muncul. Dasar dari kesesatan, keburukan, kemaksiatan dan sebagainya adalah ketiadaan dan kenegatifan. Karena itu kejahatan dan kejelekan muncul dari ketiadaan tersebut. Meskipun bentuk lahiriahnya terlihat positif dan realitas, namun asanya adalah ketiadaan dan pengingkaran.

Suatu bangunan yang kokoh dengan semua bagian-bagiannya dapat dirusak hanya dengan menghancurkan salah satu tiangnya. Dengan kata lain “keberadaan” membutuhkan suatu sebab yang nyata dan sebab tersebut haruslah sebab yang hakiki sementara “ketiadaan” dapat saja berlandaskan pada hal-hal yang tidak riil yang menjadi sebab ketiadaannya. Berdasarkan dua hal tersebut maka setan baik dari jenis jin maupun manusia tidak memiliki kekuasaan apa pun dalam hal penciptaan dan tidak memiliki porsi dalam kekuasaan Ilahi, meskipun mereka melakukan penghancuran,

beragam kekafiran, kesesatan dan kejahatan. Mereka tidak melakukan hal tersebut berdasarkan kemampuan dan kekuatan, tetapi dari meninggalkan suatu perbuatan dan bersikap lalai. Karena itu mereka berbuat jelek dengan menghalangi kebaikan.

Karena keburukan adalah suatu bentuk penghancuran maka tidak semestinya sebabnya berasal dari suatu keberadaan yang aktif tidak juga dari suatu kemampuan yang diadakan, melainkan penghancuran itu mungkin dari suatu “ketiadaan” dan dari satu pelanggaran terhadap suatu syarat kebaikan. Karena ketidaktahuan mengenai hal inilah maka orang-orang majusi meyakini adanya tuhan kebaikan yang mereka sebut sebagai “yazdan” dan tuhan keburukan yang disebut “ahriman” yang sebenarnya tidak lain setan yang menjadi sebab dan sarana terjadinya keburukan melalui kehendak untuk menyempal atau melalui suatu aksi, bukan melalui suatu penciptaan.

Demikianlah, wahai orang-orang yang beriman! Pedang kalian yang paling tajam melawan setan serta sarana terpenting untuk membangun dan memelihara kehidupan adalah istigfar dan ta’awudz dan ketahuilah bahwa benteng kalian adalah sunnah rasul kalian.

ISYARAT KELIMA

Orang-orang beriman dapat dikalahkan oleh tipu daya setan yang lemah meskipun sebab-sebab hidayah, istiqomah dan sarana-sarana bimbingan telah dijelaskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur’an berupa pahala yaitu surga dan siksa yang pedih yaitu neraka. Allah pun sering mengulang-ulang pengarahannya, peringatan dan kabar gembira.

Hal ini banyak menyita pikiran saya. Bagaimana orang beriman bisa tidak memperhatikan ancaman Allah yang menakutkan? Bagaimana keimanan seseorang tidak luntur padahal ia membertontak kepada Allah karena mengikuti langkah-langkah dan tipu daya setan yang lemah seperti dalam firman Allah pada surat An-Nisa: 76.

إِنْ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

...Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Bahkan meskipun beberapa sahabat dekat saya setelah mendengar pelajaran mengenai hakikat iman dan membenarkannya serta berprasangka baik pada saya telah terbawa untuk memberi pujian pada seseorang yang rusak dan mati hatinya lalu sahabat saya itu terpicat olehnya sampai akhirnya mereka memusuhi saya. Maka saya berkata pada diri saya sendiri: *Subhanallah* mungkinkah seorang manusia meluncur turun ke dalam kerendahan seperti itu? betapa murah modal yang dimiliki orang itu? Saya pun bergosip tentang dia dan berbuat dosa.

Alhamdulillah kemudian terungkaplah hakikat-hakikat dari permasalahan tadi sehingga hakikat-hakikat tersebut menerangi hal-hal yang masih samar. Dengan cahaya itu saya memahami bahwa dorongan dan motivasi yang terdapat dalam al-Quran sangat sesuai; terpedayanya orang beriman oleh tipu daya setan tidak terjadi karena ketiadaan iman bukan pula dari kelemahannya; mereka yang melakukan dosa besar tidak masuk dalam kekufuran. Golongan mu'tazilah dan suatu sekte dalam khawarij telah keliru ketika mereka mengkafirkan pelaku dosa besar dan memposisikan mereka di hari kiamat pada suatu tempat khusus yang bukan surga dan neraka (*manzilah baina manzilatain*). Teman saya yang mengorbankan seratus pelajaran keimanan untuk memuji seseorang yang sesat, tidaklah jatuh terlampaui jauh dalam kerendahan yang saya bayangkan. Oleh karena itu saya bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan saya dari situasi yang sulit itu.

Hal tersebut terjadi karena setan seperti yang telah saya sebutkan dengan tindakan pengrusakan yang kecil membawa manusia dalam bahaya. Nafsu manusia selalu mendengarkan setan dan syahwat serta kemarahan manusia seperti layaknya alat penerima dan pengirim bagi tipu daya setan. Oleh karena itu Allah memiliki dua nama khusus dari *Asma al-Husna* yaitu *al-Gafur* (Maha Pengampun) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang) agar tampak jelas sejelas-jelasnya bagi orang beriman bahwa kebaikan terbesar dari Allah yang disampaikan kepada para nabi adalah ampunan, maka Allah menyeru mereka untuk beristigfar. Allah, dengan menjadikan

kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebagai pembuka tiap surat al-Quran serta pembuka setiap perbuatan baik, menunjukkan rahmat-Nya yang meliputi alam semesta sebagai tempat perlindungan bagi orang beriman. Dengan perintah ta'awudz Allah menjadikan kalimat اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ sebagai benteng bagi orang beriman.

ISYARAT KEENAM

Skenario setan yang paling berbahaya adalah mencampurkan ide-ide mengenai kekufuran ke dalam perasaan orang yang memiliki hati yang bersih dan sensitif dengan membenarkan kekufuran itu sendiri. Setan juga menunjukkan bahwa mengkhayalkan kesesatan sebagai membenaran terhadap kesesatan itu sendiri. Selain itu setan juga memberikan lintasan-lintasan pemikiran yang jelek dalam hal-hal yang sakral serta ia menunjukkan *imkan dzati* (sesuatu yang mungkin terjadi) dalam bentuk kemungkinan rasional dan menumbuhkan keragu-raguan yang bertentangan dengan keyakinan imannya. Pada saat hal itu terjadi maka orang tersebut merasa bahwa dirinya telah jatuh ke dalam kekufuran dan kesesatan menganggap bahwa keimanannya telah luntur hingga ia merasa putus asa. Dengan keputusasaannya ini ia menjadi bahan tertawaan setan yang selalu memberikan bisikan dengan mempermainkan serta membuat perasaan menjadi gamang dalam keputusasaannya, hingga jika tidak diluruskan hal itu bisa menghancurkan jasmani dan rohaninya atau menjatuhkannya ke lembah kesesatan.

Dalam beberapa risalah kami telah menjelaskan esensi bisikan serta godaan setan ini serta penjelasan bahwa godaan tidak memiliki sandaran. Di sini saya hanya akan menjelaskan secara global saja.

Sebagaimana bayangan ular dalam cermin yang tidak bisa menggigit, pantulan api di cermin yang tidak membakar, bayangan kotor di cermin yang tidak mengotori, begitu pula kekafiran dan kesesatan yang terefleksikan dalam khayalan dan pemikiran tidaklah merusak akidah dan keimanan karena adanya kaidah “membayangkan cacik maki bukanlah cacik maki, mengkhayalkan suatu kekafiran bukanlah kekafiran dan berpikir tentang kesesatan bukanlah kesesatan itu sendiri”. Adapun masalah keragu-raguan dalam hal keimanan, kemungkinan yang berasal *imkan dzati* tidak berten-

tangan dengan keyakinan itu dan tidak merusaknya. Dalam ilmu Ushuluddin ada sebuah kaidah “*imkan dzati* tidak bertentangan dengan keyakinan yang diperoleh melalui pengetahuan”.

Contohnya adalah bahwa kita yakin bahwa Danau Barla dipenuhi air dan tetap pada posisinya. Namun demikian mungkin saja danau itu mengering hingga “hilang”. Tetapi karena hal itu tidak berdasar pada indikasi-indikasi atau argumentasi yang logis maka hal itu tidak dapat disebut sebagai “kemungkinan logis”, sehingga tidak ada keraguan terhadap keberadaan danau tersebut. Dalam Ushuluddin ada prinsip bahwa kemungkinan yang muncul tanpa ditopang argumentasi yang kuat tidak dapat dijadikan pegangan. Artinya “pikiran subjektif yang tidak dilandasi argumentasi dan indikasi-indikasi logis patut diragukan.

Demikianlah orang malang yang terkena bisikan setani mengira bahwa keyakinannya hilang terhadap hakikat-hakikat iman dengan *imkan dzati*. Misalnya terlintas dalam benaknya sesuatu yang mungkin terjadi mengenai Nabi SAW. sebagai manusia, tentu hal ini tidak merugikan keyakinan imannya. Tetapi dia mengira ada kerugian baginya dan terjerumus dalam kerugian. Terkadang setan menggoda hati manusia untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kemuliaan Allah lalu ia menganggap bahwa hatinya-lah yang sakit yang membuatnya mengeluarkan kata-kata tersebut sehingga hal ini membuatnya gamang dan menderita. Padahal kegaman, ketakutan serta ketidaksukaannya terhadap kata-kata jeleknya itu menunjukkan bahwa hal itu tidak muncul dari hati nuraninya namun berasal dari bisikan setan dengan memberikannya suatu gambaran mengenai kata itu dan mengingatkan orang tersebut akan kata-kata buruk itu.

Oleh karena itu ada dua perasaan manusia yang saya tak bisa deskripsikan, tidak terkendali oleh kehendak dan ikhtiar, mungkin mereka tidak bertanggung jawab hingga hal itu mempengaruhi diri manusia tanpa mengindahkan seruan kebenaran lalu membuat mereka terjerumus pada kesalahan. Pada saat itulah setan membisikkan pada manusia ini: “fitrahmu sudah rusak, bertentangan dengan nilai-nilai iman dan kebenaran. Tidakkah kamu sadari bahwa fitrahmu meluncur tanpa kendali dalam kebatilan-kebatilan

seperti ini? Karena itu kamu ditakdirkan hidup dalam kemalangan dan penderitaan”. Maka orang yang malang itu hancur dalam keputusan.

Demikianlah sesungguhnya benteng kokoh seorang mukmin dari tipu daya setan seperti contoh pertama adalah petunjuk-petunjuk al-Qur’an serta hakikat-hakikat keimanan yang batas-batasnya telah dijelaskan oleh para ulama yang saleh. Adapun benteng untuk godaan seperti contoh yang kedua adalah dengan memohon perlindungan kepada Allah dan dengan mengabaikan bisikan-bisikan tersebut karena tabiat bisikan setan adalah semakin kita memperhatikan bisikannya maka semakin gencar bisikan tersebut. Karena itu sunnah rasul adalah obat bagi penyakit-penyakit ruhani.

ISYARAT KETUJUH

Pertanyaan: Karena para tokoh Mu’tazilah berpendapat bahwa penciptaan keburukan adalah juga suatu keburukan, maka mereka tidak mengembalikan penciptaan kekufuran dan kesesatan kepada Allah. Seolah-olah dengan pendapatnya itu mereka mensucikan Allah. Mereka menuju kesesatan dengan ucapan “manusia adalah pencipta bagi perbuatannya sendiri”. Mereka juga berpendapat bahwa pelaku dosa besar batal keimanannya karena percaya kepada Allah dan membernarkan adanya neraka tidak bisa dibarengi dengan dosa-dosa besar. Manusia yang melindungi dirinya dari segala hal yang melanggar hukum karena khawatir dipenjara, sementara melakukan dosa-dosa besar tanpa memperhatikan murka Allah dan siksa neraka jahannam, maka hal itu menjadi dalil hilangnya keimanan dalam diri mereka.

Jawaban terhadap soal bagian pertama adalah seperti apa yang kami jelaskan pada risalah tentang qadar yaitu bahwa penciptaan keburukan bukanlah keburukan tetapi melakukan keburukan itulah keburukan. Karena penciptaan tergantung pada hasil-hasil globalnya. Karena keberadaan keburukan menjadi permulaan untuk menghasilkan kebaikan-kebaikan yang banyak maka penciptaannya menjadi suatu kebaikan dari sisi hasilnya atau dihitung sebagai suatu kebaikan. Contohnya adalah api. Api memiliki banyak sekali man-

faat maka tidak pantas seseorang mengatakan bahwa penciptaan api adalah sebuah kejahatan kecuali jika api itu disalahgunakan untuk berbuat kejahatan. Begitu pula penciptaan setan. Di balik penciptaan setan terdapat dampak-dampak yang mengandung banyak hikmah bagi manusia seperti upaya manusia untuk meningkat ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna karena menghindari godaan-godaan setan. Oleh karena itu salahlah ucapan orang-orang yang takluk pada setan- karena pikiran dan perbuatannya sendiri-bahwa penciptaan setan adalah sebuah kejahatan karena mereka sendirilah yang berkehendak melakukan kejahatan.

Adapun karena *kasb* (usaha) merupakan permulaan suatu kerjaan yang parsial, maka ia menjadi sarana untuk hasil kejahatan-kejahatan tertentu yang khas, sehingga penggunaan keburukan menjadi keburukan. Tetapi karena penciptaan terkait dengan hasil-hasil yang bersifat umum, maka penciptaan keburukan bukanlah kejahatan, melainkan suatu kebaikan. Demikianlah, Karena Mu'tazilah tidak dapat memahami rahasia ini, maka mereka mengatakan bahwa penciptaan keburukan dan kejahatan adalah suatu kejahatan dan keburukan. Mereka tidak mengembalikan penciptaan keburukan ini kepada Allah dan terjerumus dalam kesesatan. Mereka mentakwilkan prinsip "qadar baik dan buruk berasal dari Allah" yang merupakan salah satu rukun iman.

Adapun pertanyaan kedua mengenai bahwa bagaimana bisa pelaku dosa besar tetap mukmin? Pertama, kesalahan mereka dapat dipahami secara pasti pada isyarat-isyarat sebelumnya maka tidak perlu diulangi.

Kedua, sesungguhnya nafsu manusia lebih memilih kenikmatan duniawi yang sesaat daripada kenikmatan akhirat. Nafsu tersebut lebih suka mengeluh dari penderitaan yang bersifat duniawi dibanding azab Allah di kemudian hari dan ketika perasaan manusia itu terusik maka ia tidak dapat tunduk pada pertimbangan-pertimbangan akal hingga hawa nafsulah yang mengendalikannya. Pada saat itu mereka lebih memilih kenikmatan sesaat dibanding pahala di akhirat, lebih menjauhi kesempitan duniawi dibanding menjauhi azab Allah yang pedih.

Karena kekhawatiran, hawa nafsu dan perasaan tidak melihat

masa depan, melainkan mengingkarinya. Jika nafsu manusia juga bersongkolan, maka akal dan kalbu yang merupakan tempat bersemainya iman diam tak berkutik hingga keduanya dikalahkan. Maka ketika itu perbuatan dosa besar tidaklah muncul dari ketiadaan iman, tetapi muncul dari dominasi dan penetrasi perasaan dan hawa nafsu terhadap akal dan hati.

Telah dipahami pula dari isyarat-isyarat sebelumnya bahwa jalan bagi hawa nafsu dan keburukan amat mudah ditempuh karena ia berupa penghancuran. Oleh karena itu setan dari jenis jin dan manusia amat mudah mengarahkan manusia ke jalan tersebut. Karena itu amat mengherankan jika anda perhatikan ada sebagian manusia yang mengikuti langkah-langkah setan dengan lebih mendahulukan kenikmatan duniawi sesaat yang hanya seukuran sayap nyamuk dibanding mendahulukan kenikmatan akhirat yang abadi. Padahal cahaya abadi yang berasal dari alam akhirat meski sebesar sayap nyamuk melampaui seluruh kenikmatan duniawi yang diperoleh manusia seperti tertera dalam sebuah hadits.

Demikianlah karena rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah inilah al-Qur'an selalu mengulang-ulang kabar gembira dan ancaman untuk menjauhkan orang-orang beriman dari dosa-dosa dan kesalahan serta mendorong mereka pada kebaikan. Suatu kali, pernah terpikir oleh saya satu pertanyaan mengenai pengulangan-pengulangan al-Quran mengenai bimbingan dan pengarahan-pengarahan yaitu tidakkah peringatan yang terus-menerus itu melukai perasaan orang beriman dalam hal keteguhan hati dan keikhlasannya hingga menodai kehormatannya sebagai manusia? Karena satu perintah yang diulang-ulang oleh atasan kepada pegawai bawahannya membuat pegawai itu menganggap bahwa seolah loyalitasnya diragukan dan tidak becus bekerja sedangkan al-Qur'an selalu mengulang-ulang perintah-perintah-Nya kepada orang-orang beriman yang ikhlas.

Ketika pertanyaan itu menghantut pikiran, bersama saya ada teman-teman yang ikhlas yang selalu saya ingatkan agar mereka jangan terpedaya oleh godaan-godaan setan dari jenis manusia. Mereka tidak tampak gusar dan menentang peringatan-peringatan saya itu. Tidak ada satupun yang berkata: "anda meragukan keikh-

lasan kami?”. Namun demikian saya selalu berkata pada diri sendiri: “saya khawatir telah membuat mereka marah disebabkan arahan-arahan dari saya yang selalu berulang seolah-olah saya meragukan kesetiaan keteguhan hati mereka”. Dalam kondisi demikian terungkaplah dengan jelas hakikat dari isyarat-isyarat sebelumnya dan tahulah saya bahwa gaya al-Qur’an dalam mengulang-ulang peringatan tersebut sesuai dengan keadaan objeknya. Hal itu amat penting dan tidak ada sedikitpun yang berlebihan dan tidak ada dakwaan terhadap objeknya. Hal ini adalah suatu hikmah yang amat bernilai serta menunjukkan betapa tingginya gaya ungkapan al-Quran. Dengan demikian tahulah saya mengapa teman-teman tidak marah dan menentang saya, karena saya selalu mengulang-ulang nasehat kepada mereka.

Kesimpulan dari hakikat tersebut adalah bahwa sesungguhnya perbuatan menyimpang yang muncul dari setan meskipun remeh dapat menyebabkan banyak keburukan karena hal itu merupakan suatu bentuk perusakan dan penghancuran. Oleh karena itu orang-orang yang menempuh jalan kebenaran dan petunjuk agar berhati-hati dan menjauh darinya serta selalu memohon perlindungan Allah mengingat betapa butuhnya manusia akan hal itu. Karena itu Allah mendahulukan, dalam pengulangan tersebut, pertolongan dan dukungan kepada orang-orang yang benar dengan seribu nama dari *Asma ul-Husna* serta memberi dukungan kepada mereka dengan berita kasih sayang dan perhatian untuk menyokong mereka. Dengan demikian maka kehormatan seorang mukmin tidaklah ternodai bahkan Allah menjaga dan memeliharanya. Allah tidak meremehkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia bahkan menunjukkan besarnya bahaya godaan setan.

Wahai ahli haq dan orang-orang yang mendapatkan hidayah! Cara untuk menyelamatkan diri dari bisikan-bisikan yang bersumber setan jin dan manusia adalah menjadikan jalan ahli haq yang merupakan ahlu sunnah wal jamaah sebagai markas besar, masuk ke dalam benteng kokoh al-Quran serta menjadikan sunnah nabi SAW. sebagai tauladanmu. Mendapatkan keselamatan!

ISYARAT KEDELAPAN

Pertanyaan: Dalam isyarat-isyarat sebelumnya telah jelas bahwa karena jalan kesesatan adalah bentuk pelampauan batas, penghancuran serta bentuk penentangan, maka kebanyakan orang menempuh jalan itu. Padahal saya telah menyebutkan dalam risalah-risalah lainnya bahwa jalan kekufuran dan kesesatan sulit ditempuh hingga tidak mungkin seseorang mampu menempuhnya. Sebaliknya jalan keimanan dan petunjuk sangatlah mudah, semestinya semua orang dapat menempuhnya.

Jawabnya adalah bahwa kekafiran dan kesesatan itu ada dua macam.

Pertama: penolakan terhadap hal-hal yang menyangkut keimanan yang bersifat amali dan cabang. Kesesatan seperti ini mudah dilakukan karena merupakan sikap ketidakmenerimaan terhadap kebenaran, dan sikap “meninggalkan dan tidak menerima” semata-mata. Hal semacam inilah mudah dilakukan sebagaimana dijelaskan pada Risalah Nur.

Kedua: Kesesatan ini bukanlah hal yang bersifat amali dan cabang, melainkan merupakan hukum yang terkait dengan aqidah dan pemikiran. Bukan sekedar menafikan keimanan semata melainkan juga upaya untuk menempuh jalan yang bertentangan dengan keimanan, menerima kebatilan serta melakukan perlawanan terhadap kebenaran. Hal ini merupakan penentangan dan perlawanan terhadap keimanan, karena itu ini bukanlah urusan “tidak menerima” semata, tapi “menerima ketiadaan iman”. sementara hal itu bisa diterima dengan pembuktian ketiadaan. Tentu tidaklah mudah pembuktian ketiadaan sesuai dengan kaidah “ketiadaan tidak bisa dibuktikan”.

Itulah jenis kekufuran dan kesesatan yang dijelaskan dalam seluruh risalah bahwa jalan itu sulit ditempuh. Orang yang memiliki kesadaran searahpun tidak menempuh jalan itu. Sebagaimana dibuktikan dengan tegas pada dalam risalah-risalah, di jalan tersebut ada penderitaan yang pedih dan kegelapan yang menakutkan, sehingga orang yang memiliki akal sedikitpun tidak ingin menempuh jalan ini.

Kalau ada yang mengatakan bahwa jika jalan kesesatan itu

gelap, menakutkan dan menyakitkan lalu mengapa banyak yang mengikutinya? maka jawabannya adalah bahwa mereka telah terjerumus dalam kesesatan, tidak bisa keluar. Karena naluri manusia yang bersifat hewani dan nabati tidak melihat dan berpikir akibat kesesatan dan mereka mengalahkan perasaan manusia yang lainnya, maka mereka tidak ingin keluar dari kesesatan dan bergembira ria dengan kenikmatan sesaat.

Pertanyaan: Jika ada kepedihan dan ketakutan yang dahsyat dalam kesesatan bahwa seharusnya orang kafir tidak dapat kenikmatan dari kehidupan, bahkan tidak hidup sama sekali. Melainkan dia merasakan sakit akibat adanya siksaan dan ketakutan akibat rasa takut itu. Karena meskipun sebagai manusia ia merindukan benda yang banyak dan senang terhadap kehidupan dunia, melalui kekufuran ia menyadari bahwa ia akan mati dan berpisah selamanya dengan dunia dan juga ia melihat bahwa semua makhluk dan semua yang disenanginya akan mati lalu bagaimana mungkin seorang kafir yang mengetahui hal itu bisa hidup? Bagaimana mungkin orang tersebut menikmati kehidupan?

Jawaban: Sesungguhnya ia menipu dirinya sendiri dengan kebohongan-kebohongan setan. Ia menganggap bahwa kenikmatan duniawi harus direguk seluruhnya. Kami akan ungkapkan hakikat hal ini dengan perumpamaan yang umum diberikan seperti ini:

Dikisahkan bahwa ada burung unta yang ditanya mengapa ia tidak terbang padahal memiliki sayap? lalu ia menjawab: “saya bukan burung tapi unta”, lalu ia memasukkan kepalanya ke dalam pasir dan membiarkan badannya yang besar di atas pasir hingga menjadi sasaran pemburu. Kemudian ia ditanya: “jika kamu unta maka bawalah beban ini” saat itu pula ia mengepakkan sayapnya dan mematok-matukkan paruhnya karena mengetahui beratnya beban tersebut lalu ia pun berkata: “saya adalah seekor burung “ Lalu ia pun ditinggalkan sendirian tanpa makanan dan perlindungan hingga menjadi sasaran pemburu.

Demikianlah pula halnya dengan orang kafir. Ia meninggalkan kekafiran mutlak akibat peringatan-peringatan dari al-Qur’an dan pindah ke kekafiran yang ragu-ragu. Jika ia ditanya bagaimana ia bisa enak-enakan hidup padahal kematian menghadangnya? dan

apakah orang yang akan diseret ke tiang gantungan dapat hidup tenang? maka ia menjawab; “tidak ... kematian bukanlah kehampaan karena kemungkinan ada keabadian”. Hal ini terjadi setelah orang-orang kafir menyadari keuniversalan al-Qur’an dan kebesaran rahmat-Nya yang membuatnya bimbang dalam kekafirannya. Atau ia memasukkan kepalanya dalam lumpur kelalaian seperti burung unta agar ajal tidak tidak menjemputnya, kubur tidak melihatnya dan kefanaan tidak mengejanya.

Kesimpulannya adalah bahwa ketika orang kafir melihat kematian dan kelenyapan sebagai eksekusi seperti burung unta melalui kekafirannya yang bimbang, pemberitahuan yang pasti dari al-Quran dan kitab-kitab samawi mengenai iman kepada akhirat memberikan kemungkinan kepadanya. Ia berpegang kepada kemungkinan itu dan bertanggung jawab atas penderitaan yang dahsyat itu.

Ketika dikatakan kepadanya: “jika kamu menyadari bahwa tempat kembali adalah alam akhirat lalu mengapa kamu tidak melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diwajibkan kepadamu agar kamu bahagia di alam itu?”. Maka ia, didasari kebimbangan dalam kekafiran, menjawab: “mungkin tidak ada alam lain selain alam dunia ini jadi untuk apa saya menyusahkan diri sendiri?”. Artinya bahwa ia ingin menyelamatkan dirinya dari siksaan setelah datangnya kematian sebagaimana yang diberitakan al-Qur’an mengenai alam akhirat namun ketika orang kafir itu disodorkan kewajiban-kewajiban agama mereka mundur dan kembali menderita dalam kebimbangannya serta melarikan diri dari kewajiban-kewajiban tersebut. Dari sisi ini maka orang kafir menyangka bahwa ia menikmati kehidupan dunia lebih banyak dari orang mukmin karena ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan pada saat yang sama ia terhindar dari siksa neraka karena ia juga merasa beriman. Namun sebenarnya hal ini adalah kesalahan yang berasal dari bisikan setan yang tidak memiliki manfaat dan semu.

Dengan demikian al-Quran memiliki sisi rahmat bagi orang-orang kafir bahwa pada derajat tertentu menyelamatkan mereka, kehidupan dunia mereka tidak menjadi neraka dengan memberikan

sejenis keraguan, sehingga mereka hidup dalam kebimbangan. Jika tidak, mereka tersiksa azab neraka maknawi di dunia ini bagaikan neraka di akhirat dan mereka terpaksa bunuh diri.

Oleh karena itu wahai orang-orang yang beriman! Berlindunglah di bawah naungan al-Quran yang telah menyelamatkan kalian dari kehampaan dan dari penderitaan dunia dan akhirat dengan penuh keyakinan, rasa percaya diri dan ketenangan. Dan serahkanlah diri kalian sepenuhnya dalam naungan sunnah Nabi Muhammad SAW. Selamatkanlah diri kalian dari penderitaan dunia dan azab akhirat...

ISYARAT KESEMBILAN

Pertanyaan: Mengapa seringkali kelompok yang mendapat petunjuk bisa dikalahkan oleh kelompok sesat yang tergabung dalam golongan setan? Padahal, kelompok yang mendapat petunjuk itu mendapat pertolongan dan rahmat Tuhan, berada di belakang para nabi yang mulia, serta dibimbing oleh pemimpin alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Lalu mengapa sekelompok penduduk Madinah bersikap munafik, tetap berada dalam kesesatan, serta tidak mau meniti jalan yang benar padahal mereka hidup berdampingan dengan Rasul SAW. yang kenabian dan kerasulannya begitu terang seperti mentari? Beliau terus mengingatkan mereka dengan mukjizat al-Quran yang bisa mempengaruhi jiwa layaknya obat mujarab, dan mengajarkan mereka dengan berbagai hakikatnya yang bisa menarik segala sesuatu dengan hebat layaknya daya gravitasi.

Jawaban: Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kami akan menjelaskan sebuah landasan yang mendalam sebagai berikut:

Karena Pencipta alam semesta memiliki dua jenis nama yang bersifat *jalali* (agung) dan bersifat *jamali* (indah). Karena masing-masing dari nama tersebut tampil dengan manifestasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, maka Sang Maha Pencipta pun telah mencampur segala sesuatu dengan lawannya, menghadapkan yang satu dengan lainnya, sekaligus memberikan kepada mereka sifat saling membela diri dan melanggar.

Dengan kondisi tersebut terciptalah sebuah pertarungan

penyuh hikmah dan manfaat disertai berbagai perbedaan dan perubahan yang muncul akibat pelanggaran yang satu terhadap lainnya. Di sana tampak kebijaksanaan Allah Ta'ala. Dia menjalankan roda alam ini dalam aturan yang tinggi dan sempurna serta sesuai dengan kaidah perubahan. Karena itu, Dia menjadikan manusia—sebagai buah yang menghimpun pohon kekhalifahan—mengikuti kaidah tadi. Yaitu kaidah untuk membela diri dan bertarung. Allah buka di hadapan manusia pintu perjuangan yang menjadi poros seluruh kesempurnaannya. Maka itu, Allah berikan kepada golongan setan berbagai perangkat dan sarana untuk bisa menghadapi golongan Allah dalam medan pertempuran. Inilah sebabnya mengapa kaum yang sesat yang sebenarnya berada dalam kelemahan bisa melawan dan mengalahkan kaum yang benar dan kuat yang berada di belakang para nabi.

Adapun rahasia di balik adanya perlawanan aneh di atas adalah bahwa di dalam kesesatan dan kekufuran terdapat ketiadaan, peninggalan yang sangat mudah dan tidak perlu bergerak. Di dalamnya juga terdapat pengrusakan yang sama ringan dan sepeleanya sebab bisa dihadapi hanya dengan sedikit pergerakan saja. Serta, di dalamnya terdapat pelanggaran dan sikap melampaui batas. Pelanggaran yang ringan dan kecil ini memang bisa menimbulkan bahaya bagi banyak orang. Sehingga mereka menyangka bahwa kelompok sesat tadi memiliki kekuatan. Akibatnya, mereka direndahkan dan dikuasai lewat teror dan tindakan fir'aunismenya. Lalu di sisi lain, dalam diri manusia tersimpan perasaan materialistik serta kekuatan hewani yang tidak mampu melihat dan memikirkan kesudahan yang ada. Ia tertipu dan terlena oleh kenikmatan yang bersifat sementara. Hal inilah yang kemudian membuat perangkat lunak manusia yaitu akal dan kalbunya menyimpang dari tugas-tugasnya yang utama.

Adapun jalan kelompok yang mendapat petunjuk dan jalan mulia para nabi—terutama kekasih Allah, Rasul SAW.—bersifat eksis, positif dan konstruktif. Selain itu, ia juga bersifat aktif dan lurus, serta selalu berada di atas relnya tanpa pernah menyimpang dan melampaui batas. Jalan tersebut senantiasa berpikir akibat, berada pada penyembahan yang tulus kepada Tuhan, serta meng-

hancurkan fira'unisme dan kebebasan nafsul amarah. Karenanya, kaum munafik Madinah yang ketika itu menghadapi pondasi positif dan kokoh tersebut menjadi seperti kelelawar-kelelawar yang berada di depan mentari dan lampu yang bersinar terang. Mereka segera menutup mata dan menggabungkan diri dengan kekuatan setan. Mereka terus berada dalam kesesatan dan tidak tertarik oleh gravitasi al-Quran yang agung serta hakikat-hakikatnya yang kekal abadi.

Kalau kemudian ada yang berkata bahwa Rasul SAW. merupakan kekasih Allah. Beliau tidak mengucapkan sesuatu kecuali yang benar. Yang beliau miliki adalah hakikat kebenaran. Allah telah membantu beliau dalam berbagai peperangan dengan mengirimkan para malaikat sebagai prajurit-prajurit-Nya. Seluruh pasukannya pernah meminum dari air yang memancar lewat jari-jemari beliau. Beliau juga pernah membuat kenyang seribu orang dengan seekor kambing yang telah dimasak dan dengan beberapa genggam gandum. Beliau kalahkan orang-orang kafir hanya dengan segenggam tanah yang ditaburkan di atas mata mereka sehingga tanah tersebut masuk ke mata mereka masing-masing. Bagaimana mungkin seorang pemimpin *rabbani* yang memiliki mukjizat menakjubkan semacam itu bisa dikalahkan di akhir perang Uhud dan di permulaan perang Hunain?

Sebagai jawabannya, Rasul SAW. diutus kepada seluruh umat manusia sebagai teladan, pemimpin, dan penunjuk jalan agar mereka bisa belajar dari beliau tentang cara hidup bermasyarakat dan sebagai pribadi. Juga, agar mereka terbiasa tunduk terhadap aturan-aturan Tuhan yang Maha Bijak sekaligus bisa menyesuaikan diri dengan hukum-Nya. Seandainya Rasul SAW. selalu bersandar kepada mukjizat dan hal-hal yang luar biasa dalam seluruh perbuatan beliau, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, maka beliau takkan bisa menjadi pemimpin dan teladan yang sempurna bagi seluruh manusia.

Karena itu, Rasulullah SAW. tidak memperlihatkan mukjizat kecuali sebatas untuk membenarkan dakwahnya di saat dibutuhkan untuk melawan sikap keras kepala kelompok kafir. Adapun dalam kehidupan sehari-harinya, beliau senantiasa memperhatikan kaidah dan sunnatullah yang biasa berlaku. Beliau juga sangat mentaati

aturan-aturan Tuhan yang berlandaskan kebijaksanaan dan kehendak Ilahi sama seperti ketaatan dan perhatian beliau terhadap segala perintah-Nya.

Karena itu, tidak aneh kalau beliau juga memakai baju perang ketika berperang, memerintahkan tentaranya memakai tameng ketika menghadapi musuh, mendapat luka, disakiti, serta mendapat kesulitan. Semua itu dimaksudkan untuk menjelaskan ketaatan dan perhatian beliau yang sempurna terhadap aturan Tuhan yang bijaksana di samping kepatuhan beliau kepada hukum-hukum alam-Nya.

ISYARAT KESEPULUH

Iblis mempunyai tipu muslihat yang hebat. Yaitu dengan membuat para pengikutnya mengingkari dirinya. Di sini kami akan menjelaskan persoalan tersebut, persoalan eksistensi setan. Sebab pada zaman kita sekarang mereka yang pikirannya telah terkotori filsafat materialisme ragu-ragu untuk menerimanya. Atas dasar itulah kami ingin mengatakan:

Pertama, sebagaimana telah diakui secara nyata dan pasti bahwa ada roh-roh jahat yang berbentuk jasmani pada jenis manusia yang melakukan tugas dan pekerjaan setan, juga telah diakui secara pasti adanya roh-roh jahat yang tak berjasad di alam jin. Seandainya dipakaikan jasad fisik, mereka pasti akan sama persis dengan manusia yang jahat itu. Begitu pula sebaliknya, jika setan-setan dari jenis manusia bisa melepaskan jasad mereka, pasti mereka menjadi iblis-iblis dari golongan jin. Atas dasar itulah salah satu pemikiran yang sesat dan batil berpandangan bahwa roh-roh jahat dari golongan manusia, sesudah matinya akan berubah menjadi setan.

Seperti yang kita ketahui rusaknya sesuatu yang berharga lebih hebat dari rusaknya sesuatu yang tidak berharga. Sebagai contoh, susu perahan yang sudah rusak masih bisa dimakan sementara minyak kalau sudah rusak tidak lagi baik untuk dimakan sebab bisa menjadi racun. Demikianlah kondisi manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling istimewa. Ketika sudah rusak ia bisa menjadi lebih rendah dari binatang. Ia akan seperti lalat yang terbiasa dengan bau-bau busuk, atau seperti ular yang senang menggigit

orang lain. Bahkan ia bangga dengan akhlak buruk dan jahatnya yang berselimut kegelapan. Dengan begitu, ia menjadi teman setan dan memakai busananya. Ya, bukti kuat terhadap adanya setan dari golongan jin adalah adanya setan dari golongan manusia.

Kedua, seratus bukti yang kuat seperti yang terdapat dalam *al-Kalimat* bagian kedua puluh sembilan yang menunjukkan eksistensi malaikat dan alam spiritual, sebenarnya juga menjadi bukti atas keberadaan setan.

Ketiga, keberadaan malaikat sebagai makhluk yang mempresentasikan sekaligus mengawasi urusan-urusan kebaikan yang terdapat di alam adalah sesuatu yang diakui oleh semua agama. Demikian pula keberadaan setan dan roh-roh jahat adalah para makhluk yang mempresentasikan, melakukan, dan berkutut dengan hal-hal buruk. Bahkan keberadaan hijab yang berasal dari makhluk dalam pelaksanaan hal-hal buruk adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sebab, tidak semua manusia mampu melihat kebaikan yang hakiki pada seluruh persoalan seperti yang telah dijelaskan pada *al-Kalimat* bagian kedua puluh dua. Maka, agar manusia tidak merasa keberatan dengan semua ketetapan Allah Ta'ala yang secara lahiriah dianggap buruk dan cacat, serta agar tidak mengkritik kebijaksanaan-Nya, Allah Sang Pencipta Yang Maha Mulia, Maha Arif, dan Maha Mengetahui rnenciptakan perantara dan sebab-sebab lahiriah sebagai hijab bagi semua urusan yang telah ditetapkan-Nya.

Maksudnya adalah agar segala keberatan, kritikan, dan keluhan tertuju pada perantara dan sebab tadi, tidak tertuju kepada Allah Taala. Sebagai contoh, Allah telah menjadikan sakit dan musibah sebagai hijab bagi datangnya ajal sehingga dengan begitu keberatan tidak tertuju kepada Malaikat maut, Izrail. Dalam waktu yang sama Allah juga menjadikan Malaikat maut itu sendiri sebagai hijab untuk mencabut nyawa agar tidak muncul keluhan dan kritikan kepada Allah dengan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang terjadi bukan atas rahmat-Nya. Begitulah dan sangat tentu Allah Yang Maha Bijaksana sengaja menghadirkan setan agar segala keberatan yang berasal dari berbagai kejahatan, bahaya, dan kerusakan tertuju pada mereka.

Keempat, sebagaimana manusia merupakan 'alam yang kecil',

demikian pula alam ini merupakan ‘manusia besar’. Manusia yang kecil ini merupakan rangkuman dan daftar isi dari manusia besar itu. Pilar-pilar utama dari bentuk miniatur yang ada dalam diri manusia harus terdapat di dalam diri manusia yang besar tadi.

Contohnya, kekuatan hafalan yang terdapat dalam diri manusia menjadi petunjuk terhadap adanya *lauhil mahfuzh* di alam ini. Juga, setiap kita menyadari dan merasakan bahwa di dalam relung jiwa manusia dan sudut kalbunya terdapat perangkat dan organ tubuh untuk berbisik. Itulah bisikan dan gangguan setan. Ia adalah lisan setan yang berbicara lewat cara mendiktekan kekuatan angan-angan. Ketika rusak, kekuatan tersebut berubah menjadi setan miniatur. Sebab, pergerakannya selalu berseberangan dengan ikhtiar, kemauan, dan kecenderungan manusia yang sebenarnya. Apa yang dirasakan oleh setiap manusia dalam dirinya itu menjadi bukti yang kuat terhadap adanya setan besar di alam ini. Selanjutnya bisikan setan dan kekuatan angan-angan itu mengisyaratkan adanya jiwa jahat yang berasal dari luar di mana pertama-tama ia membisiki, kemudian mengajaknya berbicara, lalu mempergunakannya seperti lisan dan telinga.

ISYARAT KESEBELAS

Dengan gaya bahasa yang mengagumkan, al-Quran al-Karim menerangkan tentang kemarahan alam semesta, murka seluruh unsur alam, dan kebencian semua entitas terhadap perbuatan buruk kaum yang sesat. Misalnya al-Qur’an menceritakan bagaimana langit dan bumi bergabung untuk menyerang kaum Nuh as. dengan banjir besar, bagaimana topan memusnahkan kaum Ad, bagaimana petir keras menyambar kaum Tsamud, bagaimana gelombang air meneng-gelamkan Firaun, serta, bagaimana kemarahan unsur tanah terhadap Qarun. Itulah yang terjadi manakala mereka menolak untuk beriman. Sampai-sampai neraka jahanam sendiri:

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ

Hampir pecah lantaran marah. (al-Mulk [67]: 8)

Begitulah al-Quran menjelaskan kemarahan seluruh alam

terhadap mereka yang sesat dan menentang. Al-Quran menegur mereka dengan gaya bahasa yang menakjubkan.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa perbuatan-perbuatan remeh yang dilakukan oleh orang-orang yang hina akibat melakukan dosa individual menyebabkan alam ini menjadi marah dan murka?

Jawabannya adalah sebagai berikut. Dalam isyarat-isyarat sebelumnya, serta dalam beberapa risalah yang berbeda kami telah menegaskan bahwa:

Kekufuran dan kesesatan merupakan tindakan pelanggaran dan kriminal yang terkait dengan seluruh makhluk. Sebab, salah satu tujuan mulia dari penciptaan alam semesta adalah penghambaan manusia dan merespon Rububiyah ilahi dengan iman dan ketaatan. Padahal, orang-orang kafir dan sesat menolak tujuan mulia itu yang merupakan tujuan keberadaan dan sebab keabadian entitas, sehingga hal itu merupakan tindakan yang melanggar hak seluruh makhluk.

Karena seluruh makhluk menampilkan manifestasi dari nama-nama Tuhan dan seolah-olah setiap bagian darinya merupakan cermin yang memantulkan manifestasi cahaya nama-nama suci itu, maka bagian itupun menjadi penting dan mempunyai kedudukan mulia. Jadi, sikap orang kafir yang mengingkari nama-nama Tuhan dan mengingkari kemuliaan makhluk merupakan bentuk penghinaan yang amat hebat disamping mengotori, memperburuk, dan menyimpangkan nama-nama Allah di atas. Selain itu setiap makhluk di alam ini merupakan petugas rabbani yang telah ditugaskan dengan tugas mulia. Karena kekafiran merendahkan petugas-petugas itu dan menjadikan makhluk bersifat fana dan tidak bermakna, maka kekafiran merupakan sejenis penghinaan terhadap hak-hak seluruh makhluk.

Demikianlah, karena kesesatan dengan segala bentuk dan tingkatannya menodai hikmah rabbani dalam penciptaan alam semesta dan tujuan-tujuan *subhani* dalam keabadian dunia, maka alam semesta mengancam, entitas marah dan seluruh makhluk murka terhadap orang-orang yang sesat dan durhaka.

Wahai manusia malang yang tubuhnya kecil namun dosanya besar dan kezalimannya dahsyat! Jika engkau ingin selamat dari

murka alam semesta, kebencian makhluk, dan amarah entitas, maka di depanmu ada jalan keselamatan. Yaitu dengan masuk ke dalam rengkuhan suci al-Quran yang bijaksana dan mengikuti sunnah mulia Nabi Muhammad SAW. yang merupakan mubaligh bagi al-Quran. Masuklah dan ikutilah!

ISYARAT KEDUA BELAS

Isyarat ini berisi jawaban terhadap empat pertanyaan:

Pertanyaan Pertama

Di manakah letak keadilan Tuhan ketika Dia memberikan siksa yang kekal di neraka jahannam sebagai balasan atas sebuah dosa yang sebetulnya terbatas di kehidupan dunia yang juga terbatas?

Jawabannya, pada isyarat-isyarat sebelumnya, terutama isyarat yang kesebelas dengan jelas dapat dipahami bahwa dosa kekufuran dan kesesatan merupakan kriminal yang tak terbatas dan pelanggaran terhadap hak makhluk yang tak terhingga.

Pertanyaan Kedua

Mengapa dalam agama disebutkan bahwa neraka jahannam merupakan balasan bagi sebuah perbuatan, sementara surga merupakan karunia ilahi? Apa hikmah di baliknya?

Jawabannya, pada isyarat-isyarat sebelumnya telah jelas bahwa sebagaimana manusia adalah faktor penyebab bagi banyak pengrusakan dan kejahatan dengan kehendak manusia yang terbatas, usaha manusia yang minim, serta kelalaian manusia, begitu juga hawa nafsu manusia selalu condong kepada bahaya dan keburukan. Atas dasar itulah manusia bertanggung jawab atas seluruh kejahatan yang bersumber dari usahanya tadi. Sebab hawa nafsunya yang menginginkan dan amal perbuatannya sendiri yang menjadi penyebab. Juga, karena keburukan pada dasarnya tidak ada namun manusialah yang kemudian melakukannya. Akibatnya, Allah pun mewujudkannya dan manusia layak untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang tak terbatas itu dengan mendapat siksa yang tak terbatas pula.

Adapun amal kebaikan bersifat eksis, maka ia sebenarnya

tidak terwujud berkat usaha dan perbuatan manusia. Manusia bukanlah pelaku hakiki dari kebaikan tersebut. Sebab nafsu *al-ammarah* (yang memerintahkan kepada keburukan) tidaklah cenderung kepada kebaikan. Tetapi rahmat *Ilahi* yang menginginkan kebaikan tersebut serta kekuasaan Tuhanlah yang menciptakannya. Manusia hanya bisa menjadi pemilik dari kebaikan-kebaikan lewat keimanan, kemauan, dan niat yang lurus. Adapun sesudah dimiliki, amal-amal kebaikan tersebut sesungguhnya merupakan wujud rasa syukur terhadap nikmat Tuhan yang tak ternilai yang diberikan-Nya kepada manusia, terutama nikmat keberadaannya di dunia dan nikmat iman. Artinya, amal-amal kebaikan tersebut adalah merupakan wujud rasa syukur atas nikmat-nikmat sebelumnya. Karena itu surga yang Allah janjikan kepada hamba-Nya merupakan karunia tulus dari Tuhan. Meskipun secara lahiriah seolah-olah ia merupakan balasan atau upah bagi seorang mukmin, namun sebenarnya ia merupakan karunia pemberian Allah Ta'ala.

Dengan begitu nafsu manusia yang menjadi faktor penyebab adanya keburukan layak mendapat balasan. Adapun amal-amal kebaikan, karena ia terwujud berkat Allah dan berasal darinya, sementara manusia memilikinya dengan modal iman semata, maka Ia tak bisa menuntut upah dari amal tersebut. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengharap karunia Allah Ta'ala.

Pertanyaan Ketiga

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dengan tindakan yang melampaui batas dan adanya penyebaran, dosa pada dasarnya bersifat banyak sehingga seharusnya setiap dosa dicatat dengan seribu kali lipat. Adapun kebaikan, karena bersifat positif dan eksis, secara fisik ia bersifat tunggal. Dan oleh karena ia tidak dihasilkan oleh kreasi manusia dan kecenderungan jiwa, maka semestinya ia tidak perlu dicatat. Atau walaupun dicatat, cukup dengan satu kebaikan saja. Namun, mengapa yang terjadi kemudian dosa dicatat dengan jumlah yang sama, sementara pahala dicatat sepuluh kali lipat atau kadangkala seribu kali lipat?

Jawabannya, dengan gambaran tersebut, Allah Ta'ala menunjukkan kepada kita tentang kesempurnaan rahmat-Nya, dan

keindahan sifat Pengasih-Nya kepada para hamba-Nya.

Pertanyaan Keempat

Berbagai kemenangan yang diperoleh kelompok yang sesat, kekuatan dan kesolidan yang mereka perlihatkan, serta keunggulan mereka atas kelompok yang mendapat petunjuk menunjukkan bahwa mereka berpegang pada sebuah hakikat dan bersandar pada suatu kekuatan. Dengan begitu ada dua kemungkinan: kelompok yang mendapat petunjuk tadi lemah, atau kaum yang sesat itu menggenggam sebuah hakikat kebenaran.

Jawabannya adalah bahwa —naudzubillah— kelompok yang mendapat petunjuk tidaklah lemah, dan juga kelompok yang sesat itu tidak berada dalam kebenaran. Namun sayang sekali orang-orang yang mempunyai pandangan sempit berada dalam keraguan dan kebimbangan sehingga keyakinan mereka menjadi tidak mantap dengan berucap, “Seandainya kelompok yang hak berada di atas kebenaran, mereka tak mungkin bisa dikalahkan dan dihinakan sampai sejauh itu. Sebab kebenaran adalah sesuatu yang sangat kuat dan ada kaidah mendasar yang berbunyi, ‘Kebenaran selalu unggul dan ia tak bisa diungguli oleh yang lain’.⁵⁵ Seandainya kaum sesat—yang menghalangi dan mengalahkan kelompok yang hak—tidak berada dalam kekuatan yang hakiki dan landasan yang kokoh, tak mungkin mereka bisa mengalahkan dan mengungguli kelompok yang hak”.

Jawaban atas keraguan di atas adalah sebagai berikut: Dalam isyarat-isyarat sebelumnya telah dibuktikan secara tegas bahwa kekalahan kelompok yang hak dari kelompok yang batil tidak serta merta karena kelompok yang hak itu tidak berada di atas kebenaran dan tidak pula karena mereka lemah. Sebaliknya kemenangan dan keunggulan kaum yang sesat itu tidak karena kuatnya mereka dan juga bukan karena sandaran yang mereka miliki. Seluruh isi kandungan isyarat-isyarat sebelumnya merupakan jawaban atas

55) Hadits tersebut diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah*- Ia berasal dari Aid ibn Umar. Al-Mazini menganggapnya sebagai hadits marfu. Ia juga diriwayatkan oleh at-Tabrani dan al-Baihaqi dari Muadz secara marfu. Ia diberi komentar oleh al-Bukhari dalam kitab Sahihnya.

pertanyaan ini. Namun di sini kami hanya akan menunjukkan tipu daya mereka dan senjata yang mereka pergunakan.

Seringkali aku menyaksikan bahwa sepuluh persen dari kaum yang sesat bisa mengalahkan sembilan puluh persen kaum yang saleh. Aku sempat bingung dengan kenyataan ini. Lalu dengan terus menelaah, akhirnya aku memahami dengan yakin bahwa kemenangan dan keunggulan mereka itu bukanlah berasal dari kekuatan sendiri dan juga bukan berasal dari kekuasaan yang benar yang mereka miliki. Namun itu semua berasal kerusakan, kehinaan dan kehancuran mereka, dari kemampuan mereka memanfaatkan perpecahan kaum yang hak, dari sikap mereka yang memecah belah kelompok yang hak, dari tindakan mereka yang mengeksploitasi titik lemah kaum yang hak, dari keberhasilan mereka membangkitkan naluri kebinatangan, selera rendahan, dan kepentingan pribadi kaum yang hak, dari memanfaatkan kecenderungan buruk yang tersimpan dalam fitrah manusia, dari teknik mereka mengajarkan ego Firaunisme atas nama kemasyhuran, kedudukan, dan pengaruh, serta dari ketakutan manusia atas pengrusakan mereka. Dengan bisikan setan semacam inilah, untuk sementara mereka bisa mengalahkan kelompok yang hak. Namun kemenangan sementara tersebut tak ada artinya dan tak ada nilainya jika dihadapkan pada kabar gembira dari Allah Ta'ala:

وَالْعِقْبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Hasil yang baik hanya untuk orang-orang yang bertakwa. (al-Araf [7]: 128)

Dan jika dihadapkan pada rahasia yang tersembunyi di balik ungkapan, “Kebenaran selalu unggul dan ia tak bisa diungguli oleh yang lain”. Karena, hal itu menjadi sebab masuknya mereka ke dalam neraka dan sebab masuknya kaum yang hak ke dalam surga.

Tampilnya orang-orang lemah—yang terdapat pada kesesatan—dalam bentuk kekuatan, serta keberhasilan orang-orang sesat tersebut mendapat kemasyhuran merupakan jalan yang ditempuh oleh setiap orang yang egois, riya, dan mencari popularitas. Ia menebar teror dan menyakiti orang lain guna mendapat

kedudukan dan popularitas. Ia berdiri di barisan orang-orang yang menyerang kelompok yang hak agar mendapat perhatian manusia sehingga mereka mengenalinya lewat tindakan pengrusakan tadi. Sebuah tindakan yang tidak diraih karena kekuatan dan kemampuan mereka sendiri. Tetapi justru karena ia meninggalkan dan meninggalkan kebaikan yang dimilikinya. Sampai-sampai ada sebuah kasus di mana ada seseorang yang ingin terkenal mengotori masjid yang suci agar diketahui oleh banyak orang. Meskipun ia dikenang dengan disertai laknat dan cacian, namun keinginannya yang kuat untuk menjadi terkenal memoles cacian tadi sebagai sesuatu yang baik dalam pandangannya.

Wahai manusia malang yang tercipta untuk alam abadi dan terlena dengan alam fana ini! Perhatikan dan camkanlah ayat al-Quran yang berbunyi:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ

Bumi dan langit tidak menangisi mereka. (ad-Dukhan [44]: 29)

Renungkanlah maksudnya. Dengan jelas ia menegaskan bahwa langit dan bumi yang mempunyai hubungan dengan manusia tidak menangisi jenazah kaum yang sesat ketika mereka mati. Artinya, ia ridho dengan kepergian mereka dan merasa senang dengan kematian mereka. Secara implisit ia juga rnengisyaratkan bahwa langit dan bumi menangisi jenazah kaum yang mendapat petunjuk di saat mereka mati. Ia tidak ingin berpisah dengan mereka. Sebab, seluruh alam mempunyai hubungan dengan orang-orang mukmin dan ridho kepada mereka. Karena dengan keimanannya, mereka mengenal Tuhan Pemelihara alam semesta, maka mereka mencintai dan menghargai seluruh makhluk. Tidak seperti kaum yang sesat, yaitu justru memusuhi dan merendahkan seluruh makhluk.

Wahai manusia, renungkanlah! Mau tidak mau engkau akan mati. Jika engkau mengikuti nafsu dan setan, maka seluruh orang di sekitarmu, termasuk karib kerabatmu, akan senang dengan kepergianmu karena selamat dari kejahatanmu. Sebaliknya jika engkau berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk serta

mengikuti semua perintah al-Quran dan sunnah Nabi, seluruh langit dan bumi akan bersedih dan menangiisi kepergianmu. Dengan kesedihan dan ungkapan bela sungkawa tersebut, mereka bersamasama mengiringimu menuju pintu kubur. Hal itu sekaligus sebagai pertanda bahwa engkau akan mendapat sambutan yang baik sesuai dengan kedudukanmu di alam baka nanti.

ISYARAT KETIGABELAS

Isyarat ini berisi tiga hal:

Pertama

Intrik setan yang paling hebat adalah ia menipu orang-orang yang berdada sempit dan berpikiran pendek dalam hal keimanan dengan berkata, “Bagaimana mungkin kita mempercayai bahwa Dzat Yang Maha Tunggal dan Esa-lah yang mengatur seluruh urusan atom, bintang-gemintang, planet-planet, dan seluruh alam beserta segala kondisinya? Bagaimana mungkin hal yang aneh ini diyakini dan dibenarkan oleh kalbu? Serta bagaimana mungkin akal mengakuinya?” Hal ini sengaja diangkat oleh setan lewat titik kelemahan manusia untuk menimbulkan perasaan tidak percaya.

Maka dalam hal ini *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) merupakan jawaban hakiki yang bisa mengusir bisikan setan tersebut. Ia bisa membuatnya terdiam. Ya, kata *Allahu Akbar* yang diucapkan secara berulang kali dalam setiap syiar Islam akan mengusir tipu muslihat setan tadi. Sebab, dengan kapasitasnya yang lemah dan pikirannya yang terbatas, manusia hanya bisa melihat dan meyakini semua hakikat keimanan yang tak terbatas itu lewat cahaya *Allahu Akbar*. Ia juga akan bisa membenarkan semua hakikat itu dengan kekuatan *Allahu Akbar*, serta merasa tenang dalam rengkuhan *Allahu Akbar*. Dengan itu, ia bisa berkata kepada kalbunya yang sedang mendapat bisikan bahwa pengaturan urusan alam dan pengelolaannya dalam sebuah tatanan yang mengagumkan yang bisa disaksikan oleh mereka yang mempunyai penglihatan hanya bisa ditafsirkan lewat dua cara:

Pertama, ia adalah sesuatu yang mungkin terjadi sekaligus sebagai mukjizat yang luar biasa. Sebab, tanda-tanda yang menga-

gumkan semacam ini pastilah bersumber dan sebuah kreasi luar biasa dan lewat cara yang luar biasa pula. Yaitu bahwa semua entitas hanya tercipta lewat *rububiyah* Sang Maha Esa serta lewat kehendak dan kekuasaan-Nya. Ia menjadi bukti atas keberadaan Allah Ta'ala selaras dengan jumlah atom di dalamnya.

Kedua adalah jalan kekufuran dan kemusyrikan yang sukar dimengerti ditinjau dari semua sisi. Ia tidak logis dan bahkan mustahil. Sebab, setiap entitas yang terdapat di alam, bahkan setiap atom, diharuskan memiliki sifat ketuhanan yang mutlak, pengetahuan yang luas, dan kekuasaan yang komprehensif dan tak terhingga. Hal itu agar goresan kreasi yang indah dan sempurna tampil dalam sebuah tatanan dan kerapian yang mengagumkan, serta dalam ukuran dan karakter yang tepat. Itulah yang kami katakan tak mungkin dan mustahil. Kami telah menjelaskan hal tersebut dengan dalil-dalil yang kuat pada *al-Maktubat* surat kedua puluh, kalimat bagian kedua puluh dua di *al-Kalimat*, serta pada beberapa risalah lainnya.

Kesimpulan

Seandainya *rububiyah* yang agung tidak layak untuk mengatur semua urusan, berarti yang berlaku adalah sesuatu yang tidak logis. Bahkan setan itu sendiri tidak sampai memaksa seseorang untuk masuk ke wilayah yang mustahil ini dengan melarikan diri dari keagungan dan kebesaran-Nya yang layak dan pantas ada.

Kedua

Bisikan setan yang penting adalah membuat manusia tidak mengakui kesalahannya agar menutup jalur ampunan dan perlindungan serta membangkitkan rasa egoisme jiwanya untuk selalu membela diri dan merasa tidak bersalah.

Ya, jiwa manusia yang telah terkena bujukan setan tidak ingin melihat kesalahannya sendiri. Bahkan ketika kesalahannya terlihat, ia akan segera memberikan penafsiran yang beraneka ragam. Sehingga ia melihat diri dan amal perbuatannya dengan pandangan rela seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair, "Mata yang rela terhadap segala aib tidak bisa melihat secara tajam".⁵⁶ Karena

itu, ia tidak bisa melihat aib. Sebagai akibatnya ia tidak mengakui kelaiaianya serta tidak memohon ampunan dan perlindungan Tuhan. Dengan begitu ia menjadi bahan tertawaan setan. Aneh sekali mengapa ia bisa percaya dan bersandar kepada nafsu *al-ammarah bi as-su*. Padahal al-Quran menjelaskan lewat lisan Nabi Yusuf as.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan. Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, (Yusuf [12]: 53)

Siapa yang mencurigai nafsunya, ia akan melihat kesalahannya. Siapa yang mengakui kesalahannya akan segera beristigfar kepada Tuhannya. Siapa yang beristigfar, akan meminta perlindungan-Nya dari godaan setan yang terkutuk. Pada saat itulah ia selamat dari berbagai kejahatan. Merupakan sebuah kesalahan besar kalau manusia tidak melihat cacatnya. Juga, merupakan aib yang paling hebat kalau ia tidak mau mengakui kekurangannya. Orang yang mau melihat aib dan kesalahannya akan terhindar dari kesalahan tersebut. Sehingga ketika telah mengakui ia berhak mendapat ampunan.

Ketiga

Salah satu bisikan setan yang merusak kehidupan sosial manusia adalah sebagai berikut, “Sebuah kesalahan yang dilakukan oleh seorang mukmin bisa menutupi semua kebbaikannya”. Mereka yang tidak adil yang mendengar tipu muslihat setan tersebut akan memusuhi seorang mukmin. Padahal ketika Allah menimbang seluruh amal perbuatan para hamba—dengan timbangan-Nya yang agung dan keadilan-Nya yang mutlak di hari kebangkitan nanti—Dia melihat pada beratnya kebaikan dan kejahatan yang ada. Bisa jadi dengan satu kebaikan saja Allah menghapuskan dosa yang banyak. Sebab melakukan kejahatan dan dosa sangat mudah dan

56) Bait di atas dinisbatkan kepada Imam Syafii. Lanjutan bait tersebut adalah, “Namun mata yang murka akan menampakkan keburukan”.

fasilitasnya banyak.

Karena itu, interaksi dan bermuamalah di dunia ini mestinya mempergunakan semacam timbangan keadilan Ilahi di atas. Apabila kebaikan seseorang, dari segi kuantitas dan kualitas, lebih banyak daripada kejahatannya, maka ia layak dicintai dan dihormati. Bahkan kejahatannya yang banyak itu bisa dimaafkan dan diampuni dengan melihat pada satu kebaikan yang mempunyai kualitas istimewa. Namun, akibat bisikan setan dan akibat sifat zalim, manusia melupakan seratus kebaikan saudaranya yang mukmin hanya karena satu kesalahan yang dilakukannya. Akhirnya ia memusuhi saudaranya tersebut dan melakukan dosa. Sebagaimana sayap nyamuk yang ada di depan mata bisa menghalangi penglihatan kita terhadap gunung yang besar demikian pula dengan rasa dengki. Ia bisa membuat kesalahan yang sebesar sayap nyamuk menutupi kebaikan sebesar gunung. Ketika itu manusia akan melupakan kebaikan-kebaikan yang ada, mulai memusuhi saudaranya yang mukmin, serta menjadi alat penghancur bagi kehidupan sosial masyarakat mukmin.

Ada bisikan setan lainnya yang sama-sama merusak keselamatan berpikir seorang mukmin dan mengganggu cara pandangnya terhadap berbagai hakikat keimanan. Yaitu setan berusaha menghapus ratusan bukti kuat di seputar hakikat keimanan lewat sebuah keraguan yang menjadi dalil pengingkarnya. Padahal ada sebuah kaidah yang berbunyi, “Satu bukti yang kuat mengalahkan banyak penafian”. Keberadaan seorang saksi yang kuat dalam sebuah perkara bisa menjadi pegangan dan bisa mengalahkan seratus orang yang mengingkari dan menolaknya.

Kami akan menjelaskan hakikat di atas dengan contoh berikut:

Sebuah bangunan yang besar memiliki ratusan pintu yang terkunci. Bangunan tersebut baru bisa dimasuki dengan membuka salah satu pintu darinya. Dengan membuka pintu tersebut, pintu-pintu yang lain akan ikut terbuka. Dan bisa saja ada sebagian pintu yang masih tertutup dan tak dapat dimasuki. Hakikat keimanan sama seperti bangunan besar tersebut. Setiap bukti yang kuat merupakan kunci yang membuka pintu tertentu. Tidak mungkin kita mengingkari dan berpaling dari hakikat keimanan tersebut

hanya karena masih ada pintu yang tertutup di antara ratusan pintu yang terbuka. Namun, akibat kebodohan dan kelalaian sebagian manusia, setan masih bisa mempengaruhi mereka. Setan berkata pada mereka, “Bangunan ini tidak bisa dimasuki” seraya menunjuk pada salah satu pintu yang tertutup. Hal itu tidak lain untuk menggugurkan semua bukti nyata. Selanjutnya setan menipu mereka dengan berkata, “Istana ini tidak mungkin bisa dimasuki selamanya, bahkan ia bukan istana dan di dalamnya tidak ada apa-apa.”

Wahai manusia yang papa yang diuji dengan tipu daya setan! Jika engkau mengharapkan keselamatan dalam kehidupan beragama, kehidupan pribadi, dan kehidupan sosial, lalu engkau ingin berfikir sehat, kelurusan dalam memandang, dan kejernihan kalbu, maka timbanglah amal dan lintasan pikiranmu dengan timbangan al-Quran dan as-Sunnah. Jadikan al-Quran sebagai penuntunmu dan as-Sunnah sebagai pembimbingmu. Mintalah kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Kuasa dengan berucap, “*Audzu billahi min asy-syaithon ar-rajim*” (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk).

Itulah tiga belas isyarat yang merupakan kunci pembuka benteng yang kokoh dan kuat dari surat terakhir al-Quran. Ia berisi permintaan perlindungan kepada Allah dari godaan setan terkutuk sekaligus keterangan rinci tentangnya. Karena itu, bukalah ia dengan kunci-kunci ini lalu masukilah. Pasti engkau akan mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan keselamatan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
 مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
 Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
 Katakan, Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia,*

Sembahan manusia, dari kejahatan setan biasa bersembunyi, yang memberikan bisikan ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tiada yang kami ketahui kecuali apa yang Kau ajarkan pada kami. Sungguh Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٧٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿٧٨﴾

Ucapkanlah, Aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari godaan setan. Dan aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku. (al-Mukminun [23]: 97-98)

★ ★ ★



CAHAYA KETUJUHBELAS

Mengenal Tuhan: Kumpulan Memoar





PENDAHULUAN

Dua belas tahun sebelum penulisan buku Lamaa'at ini⁶⁶, berkat taufik dan pertolongan Allah, aku telah menulis berbagai persoalan tauhid serta beberapa hal di seputarnya yang muncul saat pikiranku sedang merenung, kalbuku sedang melalang buana, dan jiwaku sedang naik dalam tangga makrifah ilahiah. Aku tuliskan itu semua dengan Bahasa Arab dalam bentuk catatan-catatan yang terdapat pada berbagai risalah berjudul kemilau, nyala api, benih, atom, butiran, dan sejenisnya.

Karena semua catatan itu ditulis hanya untuk memperlihatkan pendahuluan di seputar sebuah hakikat agung dan luas serta untuk menampakkan kilau cahaya yang cemerlang, maka ia berbentuk lintasan pikiran dan peringatan singkat. Aku menuliskannya untuk diriku sendiri sehingga pemanfaatannya bersifat terbatas. Apalagi kemudian sebagian besar saudara-saudaraku yang tulus itu tidak memahami bahasa Arab. Tetapi setelah mereka meminta dan memaksa, akhirnya penjelasan tentang sebagian nasehat dan cahaya itu kutuliskan dalam Bahasa Turki. Dan akupun menerjemahkan bagian terakhir darinya.

Terjemahan ke Bahasa Turki tersebut dilakukan tanpa ada perubahan apa pun. Sebab ide-ide yang terdapat pada berbagai risalah bahasa Arab tadi bagiku tampak seperti benar-benar nyata. Hal itu terjadi ketika aku mulai tercebur ke dalam telaga ilmu hakikat. Karena itu, ada sebagian kalimat yang disebutkan kembali walaupun telah disebutkan dalam risalah-risalah lain. Sementara

66) Yaitu pada tahun 1340 H (1921 M). Sebab risalah ini ditulis pada tahun 1352 H.

sebagian lainnya disebutkan secara sangat singkat dan tidak dipaparkan seperti yang diminta agar ruh aslinya tidak hilang.

Said Nursi

Memoar Pertama

Aku berbisik kepada diriku sendiri, ‘Ketahuilah wahai Said yang lalai, kalbumu tidak pantas untuk diikat dan dikaitkan dengan sesuatu yang takkan menyertaimu setelah dunia ini musnah. Ia berpisah denganmu sejalan dengan musnahnya dunia. Sama sekali tidak masuk akal mengikat kalbu dengan sesuatu yang fana yang meninggalkanmu dan berbalik membelakangimu dengan berlalunya umurmu, yang tidak menemanimu di alam barzakh, yang tidak mengantarkanmu ke pintu kubur, yang dalam setahun atau dua tahun akan berpisah selamanya denganmu, seraya mewariskan dosanya padamu dan yang akan meninggalkanmu padahal engkau senang ketika mendapatkannya.

Jika engkau cerdas dan berakal, engkau tidak akan bersedih dan kecewa. Tinggalkan segala sesuatu yang tidak akan menyertaimu dalam perjalanan kekal abadi itu, di mana ia bahkan hancur di bawah tekanan dan perubahan dunia, di bawah perkembangan alam barzakh, dan di bawah pecahnya alam akhirat.

Tidakkah engkau mengetahui bahwa dalam dirimu ada *lathifah* (perasaan) yang hanya bisa terpuaskan dengan keabadian, yang hanya mengarah pada Dzat Yang Kekal, dan melepaskan diri dari selain-Nya? Bahkan ketika seluruh dunia diberikan kepadanya, kebutuhan fitri tersebut tidak akan merasa tenteram. Itulah penguasa *lathifah* dan perasaanmu. Patuhilah penguasa *lathifah*-mu yang tunduk kepada perintah Tuhannya Yang Maha Bijak. Selamatkanlah dirimu!

Memoar Kedua

Aku menyaksikan dalam sebuah mimpi yang benar bahwa aku berkata kepada manusia: ‘Wahai manusia! di antara prinsip-prinsip al-Qur’an adalah hendaknya engkau tidak menganggap

sesuatu selain Allah lebih besar daripadamu sampai ke tingkat penyembahan kepadanya. Juga, hendaknya engkau tidak menganggap dirimu lebih besar daripada segala sesuatu sehingga engkau bersikap sombong padanya. Sebab, sebagaimana setiap makhluk sama kedudukannya sebagai hamba, begitu juga sama dari sisi penciptaan sebagai makhluk.

Memoar Ketiga

Wahai Said yang lalai, engkau melihat dunia yang cepat berlalu ini seolah-olah kekal abadi. Ketika engkau menatap cakrawala di sekitarmu yang dalam batas tertentu senantiasa canggung, baik secara kualitas maupun kuantitas, maka dengan perspektif yang sama engkau menganggap dirimu yang fana ini abadi pula. Karena itu, engkau baru tercengang oleh dahsyatnya hari kiamat, seolah-olah engkau akan kekal sampai kiamat tiba.

Sadarlah! Engkau dan duniamu pada setiap saat sangat rentan untuk musnah dan binasa. Perasaan dan asumsimu yang salah itu tak ubahnya seperti orang yang ditangannya terdapat cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin tadi. Namun jika cermin itu digerakkan dan diubah sedikit saja, akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi. Maka, tak ada gunanya engkau berlama-lama dengan istana, negeri, dan taman itu sebab kesemuanya hanya merupakan gambar yang dipantulkan oleh cermin sesuai dengan ukuran cermin tersebut.

Ketahuilah bahwa hidup dan umurmu hanyalah ibarat cermin. Perhatikan cerminmu itu, beserta kemungkinan kemusnahannya dan kerusakan isinya pada setiap saat. Ia memberikan gambaran bahwa seolah-olah kiamatmu bisa datang setiap saat. Jika demikian, janganlah engkau bebani hidup dan duniamu dengan sesuatu yang di luar kapasitas keduanya.

Memoar Keempat

Ketahuilah, di antara hukum Sang Pencipta Yang Maha Bijak pada umumnya adalah bahwa Dia mengembalikan sesuatu yang penting, bernilai, dan mahal dengan yang serupa bukan dengan

sesuatu yang menyerupainya. Maka, ketika Dia memperbaharui sebagian besar entitas dengan sesuatu yang serupa—selaras dengan perputaran waktu dan perubahan masa—maka Dia mengembalikan sesuatu yang bernilai dengan menghadirkan wujudnya. Perhatikanlah pada apa yang muncul pada setiap hari, setiap tahun, dan setiap masa. Engkau saksikan kaidah baku tersebut sangat jelas tampak pada semuanya.

Atas dasar itulah kita dapat mengatakan bahwa ilmu pengetahuan telah mengakui manusia sebagai buah pohon penciptaan yang paling sempurna. Ia merupakan makhluk terpenting di antara semua makhluk yang ada, entitas termahal di antara seluruh entitas yang ada, dan setiap individu darinya senilai dengan satu spesies makhluk hidup yang ada. Karena itu, dapat dipastikan bahwa setiap individu manusia akan dikembalikan pada hari kebangkitan yang agung nanti dengan wujud, jasad, nama, dan bentuknya sendiri.

Memoar Kelima

Ketika ‘Said Baru’ melakukan perenungan dan refleksi, berbagai pengetahuan filosofis Barat beserta berbagai disiplinnya yang tadinya sempat bersemayam di pikiran ‘Said Lama’ berubah menjadi penyakit-penyakit kalbu yang menyebabkan munculnya berbagai problem dan dilema di dalam perjalanan spiritual tersebut. Yang bisa dilakukan ‘Said Baru’ hanyalah membersihkan pikirannya dari filsafat palsu dan peradaban yang berhura-hura itu. Ia melihat dirinya harus melakukan dialog baru dengan sosok Barat guna menekan hasrat jiwanya yang condong kepada Barat. Kadangkala dialog tersebut singkat, tetapi kadangkala pula panjang.

Agar tidak salah paham, kami harus menegaskan bahwa Barat ada dua:

Pertama, Barat yang memberikan manfaat bagi umat manusia, yang berisi agama Nasrani yang benar, serta yang telah melayani kehidupan sosial mereka dengan beragam industri dan pengetahuan yang mengabdikan pada keadilan dan kejujuran. Dalam dialog ini, aku tidak akan berbicara dengan bagian pertama tersebut. Tetapi aku akan berbicara dengan Barat yang kedua. Yaitu Barat yang telah rusak oleh gelapnya filsafat atheisme dan hancur oleh filsafat

materialisme di mana ia menganggap keburukan sebagai kebaikan dan menempatkan kejahatan sebagai keutamaan. Dengan begitu ia telah menggiring umat manusia kepada kebodohan dan menjermuskan mereka kepada kesesatan dan derita.

Dalam perjalanan spiritual tersebut, setelah terlebih dahulu mengecualikan hal-hal baik dari peradabannya dan hasil-hasil pengetahuannya yang bermanfaat, akupun berdialog dengan sosok Barat. Pembicaraanku aku tujukan kepada sosok yang menggenggam filsafat berbahaya dan peradaban yang rusak itu. Aku berkata kepadanya:

‘Wahai Barat kedua, ketahuilah bahwa tangan kananmu tengah menggenggam filsafat yang sesat dan beracun, sementara tangan kirimu sedang menggenggam kebudayaan yang berbahaya dan hina. Namun kemudian engkau mengklaim bahwa kebahagiaan manusia bergantung pada keduanya. Sungguh kedua tanganmu telah cacat, pemberianmu adalah pemberian yang paling buruk, dan bencana akan segera menimpamu. Itu pasti terjadi.

Wahai jiwa jahat yang menebarkan kekufuran! Apakah menurutmu manusia bisa bahagia karena sekedar mempunyai harta kekayaan melimpah yang ia pakai sebagai hiasan lahiriah yang menipu, padahal jiwa, perasaan, akal, dan kalbunya sedang ter-serang oleh berbagai musibah? Apakah kita bisa menyebutnya sebagai orang yang bahagia? Apakah engkau tidak melihat bahwa karena keputusan seseorang akibat perintah parsial, tidak adanya harapan akibat angan-angan yang palsu dan kekecewaan orang akibat sebuah urusan yang tidak penting, maka khayalan-khayalan manis menjadi pahit baginya, kondisi-kondisi baik menganiayanya dan dunia terasa sempit baginya seperti penjara. Kebahagiaan macam apa yang kau jaminkan bagi orang malang yang relung-relung kalbu dan pondasi jiwanya ditimpa oleh tamparan kesesatan, sehingga semua harapannya menjadi hilang, berubah menjadi penderitaan akibat kesialanmu? Orang yang jiwa dan kalbunya tersiksa di neraka, sementara hanya fisiknya yang berada di surga yang dusta dan fana ini, apakah ia bisa dikatakan bahagia? Demikianlah engkau menyesatkan manusia yang tak berdaya seperti ini. Engkau membuat mereka mengecap siksa neraka dalam

kenikmatan surga yang penuh dusta.

Wahai jiwa yang memerintah umat manusia! perhatikan contoh berikut ini dan pahamiilah ke mana sebenarnya engkau mengajak umat manusia. Misalnya di hadapan kita ada dua jalan. Kita meniti salah satunya. Pada setiap langkah di jalan tersebut kita menyaksikan orang-orang malang yang lemah yang sedang diserang oleh kaum lalim. Kaum lalim itu merampas harta dan kekayaan mereka, serta menghancurkan rumah-rumah dan gubuk-gubuk mereka. Bahkan kaum tersebut melukai mereka secara kejam sehingga langitpun nyaris menangisi kondisi mereka yang menyedihkan. Sejauh mata memandang, kondisi inilah yang tampak. Yang terdengar di jalan ini hanyalah kegaduhan dan keributan kaum lalim, serta rintihan orang-orang yang teraniaya. Seolah-olah upacara duka sedang menyelimuti jalan tersebut.

Sesuai dengan naluri kemanusiaannya yang ikut merasa sakit dengan penderitaan yang dialami orang lain, manusia tidak akan tahan dengan siksaan luar biasa yang dilihatnya di jalan itu. Karena itu, orang yang meniti jalan tersebut pastilah melakukan salah satu dari dua hal berikut: entah ia melepaskan naluri kemanusiaannya lalu membawa kalbu yang kesat dan sangat kasar sehingga tidak merasa pilu dengan hancurnya masyarakat selama ia sendiri bisa aman dan selamat atau, ia menanggalkan apa yang menjadi tuntutan kalbu dan akal.

Wahai Barat yang telah menjauh dari agama Nasrani serta tenggelam dalam kebodohan dan kesesatan, dengan tipu muslihatmu yang keji seperti Dajjal, engkau telah memberikan kepada jiwa umat manusia kondisi jahannam. Selanjutnya engkau mengetahui bahwa kondisi tersebut merupakan penyakit kronis yang tidak ada obatnya. Sebab, ia membuat manusia terjatuh dari puncak yang paling tinggi ke dasar yang paling bawah dan ke tingkat binatang yang paling rendah. Penyakit jahat ini tidak ada obatnya, kecuali permainanmu yang menarik yang untuk sementara waktu bisa mematikan perasaan dan kesadaran disamping seleramu yang membuai. Dengan demikian, binasalah engkau beserta obat yang sebetulnya akan menghancurkanmu itu. Ya, jalan yang ada di hadapan umat manusia sekarang ini seperti contoh di atas.

Sementara jalan yang kedua adalah apa yang dipersembahkan al-Qur'an kepada seluruh manusia. Ia menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus. Kami menyaksikan pada setiap rumah, pada setiap tempat, dan pada setiap kota yang ada di jalan tersebut sejumlah prajurit yang patuh terhadap penguasa yang adil. Mereka berjalan dan menyebar ke setiap sisinya. Setiap waktu utusan dan pesuruh raja yang adil itu datang. Para pesuruh tersebut membebaskan sebagian prajurit tadi dari tugas-tugasnya atas perintah raja sekaligus menerima senjata, tank-tank, dan perlengkapan khusus mereka, seraya memberikan kartu pembebasan tugas kepada mereka. Para prajurit yang mendapat ampunan itu betul-betul sangat gembira dan senang karena bisa kembali ke hadapan raja dan ke kediamannya, meskipun secara lahiriah mereka bersedih atas diambilnya tank dan perlengkapan tadi.

Kita juga menyaksikan bagaimana para pesuruh raja tersebut menemui prajurit yang tidak dikenal. Ketika mereka berkata, 'Serahkanlah senjatamu!', sang prajurit menjawab, 'Aku adalah prajurit raja yang agung. Aku tunduk pada perintahnya dan mengabdikan padanya. Juga, kepadanya aku kembali. Lalu siapa kalian sehingga mau mengambil pemberian raja agung itu dariku? Jika engkau datang atas izin dan ridhonya, tunjukkanlah padaku perintahnya itu. Jika tidak menyingkirlah dariku. Aku akan memerangi kalian meskipun aku sendiri dan kalian berjumlah ribuan. Sebab aku tidak berperang untuk diriku, karena ia memang bukan milikku. Tetapi aku berperang demi menjaga amanat penguasa dan majikanku serta demi melindungi kemuliaan dan keagungannya. Karena itu, aku tidak akan tunduk pada kalian.

Ambillah satu contoh sumber kebahagiaan dari ribuan contoh yang ada di jalan kedua itu. Lalu ikutilah. Sepanjang jalan yang kedua dan selama perjalanan menyusuri jalan tersebut, kita melihat misi pengiriman menuju ke medan keprajuritan yang berlangsung dalam nuansa bahagia, senang, dan suka cita. Itulah yang disebut dengan kelahiran. Selain itu, ada pembebasan dari tugas keprajuritan yang juga berlangsung secara bahagia, diiringi ucapan tahlil dan takbir. Itulah yang disebut dengan kematian. Inilah yang dipersembahkan oleh al-Qur'an kepada umat manusia. Siapa berpegang

padanya, niscaya ia bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ia akan berjalan di jalannya yang kedua dalam bentuk yang indah tadi tanpa bersedih dan menyesali apa-apa yang hilang darinya. Serta, tanpa takut dan gentar dengan apa yang akan datang kepadanya sehingga persis seperti bunyi ayat al-Quran:

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Mereka tidak khawatir dan juga tidak bersedih. (al-Baqarah [2]: 262)

Wahai Barat kedua yang rusak, engkau bersandar pada pilar-pilar yang rapuh. Engkau berpendapat bahwa setiap makhluk hidup berhak mengatur dirinya sendiri, mulai dari malaikat yang paling besar hingga ikan yang paling kecil. Masing-masing berbuat hanya untuk dirinya sendiri. Seseorang berusaha hanya untuk pribadinya sendiri. Karena itu, ia memiliki hak untuk hidup. Yang menjadi perhatian dan tujuan utamanya adalah bagaimana agar hidupnya tetap abadi. Lalu engkau juga melihat hukum kerja sama yang terjadi di antara makhluk yang sebetulnya merupakan bentuk kepatuhan kepada perintah Tuhan yang sangat jelas tampak di seluruh pelosok alam—seperti tumbuhan yang disediakan untuk hewan dan hewan yang disediakan untuk manusia—sayang sunnatullah dan wujud kasih sayang yang berasal dari adanya kerja sama umum itu engkau anggap sebagai permusuhan dan pertarungan. Sehingga dengan sangat dungu engkau menetapkan hidup ini sebagai ajang pertarungan.

Maha Suci Allah. Bagaimana mungkin makanan yang dengan penuh kasih disediakan untuk memberi makan sel-sel tubuh dianggap sebagai pertarungan? Sebaliknya, ia justru merupakan sebuah bentuk tolong menolong yang berlangsung atas perintah Tuhan Yang Maha Bijak dan Mulia.

Keyakinanmu bahwa setiap sesuatu berkuasa atas dirinya sendiri jelas salah. Bukti paling nyata yang menunjukkan hal itu adalah bahwa makhluk yang memiliki instrumen paling utama dan kehendak paling luas adalah manusia. Meskipun begitu ia tetap tidak memiliki kuasa dan kehendak atas beberapa perbuatan

lahiriahnya yang paling kelihatan, seperti makan, berbicara, dan berpikir, kecuali hanya satu persen dan itupun masih tidak jelas. Jika demikian, bagaimana dengan makhluk yang tidak berkuasa atas satu persen perbuatan lahiriahnya, apakah ia berkuasa mengatur dirinya?! Kalau manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling memiliki kehendak luas masih terbelenggu, dalam arti tidak memiliki kepemilikan yang hakiki serta tidak berkuasa penuh, apalagi dengan hewan dan tumbuhan? Bukankah orang yang menyatakan bahwa hewan berkuasa atas kendali dirinya lebih sesat ketimbang binatang ternak dan lebih tidak berperasaan ketimbang tumbuhan?

Wahai Barat, yang membuatmu terjerumus ke dalam kesalahan memalukan itu adalah kecerdasanmu yang sangat memprihatinkan. Dengan kecerdasan tersebut engkau telah melupakan Tuhan dan Pencipta segala sesuatu. Sebab, engkau menyandarkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan kepada sebab dan kepada alam. Dan engkau telah membagi kekuasaan Sang Pencipta Yang Mulia itu kepada para *tahgut* yang dijadikan sesembahan selain-Nya. Dengan kerangka berpikir semacam itu, setiap makhluk hidup dan setiap manusia memerangi sendiri para musuh yang tak terhitung banyaknya, serta memperoleh sendiri berbagai kebutuhan yang tak terbatas lewat kemampuannya yang kecil seperti atom, lewat kehendaknya yang seperti helai rambut, lewat perasaannya yang seperti kilau cahaya yang segera hilang, lewat kehidupannya yang seperti nyala api yang cepat padam, serta lewat umurnya yang seperti satu menit berlalu. Padahal, semua yang ada di tangannya tak memadai meskipun untuk sekedar memenuhi salah satu kebutuhannya. Maka ketika misalnya ia terkena suatu musibah, ia hanya akan mengharap obat atas penyakitnya itu dari sebab-sebab yang tuli ini. Sehingga benarlah apa yang dikatakan oleh al-Quran:

وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Dan permohonan orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.
(ar-Ra ad [13]: 14)

Kecerdasanmu yang gelap itu telah mengubah siangmu umat manusia menjadi malam pekat yang diselimuti oleh berbagai kelaliman. Lalu engkau ingin menerangi kegelapan yang menakutkan itu dengan lampu-lampu tipuan yang bersifat sementara. Lampu-lampu tersebut tidak tersenyum kepada manusia. Tetapi ia justru menghina dan meremehkan manusia lewat tertawaan yang keluar dari mulutnya secara bodoh. Ia berkutat dalam lumpur yang menyakitkan dan menyedihkan. Dalam pandangan murid-muridmu, setiap makhluk hidup berada dalam kondisi yang malang dan diuji oleh berbagai musibah yang berasal dari serangan orang-orang lalim. Dunia ibarat kerumunan orang yang sedang berduka. Suara yang terdengar darinya berupa ucapan bela sungkawa, rintihan kesakitan, dan tangisan anak-anak yatim.

Orang yang menerima pelajaran darimu dan meminta petunjukmu menjadi sosok Firaun yang kejam. Bahkan ia adalah seorang Firaun yang hina, sebab ia menyembah sesuatu yang paling rendah dan menjadikan setiap yang bermanfaat sebagai tuhannya. Muridmu itu juga adalah sosok pembangkang. Tetapi ia adalah pembangkang yang malang. Sebab untuk sebuah kenikmatan yang tak ada artinya ia menciumi kaki setan, dan untuk sebuah manfaat yang sedikit ia rela merendahkan diri. Ia adalah sosok yang bengis. Tetapi di balik kebengisannya sebetulnya ia lemah. Sebab, di dalam kalbunya ia tak memiliki tempat untuk berpegang.

Yang menjadi kecenderungan dan perhatian utama muridmu adalah bagaimana memenuhi selera dan hawa nafsunya. Bahkan ia merupakan pembuat makar yang bertameng perlindungan dan pengorbanan, ia cari keuntungan pribadi. Dengan makar dan kebusukannya, ia ikuti ketamakan dan kerakusannya. Yang ia cintai hanyalah dirinya sendiri. Bahkan untuk itu ia mau mengorbankan segala sesuatu.

Adapun murid al-Qur'an yang ikhlas dan tulus, ia adalah sosok hamba. Tetapi ia adalah hamba yang tidak mengabdikan pada makhluk yang paling besar sekalipun. Ia merupakan hamba yang mulia. Ia tidak mau menjadikan surga—kenikmatan yang agung itu—sebagai tujuannya. Sebab ia telah menghambakan diri kepada Allah Ta'ala. Ia sosok yang lemah lembut. Tetapi ia tidak mau

menghinakan diri kepada selain Tuhannya dan kepada selain perintah-Nya. Ia adalah pemilik tujuan luhur dan tekad yang jujur.

Ia sosok yang miskin. Tetapi di balik kemiskinannya ia tidak membutuhkan segala sesuatu karena merasa cukup dengan pahala besar yang Allah sediakan untuknya. Ia juga lemah. Namun ia bersandar pada kekuatan Majikan yang bersifat mutlak. Murid al-Quran yang tulus itu tidak mau menjadikan surga sebagai tujuan utamanya. Apalagi dengan dunia yang fana ini. Dari sini, pahamiilah perbedaan yang sang kedua murid tersebut!

Demikian pula kalian bisa mengukur jauhnya perbedaan antara para murid filsafat yang sakit itu dan para murid al-Qur'an yang bijak dari sisi pengorbanan mereka masing-masing sebagai berikut:

Murid filsafat Barat tersebut menjauh dari saudaranya karena lebih mementingkan dirinya sendiri. Bahkan sesudah itu ia memberikan tuduhan buruk kepada saudaranya tadi. Adapun murid al-Qur'an, ia melihat semua hamba Allah yang saleh yang berada di muka bumi ini sebagai saudara baginya. Dari relung-relung jiwanya muncul rasa rindu yang menariknya untuk mendekat kepada mereka. Lalu ia mendoakan mereka secara tulus, bersumber dari kalbunya yang tulus dengan mengucapkan, *Allahumma ighfir li al-mukminin wa al-mukminat* (Ya Allah ampunilah kaum beriman baik yang laki-laki maupun yang perempuan). Ia turut bahagia dengan bahagiannya mereka. Bahkan ia memandang benda-benda agung seperti arasy dan matahari sebagai makhluk yang diperintah dan ditundukkan seperti nya.

Lalu engkau bisa mengukur ketinggian dan kelapangan jiwa kedua murid tersebut dengan penjelasan berikut:

Al-Quran al-Karim memberikan ketinggian dan kelapangan jiwa kepada para muridnya. Sebab, sebagai ganti dari sembilan puluh sembilan butiran tasbih—sebuah rangkaian yang tersusun dari biji-biji itu—diberikan ke tangan mereka sembilan puluh sembilan alam wujud yang memperlihatkan sembilan puluh sembilan nama-nama-Nya yang mulia seraya berkata, “Bacalah wirid-wirid-mu dengan rangkaian tasbih itu!”. Sesuai dengan perannya, mereka pun membaca wirid-wirid mereka dengan tasbih itu dan mereka

mengingat Tuhan mereka dengan bilangannya yang tak terbatas.

Misalnya perhatikan para murid al-Qur'an yang terdiri dari para wali saleh semacam Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh ar-Rifa'iy, dan Syaikh asy-Syadzili.⁶⁷ Dengarkanlah bacaan wirid mereka. Dan lihatlah bagaimana tangan mereka memegang rangkaian tasbih lalu mereka mengingat Allah, bertasbih, dan mensucikan-Nya. Perhatikan bagaimana manusia yang kurus dan kecil itu, yang bisa terbunuh oleh virus paling kecil dan jatuh oleh sakit yang paling ringan, bisa naik menjadi tinggi. Perhatikan bagaimana ia bisa menjadi mulia lewat didikan al-Qur'an yang luar biasa sehingga jiwanya menjadi lapang dan bersinar berkat limpahan petunjuk al-Qur'an. Karena itu, ia menganggap kecil entitas alam yang paling besar sekalipun dengan tidak menjadikannya sebagai tasbih wirid-wiridnya. Bahkan ia tidak mau menjadikan surga yang besar itu sebagai tujuan zikirnya kepada Allah Ta'ala. Meskipun pada waktu yang sama, ia tidak merasa dirinya lebih mulia dari makhluk Allah yang paling rendah sekalipun. Ia sisipkan sikap tawadhu di dalam kemuliaannya. Dari sini, engkau bisa menilai hinanya para murid filsafat Barat itu.

Demikianlah, berbagai hakikat yang dilihat oleh filsafat Barat sebagai sesuatu yang kabur dan palsu dapat dilihat oleh petunjuk al-Qur'an secara sangat jelas. Cahaya itulah yang melihat kepada dua alam itu sekaligus dengan dua mata yang terang yang tembus ke alam gaib. Dan dengan dua tangannya ia menunjukkan kepada dua kebahagiaan seraya bersabda kepada umat manusia:

67) ar-Rifa'iy (512 - 578 H). Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali ibn Yahya ar-Rifa'iy, Abu Abbas. Ia adalah seorang imam yang zuhud, pendiri tarekat Rifa'iyyah. Ia lahir di Desa Hasan, daerah Wasith, Irak pada tahun 512 H. Ia belajar ilmu agama dan akhlak di daerah Wasith. Ia tinggal di kampung Ummu Ubaidah yang terletak di Bata'ih (Antara Wasith dan Basrah) dan juga wafat di sana pada tahun 578 H. Lihat W'afayat al-A'yan (1: 55), ath-Thabaqat al-Kubra (1: 140), Kiir al-Abshar (220), al-I'ldm (1: 174), Jami Karomat al-Awliya (1: 490). Sementara asy-Syadzili (591-656 H) bernama lengkap AH ibn Abdullah ibn Abdul Jabbar asy-Syadzili. Syadzilah adalah nama desa di Afrika. Ia adalah orang yang buta, zuhud, tamu di Iskandariah, pembimbing spiritual kelompok asy-Syadziliyah, serta penulis berbagai wirid yang diberi nama Hizb asy-Syadzili. Lihat ath-Thabaqat al-Kubra (2:4), al-I'lam {4: 305}, Nurul Abshor (234), dan jami Karomat al-Awliya (2: 341).

Wahai manusia, jiwa dan harta yang kalian miliki sebetulnya bukan merupakan milik kalian. Tetapi ia merupakan amanat yang ada padamu. Pemilik amanat tersebut Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, serta Maha Menyayangi dan Maha Mulia. Dia membeli milik-Nya darimu untuk dijagakan agar tidak hilang di tanganmu. Dengan itu, Dia juga akan memberikan harga yang besar kepadamu. Engkau hanyalah seorang prajurit yang dibebani tugas. Bekerjalah untuk-Nya dan berusahalah atas nama-Nya. Dialah yang mengirimkan rizki yang kamu butuhkan serta Dia pula yang memeliharamu dari sesuatu yang tak bisa kau hadapi.

Tujuan dan akhir hidupmu adalah bagaimana engkau menjadi sosok yang memperlihatkan manifestasi nama-nama Sang Pemilik itu sekaligus memantulkan segala urusan-Nya yang penuh hikmah. Apabila engkau mendapat musibah, ucapkan,

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali (al-Baqarah [2]: 156)

Artinya, aku tunduk pada semua kehendak Majikanku. Jika engkau, wahai musibah, datang atas izin dan nama Allah, kuucapkan selamat datang padamu. Kami memang pasti kembali dan menghadap kepada-Nya. Kami benar-benar rindu kepada-Nya. Kalau pada suatu hari Dia akan membebaskanku dari beban kehidupan ini lewat tanganmu wahai musibah, aku pasrah dan ridho. Tetapi kalau Dia mengirimkan perintah dan kehendak-Nya kepadamu untuk sekedar menguji sejauh mana aku bisa menjaga amanah dan sejauh mana aku melaksanakan tugasku, maka akupun sekuat tenaga tidak akan menyerahkan amanat Majikanku itu kepada orang yang tidak amanah. Aku tidak akan tunduk kepada selain perintah dan ridho-Nya. Engkau bisa mengambil contoh lain dari ribuan contoh yang ada untuk mengetahui nilai ajaran filsafat Barat dan kedudukan ajaran-ajaran al-Quran.

Ya, kondisi hakiki dari masing-masing pihak di atas berjalan

di atas koridor tersebut. Hanya saja kemudian tingkatan petunjuk dan kesesatan yang dimiliki manusia berbeda-beda. Tingkat kealpaan yang ada juga beragam. Karena itulah tidak semua orang mengetahui hakikat pada setiap tingkatan itu. Sebab kealpaan bisa menghilangkan perasaan dan kesadaran manusia. Pada masa sekarang ini, ia juga telah membius perasaan dan kesadaran manusia hingga pada tingkat di mana mereka yang berjalan dalam kereta peradaban modern ini tidak lagi merasakan sakit dan pahitnya siksaan yang pedih itu. Namun, tirai kealpaan tersebut mulai koyak sejalan dengan berkembangnya kesadaran ilmiah, disamping adanya ancaman berupa kematian yang memperlihatkan jenazah sekitar tiga ribu orang setiap hari.

Betapa kasihan dan malang orang yang tersesat oleh para tahgut asing dan oleh pengetahuan mereka yang bersifat materialis dan atheis itu. Betapa rugi orang-orang yang taklid buta dan mengekor kepada Barat.

Wahai putera-puteri bangsa, janganlah kalian mengekor kepada Barat. Apakah setelah menyaksikan kezaliman dan permusuhan Barat yang keji, kalian masih mau mengikuti kedunguan mereka dan mengikuti kerangka berpikir mereka yang salah? Apakah secara tidak sadar kalian mau menyusul barisan mereka dan bergabung di bawah panji mereka? Dengan begitu berarti kalian telah menghukum mati diri kalian sendiri dan saudara-saudara kalian. Jadilah orang yang sadar dan cerdas. Setiap kali kalian mengikuti kedunguan dan kesesatan mereka berarti pengorbanan yang kalian tampilkan hanyalah dusta belaka. Sebab, sikap tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap umat dan agama kalian. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita dan kalian semua ke jalan yang lurus.

Memoar Keenam

Wahai yang gundah dan gelisah melihat banyaknya kaum kafir. Wahai yang terguncang oleh kesamaan sikap mereka dalam mengingkari hakikat keimanan. Ketahuilah wahai orang yang malang:

Pertama, bahwa yang dinilai dan dilihat bukanlah besarnya

kuantitas dan banyaknya jumlah. Sebab, jika seorang manusia tidak menjadi manusia yang sebenarnya berarti ia telah berubah menjadi binatang dan setan. Setiap kali tercebur dalam selera hewani, manusia akan memiliki sifat kebinatangan yang jauh lebih hebat dari binatang itu sendiri. Contohnya adalah sebagian kaum Barat dan orang-orang yang mengikuti mereka. Sementara engkau menyaksikan bagaimana manusia yang berjumlah sedikit—jika diukur dengan banyaknya jumlah binatang—bisa berkuasa dan menguasai semua jenis binatang yang ada. Mereka menjadi khalifah di muka bumi ini.

Kaum kafir beserta orang-orang yang mengikuti langkah mereka dalam kebodohan merupakan salah satu jenis binatang kotor yang Allah ciptakan untuk memakmurkan dunia. Allah jadikan mereka sebagai satu macam ukuran dengan beragam nikmat yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang beriman. Kemudian ketika Allah mewarisi bumi dan seluruh penduduknya (kiamat), Dia memasukkan mereka ke dalam neraka jahannam, seburuk-buruk tempat kembali yang berhak mereka dapatkan.

Kedua, pengingkaran kaum kafir dan kaum yang sesat terhadap hakikat keimanan tidaklah memiliki kekuatan. Penolakan mereka itu sama sekali tidak memiliki pegangan. Juga, kesepakatan mereka tidak bernilai sebab berupa peniadaan. Seribu orang yang mengingkari nilainya sama dengan satu orang.

Contohnya adalah ketika semua penduduk Istambul tidak melihat bulan di awal Ramadan yang penuh berkah, maka pengakuan dua orang yang melihat bulan akan menjatuhkan nilai kesepakatan mereka semua. Dengan demikian, kesepakatan kaum kafir yang berjumlah banyak itu tidak ada artinya karena substansi kekufuran dan kesesatan adalah penyangkalan, penolakan, kebodohan, dan ketiadaan. Dari sini, nilai dua orang mukmin yang bersandar kepada penyaksian terhadap hakikat keimanan yang permanen mengungguli dan mengalahkan kesepakatan kaum yang sesat dan ingkar yang jumlahnya tak terbatas.

Rahasianya adalah sebagai berikut:

Pernyataan kaum yang ingkar itu beragam meskipun kelihatannya hanya satu. Sebab, antara yang satu dengan yang lain

tidak bisa menyatu untuk saling menguatkan dan mendukung. Sebaliknya, pernyataan mereka yang mengakui kebenaran itu adalah satu, saling mendukung, saling menyokong, dan saling menguatkan. Orang yang tidak melihat hilal Ramadhan berkata, “Hilal tersebut dalam pandanganku tidak ada”, “Menurutku ia tidak ada”, dan yang lain juga mengatakan hal yang serupa. Masing-masing meniadakan dari sudut pandangnya sendiri, bukan berdasarkan kenyataan yang ada. Karena itu, perbedaan pandangan mereka, keragaman sebab yang membuat mereka tidak melihat bulan, serta banyaknya faktor penghalang pada masing-masing pribadi membuat klaim mereka berbeda-beda dan tidak saling menguatkan.

Adapun mereka yang mengaku melihat bulan tidak ada yang berkata, “Dalam pandanganku, hilal itu ada”. Juga, tidak ada yang berkata, “Menurutku...”. Tetapi ia berkata, “Hilal itu benar-benar ada. Ia ada di langit”. Semua orang yang menyaksikan akan membenarkan pernyataannya itu dan akan ikut menguatkan dengan berkata, “Hilal tersebut benar-benar ada”. Artinya, semua pernyataan yang ada sama. Karena pandangan orang yang tidak melihat itu berbeda-beda, maka pernyataan mereka juga berbeda-beda. Penilaian mereka sama sekali tidak akan mempengaruhi kenyataan yang ada. Sebab, tidak mungkin menetapkan ketiadaan pada sebuah hakikat yang memang ada. Karena itu, ada kaidah pokok yang berbunyi, “Ketiadaan mutlak hanya bisa ditetapkan lewat berbagai kesulitan yang hebat”.

Ya, jika engkau mengatakan bahwa benda tertentu terdapat di dunia. Maka pernyataan tersebut cukup bisa dibuktikan dengan sekedar melihatnya. Namun jika engkau mengatakan bahwa hal itu tidak ada di dunia. Artinya engkau meniadakan keberadaannya. Maka, untuk membuktikan ketiadaannya engkau harus mencari, melihat, dan menyaksikannya ke seluruh pelosok dunia. Berdasarkan hal itu maka penolakan kaum kafir terhadap sebuah hakikat adalah satu walaupun berjumlah seribu. Sebab penolakan tersebut tidak memiliki pegangan. Hal itu sama seperti memecahkan persoalan rasional, melewati lubang, dan melompat di atas parit yang tidak ada pegangan di dalamnya.

Adapun orang-orang yang mengakui keberadaan sesuatu

melihat kenyataan yang ada secara langsung. Pengakuan mereka satu dan saling menguatkan seperti adanya kerja sama di dalam mengangkat batu karang yang besar. Bertambah banyak tangan yang membantu, bertambah mudah pula dalam mengangkatnya di mana masing-masing mendapat kekuatan dari yang lain.

Memoar Ketujuh

Wahai yang mendorong kaum muslimin untuk mencintai harta dunia serta menggiring mereka secara paksa kepada berbagai produk asing dan berpegang pada buntutnya. Wahai yang mengaku memiliki semangat, wahai orang yang malang, berhentilah dan renungkanlah! Jangan sampai kendali dan ikatan agama setiap individu umat terputus. Sebab, ketika ikatan sebagian mereka terputus akibat pengaruh sikap taklid buta dan perilaku yang tolol, mereka akan menjadi sosok-sosok atheis yang berbahaya bagi masyarakat dan merusak kehidupan sosial seperti racun mematikan. Sebab, orang yang murtad adalah racun mematikan bagi masyarakat. Perasaan dan seluruh kepribadiannya telah rusak. Karena itu, dalam ilmu ushul disebutkan, “Orang yang murtad tidak memiliki hak dalam hidup, berbeda dengan orang kafir dzimmi atau orang kafir yang telah membuat perjanjian. Mereka masih memiliki hak dalam hidup”. Kesaksian orang kafir dzimmi masih bisa diterima menurut mazhab Imam Hanafi, sementara kesaksian orang fasik tertolak karena ia suka berkhianat.

Wahai orang fasik yang celaka, janganlah engkau bangga dengan banyaknya orang fasik. Juga, jangan engkau beranggapan, “Pikiran kebanyakan orang mendukung dan menyokongku”. Sebab, seorang fasik tidak menjadi fasik karena keinginannya sendiri atau karena permintaannya. Tetapi ia terjerumus ke dalamnya tanpa bisa keluar. Setiap orang fasik pasti berkeinginan untuk menjadi orang takwa dan saleh. Disamping itu ia pun berharap agar pemimpinnya juga seorang yang saleh. Kecuali, orang yang hati nuraninya busuk. Ia akan menikmati menggigit dan menyakiti orang seperti layaknya ular.

Wahai akal yang bodoh dan kalbu yang rusak, apakah engkau menduga kaum muslimin tidak menginginkan dan memikirkan

dunia sampai mereka menjadi fakir miskin. Sehingga, menurutmu perlu ada yang membangunkan mereka dari tidurnya agar tidak lupa terhadap bagian mereka di dunia? Tidak, dugaanmu sungguh salah. Tetapi yang ada adalah ketamakan yang amat sangat. Mereka berada dalam kefakiran dan kelaparan sebagai akibat dari ketamakan. Sebab, ketamakan orang mukmin adalah faktor penyebab kegagalan dan kemiskinan. Ada perumpamaan yang berbunyi, “Orang yang tamak gagal dan merugi”.

Ya, faktor-faktor yang mengajak manusia kepada dunia sangat banyak dan sarana-sarana yang mengantar manusia kepadanya beragam. Yang pertama-tama adalah *nafsu ammarah bissu* (yang memerintahkan kepada keburukan) lalu hawa nafsu, kebutuhan, indera, perasaan, setan, dan teman-teman jahat sepertimu, kenikmatan yang bersifat sementara, ditambah oleh banyaknya jumlah orang yang menyeru kepadanya. Sementara yang menyeru ke alam akhirat dan orang-orang yang menunjukkan manusia kepada kehidupan abadi sangat sedikit.

Jika engkau memiliki benih semangat dan kehormatan untuk umat ini, jika engkau jujur dalam pengakuanmu untuk berkorban dan mementingkan orang lain, maka engkau harus mengulurkan bantuan bagi mereka yang menyeru ke alam keabadian yang berjumlah sedikit itu. Namun jika engkau justru membantu yang banyak tadi, lalu membungkam mulut para da’i yang sedikit itu, berarti engkau telah menjadi teman setan. Dan sungguh ia merupakan teman yang buruk.

Atau, apakah engkau mengira bahwa kemiskinan kami bersumber dari sifat zuhud atau dari kemalasan yang diakibatkan soleh sikap meninggalkan dunia? Perkiraanmu itu lebih salah lagi. Tidakkah engkau melihat bahwa orang Majusi, para Brahma yang ada di Cina dan India, orang-orang Negro yang ada di Afrika, serta bangsa-bangsa lemah lainnya dan jatuh ke dalam kekuasaan Eropa. Mereka lebih malang dari kami. Tidakkah engkau melihat bahwa yang bisa dilakukan kaum muslimin hanyalah bagaimana untuk bisa bertahan hidup. Sebab kaum kafir Barat yang lalim itu telah menjarah harta mereka, serta kaum munafik Asia dengan tipu muslihatnya yang keji telah mencuri kekayaan mereka.

Jika tujuan kalian menggiring kaum mukminin secara paksa kepada peradaban yang hina itu untuk memudahkan mengatur roda pemerintahan dan untuk menebarkan rasa aman di seantero kerajaan, maka engkau telah salah besar. Sebenarnya engkau sedang menggiring umat ini menuju jurang jalan yang rusak. Sebab, mengatur dan menebarkan rasa aman di antara seratus orang fasik yang berakhlak rusak jauh lebih sulit daripada mengatur dan menyebarkan rasa aman di antara ribuan orang saleh yang bertakwa. Karena itu, kaum muslimin tidak membutuhkan adanya rangsangan dan dorongan untuk cinta dan tamak terhadap dunia. Sebab dengan cara itu, kemajuan dan perkembangan tidak akan dapat diraih, serta rasa aman dan keteraturan di seluruh wilayah kerajaan takkan tersebar. Yang mereka butuhkan adalah pengaturan usaha, penumbuhan rasa percaya diri, dan penerapan prinsip tolong menolong di antara mereka. Tentu saja semua ini hanya bisa terlaksana dengan mengikuti semua perintah agama, teguh di atasnya, serta senantiasa bertakwa kepada Allah dan mencari ridho-Nya.

Memoar Kedelapan

Wahai yang tidak mendapat kenikmatan dan kebahagiaan dalam beramal dan bekerja. Wahai orang yang malas, ketahuilah bahwa Allah Ta'ala—dengan kesempurnaan rahmat-Nya—telah memasukkan upah dari sebuah pengabdian ke dalam pengabdian itu sendiri, dan meleburkan balasan dari sebuah amal ke dalam amal itu sendiri. Oleh karena itu, segala yang ada di alam ini termasuk benda-benda mati—dari perspektif tertentu—melaksanakan perintah-perintah Tuhan dengan penuh kecintaan. Mereka melakukan tugas-tugasnya yang disebut dengan *awamir takwiniyyah* dengan rasa senang. Seluruh makhluk, mulai dari lebah, semut, dan burung sampai kepada matahari dan bulan, semuanya melakukan tugas mereka dengan sangat senang. Dengan kata lain, kenikmatan dan kesenangan tersebut menghiasi tugas mereka. Yaitu mereka mengerjakan tugas yang ada dengan sangat rapi, meskipun tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan dan tidak memahami tujuannya.

Barangkali engkau bertanya, 'Kalau makhluk hidup merasa-

kan kenikmatan, itu masih mungkin. Tetapi kalau benda mati, apakah ia juga merasakan rasa cinta dan kenikmatan yang sama?

Pertanyaan di atas bisa dijawab sebagai berikut: Semua benda mati menginginkan kehormatan, kedudukan, kesempurnaan, keindahan, dan keteraturan. Bahkan ia mencari dan membutuhkan semua itu untuk memperlihatkan nama-nama Tuhan yang tampak padanya, bukan untuk dirinya sendiri. Karena itu, di saat memerankan tugas alamiah tersebut kedudukannya menjadi bersinar, mulia, dan tinggi di mana ia berposisi sebagai cermin dan pemantul manifestasi nama-nama Cahaya segala cahaya (Allah).

Sebagai contoh adalah setetes air dan sepotong kaca. Meskipun benda itu sepele dan berwarna gelap, namun ketika dengan kalbunya yang bersih ia menghadap ke matahari, ia akan berubah menjadi semacam singgasana matahari tersebut. Ia akan menjumpai dengan wajah bersinar. Demikian pula dengan atom dan seluruh entitas yang ada. Dilihat dari tugasnya sebagai cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama Allah Yang Agung, Yang Indah, dan Yang Sempurna, kedudukan mereka pun naik ke jenjang yang sangat tinggi. Sebab, tetesan dan potongan kegelapan itu naik ke tingkat yang paling jelas dan terang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa semua entitas mengerjakan semua tugas mereka dengan sangat nikmat dan senang karena dengan itu mereka mendapatkan kedudukan yang bersinar dan tinggi. Bukti paling jelas bahwa kenikmatan itu terdapat dalam tugas dan peran mereka adalah sebagai berikut:

Renungkanlah tugas-tugas organ dan seluruh inderamu. Engkau akan melihat bahwa masing-masing merasakan kenikmatan yang beraneka ragam di saat melaksanakan tugasnya dalam menjaga kelangsungan hidup seseorang. Pengabdian dan tugas tersebut merupakan semacam kenikmatan dan kesenangan baginya. Sebaliknya, meninggalkan tugas dan peran yang ada merupakan siksaan menyakitkan bagi organ tersebut.

Bukti nyata lain adalah ayam jantan misalnya. Ia lebih mementingkan ayam betina daripada dirinya sendiri. Ia tinggalkan rizki yang ia peroleh untuk ayam betina tanpa ada yang dimakannya. Ia lakukan tugasnya yang penting itu dengan sangat senang, bangga,

dan nikmat. Dengan begitu, kenikmatan yang ada pada pengabdian tersebut lebih besar daripada kenikmatan pada makan itu sendiri. Demikian pula dengan ayam betina yang menjaga anak-anaknya. Ia lebih mementingkan mereka ketimbang dirinya sendiri. Ia biarkan dirinya lapar demi untuk mengenyangkan anak-anaknya. Bahkan ia juga rela berkorban demi mereka. Ia hadapi anjing yang menyerang demi untuk menjaga kelangsungan hidup anaknya.

Dengan demikian, di dalam pengabdian terdapat kenikmatan yang melebihi segala sesuatu. Bahkan kenikmatan tersebut mengalahkan rasa lapar dan sakitnya mati. Para induk hewan merasakan kenikmatan yang luar biasa tatkala bisa memberikan perlindungan kepada anak-anaknya yang masih kecil. Namun ketika anaknya itu tumbuh dewasa sehingga tugas sang induk pun selesai, maka kenikmatan tadi menjadi hilang. Sang induk mulai memukul anak yang tadinya ia jaga bahkan kadangkala ia juga merebut makanan anaknya. Inilah hukum Tuhan yang berlaku pada hewan. Tentu saja hal ini berbeda dengan manusia. Dalam kehidupan manusia tugas seorang ibu dengan kualitas tertentu terus berlangsung. Sebab, sifat kekanakan senantiasa terdapat dalam diri manusia di mana kelemahan dan ketidakberdayaan selalu menyertainya sepanjang hidup. Karena itu, ia membutuhkan rasa kasih sayang setiap waktu.

Demikianlah, semua hewan jantan akan sama seperti ayam jantan tadi, sementara semua induknya sama seperti ayam betina. Perhatikan bagaimana mereka tidak melaksanakan tugas dan tidak mengerjakan apa pun untuk dirinya sendiri atau untuk kesempurnaan-pribadi. Tetapi ia melaksanakan tugas demi Sang Pemberi nikmat Yang Maha Mulia yang telah memberi berbagai karunia kepadanya, dan demi Sang Pencipta Yang Agung yang telah memberinya tugas tersebut. Maka, dengan rahmat-Nya yang luas, Allah tanamkan rasa nikmat di balik tugas mereka dan rasa senang dalam pengabdian mereka.

Ada bukti lain yang menunjukkan bahwa balasan pahala berada di balik amal itu sendiri. Yaitu aneka ragam tumbuhan dan pohon semuanya melakukan perintah Penciptanya Yang Agung dengan penuh kecintaan dan kenikmatan. Sebab, bau harum yang disebarkan olehnya, keindahan yang ia tampilkan, serta pengor-

banan yang ia tunjukkan hingga nafas terakhir demi tangkai dan buahnya, semua itu menginformasikan kepada mereka yang cerdas bahwa:

Tumbuhan mendapatkan kenikmatan yang luar biasa, melebihi kenikmatan lainnya, tatkala ia melaksanakan perintah yang ada. Bahkan ia rela membiarkan dirinya hancur dan binasa demi kenikmatan tersebut. Contohnya pohon kelapa dan pohon tin. Pohon tersebut memberi makan buahnya dengan ‘susu murni’ yang ia minta dan ia terima dari kekayaan rahmat Tuhan. Sementara dirinya hanya diberi makan tanah. Demikian pula dengan pohon delima. Pohon tersebut memberi minum buahnya dengan minuman yang segar yang ia terima dari Tuhan, sementara ia merasa puas dan cukup dengan air yang keruh. Bahkan hal yang sama dapat engkau jumpai pada biji-bijian. Ia memperlihatkan kerinduan yang besar agar bulirnya bisa keluar seperti kerinduan seorang tahanan pada kehidupan yang lapang.

Berdasarkan rahasia yang berlaku pada berbagai entitas alam yang disebut dengan sunnatullah itu dan dari aturan agung tersebut kita dapat mengatakan bahwa seseorang yang menganggur, yang malas, yang hanya berbaring di ranjang istirahatnya, kondisinya lebih malang dan dadanya lebih sempit daripada orang yang tekun bekerja. Sebab, seorang yang menganggur hanya mengeluhkan umurnya. Ia ingin umurnya cepat berlalu dalam permainan dan senda gurau. Sementara seorang pekerja yang tekun ia selalu bersyukur dan memuji Allah. Ia tidak ingin menghabiskan waktunya secara sia-sia. Karena itu, ada prinsip umum dalam kehidupan yang berbunyi, ‘Orang yang beristirahat dan menganggur selalu mengeluhkan umurnya. Sedangkan orang yang bekerja dan tekun ia selalu bersyukur’. Ada pula peribahasa yang artinya sebagai berikut, ‘Kelapangan ada pada kesusahan dan kesusahan ada pada kelapangan’.

Ya, jika kita memperhatikan benda-benda mati, di situ hukum Tuhan terlihat dengan jelas. Benda mati yang potensinya tidak tampak dan karena itu dari sisi ini ia mempunyai kekurangan, maka ia akan berusaha dan berupaya sekuat tenaga untuk membuka diri dan berpindah dari fase ‘kekuatan yang tersembunyi’ kepada fase

‘aksi’. Ketika itu tampak sesuatu yang mengindikasikan bahwa dalam tugas alamiah tersebut tersimpan sebuah kerinduan dan pada perpindahan itu terdapat kenikmatan yang berjalan sesuai dengan hukum Allah. Bahkan dari sini kita bisa mengatakan bahwa air yang bening begitu menerima perintah untuk membeku, ia akan melaksanakan perintah tersebut dengan kuat dan senang sampai ke tingkat memecahkan- dan menghancurkan besi yang ada. Jadi, ketika suhu dingin dan tingkat kebekuan itu menyampaikan perintah Tuhan untuk mengembang kepada air yang terdapat di bola besi yang tertutup, maka air itupun segera melaksanakan perintah tadi dengan kuat dan rasa senang sehingga menghancurkan bola besi tersebut serta membeku.

Berdasarkan hal tersebut, lihatlah semua pergerakan yang terdapat di alam, mulai dari perputaran matahari di porosnya sampai kepada perputaran, gerakan, dan guncangan atom. Karena itu, setiap orang berjalan di atas hukum ketetapan Ilahi. Ia muncul ke alam ini lewat *amr takwini* yang berasal dari kekuasaan Ilahi dan yang meliputi pengetahuan, perintah, dan kehendak-Nya. Sehingga setiap atom, setiap entitas, dan setiap yang bernyawa, semuanya ibarat prajurit dalam sebuah pasukan. Ia memiliki hubungan dan tugas yang berbeda-beda, serta mempunyai ikatan yang beraneka ragam dengan masing-masing lingkungannya. Atom yang terdapat di matamu misalnya, ia mempunyai hubungan dengan sel-sel mata, dengan syaraf-syaraf mata yang ada di wajah, serta dengan urat-urat nadi yang terdapat di tubuh. Dengan hubungan dan ikatan tersebut, ada tugas tertentu baginya serta ada berbagai manfaat dan kemaslahatan yang didapatnya.

Amatilah semua entitas yang ada dengan cara yang sama!

Berdasarkan prinsip tersebut segala sesuatu yang ada di alam ini menjadi saksi atas keberadaan Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak lewat dua sisi:

Pertama, lewat pelaksanaan tugas-tugas yang ribuan kali melebihi kemampuannya yang terbatas. Maka, dengan ketidakberdayaan tersebut ia menjadi saksi atas keberadaan Yang Maha Berkuasa secara mutlak.

Kedua, lewat kesesuaian geraknya dengan berbagai hukum

yang membentuk tatanan alam, serta lewat keselarasan aksinya dengan berbagai aturan yang memelihara keseimbangan seluruh entitas. Maka, dengan kesesuaian dan keselarasan itu, ia menjadi saksi keberadaan Dzat Yang Maha Mengetahui dan Berkuasa. Sebab, benda mati seperti atom atau serangga seperti lebah, tidak dapat mengetahui tatanan dan keseimbangan tersebut di mana keduanya adalah bagian dari persoalan penting yang tertulis dalam lembaran kitab ketetapan Tuhan. Tentu saja atom dan lebah tak bisa membaca lembaran kitab yang berada di tangan Dzat yang berfirman:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

Pada hari saat Kami melipat langit bagaikan melipat lembaran-lembaran kitab. (al-Anbiya [21]: 104)

Tak ada satupun yang menolak kesaksian atom kecuali yang dengan sangat bodoh mengira bahwa atom tersebut memiliki mata penglihatan yang memungkinkannya untuk membaca huruf-huruf halus yang ada di dalam kitab tadi. Allah, Sang Maha Pencipta Yang Maha Bijak memasukkan hukum-hukum kitab tersebut dengan sangat indah dan memperindahkannya dengan sangat ringkas dalam sebuah kenikmatan dan kebutuhan yang secara khusus menjadi milik sesuatu. Maka ketika sesuatu itu berjalan sesuai dengan kenikmatan dan kebutuhan tadi secara tanpa disadari ia sedang melakukan hukum-hukum yang terdapat pada kitab ketentuan Tuhan di atas.

Contohnya ketika nyamuk lahir dan muncul ke dunia, ia akan beranjak dari rumahnya, lalu menyerang wajah manusia dan memukulnya dengan 'tongkat panjangnya' dan 'ekor halusny'. Kemudian dengan itu ia mengeluarkan cairan yang ia serap. Dengan serangan tersebut nyamuk memperlihatkan kemampuan militer yang luar biasa. Makhluk kecil yang baru datang ke dunia tanpa pengalaman tersebut, siapa yang mengajarkan kepadanya kemahiran yang mengagumkan, sebuah teknik perang yang sempurna kecakapan dalam mengeluarkan cairan? Dari mana ia mendapatkan pengetahuan tersebut? Aku yang papa ini mengakui bahwa seandainya aku menggantikan posisinya, pastilah aku baru bisa

menguasai keterampilan tersebut, memahami teknik serang dan lari, serta cara-cara mengeluarkan cairan darah setelah melalui pengalaman yang panjang, pelajaran yang banyak, dan waktu yang lama.

Selain pada nyamuk engkau juga akan mendapatkan hal yang sama pada lebah yang pintar, laba-laba, dan burung bulbul yang bisa membuat sarang dengan sangat indah.

Ya, Dzat Yang Maha Dermawan dan Agung telah menyerahkan kepada setiap entitas yang bernyawa ‘sebuah kartu catatan’ yang ditulis dengan tinta kenikmatan dan kebutuhan. Allah titipkan padanya sistem awamir takwiniyah-Nya serta daftar tugas yang harus dilakukannya. Maha Suci Allah Yang Maha Bijak dan Maha Agung. Bagaimana Dia memasukkan hukum ketetapan yang menjadi milik lebah pada catatan kecil tadi. Lalu catatan tersebut dituliskan di kepala lebah. Lebah tersebut kemudian diberi kunci berupa kenikmatan yang khusus menjadi miliknya agar ia bisa membuka catatan yang ditempatkan di otaknya, bisa membaca sistem kerjanya, bisa memahami tugasnya, berupaya untuk sesuai dengannya, serta bisa memperlihatkan hikmah yang terkandung dalam ayat al-Quran:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ

Tuhanmu telah memberi ilham kepada lebah . (an-Nahl [16]: 68)

Wahai orang yang membaca dan mendengar nasehat kedelapan ini, jika engkau betul-betul memahaminya dengan benar, berarti engkau telah menangkap salah satu rahasia;

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (al-A raf [7]: 156)

berarti engkau telah mengetahui salah satu hakikat,

وَإِنْ مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya. (al-Isra [17]: 44)

berarti engkau telah memahami salah satu kaidah,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya jika Allah menghendaki sesuatu, cukup Dia berkata, Kun , maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya itu (Yasin [36]: 82),

serta berarti engkau telah menyadari salah satu rahasia,

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Maha Suci Allah Yang kekuasaan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Dan kepada-Nya kalian akan dikembalikan. (Yasin [36]: 83)

Memoar Kesembilan

Ketahuilah bahwa posisi kenabian pada umat manusia merupakan rangkuman kebaikan serta landasan kesempurnaan. Selain itu, agama yang benar merupakan indeks kebahagiaan serta iman merupakan kebaikan murni dan keindahan mutlak. Karena kebaikan yang cemerlang, limpahan yang luas dan mulia, serta kesempurnaan yang utama tampak di alam ini, tentulah hakikat kebenaran ada pada sisi kenabian dan pada para nabi as. Sedangkan kesesatan, kejahatan, dan kerugian ada pada pihak-pihak yang berseberangan.

Perhatikanlah salah satu dari ribuan contoh yang menggambarkan indahnya pengabdian seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW.

Lewat ibadah, Nabi SAW. menyatukan para ahli tauhid dalam shalat hari Raya, dalam shalat Jum'at, dan dalam shalat berjamaah. Beliau juga menghimpun lisan mereka di atas kalimat yang sama. Sehingga lewat itu, beliau merespon seruan agung yang berasal dari Tuhan itu dengan suara-suara kalbu dan lisan yang tak terhingga banyaknya sebagai sesuatu yang saling mendukung dan menguatkan. Sebab, semuanya memperlihatkan sebuah pengabdian yang sangat luas terhadap keagungan Tuhan. Seolah-olah seluruh bola bumi itulah yang mengucapkan zikir, yang memanjatkan doa, yang melakukan shalat kepada Allah, serta yang melakukan perintah

dirikanlah shalat yang turun dengan penuh kemuliaan dan keagungan dari atas langit yang tujuh.

Dengan adanya kesatuan tersebut, manusia sebagai makhluk yang lemah dan kecil—layaknya biji atom yang ada di alam ini—menjadi seorang hamba yang dicintai oleh Sang Pencipta langit dan bumi karena pengabdianya yang agung tadi. Ia menjadi sosok khalifah dan penguasa bumi, pemimpin semua hewan, dan tujuan penciptaan seluruh alam. Bagaimana menurutmu jika di alam nyata ini—sebagaimana di alam gaib—suara ratusan juta kaum mukminin bertakbir membaca Allahu Akbar selepas shalat, apalagi pada shalat Hari Raya, lalu semuanya berkumpul pada waktu yang sama, bukankah hal itu menyerupai suara takbir bumi dan sesuai dengan besarnya bumi yang seolah-olah seperti manusia besar. Sebab, dengan bersatunya takbir mereka pada satu waktu yang bersamaan ada takbir yang sangat besar yang seolah-olah diucapkan oleh bumi.

Bahkan seolah-olah bumi berguncang dengan amat dahsyat ketika shalat hari Raya. Sebab, ia bertakbir mengagungkan Allah lewat takbir seluruh dunia Islam. Dan ia juga bertasbih lewat tasbih dan zikir mereka. Maka ia berniat dari kalbu Ka'bahnya yang suci, bertakbir mengucapkan Allahu Akbar lewat lisan Arafah dari mulut Mekkah yang mulia. Maka, suara *Allahu Akbar* pun menggema di angkasa, menggambarkan seluruh suara kaum mukminin yang tersebar di seluruh alam. Bahkan takbir dan zikir-zikir tersebut bergema di seantero langit dan semua alam Barzakh. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bumi ini bersujud dan mengabdikan kepada-Nya, lalu Dia menyiapkannya sebagai tempat ibadah dan tempat tinggal para makhluk-Nya. Karena itu, kami bertahmid, bertasbih, dan bertakbir mengagungkan Allah Ta'ala sejumlah bilangan atom yang ada di bumi. Segala puji bagi-Nya yang telah menjadikan kami sebagai salah satu bagian dari umat Muhammad SAW. Karena beliauulah yang mengajarkan kepada kami jenis ibadah ini.

Memoar Kesepuluh

Wahai Said yang lalai dan bingung, ketahuilah bahwa untuk sampai kepada cahaya *makrifatullah*, untuk bisa menyaksikan manifestasi-Nya dalam cermin tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta untuk

bisa melihat-Nya lewat berbagai bukti dan dalil yang ada, maka engkau tidak boleh mengkritik dan meragukan setiap cahaya yang mengarah kepadamu, yang masuk ke dalam kalbumu, dan yang tampak di akalmu. Janganlah kau ulurkan tanganmu untuk mengambil cahaya yang sudah menerangimu, tapi engkau harus melepaskan semua penyebab kelalaian untuk segera menerima dan mengarah kepada cahaya tadi. Aku bersaksi bahwa bukti dan dalil yang mengantarkan kepada makrifatullah ada tiga bagian, yaitu:

Bagian pertama seperti air. Ia bisa dilihat dan dirasakan, tetapi tidak bisa dipegang dengan jari-jemari. Pada bagian ini, engkau harus mengosongkan diri dari segala khayalan dan tenggelam ke dalamnya secara total. Engkau tidak boleh merabanya dengan jemari. Sebab, ia akan mengalir dan pergi. Air kehidupan tersebut tidak akan menetap pada jemari tadi.

Bagian kedua, seperti udara. Ia bisa dirasakan tetapi tidak bisa dilihat dan tidak bisa dipegang. Maka, hadapkan dan arahkan wajahmu kepada hembusan rahmat tersebut. Terimalah ia dengan wajahmu, mulutmu, dan jiwamu. Jika engkau melihat bagian ini dengan penuh keraguan dan kritikan bukan dengan aktivitas spiritual, maka ia akan segera pergi. Sebab, ia tidak akan menetap dan tinggal di tanganmu.

Bagian ketiga, seperti cahaya. Ia bisa dilihat tetapi tidak bisa dirasakan dan tidak bisa dipegang. Maka, hadapi dan terimalah ia dengan *bashirah* (mata hati) kalbu dan jiwamu. Lihatlah dengan matamu. Kemudian tunggulah, barangkali ia datang dengan substansinya. Sebab, cahaya tidak bisa dipegang dengan tangan dan tidak bisa diraih dengan jari-jemari, hanya bisa diraih dengan mata hati. Jika yang kau ulurkan adalah tangan materi yang tamak lalu kau timbang ia dengan timbangan materi, ia tidak akan tampak meskipun tidak padam. Sebab, cahaya seperti ini tidak mau diikat dengan materi dan tidak mau dikuasai oleh orang yang tamak.

Memoar Kesebelas

Lihatlah pada rahmat al-Qur'an yang luas dan kasih sayangnya yang agung terhadap orang-orang awam. Serta renungkan pula bagaimana al-Qur'an memperhatikan pikiran mereka yang dangkal

dan tidak tajam terhadap permasalahan-permasalahan rumit. Perhatikan bagaimana mengulang-ulang berbagai tanda kekuasaan-Nya yang jelas yang tertulis di permukaan langit dan bumi. Ia bacakan pada mereka huruf-huruf besar yang terbaca dengan sangat mudah itu. Misalnya penciptaan langit dan bumi, penurunan hujan dari langit, bagaimana menghidupkan bumi, dan lain sebagainya. Penglihatan tersebut tidak diarahkan untuk melihat huruf-huruf kecil yang tertulis di dalam huruf-huruf yang besar tadi kecuali hanya sesekali. Maksudnya agar mereka bisa memahaminya secara mudah.

Selanjutnya lihatlah penjelasan dan gaya bahasa al-Qur'an yang fasih. Ia membacakan kepada manusia berbagai tanda kekuasaan yang ditulis oleh qudrat Ilahi dalam lembaran-lembaran alam. Sehingga seolah-olah al-Qur'an merupakan bacaan yang mencakup seluruh isi kitab alam dan tatanannya serta mencakup semua urusan Sang Pencipta dan segala perbuatan-Nya yang bijak. Karena itu, dengarkan dengan kalbu firman Allah yang berbunyi,

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

Tentang apa mereka bertanya-tanya. (an-Naba [78]: 1)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ

Katakanlah, wahai Allah Sang pemilik semua kerajaan. (Ali Imran [3]: 26)

dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

Memoar Kedua Belas

Wahai para sahabatku yang memperhatikan nasehat-nasehat ini, sengaja aku menuliskan perihal ketundukan kalbuku pada Tuhan yang sebetulnya harus ditutupi dan tak perlu ditulis ini tidak lain karena mengharap dari rahmat-Nya bahwa Dia akan menerima ucapan tulisanku ini sebagai ganti dariku ketika maut menjemput. Ya, taubat lisanku dalam umur yang singkat ini tak mampu menghapus dosa-dosaku yang banyak. Maka, tulisan buku yang bersifat

permanen diharapkan bisa menebusnya. Tiga belas tahun yang lalu, pada saat mengalami goncangan spiritual dan mengalami masa transisi dari kelalaian kepada kesadaran, aku pun terbangun dari masa kelam ke-pemudaan ketika sudah menapaki usia senja. Saat itulah aku tuliskan munajat berikut ini dalam bahasa Arab. Munajat tersebut berbunyi:

Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang! Wahai Tuhan Yang Maha Mulia!

Karena buruknya ikhtiarku, umur dan masa mudaku telah hilang percuma. Yang tersisa sebagai buahnya adalah dosa yang menyakitkan dan hina, penderitaan yang pedih dan menyesatkan, serta bisikan yang mengganggu dan melemahkan. Dengan beban yang berat, kalbu yang cacat, dan wajah yang malu ini akupun mendekat ke pintu kubur seperti yang dialami oleh orang tuaku, para kekasihku, para kerabatku, dan teman-temanku. Sebuah tempat kesendirian yang berada di jalan keabadian untuk berpisah seterusnya dari dunia yang fana.

Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang! Wahai Tuhan Yang Maha Mulia!

Aku melihat diriku tidak lama lagi akan memakai kafan, akan menaiki keranda jenazah, dan akan menghadap pintu kubur. Karena itu, di pintu rahmat-Mu aku menyeru, 'Aku memohon keselamatan, aku memohon keselamatan! wahai Yang Maha Mengasihi, wahai Yang Maha Memberi. Selamatkan aku dari malu akibat dosa'.

Oh, kafanku berada di atas leher sementara aku berdiri di atas kubur. Aku angkat kepalaku menatap pintu rahmat-Mu sambil berdoa, 'Aku memohon keselamatan, aku memohon keselamatan, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang. Selamatkan aku dari beratnya memikul dosa'.

Oh, aku terbungkus dalam kafan, lalu menetap di dalam kubur, dan ditinggalkan oleh mereka yang mengantarkan jenazhaku. Akupun menunggu maaf dan rahmat-Mu, serta bersaksi bahwa tidak ada tempat selamat kecuali dengan menuju kepada-Mu. Aku berseru, "Aku memohon keselamatan, aku memohon keselamatan dari sempitnya kubur, kesengsaraan dosa, serta dari buruknya wajah kesalahan. Wahai Yang Maha Pengasih, Maha Yang Maha Menya-

yangi, wahai Yang Maha Memberi, wahai Yang Maha Membalas. Selamatkan aku dari berteman dengan dosa dan maksiat”.

Wahai Tuhan, rahmat-Mu adalah sandaran dan saranaku. Kepada-Mu kuadukan duka dan laraku. Wahai Sang Pencipta Yang Maha Mulia, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, wahai Majikanku, wahai Tuanku, aku adalah makhluk-Mu, ciptaan-Mu, hamba-Mu yang bermaksiat, lemah, lalai, bodoh, hina, bersalah, tua, celaka, dan kabur, setelah empat puluh tahun berlalu telah kembali ke pintu-Mu seraya memohon rahmat-Mu, mengakui dosa dan kesalahan yang ada, menghadapi berbagai penyakit, serta bersimpuh kepada-Mu. Jika Engkau menerima, mengampuni, dan mengasihi, Engkau memang layak atas hal itu. Sebab, Engkaulah Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih. Namun jika tidak, pintu mana selain pintu-Mu yang harus kutuju. Engkaulah Tuhan Yang Dituju, Yang Benar, dan Yang Disembah. Tiada Tuhan selain-Mu semata. Tiada sekutu bagi-Mu. Kalimat terakhir di dunia, serta kalimat pertama di akhirat dan dikubur adalah, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”.

Memoar Ketiga Belas

Bagian ini berisi lima permasalahan yang seringkali kurang dipahami:

Pertama

Orang-orang yang bekerja dan berjuang di atas kebenaran, ketika seharusnya memikirkan kewajiban dan amal yang ada, mereka justru memikirkan berbagai urusan dan pengaturan yang menjadi hak Allah. Mereka membangun amal mereka di atas landasan tersebut sehingga terjerumus dalam kesalahan.

Dalam buku Adab ad-Dunia wa ad-Din disebutkan bahwa ketika Iblis muncul di hadapan Isa ibn Maryam ia berkata, “Bukankah engkau yang berkata bahwa tidak akan menimpamu kecuali apa yang sudah Allah tuliskan untukmu?” “Benar”, jawab Isa as. Iblis lalu berkata lagi, “Kalau begitu, jatuhkan dirimu dari puncak gunung ini. Kalau Allah memang mentakdirkanmu selamat pasti engkau selamat”. Mendengar hal itu, Isa berkata, “Wahai

makhluk terlaknat. Allahlah yang berhak menguji hamba-Nya. Bukan hamba yang menguji Tuhannya”.

Dengan kata lain, Allahlah yang layak menguji seorang hamba dan berkata, “Jika engkau melakukan hal itu, aku akan memberimu balasannya. Apakah engkau bisa melakukan?” Jadi Dia yang menguji. Seorang hamba sama sekali tidak berhak dan memang tidak akan mampu menguji Tuhannya dengan berkata, “Jika Engkau melakukan hal ini, apakah Engkau akan melakukan hal tersebut untukku?” Tentu saja ucapan tersebut termasuk sikap yang tidak etis terhadap Tuhan. Ia merupakan sikap yang bertolak belakang dengan prinsip pengabdian. Jika demikian, maka seorang manusia harus melakukan kewajibannya tanpa mencampuri urusan dan ketentuan Allah Ta’ala.

Jalaluddin Khawarism Syah⁶⁸ adalah salah seorang pahlawan Islam yang berkali-kali berhasil mengalahkan pasukan Jengis Khan. Ketika pasukannya maju ke medan pertempuran, para menteri dan orang-orang dekatnya berkata kepadanya, “Allah akan membuatmu unggul atas para musuhmu dan kau akan berhasil mengalahkan mereka”. Mendengar hal itu, ia berkata pada mereka, “Tugasku adalah berjihad di jalan Allah sebagai bentuk ketaatanku kepada perintah-Nya. Sama sekali aku tidak berhak mencampuri sesuatu yang bukan urusanku. Kemenangan dan kekalahan adalah ketentuan Allah”. Karena sang pahlawan agung itu bisa menangkap rahasia kepasrahan dan ketundukan kepada perintah Allah, maka ia seringkali mendapatkan kemenangan yang luar biasa.

Ya, seharusnya ketika manusia sudah melakukan sebuah upaya, ia tak usah memikirkan hasil yang akan Allah berikan padanya. Sebagai contoh, sebagian teman bertambah semangat dan

68) Dia adalah penguasa ketujuh sekaligus terakhir dari kerajaan Khawarizm. Pertama-tama ia menghadapi pasukan Jengis Khan dan ia porakporandakan pasukan salah satu panglimanya pada tahun 1221. Ia juga berhasil memecah pasukan Mongol yang berjumlah besar. Namun ia terpaksa mundur ke India karena gempuran yang terus-menerus. Pada tahun 1224 ia menghidupkan kerajaan Khawarizm di Iran. Berbagai kemenangan yang diraihny membuat bangsa Saljuk dan pemerintahan Ayyubiyah ketakutan. Tak ada yang bisa membantu mereka. Pada tahun 1231, ia dipaksa mundur oleh pasukan Mongol ke pegunungan Turus. Disanalah ia kemudian dibunuh.

bertambah rindu kepada Risalah Nur manakala melihat orang-orang mulai memberikan respon kepadanya. Mereka pun begitu bersemangat. Namun ketika orang-orang tidak meresponnya, kekuatan jiwa mereka melemah dan api kerinduan mereka padam. Hal ini tentu saja tidak dibenarkan. Nabi kita Muhammad SAW. sebagai seorang guru besar, teladan, dan pemimpin tertinggi semua manusia telah menjadikan perintah Ilahi yang berbunyi,

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan secara jelas. (an-Nur [24]: 54)

Sebagai petunjuk dan pembimbing bagi beliau. Karenanya, setiap kali kaum yang lemah itu berpaling, beliau justru tambah bersemangat dalam menyampaikan risalah, sebab beliau yakin betul bahwa hidayah adalah urusan Allah, sesuai dengan ayat yang berbunyi,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Engkau tidak akan bisa memberikan hidayah bagi orang yang kau cintai. Namun Allahlah yang memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki. (al-Qashas [28]: 56)

Maka itu, beliau tidak ikut campur dalam urusan Allah.

Dengan demikian wahai saudara-saudaraku, janganlah kalian mencampuri segala perbuatan dan urusan yang bukan milik kalian. Janganlah kalian membangun amal di atasnya. Juga jangan sekali-kali kalian menguji Pencipta kalian.

Kedua

Tujuan dari ibadah adalah melaksanakan perintah Allah dan mendapat ridho-Nya. Karena itu, sebab yang membuat seseorang melakukan ibadah adalah perintah Ilahi sementara dampak dari ibadah tersebut adalah menggapai ridho-Nya. Adapun buah dan keuntungannya bersifat ukhrawi. Hanya saja, nilai ibadah tersebut tidak hilang kalau buah dan keuntungannya sudah didapat di dunia

dengan syarat hal itu bukan menjadi sebab dan tujuan utama. Berbagai keuntungan yang diraih di dunia beserta berbagai buahnya yang diberikan tanpa diminta tidaklah menghapus nilai ibadah. Bahkan ia berposisi sebagai perangsang bagi mereka yang lemah. Namun manakala manfaat dan keuntungan dunia menjadi sebab atau salah satu sebab seseorang melakukan ibadah, wirid, dan zikir, maka ia akan membatalkan nilai ibadah yang ada. Bahkan wirid yang sebetulnya memiliki berbagai keistimewaan menjadi nihil tak berbuah.

Mereka yang tidak memahami rahasia ini, ketika misalnya wirid-wirid Naqsyabandiyah karya an-Naqsyabandi yang berbagai keistimewaan atau membaca al-Jausyan al-Kabir yang memiliki seribu keutamaan dengan tujuan untuk mendapatkan sebagian dari keuntungan duniawi tersebut, maka mereka tidak akan mendapatkan keuntungan tersebut. Bahkan mereka tidak akan mendapatkan dan menyaksikannya. Mereka sama sekali tidak berhak atasnya. Sebab, keuntungan-keuntungan tadi tidak terwujud karena pembacaan wirid semata. Manfaat tersebut tidak bisa menjadi tujuan. Ia merupakan bentuk karunia Ilahi atas sebuah wirid yang dibaca secara ikhlas. Adapun jika seseorang membaca wirid tersebut dengan niat mengharap manfaat duniawi, niat itu akan merusak keikhlasannya. Bahkan ia bisa membuatnya tidak lagi bernilai ibadah sehingga nilainya jatuh.

Namun demikian ada hal lain yang perlu dicermati. Yaitu bahwa sebagian orang yang lemah selalu membutuhkan rangsangan dan dorongan. Sehingga ketika mereka membaca wirid-wirid tadi dengan ikhlas seraya mengingat keuntungan di balik wirid tersebut, hal itu tidak menjadi masalah. Ia tetap diterima. Karena hakikat ini tidak dipahami, banyak orang yang menjadi ragu dan bimbang ketika berbagai keuntungan duniawi seperti yang disebutkan oleh para wali quthub dan tokoh salaf tidak terwujud. Bahkan bisa jadi mereka mengingkarinya.

Ketiga

“Berbahagialah orang yang mengetahui kapasitas dirinya dan tidak melampaui batasnya”.

Pantulan matahari tampak pada segala sesuatu, mulai dari atom yang paling kecil, kristal kaca, setetes air, telaga yang besar, lautan yang luas, sampai kepada bulan, dan planet-planet. Masing-masing mengetahui kapasitasnya serta menerima pantulan dan gambar matahari sesuai dengan kemampuan penerimaannya. Setetes air bisa berkata, “Pada diriku ada bayangan matahari”. Tentu saja hal itu sesuai dengan kemampuan penerimaannya. Namun ia tidak bisa berkata, “Aku cermin bagi matahari sama seperti laut”.

Demikian pula dengan kedudukan para wali. Di dalamnya ada banyak sekali tingkatan sesuai dengan pantulan manifestasi nama-nama Ilahi yang beragam. Masing-masing nama tersebut memiliki manifestasi sendiri, mulai dari kalbu sampai kepada arasy. Namun kalbu tidak bisa berkata, “Saya sama seperti arasy yang agung itu”. Dari sini kita bisa memahami bahwa seorang salik yang sombong dan lupa diri sebetulnya tidak mengerti. Ia menyamakan kalbunya yang sangat kecil seperti atom dengan arasy yang agung. Ia menganggap kedudukan dirinya yang seperti tetesan air setara dengan kedudukan para wali besar yang seperti laut. Maka, alih-alih memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip ibadah yang berupa penampakan kelemahan, kepapaan, kesadaran akan kelalaian dirinya di hadapan Tuhan, ketundukan di hadapan uluhiyah-Nya, serta sujud kepada-Nya dengan hina dina, ia malah langsung memaksakan diri untuk bisa mensejajarkan dirinya dengan kedudukan para wali yang mulia itu. Sebagai akibatnya, ia pun terjerumus kepada sifat sombong, lupa diri, egoisme, dan berbagai persoalan pelik.

Kesimpulan

Ada sebuah hadits yang berbunyi, “Manusia sungguh celaka kecuali mereka yang berilmu. Yang berilmu pun celaka kecuali yang beramal. Yang beramal pun celaka kecuali yang ikhlas. Dan mereka yang ikhlas dihadapkan pada kesulitan besar”.⁶⁹

Dengan kata lain, sumber keselamatan adalah ikhlas. Maka berbuat secara ikhlas merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab

69) Dalam buku Kasyf al- Khafa (2796).

amal sekecil apapun jika dilakukan secara ikhlas lebih baik dalam pandangan Allah daripada amal berton-ton tetapi tidak ikhlas. Manusia baru menjadi ikhlas kalau ia menyadari bahwa yang membuatnya melakukan sebuah amal adalah perintah Ilahi, bukan yang lainnya. Lalu hasil dari itu semua adalah mendapat ridho-Nya. Kemudian ia tidak mencampuri urusan Tuhan.

Keikhlasan dan ketulusan ada pada segala sesuatu. Bahkan setitik cinta yang tulus lebih utama daripada segunung cinta formalitas. Jenis cinta tersebut digambarkan oleh sebuah syair sebagai berikut:

*Aku tidak mencari imbalan atas cinta tersebut.
sungguh lemah sebuah cinta yang dicari balasannya.*

Artinya, aku tidak menuntut upah, balasan, ganti, dan imbalan atas cinta tersebut. Sebab, cinta yang menuntut upah dan balasan adalah cinta yang lemah yang tidak akan abadi. Cinta yang tulus tersebut telah Allah tanamkan dalam fitrah manusia, terutama dalam diri ibu pada umumnya. Belas kasih ibu merupakan contoh ketulusan cinta yang paling nyata. Bukti bahwa seorang ibu sama sekali tidak menuntut balasan dan upah atas cintanya kepada anak-anaknya ditunjukkan oleh kebaikan dan pengorbanan yang diberikan demi anak-anak. Karena itu, engkau melihat bagaimana ayam betina akan menyerang anjing demi menyelamatkan sang anak dari terkamannya. Sebab, sang induk mengetahui bahwa kehidupan mereka merupakan modal satu-satunya.

Keempat

Berbagai nikmat yang datang lewat sarana dan perantara lahiriah jangan diterima semata-mata sebagai jasa dari perantara tersebut. Karena, sarana dan perantara itu bisa jadi mempunyai kehendak atau bisa juga tidak. Jika tidak mempunyai kehendak—seperti binatang dan tumbuhan—pastilah ia memberimu atas izin dan nama Allah. Sebab, ia selalu berzikir kepada Allah. Dengan kata lain, ia mengucapkan bismillah dan ia serahkan nikmat tersebut kepadamu. Karena itu, ambillah dan makanlah ia dengan nama Allah.

Namun jika perantara tersebut mempunyai kehendak (manusia), ia harus terlebih dahulu mengingat Allah dan mengucapkan bismillah. Janganlah engkau mengambil darinya kecuali setelah ia mengingat nama Allah. Sebab, selain makna lahiriahnya, makna simbolis dari firman Allah berikut,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ

Janganlah kalian memakan dari sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah padanya. (al-An am [6]: 121)

menjelaskan agar kita tidak memakan sebuah nikmat yang nama pemiliknya yang hakiki (Allah) tidak disebutkan.

Atas dasar itulah, si pemberi harus menyebut nama Allah. Serta si penerima juga harus menyebut nama Allah, jika si pemberi tidak menyebut nama Allah sementara engkau berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan, ingatlah nama Allah. Namun angkat matamu tinggi-tinggi, dan tataplah tangan kasih sayang Ilahi yang telah memberikan nikmat tersebut kepadanya dan kepadamu sekaligus. Terimalah ia dengan rasa syukur. Artinya, pandanglah pemberian tersebut sebagai sebuah nikmat lalu ingatlah si Pemberi nikmat yang hakiki atas pemberian tersebut. Tatapan dan ingatan tersebut merupakan bentuk rasa syukur. Selanjutnya lihatlah wasilah dan perantara yang ada. Doakan dan pujilah ia karena nikmat tersebut datang lewat tangannya.

Orang-orang yang mengagungkan perantara tertipu karena mereka memandang sesuatu sebagai sebab bagi yang lain ketika keduanya datang secara bersamaan atau ketika keduanya ada secara bersamaan. Inilah yang disebut dengan keterkaitan (*iktiran*). Karena ketiadaan sesuatu menjadi sebab ketiadaan nikmat, maka seseorang mengira bahwa keberadaan sesuatu itu merupakan sebab adanya nikmat. Akhirnya ia mulai memberikan rasa syukur dan terima kasihnya kepada sesuatu tadi. Tentu saja ia telah berbuat salah. Sebab, keberadaan sebuah nikmat bergantung pada banyak faktor dan syarat-syarat tertentu. Sementara ketiadaan nikmat tersebut terjadi hanya karena ketiadaan satu faktor saja.

Sebagai contoh, orang yang tidak membuka saluran air

menuju kebun menjadi sebab yang membuat kebun tersebut kering dan mati. Serta pada tahap selanjutnya ia membuat nikmat yang terdapat di dalamnya hilang. Namun demikian keberadaan berbagai nikmat di kebun tadi tidak bergantung pada perbuatan ia seorang. Tetapi bergantung pada ratusan faktor lain. Bahkan semua nikmat tersebut hanya bisa diperoleh lewat sebab yang hakiki. Yaitu kekuasaan Tuhan dan kehendak Ilahi. Dari sini, engkau dapat memahami kesalahan yang ada dan mengetahui betapa bodohnya mereka yang menghamba kepada wasilah dan perantara.

Ya, keterkaitan dan sebab merupakan dua hal yang berbeda. Nikmat yang datang kepadamu seiring dengan niat seseorang untuk berbuat baik kepadamu sebabnya adalah rahmat Ilahi. Orang tadi hanya memiliki kaitan bukan sebagai sebab. Memang benar bahwa seandainya orang tersebut tidak berniat berbuat baik kepadamu, nikmat tadi tidak datang. Dengan kata lain, ketiadaan niatnya menjadi sebab tidak datangnya nikmat.

Namun kecenderungan berbuat baik sama sekali bukanlah sebab bagi adanya nikmat. Tetapi bisa jadi hanya merupakan salah satu faktor di antara ratusan faktor lainnya. Hal inilah yang tidak dipahami oleh sebagian murid Nur yang diberi limpahan karunia oleh Allah (seperti Husrev dan Ra'fat). Mereka tidak bisa membedakan antara keterkaitan dan sebab. Mereka menampakkan ridho kepada guru mereka dan memujinya secara berlebihan. Yang benar, Allah telah mengaitkan antara nikmat kemampuan mereka mengambil manfaat dari pelajaran-pelajaran al-Qur'an dengan karunia nikmat pengajaran yang diberikan kepada guru mereka. Jadi, sebetulnya yang ada hanyalah sebuah keterkaitan.

Mereka berkata, "Seandainya guru kami tidak datang ke sini, kami tidak akan mendapatkan pelajaran keimanan seperti ini. Pengajaran beliau menjadi sebab yang membuat kami sadar dan bisa mengambil manfaat". Sementara aku berkata, "Wahai saudara-saudara yang kucintai. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengkaitkan nikmat yang Dia berikan kepadaku dengan nikmat yang Dia berikan pada kalian. Adapun yang menjadi sebab bagi datangnya kedua nikmat tersebut adalah rahmat Ilahi".

Pada suatu hari aku merasa mendapat karunia dari para murid

yang memiliki keahlian menulis seperti kalian di mana mereka ingin mengabdikan kepada Risalah Nur. Ketika itulah aku lalai membedakan antara keterkaitan dan sebab. Aku berkata, “Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kepandaian menulis sepertiku bisa melakukan tugas pengabdian kepada al-Qur’an al-Karim kalau tidak karena mereka?” Namun kemudian aku sadar bahwa setelah memberikan karunia yang mulia kepada kalian berupa kepandaian menulis, Allah Ta’ala memberikan taufiknya kepadaku untuk berjalan di atas pengabdian tersebut. Sehingga dengan begitu ada keterkaitan antara dua karunia tersebut. Salah satunya sama sekali bukan merupakan sebab bagi yang lain. Karena itu, aku tidak akan mengarahkan rasa syukur dan terima kasihku kepada kalian. Tetapi kuucapkan kabar gembira dan selamat kepada kalian. Demikian pula hendaknya kalian mendoakanku agar senantiasa diberi taufik dan keberkahan ketimbang memberikan ridho dan sanjungan.

Di sinilah ada timbangan yang sangat akurat untuk mengukur tingkat kelalaian.

Kelima

Merupakan sebuah kezaliman besar apabila milik kolektif jamaah hanya diberikan kepada seseorang. Atau sebuah kezaliman yang tak terpuji jika apa yang menjadi milik kolektif jamaah dirampas oleh seseorang. Demikian pula dengan berbagai pencapaian yang diperoleh lewat usaha kolektif jamaah serta kedudukan dan kemuliaan yang mereka dapat. Jika berbagai pencapaian, kedudukan, dan kemuliaan tersebut hanya disandarkan kepada pemimpin, guru, dan pembimbing mereka, maka ia merupakan sebuah bentuk kezaliman terhadap hak jamaah, di samping terhadap guru itu sendiri. Sebab hal itu akan membangkitkan rasa egoismenya yang tersembunyi dan bisa membuatnya lupa diri. Padahal, ia tidak lain hanyalah penjaga pintu bagi jamaah. Pakaian kebesaran yang dikenakan kepadanya akan menzalimi dirinya. Bahkan bisa jadi membuka jalan baginya menuju syirik yang samar. Ya, seorang pemimpin pasukan tidak berhak untuk mendapatkan barang rampasan perang yang didapat oleh para prajurit ketika mereka berhasil menduduki sebuah benteng yang kokoh. Ia juga tidak bisa

menisbatkan kemenangan mereka kepada dirinya semata.

Oleh karena itu, seorang guru atau pembimbing tidak boleh dianggap sebagai sumber dan asal. Tetapi ia harus diposisikan sebagai tempat pantulan. Ia ibarat cermin yang memantulkan panas dan cahaya matahari kepadamu. Adalah sangat bodoh kalau engkau memandang cermin tadi sebagai sumber panas dan cahaya dengan melupakan matahari itu sendiri. Akhirnya, engkau akan memberikan perhatian dan rasa senang kepada cermin tersebut, bukan kepada matahari. Memang benar bahwa cermin tersebut harus dipelihara sebab ia menjadi sarana yang memantulkan sifat-sifat tadi. Jiwa dan kalbu sang guru merupakan cermin yang memantulkan limpahan karunia Ilahi yang diberikan oleh Tuhan. Dengan begitu, ia menjadi sarana yang mengantarkan pantulan karunia tadi kepada para muridnya.

Karena itu, ia cukup dipandang sebagai sebuah sarana dan perantara, tidak lebih. Bahkan bisa jadi, sang guru yang dianggap sebagai sumber tersebut bukan sebagai perantara maupun sumbernya. Hanya saja si murid melihat limpahan karunia yang sebenarnya datang dari jalan lain tampak pada cermin jiwa gurunya. Hal itu terjadi karena si murid begitu ikhlas, begitu dekat, dan mempunyai ikatan yang kuat dengan sang guru sehingga pandangannya hanya tertuju kepada gurunya. Kondisi ini sama seperti orang yang terhipnotis. Setelah memperhatikan cermin tadi, terbuka dalam khayalannya sebuah jendela menuju alam misal. Dengan itu, ia bisa melihat berbagai pemandangan aneh dan mengagumkan. Namun perlu diketahui, pemandangan tadi bukan terdapat di cermin tetapi terdapat pada jendela khayalan di balik cermin yang terbuka sebagai akibat dari perhatiannya kepada cermin tersebut.

Oleh sebab itu, bisa jadi seorang murid yang sangat tulus kepada seorang guru yang tidak sempurna menjadi lebih sempurna dari gurunya. Ia terima pengajaran gurunya lalu kemudian menjadi guru bagi gurunya.

Memoar Keempat Belas

Bagian ini berisi empat petunjuk singkat yang terkait dengan persoalan tauhid;

Petunjuk Pertama

Wahai yang bersandar kepada sarana dan perantara, sungguh engkau telah tertipu. Bayangkan dirimu melihat sebuah istana menakjubkan yang terbuat dari permata yang ketika dibangun sebagian dari permata itu ada di Cina, sebagian lagi ada di Andalus, sebagian lagi ada di Yaman, dan sebagian lagi ada di Siberia. Lalu istana itu selesai dalam bentuk yang paling baik dengan batu-batu mulia yang didatangkan dari daerah Timur, Barat, Utara dan Selatan dalam waktu yang sangat cepat dan dengan cara yang sangat mudah pada hari yang sama. Apakah ketika itu engkau masih ragu bahwa yang membangun istana tersebut berkuasa penuh atas bumi?

Demikianlah, setiap entitas yang terdapat di alam ini merupakan bangunan dan istana Ilahi. Terlebih-lebih manusia. Ia adalah istana yang paling indah dan paling mengagumkan. Sebab sebagian batu mulia dari istana indah tersebut berasal dari alam arwah, sebagian lagi berasal dari alam lauhil mahfudz, sebagian dari alam udara, dari alam cahaya, dan dari alam berbagai unsur. Selain itu, kebutuhannya terus sepanjang masa, impiannya tersebar di seantero langit dan bumi. Serta ikatan-ikatannya terpaut pada tataran dunia dan akhirat.

Wahai manusia yang mengaku sebagai manusia. Engkau merupakan istana yang sangat menakjubkan dan bangunan yang sangat mengagumkan. Jika demikian, maka sesungguhnya Penciptamu adalah Dzat yang bisa berbuat apa saja baik di dunia maupun di akhirat secara sangat mudah. Dia berbuat apa saja di langit dan di bumi seperti sedang membolak-balik dua lembaran. Dia berkuasa melakukan apa pun di alam abadi dan fana ini seolah-olah keduanya kemarin dan esok. Tidak ada sesembahan yang layak bagimu, tidak ada tempat selamat untukmu, serta tidak ada yang bisa melindungiimu kecuali Dzat Yang Berkuasa terhadap langit dan bumi dan yang menggenggam kendali dunia dan akhirat.

Petunjuk Kedua

Sebagian orang yang dungu begitu senang menghadap ke cermin ketika gambar matahari tampak di dalamnya. Sebab, mereka tidak mengenali matahari itu sendiri. Ia jaga cermin tersebut dengan

sebenarnya, matahari tetap ada di dalamnya dan tidak hilang. Namun ketika ia mengetahui bahwa matahari itu tidak lenyap saat cerminnya lenyap, dan tidak hilang saat cerminnya rusak, maka ia pun mengarahkan perhatiannya pada matahari yang terdapat di langit. Ketika itulah ia mengetahui bahwa matahari yang tampak di cermin tidak mengikuti cermin dan bahwa kekekalannya tidak bergantung pada kekekalan cermin. Justru cermin itu menjadi tetap berguna dan bersinar karena adanya pantulan matahari. Dengan demikian, cermin itulah yang bergantung pada kekekalan matahari.

Wahai manusia, kalbu, identitas, dan substansimu adalah cermin. Keinginan fitrahmu untuk bisa kekal bukan semata-mata karena cermin tadi, tetapi karena pada cermin itu terdapat pantulan nama Allah Yang Maha Kekal dan Agung. Nama tersebut terpantul di dalamnya sesuai dengan kesiapan setiap manusia. Karenanya, ketika keinginan tadi diarahkan ke sisi yang lain, hal itu betul-betul merupakan kebodohan. Jika demikian keadaannya, ucapkanlah “Wahai Yang Maha Kekal Engkaulah Yang Maha Kekal. Selama Engkau Ada dan Kekal, apa pun yang dilakukan kefanaan pada kami, kami tidak peduli”.

Petunjuk Ketiga

Wahai manusia, di antara keunikan yang ditanamkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Bijak dalam dirimu adalah bahwa ketika kadangkala dunia terasa sempit bagimu sehingga engkau mengeluh seraya mengucap, “Uh, uh!” dengan kesal seperti orang yang sedang tersudut dan tercekik, lalu engkau berusaha mencari tempat yang lebih luas, ternyata sebiji amal perbuatan dan lintasan pikiran yang lembut bisa terasa lapang sehingga engkau tenggelam di dalamnya. Dengan demikian, kalbu dan pikiranmu yang tidak muat oleh dunia yang besar muat oleh sesuatu yang kecil. Karena itu, berkelilinglah dengan segenap perasaan dan emosimu pada lintasan pikiran yang lembut dan kecil itu.

Allah telah menanamkan dalam dirimu berbagai organ dan perangkat spiritual yang lembut. Jika sebagiannya menyantap dunia ia tidak akan kenyang, sementara sebagian yang lain tak kuat

menahan sehelai rambut tipis sekalipun. Misalnya mata yang tidak kuat menahan sehelai rambut yang masuk sementara kepala bisa menahan beban yang sangat berat. Perangkat yang lembut tersebut tidak bisa menahan beban seringan rambut. Dengan kata lain, ia tidak bisa menahan kondisi sangat ringan yang bersumber dari kesesatan dan kelalaian. Bahkan nyalanya bisa padam dan mati.

Oleh sebab itu, ringankanlah pijakanmu jangan sampai tenggelam. Sebab jika tidak, engkau akan tenggelam berikut perangkat halusmu yang telah melahap dunia dalam bentuk santapan, ucapan, kilau cahaya, isyarat, tumbuhan, dan ciuman. Ada banyak sekali sesuatu yang sangat kecil tetapi di satu sisi mampu menyerap sesuatu yang sangat besar. Sebagai contoh lihatlah bagaimana langit beserta bintang gemintangnya termuat dalam cermin yang kecil, bagaimana Allah menuliskan dalam memorimu yang kecil sesuatu yang lebih banyak daripada lembaran amalmu dan lebih luas daripada lembaran umurmu. Maha suci Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Berdiri Sendiri.

Petunjuk Keempat

Wahai manusia yang menggemar dunia! Dunia yang engkau anggap luas dan lapang sebetulnya hanyalah kuburan yang sempit. Hanya saja dinding-dinding kuburan tersebut terbuat dari cermin yang bisa memantulkan berbagai gambar sehingga engkau melihatnya luas dan lapang sejauh mata memandang. Demikian pula dengan tempat yang engkau diami sekarang. Ia tidak ubahnya seperti kuburan, namun engkau melihatnya seolah-olah luas seperti sebuah kota yang besar. Sebab, dinding kanan dan kiri dunia tersebut yang mencerminkan masa lalu dan mendatang seolah-olah seperti cermin yang memantulkan berbagai gambar. Hal itu membuat sisi-sisi zaman sekarang ini tampak luas padahal sebetulnya sangat singkat dan sempit. Akhirnya bercampurilah antara hakikat dan khayalan. Engkau melihat dunia yang sebetulnya tiada menjadi ada. Sebuah garis lurus yang sebetulnya sangat tipis, kalau digerakkan sedikit saja akan tampak luas menyerupai sebuah permukaan yang besar.

Demikian pula dengan duniamu. Sebetulnya ia sangat sempit

namun dinding-dindingnya menjadi luas dan lebar akibat kealpaan dan sangkaan khayalmu. Baru ketika kepalamu bergerak karena sebuah musibah, ia akan membentur dinding yang kau anggap jauh tadi. Ia akan menghapus semua khayalanmu itu sekaligus membangunkanmu dari tidur panjang. Ketika itu engkau akan mengetahui bahwa dunia yang kau anggap luas ternyata lebih sempit dari kubur. Putaran masa dan umurmu ternyata berlalu lebih cepat daripada buroq. Serta, hidupmu mengalir lebih cepat ketimbang air sungai. Karena kehidupan dunia, materi, dan hewani berlangsung demikian, maka keluarlah engkau dari kehidupan hewani, tinggalkanlah alam materi, serta masuklah kepada kehidupan kalbu. Di situlah engkau akan mendapatkan kehidupan yang lebih lapang, alam cahaya yang lebih luas daripada dunia yang kau kira.

Kunci untuk memasuki alam yang lapang itu adalah mengenal Allah, membunyikan lisan, menggerakkan kalbu, serta menyibukkan jiwa dengan makna dan rahasia kalimat suci *la ilaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah).

Memoar Kelima Belas

Ia berisi tiga persoalan

Persoalan Pertama⁷⁰

Wahai yang ingin mengetahui petunjuk tentang hakikat dua ayat mulia berikut,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji atom, ia akan melihatnya. juga siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji atom, ia akan melihatnya. (az-Zalzalah [99]: 7-8)

70) Adapun persoalan kedua dan ketiga, serta beberapa catatan sisanya oleh Ustadz tidak dimasukkan ke dalam risalah ini. Tetapi masing-masing ditulis dalam risalah khusus dalam beberapa lama'ah (cahaya). Yaitu yang berbicara tentang ikhlas, hijab, alam, tiga petunjuk dan lain sebagainya.

Keduanya menjelaskan manifestasi yang sempurna dari nama Allah, *al-Hafidz* (Maha Menjaga). Manifestasi nama *al-Hafidz* tersebut serta contoh hakikat agung dari dua ayat di atas tampak dengan sangat jelas di seluruh pelosok alam. Engkau bisa mengetahuinya dengan melihat dan merenungkan lembaran kitab alam ini. Yaitu lembaran kitab yang tertulis sesuai dengan catatan, timbangan, dan ukuran yang terdapat pada lauhil mahfudz.

Sebagai contoh ambillah sejumlah benih dari aneka bunga dan pohon. Tampak campuran benih yang beraneka ragam jenis dan macamnya itu serupa dari segi bentuk dan besarnya. Lalu tanamlah ia pada sebidang tanah. Sirami dengan air secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan. Selanjutnya tengoklah ia kembali pada musim semi, sebagai ajang kebangkitan tahunan. Lihat dan perhatikan bagaimana malaikat Ra'ad meniupkan sangkakalanya di musim semi seperti tiupan malaikat Israfil. Ia menyeru memanggil hujan seraya memberikan kabar gembira kepada benih-benih yang tertanam di bawah tanah bahwa semuanya akan dibangkitkan setelah tadinya mati. Engkau akan menyaksikan bagaimana seluruh benih yang sangat serupa itu, di bawah cahaya manifestasi nama *al-Hafidz*, secara sempurna menggambarkan *awamir takwiniyah* (instruksi penciptaan) yang berasal dari Tuhannya. Semua aksi dan gerakannya sesuai dengan instruksi tersebut. Ia menampakkan kilau kebijakan, pengetahuan, kehendak, tujuan, dan perasaan-Nya yang sempurna.

Dengan jelas engkau melihat bagaimana benih-benih yang serupa itu muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada benih yang menjadi pohon tin. Sebuah pohon yang menghasilkan dan menebarkan nikmat Tuhan lewat ranting dan dahannya. Ada lagi dua benih serupa yang menghasilkan bunga matahari dan bunga pansi. Masih banyak lagi bunga-bunga indah yang berhias diri untuk kita serta menemui kita dengan wajah yang senyum dan ceria. Selain itu ada pula berbagai benih lain yang berubah menjadi buah yang nikmat, tangkai-tangkai yang besar, dan pohon-pohon yang tinggi. Rasa buahnya yang lezat, wanginya yang harum, serta bentuknya yang indah membangkitkan selera kita sekaligus mengundang kita untuk mendekatinya. Lalu ia mempersembahkan dirinya kepada kita agar bisa naik dari tingkatan nabati menuju tingkatan hewani.

Benih-benih itupun tumbuh berkembang secara hebat sehingga dengan izin Tuhannya, ia menjadi sebuah kebun rimbun dan taman indah berhias aneka macam pohon dan tumbuhan. Perhatikan, adakah kekurangan dan cacat di dalamnya.

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

maka lihatlah kembali, adakah yang tidak seimbang di dalamnya,
(al-Mulk [67]: 3)

Lewat manifestasi nama Allah al-Hafidz serta lewat karunia-Nya, setiap benih memperlihatkan apa yang diwarisi dari induk dan asalnya tanpa kurang sedikitpun. Dengan semua itu, al-Hafidz yang telah melakukan penjagaan mengagumkan tersebut, mengisyaratkan sifat penjagaan-Nya yang akan tampak secara sangat jelas di hari kebangkitan dan di hari kiamat yang agung nanti.

Ya, penjagaan dan pengawasan Allah pada berbagai urusan yang sederhana itu merupakan bukti nyata bahwa Dia akan menjaga dan menghitung semua hal yang penting dan berpengaruh seperti amal perbuatan para khalifah di muka bumi berikut prestasinya, tingkah laku dan ucapan para pengemban amanah itu, serta berbagai kebajikan dan kejahatan para hamba Tuhan Yang Maha Esa.

أَتَحْسَبُ إِلَّا نَسْنُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja.
(al-Qiyamah [75]: 36)

Tentu saja manusia akan dibangkitkan menuju keabadian, akan diberikan kebahagiaan yang kekal atau kemalangan yang kekal, serta akan dihisab sehingga bisa mendapat pahala atau mendapat siksa. Demikianlah, ada banyak sekali bukti yang menunjukkan manifestasi nama Allah al-Hafidz dan menerangkan hakikat ayat di atas. Contoh di atas baru sebagian kecil saja. Ia baru segenggam dari seongkok makanan, baru sepetak dari lautan, baru sebutir dari bebatuan yang banyak, baru setitik dari padang pasir yang luas, dan baru setetes dari air jernih yang turun dari langit. Maha suci Allah Yang Maha Menjaga, Maha Mengawasi, Maha

Menyaksikan, dan Maha Menghitung.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

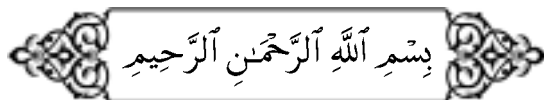
★ ★ ★



CAHAYA
KESEMBILANBELAS
Risalah al-Iqtishad (Hidup Sederhana)



*Risalah ini secara khusus berbicara tentang hidup hemat dan qana ah,
sekaligus hidup berlebihan dan boros*



وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Makanlah, minumlah, dan jangan berlebihan. (al-A raf [7]: 31)

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan sebuah pelajaran yang sangat penting dalam bentuk perintah hemat sekaligus secara tegas melarang hidup berlebihan. Bagian ini berisi tujuh catatan.

CATATAN PERTAMA

Allah Sang Pencipta Yang Maha Pengasih meminta manusia untuk bersyukur atas berbagai karunia yang diberikan kepadanya. Hidup boros dan berlebihan merupakan tindakan yang berlawanan dengan rasa syukur serta merupakan tindakan yang meremehkan nikmat tadi. Sementara hidup hemat adalah wujud penghormatan atasnya.

Ya, hidup hemat adalah wujud rasa syukur yang bersifat maknawiyah. Ia merupakan bentuk penghormatan terhadap rahmat Tuhan yang tersimpan dalam karunia dan kebaikan-Nya, penyebab keberkahan dan ditambahkannya nikmat, sumber kesehatan jasmani layaknya diet, sarana kehormatan yang menyelamatkan manusia dari kehinaan meminta-minta, sarana utama agar kita bisa merasakan kelezatan yang terdapat dalam berbagai nikmat, serta menjadi perantara agar kita bisa mencicipi segala kenikmatan yang tersembunyi dalam karunia yang tampaknya tidak nikmat. Karena hidup boros dan berlebihan berlawanan dengan hikmah-hikmah di atas, maka ia memberikan dampak-dampak yang sebaliknya.

CATATAN KEDUA

Sang Pencipta Yang Maha Bijak menciptakan fisik manusia tak ubahnya seperti istana yang mempunyai struktur bangunan sempurna serta seperti sebuah kota yang tersusun rapi. Dia menjadikan alat perasa yang terdapat di mulutnya layaknya penjaga, memposisikan syaraf-syaraf layaknya kabel telepon atau telegraf (alat tersebut menjadi sarana komunikasi yang peka antara kekuatan pengecap dan perut yang terdapat di pusat tubuh manusia). Sementara itu, alat pengecap bertugas menyampaikan bahan-bahan yang masuk ke mulut sekaligus menghalangi masuknya barang berbahaya yang tidak dibutuhkan oleh badan. Seolah-olah ia berkata, “Dilarang masuk” dan mengusir makanan tersebut. Bahkan ia segera membuang dan mengeluarkan segala yang tidak bermanfaat dan berbahaya bagi tubuh.

Karena alat pengecap yang terdapat di mulut berposisi sebagai petugas penjaga sementara perut ibarat pemimpin yang menguasai tubuh, maka ketika sang pemimpin istana itu diberi hadiah sebesar nilai seratus, hanya lima persen saja yang boleh diberikan kepada petugas penjaga, tidak lebih. Maksudnya agar si penjaga tadi tidak lupa diri, tidak lalai atas tugasnya, serta tidak memasukkan ke dalam istana itu benda berbahaya yang telah menyuapnya dengan tips yang lebih besar.

Berdasarkan hal tersebut, seandainya di hadapan kita ada dua potong makanan. Yang satu adalah makanan bergizi berupa keju dan telur misalnya yang harganya seribu, sementara yang satunya lagi berupa kue mahal yang harganya sepuluh ribu. Sebelum masuk ke dalam mulut, kedua potong makanan tersebut mempunyai ukuran yang sama. Juga setelah masuk ke mulut dan turun ke bawah tenggorokan, keduanya sama-sama baik untuk pertumbuhan badan. Bahkan, bisa jadi keju yang seharga seribu rupiah lebih bergizi dan lebih baik bagi pertumbuhan badan. Jadi tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali kenikmatan yang diberikan kepada alat pengecap selama kurang dari setengah menit. Kalau begitu, betapa boros dan betapa bodohnya kalau kita memilih untuk mengeluarkan uang senilai sepuluh ribu ketimbang seribu rupiah demi untuk kenikmatan yang hanya berlangsung selama setengah menit.

Demikianlah, ketika si penjaga tadi diberi hadiah sebesar sembilan kali lipat dari apa yang diberikan kepada penguasa istana hal itu tentu akan membuatnya lupa diri dan selanjutnya berkata, “Sayalah yang berkuasa”. Siapa yang memberi hadiah lebih besar dan kenikmatan lebih banyak, ia akan segera dibawa masuk sehingga merusak tatanan yang ada di dalamnya. Lalu ia akan menyalakan api yang siap membakar dan membuat si pemiliknya meminta tolong dengan berkata, “Ayo segera pergi ke dokter agar panasku reda dan nyala apiku padam”.

Jadi hidup hemat dan qana’ah adalah dua hal yang sangat sejalan dengan hikmah Ilahi. Keduanya menempatkan alat pengecap di atas laksana petugas penjaga, memposisikannya secara wajar, serta memberi upah kepadanya sesuai dengan tugas yang ada. Adapun hidup boros dan berlebihan bertentangan dengan hikmah Ilahi. Karena itu, orang yang boros akan cepat mendapat penyakit. Sebab, perut akan berisi dengan berbagai campuran berbahaya yang bisa menghilangkan selera makan sebenarnya. Ia pun makan dengan selera palsu yang muncul melalui berbagai jenis makanan yang menyebabkan kesulitan pencernaan.

CATATAN KETIGA

Pada catatan kedua di atas kami telah mengatakan bahwa alat pengecap bertugas sebagai penjaga. Ya, demikianlah kondisinya bagi mereka yang lalai yang belum memiliki jenjang spiritual yang tinggi serta bagi mereka yang belum sampai ke tangga syukur. Seharusnya tidak boleh hidup boros seperti dengan mengeluarkan sepuluh kali lipat dari harga yang wajar hanya demi kenikmatan alat pengecap tersebut. Namun bagi mereka yang benar-benar bisa bersyukur serta bagi para ahli hakikat dan orang-orang yang mempunyai ketajaman mata batin, alat pengecap tadi laksana pengawas, pemeriksa dan pengontrol perbendaharaan rahmat Tuhan—sebagaimana dijelaskan pada perumpamaan yang ada pada kalimat keenam-. Proses penilaian dan pengenalan terhadap berbagai nikmat Tuhan secara detil yang dilakukan oleh alat pengecap tadi bertujuan untuk memberitahukan kepada tubuh dan perut dalam bentuk syukur maknawi.

Karena itu, tugas alat pengecap tidak sekedar melindungi tubuh secara fisik, tetapi lebih dari itu ia juga bertugas melindungi dan memelihara kalbu, jiwa, dan akal. Perlu diketahui bahwa dalam mendapatkan kenikmatannya—dengan syarat tidak berlebihan—alat pengecap tersebut bisa melaksanakan fungsi syukur yang tulus sekaligus bisa mengenali berbagai macam nikmat Tuhan. Dengan kata lain, kita bisa mempergunakan lisan ini untuk bersyukur karena ia bisa memilah-milah di antara berbagai makanan yang nikmat dan lezat.

Terkait dengan hal ini, kami akan mengetengahkan sebuah kejadian menarik di seputar karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Kejadiannya adalah sebagai berikut: Seorang wanita tua memiliki anak satu-satunya yang diasuh oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pada suatu hari, wanita tersebut pergi menemui anaknya. Ia lihat anaknya sedang memakan sepotong roti kering berwarna coklat serta dalam kondisi melakukan latihan spiritual sehingga badannya lemah dan kurus. Kondisi tersebut tentu saja menggugah hati sang ibu. Ia sangat kasihan dengan keadaan anaknya. Ia pun segera pergi mengadukan hal itu kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Ketika sampai, ia melihat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sedang memakan seekor ayam panggang. Karena rasa kasihan yang amat sangat, dengan terus terang ia berkata kepada sang Syaikh, “Wahai Syaikh, anakku hampir mati kelaparan sedangkan engkau dengan enaknya makan ayam?!” Seketika itu pula, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata kepada ayam yang ada di hadapannya, “Atas izin Allah, bangkitlah!”. Ayam itupun bangkit melompat keluar dari tempatnya setelah hidup kembali. Berita ini diriwayatkan secara mutawatir maknawi oleh orang-orang yang bisa dipercaya⁷¹ untuk memperlihatkan salah satu karomah yang dimiliki oleh pemilik karomah

71) Menurut al-Yafī'iy ada sebuah riwayat sahih yang sanadnya bersambung kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani rahimahullah yang isinya, “Ibu dari anak muda tersebut pergi menemui Syaikh yang sedang memakan ayam. Sang ibu tidak senang melihat sang Syaikh memakan ayam sementara anaknya diberi makanan yang paling hina. Maka Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata kepadanya, ‘jika anakmu sudah bisa berkata kepada ayam semacam ini, “Bangkitlah dengan, izin Allah!” (Ayam itupun bangkit dengan sayapnya dan terbang), maka ia berhak memakannya’.

terkenal di dunia, Syaikli Abdul Qadir al-Jailani. Di antara yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika itu adalah, “Kalau anakmu sudah sampai ke jenjang ini, makanlah ayam tersebut”.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah, “jika jiwa anakmu sudah bisa menguasai jasadnya, jika kalbunya sudah bisa mendominasi nafsunya, jika akalunya bisa mengalahkan perutnya, serta ia bisa merasakan kenikmatan tersebut dalam rangka bersyukur, ketika itu ia boleh memakan makanan yang enak dan lezat”.

CATATAN KEEMPAT

Orang yang hemat dan hidup sederhana tidak akan ditimpa oleh kemiskinan dan kelaparan sebagaimana hal itu disebutkan oleh hadits Nabi SAW-, “Tidak akan miskin orang yang hidup hemat”.⁷² Ya, ada berbagai bukti nyata yang menunjukkan bahwa hidup sederhana menjadi faktor penyebab diturunkannya keberkahan dan modal utama untuk bisa memperoleh kehidupan lebih baik. Di antaranya adalah pengalamanku sendiri serta pengakuan orang-orang yang telah memberikan bantuan kepadaku secara tulus. Kadangkala aku dan beberapa teman mendapatkan sepuluh kali lipat keberkahan karena hidup sederhana tadi.

Bahkan sembilan tahun yang lalu, ketika beberapa pimpinan suku yang dibuang bersamaku ke Burdur memaksaku untuk menerima zakat harta mereka dengan tujuan agar aku tidak jatuh miskin karena uangku yang sedikit, kukatakan kepada para pimpinan yang kaya raya itu, “Meskipun uangku sangat sedikit, namun aku bisa hidup sederhana. Aku terbiasa merasa cukup sehingga aku tidak membutuhkan bantuan kalian”. Akhirnya, kutolak keinginan mereka tersebut. Dan patut untuk diperhatikan ternyata sebagian besar orang-orang yang telah menawarkan zakat mereka kepadaku itu dua tahun kemudian dililit oleh hutang karena tidak mau hidup sederhana. Sebaliknya, berkat hidup hemat dan sederhana, uangku yang sedikit tadi alhamdulillah masih cukup hingga tujuh tahun berikutnya. Aku tidak perlu menjatuhkan air

72) “Tidak akan miskin orang yang hidup sederhana”. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibu Mas’ud. Lihat; Kasyful Khafa (2: 189) .

mukaku, tidak sampai meminta bantuan orang, dan masih tetap bisa berpegang pada prinsip hidupku, yaitu *istighna* (tidak bergantung kepada orang lain).

Ya, orang yang tidak hidup hemat akan jatuh pada kehinaan serta akan tergelincir pada jurang kerendahan. Harta yang dipergunakan untuk hidup berlebihan pada zaman kita sekarang ini merupakan harta yang mahal dan sangat berharga. Sebab kadangkala ia harus dibayar dengan kehormatan dan kemuliaan kita. Bahkan seringkali kesucian agama dipertaruhkan hanya untuk mendapatkan uang yang buruk. Dengan kata lain seseorang berusaha mendapat beberapa rupiah lewat cara menggadaikan ratusan juta harta maknawiyahnya.

Padahal kalau manusia mau membatasi diri pada beberapa kebutuhan pokoknya serta hanya berkonsentrasi padanya, ia akan mendapatkan rizki untuk hidupnya dari tempat yang tak disangka-sangka sesuai dengan kandungan firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Memberi rizki dan Memiliki kekuatan yang kokoh. (adz-Dzariyat [51]: 58)

Serta ayat yang berbunyi,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Tiada satu pun binatang melata di bumi ini kecuali atas Allahlah rizkinya. (Hud [11]: 6)

secara tegas dan pasti memberikan jaminan tersebut.

Ya, rizki ada dua:

Pertama, rizki hakiki yang menjadi ketergantungan hidup seseorang. Rizki tersebut dijamin oleh Allah sesuai dengan bunyi ayat di atas. Setiap orang bisa memperoleh rizki tersebut jika ikhtiar buruk manusia tidak ikut campur, tidak sampai mengorbankan agamanya, serta tidak menggadaikan kehormatan dan kemuliaannya.

Kedua, rizki metaforis. Dengan penyalahgunaan berbagai

kebutuhan yang sebetulnya tidak penting tetapi kemudian berubah menjadi kebutuhan pokok baginya, sehingga menjadi pecandu akibat sifat taklid dan tidak bisa melepaskan diri darinya. Karena rizki ini berada di luar jaminan Tuhan, maka harga yang harus dikeluarkan untuk memperoleh rizki ini sangat mahal, apalagi pada zaman kita sekarang ini. Harta tersebut seringkali diperoleh dengan cara menggadaikan kehormatannya. Bahkan meskipun dengan mencium kaki orang. Lebih dari itu kadangkala harta yang buruk tersebut harus dibayar dengan mengorbankan kesucian agamanya padahal ia merupakan cahaya hidupnya yang kekal.

Selanjutnya, kepedihan pun berbaur dengan kenikmatan yang diperoleh lewat harta haram. Bahkan kepedihan tersebut bertambah pahit bagi mereka yang sensitif dan memiliki nurani. Pada zaman yang aneh ini, seseorang harus membatasi diri dengan bingkai darurat dalam mempergunakan harta yang masih meragukan. Sebab, sesuai dengan kaidah, “Kondisi darurat ditetapkan berdasarkan kadarnya” harta yang haram bisa diterima secara terpaksa dalam batas darurat, tidak lebih dari itu. Seseorang yang terpaksa tidak boleh memakan bangkai hingga kenyang. Tetapi ia boleh memakan bangkai tersebut untuk sekedar tidak membuatnya mati. Selain itu, makanan tersebut juga tidak boleh dimakan secara lahap di hadapan ratusan orang lapar.

Di sini kami akan mengetengahkan sebuah kejadian nyata yang menunjukkan bahwa hidup hemat adalah penyebab kemuliaan dan kesempurnaan.

Hatim ath-Tho’i yang terkenal dermawan pada suatu hari mengadakan sebuah jamuan. Ia berikan berbagai hadiah berharga kepada para tamunya. Lalu ia keluar berjalan-jalan di padang pasir. Ditengah jalan ia melihat seorang lelaki tua miskin sedang memikul beban berat berupa kayu, ranting, dan duri-durian di pundaknya. Sementara darah mengucur dari sebagian badannya. Ia pun segera memanggil orang tua tersebut, “Wahai Syaikh, hari ini Hatim ath-Tho’i sedang menyelenggarakan jamuan besar dan membagikan hadiah berharga. Cepatlah pergi ke sana, barangkali engkau juga mendapatkan harta yang nilainya berkali-kali lipat lebih banyak daripada apa yang kau dapatkan dari beban yang kau pikul itu!!”.

Namun orang tua yang sederhana tadi berkata, “Aku akan memikul barang ini dengan kehormatan diriku. Aku tidak mau menjatuhkan harga diriku untuk mendapatkan pemberian Hatim ath-Tho’i”.

Karena itu, ketika pada suatu hari Hatim ath-Tho’i ditanya, “Siapa orang yang lebih mulia darimu?” ia menjawab, “Orang tua sederhana yang aku temui di padang pasir. Aku saksikan orang tua tersebut betul-betul lebih mulia daripada diriku”.

CATATAN KELIMA

Karena kesempurnaan kemuliaan-Nya Allah Mahahaq cicipkan kelezatan berbagai nikmat-Nya kepada orang yang paling miskin sebagaimana Dia juga mencicipkannya kepada orang yang paling kaya. Sehingga, orang miskin bisa merasakan dan mencicipi kelezatan tersebut layaknya penguasa. Ya, kelezatan dan kenikmatan yang dirasakan oleh orang miskin ketika ia memakan sepotong roti kering karena lapar dan hemat melebihi kenikmatan yang dirasakan oleh penguasa atau orang kaya ketika mereka memakan kue mahal dalam kondisi bosan dan tanpa selera akibat berlebihan.

Patut diperhatikan bahwa ada sebagian orang yang hidup boros dan berlebihan menuduh orang-orang yang hemat dan sederhana dengan sifat pelit. Naudzubillah! Hidup hemat merupakan kehormatan dan kedermawanan. Sementara kehinaan dan sifat pelit ada di balik kedermawanan lahiriah orang-orang yang berlebihan dan boros. Ada sebuah peristiwa yang berlangsung di rumahku di Isparta pada tahun selesainya penulisan risalah yang menguatkan hakikat di atas.

Salah seorang muridku terus-menerus memaksa agar aku menerima hadiah sekitar tiga kilo madu di mana hal tersebut menyimpang dari prinsip hidup yang kupegang selama ini.⁷³ Walaupun aku telah berupaya sekuat tenaga menjelaskan pentingnya berpegang pada prinsipku itu, ia tetap tidak merasa puas dengan penjelasanku tersebut. Akhirnya, aku terpaksa menerimanya dengan niat agar tiga orang saudaraku yang tinggal sekamar bisa bersama-

73) Ustadz Nursi tidak mau menerima berbagai hadiah yang diberikan secara cuma-cuma.

sama memakan madu tersebut secara hemat sepanjang empat puluh hari Bulan Sya'ban dan Ramadan sehingga si pemberi tadi mendapatkan ganjaran pahala yang besar, juga agar mereka bertiga bisa menikmati sesuatu yang manis. Begitulah aku wasiatkan mereka untuk menerima hadiah tadi, mengingat aku sendiri masih mempunyai sekitar satu kilo madu.

Meskipun teman-temanku yang tiga orang itu betul-betul istiqamah dan hidup hemat, namun mereka melupakan wasiatku tadi sebagai buah dari sikap saling memuliakan, sikap untuk menjaga perasaan orang, serta sikap *itsar* (mengutamakan orang lain). Tentu saja sifat tersebut termasuk sifat terpuji. Mereka habiskan madu yang mereka miliki hanya dalam tiga malam. Sambil tersenyum kukatakan pada mereka," tadinya aku berharap kalian bisa merasakan nikmatnya madu tersebut selama tiga puluh hari atau lebih. Namun ternyata kalian menghabiskannya dalam tiga malam saja. Maka, selamat kuucapkan kepada kalian".

Sementara aku mempergunakan madu yang kumiliki secara hemat. Aku bisa meminumnya sepanjang bulan Sya'ban dan Ramadhan, di samping alhamdulillah ia menjadi sebab bagi datangnya pahala yang besar. Sebab, aku bisa memberikan kepada masing-masing mereka sesendok madu di saat berbuka". Barangkali orang-orang yang menyaksikan kondisiku menganggap apa yang kulakukan sebagai sifat pelit, sementara tindakan yang dilakukan oleh teman-teman pada tiga malam itu sebagai sebuah kedermewanan. Namun ternyata kita menyaksikan di balik sifat pelit lahiriah tersebut ada kemuliaan yang tinggi, keberkahan yang luas, dan pahala yang besar. Sebaliknya, di balik kemuliaan dan hidup berlebihan itu ada sikap meminta-minta dan mengharap bantuan orang. Tentu saja hal ini jauh lebih hina daripada sifat pelit di atas.

CATATAN KEENAM

Ada perbedaan yang sangat jauh antara sikap hemat dan pelit. Sebagaimana sifat rendah hati (tawadhu) yang merupakan perilaku terpuji berbeda dengan rendah diri yang merupakan perilaku tercela meskipun bentuk keduanya serupa, juga sebagaimana kewibawaan berbeda dengan kesombongan, maka demikian pula dengan sikap

hemat. Ia merupakan perilaku kenabian yang mulia. Bahkan ia termasuk sumber tatanan hikmah Ilahi yang menguasai bumi. Ia tidak ada kaitannya dengan sikap pelit yang merupakan gabungan dari kerendahan, kebakhilan, dan ketamakan. Bahkan tak ada hubungan sama sekali antara keduanya. Yang ada hanyalah kemiripan lahiriah semata. Berikut ini akan kami berikan sebuah contoh yang menguatkan hakikat tersebut.

Pada suatu hari, Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab ra. yang merupakan anak sulung al-Faruq Khalifah Rasulullah SAW., serta merupakan salah satu di antara tujuh orang sahabat yang terkenal alim, terlibat dalam sebuah tawar-menawar yang cukup alot ketika melakukan transaksi di pasar hanya karena uang yang tidak lebih dari seribu rupiah. Ia melakukan hal itu dengan niat menghemat, serta untuk menjaga sifat amanah dan istiqamah yang merupakan modal sebuah bisnis. Pada saat itu ada seorang sahabat lain yang melihatnya. Sahabat tersebut mengira bahwa Abdullah ibn Umar memiliki sifat pelit sehingga hal itu aneh baginya. Sebab, bagaimana mungkin sifat tersebut melekat pada diri Abdullah ibn Umar, putra Amirul Mukminin dan putra seorang khalifah. Maka, ia pun membuntuti beliau hingga ke rumahnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tidak lama kemudian, ia saksikan Abdullah ibn Umar sedang bersama seorang fakir di depan pintu rumah. Mereka berdua saling berbicara dengan santun dan ramah. Setelah itu Abdullah keluar dari pintu yang kedua dan berbicara dengan seorang fakir lainnya di sana. Hal ini tentu saja membuat hati sahabat tadi tergugah. Lalu ia pun segera menemui dua orang fakir tadi guna meminta penjelasan dari mereka,

“Bolehkah aku mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Ibn Umar kepada kalian berdua?”

“Ia telah memberi masing-masing kami sepotong emas”, jawab keduanya.

Mendengar hal tersebut, ia sangat terkejut sambil berkata, “Subhanallah... sungguh aneh. Di pasar beliau terlibat dalam perdebatan sengit hanya gara-gara uang senilai seribu, tapi di rumahnya beliau menyedekahkan ratusan kali lipat kepada dua orang yang sangat membutuhkan secara tulus tanpa ada yang

mengetahui”. Kemudian ia beranjak menuju rumah Ibn Umar ra, untuk menanyakan hal itu kepadanya:

“Wahai Imam, tolong jelaskan kepadaku misteri ini. Di pasar engkau telah melakukan hal demikian tetapi di rumah engkau melakukan hal yang berbeda”.

Abdullah ibn Umar menjawab, “Apa yang terjadi di pasar hanyalah buah dari sikap hemat dan bijak. Aku sengaja melakukan hal tersebut untuk menjaga sifat amanah dan kejujuran sebagai modal utama dalam jual-beli. Ia sama sekali bukan merupakan cerminan dari sifat pelit dan bakhil. Sementara yang terjadi di rumah adalah berasal dari rasa kasihan, simpati, dan kemurahan jiwa. Jadi yang tadi bukan sikap pelit dan yang ini bukan sikap berlebihan.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Abu Hanifah ra, “Tidak ada kata berlebihan pada sebuah kebaikan dan tidak ada kebaikan pada sesuatu yang berlebihan”. Dengan kata lain, berbuat baik kepada orang yang berhak menerimanya tidaklah disebut berlebihan. Sementara berlebihan sama sekali bukan merupakan kebaikan.

CATATAN KETUJUH

Sikap boros dan berlebihan menimbulkan ketamakan. Sementara ketamakan melahirkan tiga hal:

1. *Tidak Pernah Merasa Cukup*

Kondisi ini menyebabkan seseorang enggan beramal dan berusaha, membuatnya selalu mengeluh tanpa mau bersyukur, serta melemparkannya ke dalam jurang kemalasan. Sebagai akibatnya, ia tidak mau menerima uang sedikit yang diperoleh dari usaha halal⁷⁴. Tetapi, ia menoleh kepada uang haram yang diperoleh tanpa perlu capek dan lelah. Serta demi itu, ia rela mengorbankan kemuliaan dan kehormatannya.

74) Karena tidak mau berhemat, banyak orang yang konsumtif, sedikit yang mau berproduksi, serta semua orang mulai memusatkan perhatiannya kepada pemerintah. Ketika itulah industri, bisnis, dan pertanian sebagai landasan kehidupan sosial menjadi lumpuh. Akhirnya masyarakat menjadi miskin dan menderita.

2. *Malang Dan Merugi*

Sebab, orang yang tamak tidak akan pernah mencapai maksudnya, selalu merasa sulit, tidak pernah merasa ditolong dan dibantu sehingga seperti bunyi sebuah ungkapan terkenal, “Orang yang tamak selalu kecewa dan rugi”. Sifat tamak dan qana’ah tersebut memberikan dampak tertentu pada kehidupan makhluk sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku. Contohnya:

Datangnya rizki kepada tumbuhan disebabkan oleh sifat qana’ah alamiahnya, serta upaya keras dan ketamakan binatang untuk memperoleh rizkinya dengan bersusah payah, memperlihatkan kepada kita betapa bahayanya sifat tamak dan betapa untungnya sifat qana’ah.

Mengalirnya susu ke mulut para bayi yang masih kecil dan lemah secara tidak mereka sangka akibat sifat qana’ah yang terucap secara tidak langsung, serta serangan binatang buas dengan penuh ketamakan guna mencengkeram rizkinya, menguatkan apa yang telah kami kemukakan.

Kemudian, gemuknya ikan yang dungu berkat sifat qana’ah karena rizkinya yang datang sendiri kepadanya, serta lemahnya kemampuan berbagai binatang cerdik seperti rubah dan kera dalam memperoleh makanan padahal mereka telah antusias dan berupaya keras, semua itu menegaskan akibat buruk dari sifat tamak berupa kepenatan dan kesulitan, serta dampak positif dari sifat qana’ah berupa kelapangan dan kemudahan.

Selain itu yang mendukung hakikat di atas adalah cara bangsa Yahudi memperoleh rizki mereka dengan jalan yang tidak dibenarkan dan hina akibat dari kerakusan, transaksi ribawi, praktek manipulasi dan tipu muslihat mereka, serta bagaimana masyarakat Badui merasa cukup dengan rizki dan kehidupan mereka yang mulia.

Contoh lain dapat dilihat pada banyaknya para ulama⁷⁵ dan

75) Ada orang yang bertanya kepada Buzurh-Mihr yang merupakan ulama terkenal sekaligus menteri dari Nusyirewan Adil yang merupakan seorang penguasa Iran yang adil. “Mengapa para ulama itu mengunjungi penguasa, bukan penguasa yang mengunjungi ulama, padahal kedudukan ilmu lebih utama daripada kekuasaan.”

sastrawan⁷⁶ yang karena sifat rakus dan tamak mereka pun jatuh ke dalam kehidupan yang sangat miskin dan hina. Sementara orang-orang yang bodoh dan lemah karena mempunyai watak qana'ah, mereka hidup dalam kondisi berkecukupan. Hal itu menegaskan bahwa rizki halal datang sesuai dengan kelemahan dan kebutuhan kita, bukan dengan usaha dan ikhtiar. Bahkan ia berbanding terbalik dengan upaya dan ikhtiar tersebut. Sebab, rizki seorang anak sedikit demi sedikit berkurang, menjauh, dan bertambah sulit untuk diperoleh seiring dengan pertumbuhan ikhtiar, kehendak, dan kemampuan usahanya.

Ya, sifat qana'ah merupakan modal untuk menggapai kehidupan yang lapang dan nyaman serta penyebab ketentraman dalam hidup sesuai dengan rahasia hadits Nabi SAW., "Qana'ah merupakan kekayaan yang tak pernah musnah".⁷⁷ Sebaliknya, sifat tamak merupakan ladang kerugian dan kehinaan

3. *Ketamakan merusak keikhlasan dan mengotori amal ukhrawi*

Sebab, jika pada diri seorang mukmin yang bertakwa terdapat ketamakan pastilah ia sangat berkeinginan untuk dihargai orang. Sementara siapa yang mengharap dan menunggu penghargaan orang, ia tidak mencapai tingkatan ikhlas yang sempurna. Akibat yang sangat penting ini hendaknya diperhatikan dan dicamkan.

Kesimpulannya, sikap berlebihan melahirkan perasaan tidak pernah cukup. Hal itu akan membuat seseorang enggan bekerja,

la menjawab, "Itu disebabkan oleh pengetahuan para ulama dan kebodohan para penguasa". Dengan kata lain, para penguasa tidak mengetahui nilai sebuah ilmu sehingga mereka tidak mau mengunjungi ulama. Sementara para ulama mengetahui nilai ilmu tersebut sehingga mereka pun meminta upahnya pada para penguasa. Jawaban tersebut merupakan penafsiran yang cerdas terhadap ketamakan para ulama akibat dari kepintaran yang mengarahkan mereka kepada kehinaan dan kemiskinan (Husrev).

76) Ada sebuah kejadian yang menguatkan hakikat ini, yaitu bahwa para sastrawan di Perancis diberi piagam pengemis karena mahirnya mereka dalam pengemisan itu (Sulaiman Rusydi).

77) Hadits yang berbunyi, "Qanaah merupakan harta yang tak pernah habis dan kekayaan yang tak pernah musnah" diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam al-Ausath, juga oleh al-Askari dari Jabir. Sementara yang banyak dikenal orang berbunyi, "Qanaah merupakan kekayaan yang tak pernah musnah". Banyak sekali riwayat hadits di seputar qanaah. Lihat Kasyful Khafa (1: 102) dan Tamyiz at-Toyyib, him. 118.

menjadikannya malas, serta membuatnya selalu mengeluh dan menderita dalam hidup. Sebagai akibatnya ia senantiasa merintih di bawah derita keluhan.⁷⁸ Selain itu, sifat tamak akan merusak keikhlasan seseorang dan akan membuka peluang bagi sifat riya dan kepura-puraan yang pada tahap selanjutnya akan menghancurkan kemuliaannya dan menjerumuskannya pada sikap meminta-minta.

Sebaliknya, hidup hemat membuahakan sifat qana'ah. Dan qana'ah itu sendiri melahirkan kemuliaan sebagaimana bunyi hadits Nabi SAW., "Sungguh mulia orang yang qana'ah dan sungguh hina orang yang tamak". Selain itu, ia menumbuhkan rasa senang bekerja dan berusaha serta menambah semangat kerja. Sebab, ketika pada suatu hari seseorang bekerja dan sore harinya menerima upah, pada hari berikutnya ia juga akan berusaha berkat prinsip qana'ah yang ia miliki. Sementara orang yang hidup boros dan berlebihan, pada hari berikutnya ia tidak akan bekerja karena merasa tidak puas. Bahkan meskipun ia bekerja, hal itu dilakukannya tidak dengan rasa senang.

Demikianlah, sifat qana'ah yang muncul dari hidup hemat akan membukakan pintu syukur sekaligus menutup pintu keluhan. Manusia akan selalu bersyukur dan mengucapkan pujian sepanjang hidupnya. Dengan qana'ah, ia takkan meminta penghargaan manusia karena merasa tidak butuh kepada mereka. Sehingga ia pun bersikap ikhlas dan tidak memiliki sifat riya.

Aku telah menyaksikan berbagai bahaya nyata dan kerugian besar akibat hidup yang berlebihan dan tidak hemat. Aku saksikan hal itu secara konkret dalam wilayah yang luas sebagai berikut:

Sembilan tahun yang lalu aku mendatangi sebuah kota yang penuh berkah. Ketika itu sedang musim dingin sehingga aku tidak bisa melihat berbagai sumber kekayaan alam dan berbagai hal yang dihasilkan oleh kota tersebut. Mufti kota itu kemudian berkata kepadaku, ' Penduduk kami hidup miskin menderita". Ia berkali-

78) Ya, jika engkau menjumpai seorang yang berlebihan dan boros, engkau pasti akan mendengar banyak keluhan darinya. Meskipun kaya, pasti lisannya selalu mengeluh dan mengadu. Sementara jika engkau menjumpai orang miskin yang qanaah, engkau tidak akan mendengar keluhannya. Yang ada, hanyalah pujian dan rasa syukur kepada Allah Taala.

kali mengulang perkataan tersebut. Mendengar hal itu, aku menjadi sangat tersentuh dan tergugah. Akupun ikut merasakan kepedihan penduduk kota tersebut selama hampir enam tahun. Delapan tahun berikutnya aku kembali ke sana. Kebetulan saat itu musim panas. Kupandangi kebun-kebun yang ada di kota tersebut. Lalu seketika aku teringat dengan ucapan almarhum mufti di atas.

Kuucapkan “*Subhanallah*, hasil panen kebun-kebun ini melebihi kebutuhan seluruh penduduk kota. Mereka sangat mungkin menjadi orang-orang kaya!” Akupun terdiam heran. Namun beberapa saat kemudian aku mulai memahami hakikat sebenarnya yang tak bisa ditipu oleh kenyataan lahiriah. Yaitu bahwa keberkahan telah diangkat dari kota ini akibat pola hidup boros dan berlebihan serta tidak mau hidup hemat dan sederhana. Sehingga pantaslah kalau mufti tadi berkata, “Penduduk kami hidup miskin menderita”, meskipun sumber kekayaan alam yang mereka miliki sangat banyak.

Ya, pengalaman dan kenyataan menunjukkan bahwa membayar zakat dan hidup hemat adalah faktor penyebab datangnya keberkahan dan tambahan nikmat. Sebaliknya, hidup berlebihan dan keengganan membayar zakat merupakan faktor penyebab diangkatnya keberkahan. Ibn Sina, Platonya kaum muslimin, rujukan para dokter, dan guru besar filsafat menafsirkan ayat berikut, “Makanlah, minumlah, dan jangan berlebihan” dari sudut pandang kedokteran, lewat bait-bait di bawah ini:

*Kukumpulkan inti pengobatan hanya pada dua bait
dan kata-kata yang baik pada ungkapan singkat
Sedikitkan makanmu dan berhentilah sesudah itu
sebab kesehatan terletak pada perut yang kempis
Kondisi yang paling membebani diri ini
kalau ia diisi makanan terus-menerus⁷⁹*

Berikut ini akan kami ketengahkan sebuah kesesuaian aneh yang mengundang keheranan dan perlu diambil sebagai pelajaran.

79) Artinya, yang paling membahayakan tubuh kalau ia tidak diberi waktu jeda bagi masuknya makanan, yaitu antara empat sampai lima jam. Dengan kata lain perutnya terus diisi makanan demi memenuhi selera semata.

Meskipun ada lima atau enam orang berbeda—tiga di antaranya tidak pandai menulis— yang melakukan penyalinan terhadap *Risalah al-Iqtishad* (Hidup Hemat dan Sederhana) ini, namun anehnya pada setiap salinan naskah yang tidak disertai doa ada 51 huruf alif, sementara pada setiap salinan naskah yang disertai doa ada 53 huruf alif. Padahal tempat tinggal mereka yang melakukan penyalinan itu berbeda-beda, naskah rujukannya juga berbeda-beda, serta kualitas tulisan mereka juga berbeda-beda. Selain itu, mereka sama sekali tidak pernah berpikir tentang huruf alif tersebut.

Huruf alif itu sesuai dengan waktu penulisan dan penyalinan *Risalah al-Iqtishad*. Yaitu jika menggunakan penanggalan Romawi jatuh pada tahun 1351, sementara menurut penanggalan Hijriah jatuh pada tahun 1353. Tentu saja hal itu bukan merupakan sekedar kebetulan. Tetapi ia menjadi isyarat bahwa keberkahan yang terdapat dalam hidup hemat naik ke jenjang karomah. Karena itu, sangat pantas kalau tahun ini disebut dengan tahun penghematan.

Ya, zaman sekarang ini betul-betul membuktikan mulianya hidup hemat. Tepatnya ketika aku menyaksikan kondisi umat manusia pasca perang dunia kedua, perang yang telah menebarkan kelaparan, kerusakan, dan berbagai bentuk keborosan di seluruh dunia. Kondisi tersebut tentu saja mengharuskan mereka untuk hemat dan hidup sederhana,”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

★ ★ ★

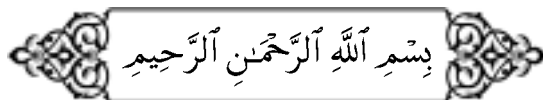


CAHAYA KEDUAPULUH

(Seputar Ikhlas I)



Bahasan ini memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga layak untuk menjadi cahaya kedua puluh setelah sebelumnya merupakan catatan pertama dari lima catatan pada persoalan kedua dari tujuh persoalan yang ada dalam cahaya ketujuh belas.



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
الدِّينَ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab al-Quran dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya kepunyaan Allah agama yang bersih. (az-Zumar [39]: 2-3)

Rasul SAW. bersabda, “Manusia sungguh celaka kecuali yang berilmu. Yang berilmu juga celaka kecuali yang mengamalkan ilmunya. Yang mengamalkan ilmunya juga celaka kecuali yang ikhlas. Dan orang yang ikhlas dihadapkan pada bahaya besar.”⁸⁰

Ayat dan hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan ikhlas dalam Islam. Ia menjadi landasan utama dalam semua urusan agama. Di antara banyak hal yang terkait dengan ikhlas, secara singkat kami hanya akan menyebutkan lima catatan sebagai berikut:

CATATAN PERTAMA

Ada sebuah pertanyaan penting sekaligus mengherankan, “Mengapa para pemuka agama, para ulama, dan para ahli tarekat sufi sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk, taufik, dan restu dari-Nya saling bertikai, sementara para ahli dunia, kaum yang ialai, bahkan kaum yang sesat dan munafik justru bersatu tanpa ada pertikaian dan kedemikian antara yang satu dengan lainnya? Padahal

⁸⁰) Dalam buku Kasyf al- Khafa (2796)

keharmonisan tersebut seharusnya menjadi milik kelompok yang mendapat taufik, bukan milik kaum munafik dan celaka. Bagaimana kebenaran dan kebatilan itu bertukar posisi?

Sebagai jawabannya, kami akan menjelaskan tujuh saja dari banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kondisi menyedihkan itu:

Faktor Pertama

Perselisihan di antara ahlu haq bukan karena mereka tidak berpegang pada kebenaran. Sebaliknya, keharmonisan dan persatuan kaum yang sesat bukan karena mereka tunduk pada kebenaran. Akan tetapi, tugas dan pekerjaan ahli dunia, politikus, cendekiawan, serta berbagai lapisan masyarakat lainnya sudah jelas dan berbeda. Setiap kelompok, jamaah, dan perkumpulan memiliki tugas masing-masing dan tentunya upah materi yang mereka dapatkan atas pengabdian mereka itu juga sudah jelas dan berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula dengan, upah psikologis yang mereka dapatkan seperti penghargaan, popularitas, dan kemasyhuran begitu jelas, khusus, dan berbeda satu dengan yang lain.⁸¹ Dengan demikian, tidak ada yang menjadi faktor penyebab timbulnya persaingan, pertikaian, atau kedengkian di antara mereka. Juga tidak ada alasan bagi mereka untuk berdebat dan bertikai. Karena itu, mereka bisa harmonis meskipun sedang meniti jalan yang rusak.

Adapun para pemuka agama, para ulama, dan ahli tarekat sufi tugas masing-masing mereka tertuju kepada seluruh masya-

81) Peringatan: Penghargaan dan penghormatan manusia tidaklah dicari, tetapi diberi. Andaipun penghargaan itu diraih janganlah senang dengannya. Jika seseorang senang dengannya, berarti ia hilang keikhlasan dan jatuh ke dalam riya. Adapun mengharap penghargaan dengan tujuan mencari popularitas dan nama baik bukan merupakan upah dan ganjaran, melainkan merupakan hukuman yang diakibatkan oleh ketiadaan ikhlas. Ya, mengharap penghargaan manusia dan popularitas yang bersebarangan dengan keikhlasan yang merupakan ruh amal saleh mendapat kenikmatan terbatas hanya bertahan sampai pintu kubur. Padahal hal itu berubah menjadi azab kubur yang pedih setelah masuk kubur. Karena itu, janganlah mengharap penghargaan manusia, melainkan ia harus ditakuti dan dijauhi. Inilah yang harus diperhatikan oleh para pencari popularitas dan mereka yang meminta penghargaan manusia (penulis).

rakat, upah duniawinya tidak jelas. Begitu pula dengan kedudukan sosial dan penghargaan yang mereka dapatkan. Ada banyak calon bagi sebuah kedudukan serta ada banyak tangan yang menginginkan upah materi maupun psikologis. Dari sinilah muncul pertikaian, persaingan, kedengkian, dan kecemburuan. Sebagai akibatnya, keharmonisan berubah menjadi penyakit nifak dan kesatuan berubah menjadi perpecahan.

Penyakit kronis ini tidak akan bisa sembuh kecuali dengan diberi obat ikhlas yang benar-benar mujarab. Dengan kata lain, seseorang harus berusaha mengaplikasikan firman Allah yang berbunyi,

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Upahku ada di tangan Allah. (Yunus [10]: 72)

Caranya adalah dengan lebih mengedepankan kebenaran dan petunjuk ketimbang mengikuti hawa nafsu dan egoisme, serta dengan mewujudkan perintah al-Quran ini,

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan secara nyata. (an-Nur [24]: 54)

Yaitu dengan tidak mengharap upah materi dan psikologis dari manusia,⁸² sekaligus menyadari bahwa pujian manusia, penghargaan dan penghormatan mereka berasal dari karunia Allah

82) Meneladani sikap itsar seperti yang dimiliki oleh para sahabat Nabi SAW. sehingga mereka dipuji secara langsung oleh al-Quran. Yakni harus mendahulukan orang lain daripada diri sendiri dalam menerima hadiah dan sedekah, serta tidak menerima balasan atas pengabdian yang dilakukan demi agama. Bahkan di dalam hati tidak menuntutnya. Kalaupun kemudian diberi, hal itu harus dianggap sebagai karunia ilahi bukan semata-mata pemberian manusia. Sebab, tidak boleh meminta balasan duniawi atas pengabdian di jalan ukhrawi agar keikhlasan tetap terpelihara. Meskipun umat harus menjamin nafkah kehidupan mereka (orang-orang yang mengabdikan dirinya pada agama), dan mereka berhak menerima zakat, namun mereka tidak boleh meminta-meminta, melainkan diberi. Ketika mereka diberi sesuatu, mereka tidak boleh mengambilnya sebagai balasan atas tugas pengabdian agama.

semata. Sama sekali bukan karena tugasnya yang hanya sekedar menyampaikan. Sehingga berhasil mendapatkan keikhlasan. Jika tidak, ia akan kehilangan keikhlasan.

Faktor Kedua

Kesatuan kaum yang sesat bersumber dari kehinaan mereka, sedangkan perbedaan kaum yang mendapat hidayah bersumber dari kemuliaan mereka. Sebab, karena ahli dunia, kaum yang sesat dan lalai itu tidak berpegang pada kebenaran, maka mereka berada dalam kondisi yang lemah dan hina. Mereka sadar bahwa mereka perlu mendapatkan kekuatan, memperoleh bantuan, serta bersatu dengan yang lain. Mereka sangat membutuhkan persatuan tersebut meskipun berada dalam jalan kesesatan. Seolah-olah mereka mendukung kebenaran dalam kebatilan, tulus dalam kesesatan, menampakkan keteguhan dalam kekufuran, serta bersatu dalam kemunafikan, sehingga mereka berhasil. Sebab, keikhlasan yang tulus, meskipun dalam hal kebatilan, takkan hilang percuma dan takkan sia-sia. Ketika seseorang meminta sesuatu dengan tulus ikhlas, Allah akan memberikan untuknya.⁸³

Sementara kaum yang mendapat hidayah, para ulama, dan para ahli tarekat, karena mereka bersandar pada kebenaran, karena masing-masing mereka hanya berpikir ridho Allah di jalan mereka dan bersandar pada taufik-Nya, maka mereka memiliki kehormatan secara maknawi yang bersumber dalam perjalanannya mereka. Ketika mereka merasa lemah, mereka berlindung dan meminta bantuan kepada Allah ketimbang kepada manusia. Maka mereka tidak merasa perlu bantuan dari orang-orang yang secara lahiriah berseberangan akibat perbedaan jalan dengan mereka.

Karena itu, semampu mungkin lebih mengutamakan orang yang lebih berhak menerima disertai sikap ridho dan qanaah terhadap rizki yang Allah berikan agar mendapatkan rahasia ayat al-Quran, “Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sebenarnya memerlukan” (QS. al-Hasyr: 9). Ketika itulah, seseorang akan bisa ikhlas sekaligus bisa menyelamatkan diri dari bahaya (penulis).

83) “Siapa yang mencari dengan bersungguh-sungguh, ia akan dapat” merupakan prinsip nyata yang mempunyai pengertian luas dan komprehensif, termasuk dalam pengabdian kami.

Ketika kesombongan dan egoisme telah mengantarkan seseorang pada sangkaan bahwa dirinya benar sementara yang lain salah, maka ketika itulah terjadi perpecahan dan persaingan sebagai ganti dari persatuan dan kecintaan. Dengan demikian, ia tidak lagi ikhlas serta amalnya menjadi runtuh.

Solusi satu-satunya bagi kondisi di atas serta penangkal yang bisa menghindarkan dampak buruknya ada sembilan hal:

1. Bertindak secara positif. Yaitu seseorang bergerak sesuai dengan kecintaan terhadap jalannya. Permusuhan jalan yang lain dan kekurangan orang lain tidak berpengaruh pikiran dan pengetahuannya serta dia tidak sibuk dengan mereka.
2. Bahkan ia harus mencari ikatan-ikatan kesamaan yang bisa menyatukan berbagai aliran dalam Islam apa pun bentuknya di mana berbagai ikatan itu bisa menumbuhkan rasa cinta serta menjadi sarana persaudaraan dan persatuan.
3. Setiap pengikut madzhab atau sebuah jalan yang benar boleh berkata, “Madzhab atau jalanku benar dan lebih utama” tanpa mencampuri urusan madzhab orang lain. Ia tidak boleh berkata, “Yang benar adalah madzhab atau jalanku saja” atau, “Kebaikan dan keindahan hanya ada pada madzhabku” yang hal itu berarti menyalahkan madzhab lainnya.
4. Mengetahui bahwa bersatu dengan kelompok yang benar merupakan salah satu sarana untuk mendapat taufik Ilahi sekaligus salah satu penyebab kemuliaan Islam.
5. Ketika kelompok yang sesat dan batil yang dalam bentuk jamaah mulai menyerang kelompok al-haq, memahami bahwa pertahanan yang bersifat pribadi yang paling kuat kalah terhadap mereka seraya membentuk pribadi kolektif dengan persatuan di antara ahlu haq dan menjaga kebenaran terhadap pribadi kolektif kelompok sesat. Juga untuk menyelamatkan kebenaran dari kekuatan kaum batil.
6. Meninggalkan sikap sombong dan egoisme.
7. Meninggalkan kehormatan yang ia salah pengertian,
8. Meninggalkan perasaan persaingan yang tidak penting.

Dengan sembilan unsur di atas, keikhlasan akan dapat diperoleh serta manusia akan dapat menjalankan tugasnya secara tepat dan benar.⁸⁴

Faktor Ketiga

Perselisihan yang terjadi di antara ahlul haq tidaklah disebabkan oleh kelemahan dan ketiadaan cita-cita. Sebaliknya keharmonisan kaum yang sesat tidak disebabkan oleh adanya cita-cita yang tinggi. Tetapi, perselisihan ahlul haq di atas disebabkan oleh adanya penyalahgunaan cita-cita yang tinggi itu, sedangkan persatuan kaum yang sesat justru disebabkan oleh kelemahan dan ketidakberdayaan yang bersumber dari ketiadaan cita-cita.

Yang menyebabkan ahlul haq salah dalam mempergunakan cita-cita yang kemudian mengarah pada perpecahan, kecemburuan, dan kedengkian adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam menginginkan pahala akhirat—yang sebetulnya merupakan tindakan terpuji—serta tidak pernah merasa cukup dalam tugas ukhrawi. Yakni dengan ucapan “Biarkan aku sendiri yang mengumpulkan pahala ini. Akulah yang membimbing manusia sehingga mereka hanya mendengar perkataanku saja” ia mengambil posisi sebagai pesaing dengan saudaranya sendiri yang sebetulnya sangat membutuhkan rasa cinta, pertolongan, persaudaraan, dan uluran tangan darinya. Atau, dia juga mungkin berujar, “Mengapa murid-muridku pergi kepada orang lain? Mengapa jumlah muridku kalah dari jumlah muridnya?”, sehingga sifat egoisme yang ada padanya memanfaatkan peluang ini dan mengarahkan sifat cinta kedudukan yang merupakan sifat tercela. Keikhlasannya pun menjadi hilang dan terbukalah pintu riya.

84) Ada hadits sahih yang menyatakan bahwa para penganut agama Nasrani yang hakiki pada akhir zaman nanti akan bersatu dengan ahlul Quran untuk menghadapi musuh bersama, yaitu atheisme. Karena itu, kaum mukminin pada zaman sekarang ini tidak hanya perlu bersatu di antara sesama mereka saja, tetapi juga perlu bersatu dengan para agamawan Nasrani yang hakiki untuk melawan orang-orang atheis yang merupakan musuh bersama mereka. Untuk sementara mereka harus meninggalkan perselisihan dan pertikaian yang ada (penulis).

Obat untuk menyembuhkan kesalahan, luka parah, dan penyakit jiwa yang kronis itu adalah adanya pengetahuan bahwa ridho Allah hanya bisa diperoleh dengan sikap ikhlas. Ridho Allah bukan bergantung pada banyaknya pengikut, juga bukan karena keberhasilan. Sebab banyaknya pengikut dan keberhasilan bergantung pada tugas Ilahi, maka ia tidak bisa diminta, melainkan dikasih oleh Allah.

Ya, kadangkala satu kalimat menjadi penyebab keselamatan sekaligus penyebab untuk mendapatkan ridhoi Allah Ta'ala. Besarnya kuantitas tidak boleh menjadi ukuran. Karena bisa jadi membimbing satu orang saja menjadi amal yang diridhoi Allah Ta'ala dengan nilai yang setara dengan membimbing ribuan orang. Selanjutnya, keikhlasan dan mendukung kebenaran berarti menyetujui kemaslahatan kaum muslimin yang berasal tempat mana dan siapa saja. Jika tidak, pandangan "mereka hanya mendapatkan pelajaran dari saya, sehingga aku mendapatkan pahala akhirat" merupakan tipuan nafsu dan egoisme.

Wahai orang yang rakus terhadap pahala dan tidak merasa cukup dengan amal akhirat! Ada sebagian nabi diutus bahwa meskipun pengikut mereka terbatas dengan beberapa orang saja, mereka mendapatkan ganjaran yang tak terhingga dari tugas kenabian yang suci. Jadi, keutamaan tidak terletak pada banyaknya pengikut, melainkan pada ridho Allah Ta'ala. Karena itu, siapakah dirimu wahai orang yang rakus hingga ingin agar semua orang mendengarmu? Lalu engkau melalaikan kewajibanmu serta berusaha mencampuri urusan dan ketentuan Allah? Membuat orang lain menerima engkau dan masyarakat berkumpul di sekitarmu adalah tugas Allah SWT. Lakukanlah kewajibanmu serta janganlah engkau mencampuri tugas Allah!

Selanjutnya yang mau mendengarkan kebenaran serta yang membuat sang juru dakwah mendapatkan pahala tidak terbatas pada jenis manusia semata. Tetapi masih ada hamba-hamba Allah yang mempunyai perasaan, para makhluk halus, dan para malaikat yang memenuhi serta mendiami alam ini. Jika engkau menginginkan banyak pahala ukhrawi, hendaknya bersikap ikhlas dan jadikan ia sebagai landasan amalmu. Kemudian jadikan ridho Allah sebagai

tujuan satu-satunya dalam beramal agar semua ucapan baik yang keluar dari lisanmu menjadi hidup tersebar di angkasa dalam nuansa ikhlas dan niat yang tulus. Sehingga ia sampai ke pendengaran para makhluk Allah di atas yang tak terhitung banyaknya. Dengan begitu berarti engkau telah menyinari mereka dan mendapat imbalan pahala yang berlipat-lipat ganda. Sebab, ketika engkau misalnya mengucapkan alhamdulillah, dengan perintah Allah ucapanmu itu akan ditulis dengan jutaan kata al-hamdulillah, baik kecil maupun besar di angkasa. Allah telah menciptakan pendengaran yang tak terhitung banyaknya yang mendengar ucapan baik tersebut. Sebab kreasi Allah Yang Maha Bijak tak ada yang sia-sia. Ketika keikhlasan dan niat yang tulus itu telah membuat hidup ucapan-ucapan yang tersebar di angkasa tersebut maka ia akan segera masuk ke dalam pendengaran para makhluk yang tak tampak tadi secara nikmat, seperti nikmatnya buah yang lezat. Tetapi jika tidak, ucapan itupun menjadi tidak nikmat, bahkan berbagai pendengaran menjauhinya sehingga pahalanya hanya terbatas pada apa yang terucap oleh mulut. Karena itu, para pembaca al-Quran yang resah karena suara mereka yang kurang bagus lalu mengeluh karena tidak didengar orang hendaknya betul-betul memperhatikan hal di atas.

Faktor Keempat

Perselisihan secara bersaing di antara mereka yang mendapat petunjuk bukan disebabkan oleh karena mereka tidak memikirkan akibat serta bukan karena mereka berpikiran pendek. Sebaliknya persatuan secara tulus di antara kaum yang sesat bukan karena mereka memikirkan akibat dan bukan karena mempunyai pikiran yang mendalam. Akan tetapi kelompok yang mendapat petunjuk itu tidak bisa istiqamah dan tidak dapat mencaga keikhlasan sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kedudukan mereka yang tinggi seraya jatuh ke dalam jurang perpecahan. Padahal mereka tidak menuruti godaan nafsu yang buta dan mengikuti kecenderungan akal dan kalbu yang berpandangan jauh.

Sementara kaum yang sesat, dengan pengaruh hawa nafsu dan tuntutan perasaan yang buta, tidak melihat akibat dan lebih mengutamakan satu sen kelezatan duniawi daripada ribuan

kelezatan ukhrawi, mereka bersatu padu dan berkumpul untuk mendapatkan keuntungan dunia dan kelezatan yang bersifat sementara. Ya, para penghamba nafsu rendahan yang kalbunya telah mati itu bersatu dan hidup rukun guna meraih kepentingan duniawi yang singkat.

Karena kelompok yang mendapat petunjuk mengarah perhatiannya kepada buah kesempurnaan dan imbalan ukhrawi yang terkait dengan akhirat dan masa depan, serta prinsip-prinsip tinggi yang berasal kalbu dan akal, maka seharusnya mereka beristiqamah dengan semestinya, bersikap ikhlas secara sungguh-sungguh dan mencapai persatuan yang rela berkorban. Namun karena mereka tidak mampu melepaskan diri dari egoisme, bertindak ekstrim, maka mereka justru kehilangan persatuan yang merupakan sumber kekuatan mulia, keikhlasan merekapun kemudian menjadi hilang, amal-amal ukhrawi mereka ternoda, dan tidak mudah untuk mencapai ridho Allah Ta'ala.

Obat dari penyakit ganas ini adalah poin-poin sebagai berikut dengan rahasia, "Cinta karena Allah":

- Bangga ketika berjalan bersama orang-orang yang meniti jalan kebenaran.
- Mengikuti mereka,
- Menyerahkan kehormatan kepemimpinan kepada mereka.
- Membuang rasa ujub dan sombong, sebab bisa jadi orang yang meniti jalan kebenaran itu lebih baik dan lebih utama daripada kita sehingga keikhlasan itupun mudah diraih.
- Mengetahui bahwa amal yang sedikit tetapi disertai dengan keikhlasan lebih baik daripada amal segudang yang tidak disertai keikhlasan.
- Lebih senang untuk tetap menjadi pengikut tanpa berupaya menjadi pimpinan yang penuh tanggung jawab dan bahaya.

Dengan beberapa kiat di atas, kita bisa mengobati penyakit ganas tersebut, bisa bersikap ikhlas, serta termasuk orang mukmin yang mengerjakan tugas-tugas ukhrawinya secara benar.

Faktor Kelima

Perpecahan di antara kelompok yang mendapat petunjuk tidak bersumber dari kelemahan mereka. Sebaliknya persatuan kaum yang sesat tidak bersumber dari kekuatan mereka. Tetapi perpecahan di antara kaum yang mendapat petunjuk itu karena mereka tidak merasa membutuhkan kekuatan. Sebab keimanan mereka sudah bersambung dengan sandaran yang sangat kuat. Adapun persatuan kaum yang sesat terwujud karena mereka merasa lemah dan papa sebab tidak mempunyai sandaran kekuatan. Dari sinilah kemudian orang-orang yang lemah itu bersatu secara kuat, sementara orang-orang yang kuat tadi karena tidak merasa perlu bersatu akhirnya tidak pernah bersatu. Tak ubahnya seperti singa yang tidak merasa perlu bersatu sehingga ia hidup sendiri. Sementara kambing liar hidup berkelompok karena takut kepada serigala. Dengan kata lain, perkumpulan orang-orang yang lemah itu begitu kuat, sedangkan perkumpulan orang-orang yang kuat sangat lemah.⁸⁵

Ada isyarat halus tentang hal ini dalam al-Quran, yaitu ketika menyandarkan kata kerja *qala* (berkata) yang berbentuk maskulin kepada sekelompok wanita yang sebetulnya feminin. Allah berfirman, *Qala niswatun fil madinah* (Sekelompok wanita di kota itu berkata) (QS. Yusuf: 3). Sebaliknya kata *qalat* yang berbentuk feminin dipergunakan bagi sekelompok lelaki seperti dalam firman-Nya, *Qalat al-A'rabu* (Orang-orang Arab badui itu berkata) (QS. al-Hujurat: 14). Hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa persatuan wanita yang lemah itu menjadi kuat dan memiliki semacam sifat kejantanan sehingga memakai bentuk maskulin dengan kata *qala*. Adapun para lelaki yang kuat itu, karena bersandar pada kekuatan mereka, apalagi orang-orang Arab Badui, maka mereka pun sangat lemah sehingga seolah-olah mempunyai semacam sifat wanita,

85) Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa asosiasi serta perkumpulan Eropa yang paling kuat, yang paling berpengaruh di masyarakat serta yang paling menonjol di Amerika dari satu sisi adalah asosiasi wanita sebagai jenis kelamin yang lemah dan lembut. Mereka menuntut hak-hak dan kebebasan mereka sebagai perempuan. Demikian pula dengan persatuan bangsa Armenia sebagai kaum minoritas dan lemah di antara bangsa-bangsa di dunia. Mereka memperlihatkan pengorbanan dan keberanian yang luar biasa (penulis).

seperti takut, hati-hati, dan lembut. Sebagai akibatnya kata kerja yang dipakai berbentuk feminin, qalat.

Ya, mereka yang berpegang pada kebenaran tidak merasa membutuhkan bantuan orang lain dengan tawakkal dan kepasrahan yang bersumber dari iman kepada Allah yang merupakan titik sandaran yang sangat kuat. Bahkan, andaipun membutuhkan orang lain, mereka tidak akan bersandar secara kuat. Adapun ahli dunia, karena lalai kepada kekuatan sandaran mereka yang hakiki, merekapun merasa lemah dan tak mampu melaksanakan urusan-urusan dunia. Mereka merasa perlu bantuan yang lain sehingga mau bersatu dan berkorban secara sungguh-sungguh.

Demikianlah karena para pencari kebenaran tidak mengetahui kekuatan yang terdapat di balik persatuan serta karena mereka tidak mempedulikan persatuan, akhirnya mereka terjerumus kepada sebuah akibat yang fatal, yaitu perpecahan. Sebaliknya karena kaum yang batil dan sesat itu menyadari kekuatan besar di balik persatuan, maka merekapun memperoleh sarana yang paling bisa mengantarkan kepada tujuan mereka, yaitu persatuan.

Agar bisa selamat dari kenyataan orang menyedihkan ini dan agar bisa terlepas dari penyakit ganas, yaitu penyakit perpecahan yang menimpa kaum yang haq, maka kita harus menjadikan larangan ilahi dalam ayat berikut,

وَلَا تَنَزَعُوا فِتْفَشُلُوا وَتَذْهَبَ رِجْمُكُمْ

Janganlah kamu berselisih sehingga kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan. (al-Anfal [8]: 46)

Serta perintah Tuhan yang berbunyi,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan. (al-Maidah [5]: 2)

Sebagai semboyan amal dalam kehidupan sosial. Kemudian kita juga harus mengetahui bahaya besar dari sebuah perpecahan bagi Islam dan kaum muslimin serta bagaimana perpecahan itu akan memudahkan jalan bagi kaum sesat untuk bertindak sesuka hati

kepada ahlul haq. Selain itu, kita juga harus bergabung dengan rombongan iman yang menuju kepada kebenaran lewat pengorbanan dan perasaan yang bersumber dari kelemahan total, disamping menghilangkan sikap riya guna sampai kepada ikhlas.

Faktor Keenam

Perpecahan ahlul haq terjadi bukan diakibatkan oleh tidak adanya kemuliaan, rendahnya cita-cita atau semangat. Sebaliknya persatuan kaum sesat yang hanya mencari dunia bukan diakibatkan oleh adanya kemuliaan, semangat dan tingginya cita-cita. Namun, sebagian besar ahlul haq lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pahala akhirat sehingga perhatian dan antusias mereka pada berbagai persoalan penting tersebut menjadi terbagi. Selain itu, karena mereka tidak mempergunakan sebagian besar waktu mereka—yang sebetulnya merupakan modal hakiki mereka—pada sebuah persoalan tertentu sehingga tidak ada kesepakatan dengan mereka yang berjalan di atas kebenaran. Sebab, persoalan yang ada sangat banyak dan medannya juga sangat luas.

Adapun para ahli dunia yang lalai itu, karena mereka hanya mengarahkan perhatian kepada kehidupan dunia, maka mereka saling mengikatkan diri dengannya lewat ikatan yang kuat serta lewat seluruh perasaan, jiwa, dan kalbu mereka. Siapapun yang mengulurkan bantuan kepada mereka, pasti akan diterima secara baik. Mereka mempergunakan waktu mereka yang sangat berharga hanya pada persoalan-persoalan duniawi yang sama sekali tidak ada nilainya bagi ahlul haq. Mereka seperti tukang emas Yahudi gila yang membeli sepotong kaca tak bernilai dengan harga batu mulia yang mahal. Membeli sesuatu dengan harga yang sangat mahal disertai perasaan puas tentu saja akan membawa kepada keberhasilan dan sukses meskipun berada di jalan yang salah sebab di dalamnya ada keikhlasan yang sungguh-sungguh. Dari sinilah kita mengetahui mengapa kaum yang batil bisa mengalahkan kaum yang benar. Kaum yang benar itu tidak memiliki keikhlasan, serta jatuh pada kehinaan, kepura-puraan, dan riya. Mereka bersikap munafik dan bermanis muka kepada para ahli dunia yang tak mempunyai kemuliaan, cita-cita, dan semangat keagamaan.

Wahai ahlul haq! Wahai yang berjalan di atas syariah, hakikat, dan tarekat, wahai yang menuntut kebenaran! Maafkanlah kesalahan saudaramu dan tak usah kamu saling mencari aib untuk menyingkirkan penyakit perpecehan yang menakutkan itu! Beradablah dengan adab *furqani* yang berbunyi:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia, mereka berjalan dengan menjaga kehormatan dirinya. (al-Furqan [25]: 72)

Tinggalkan perselisihan internal ketika para musuh luar menyerangmu. Jadikanlah menolong ahlul haq dari kehinaan sebagai bagian dari tugas akhiratmu yang paling penting. Kerjakanlah perintah ratusan ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi SAW. untuk saling bersaudara dan tolong-menolong. Bersatulah dengan para saudaramu yang seagama dengan kekuatan yang melebihi persatuan yang dimiliki para ahli dunia yang lalai. Hindarkan faktor-faktor yang bisa membuatmu terjerumus kepada jurang perpecehan. Jangan sekali-kali berkata, “Saya akan menghabiskan waktu saya yang berharga ini dengan membaca beberapa wirid dan zikir serta dengan melakukan perenungan daripada hanya sibuk mengurus hal sepele ini” sehingga engkau mundur dari medan perjuangan, melemahkan persatuan Islam.

Sebab, persoalan yang kau anggap sepele dan sederhana bisa jadi merupakan unsur yang sangat penting dalam jihad maknawi. Ketika seorang pasukan berjaga-jaga di tapal batas Islam untuk waktu tertentu, hal itu bisa sama nilainya dengan setahun ibadah, maka harimu yang berharga yang kau pergunakan untuk salah satu jihad maknawi, terutama di saat kritis sekarang ini di mana kaum yang benar berada dalam posisi lemah, menurutku harimu tersebut juga bisa senilai dengan penjagaan pasukan tadi. Dengan kata lain, ganjarannya sangat besar. Bahkan bisa jadi, satu harimu tersebut seperti seribu hari. Sebab, selama sebuah amal dilakukan karena Allah dan di jalan-Nya, jangan melihat pada kecil atau besarnya amal tersebut. Hal kecil yang dilakukan pada sesuatu yang diridhoi-

Nya jika disertai ikhlas akan menjadi bintang gemerlap. Karena itu, jangan sebabnya yang dilihat, tetapi lihatlah pada hasil dan akibatnya. Jika ia sudah diridhoi oleh Allah dan dilakukan dengan ikhlas, pasti ia takkan menjadi persoalan kecil, tetapi sangat besar.

Faktor Ketujuh

Perpecahan dan persaingan yang terjadi di antara ahlul haq bukan disebabkan oleh adanya kecemburuan di antara mereka juga bukan karena mereka rakus kepada dunia. Sebaliknya, persatuan kaum yang lalai dan ahli dunia bukan disebabkan oleh kemuliaan dan keluhuran budi mereka. Hanya saja kaum yang benar itu tidak mampu menjaga cita-cita tinggi dan keluhuran budi yang berasal dari hakikat serta tidak mampu menjaga kondisi persaingan yang bersih di jalan yang benar. Mereka menyalahgunakannya pada tahap tertentu akibat masuknya orang-orang yang tidak ahli. Sehingga mereka terjerumus dalam perpecahan, akibatnya mereka merugikan diri mereka sendiri dan kaum muslimin.

Adapun kaum yang sesat dan lalai, karena tidak memiliki kemuliaan dan harga diri, maka mereka pun bersatu dengan siapa pun bahkan dengan orang-orang yang rendah sekalipun agar bisa mengambil keuntungan yang mereka tuju. Mereka berusaha untuk tidak membuat marah teman-teman serta para pemimpin yang mereka patuhi sampai ke tingkat disembah demi meraih keuntungan tadi. Karena itu mereka hidup rukun dengan orang-orang yang bersama mereka serta berkumpul bersama orang-orang yang mengejar keuntungan tersebut, apa pun bentuk perkumpulannya. Maka dengan tekad dan kesungguhan itu, mereka bisa sampai kepada tujuan.

Wahai ahlul haq, wahai yang diuji dengan perpecahan! Dalam kondisi yang sulit ini kalian telah meninggalkan sikap ikhlas dan tidak menjadikan ridho Allah sebagai tujuan amal, maka kalian menyebabkan kehinaan dan kekalahan ahlul haq. Karena, sebab kecemburuan dan kedengkian adalah semua tangan ingin meraih sesuatu yang sama, semua perhatian tertuju kepada kedudukan yang sama, serta semua selera makan mengarah kepada makanan yang sama. Ketika itulah perselisihan, persaingan, dan perebutan

itu memicu kedengkian dan terjemurus dalam kecemberuan. Karena dunia ini sempit dan singkat serta banyak orang merebut sesuatu yang sama, maka tidak bisa memenuhi keinginan manusia, sehingga terjerumuslah mereka dalam jurang persaingan.

Adapun di akhirat yang luas setiap mukmin mendapatkan surga seluas langit dan bumi yang terbentang sepanjang lima ratus tahun.⁸⁶

Masing-masing mereka memperoleh tujuh puluh ribu bidadari dan istana. Karena itu, tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk saling mendengki dan bersaing. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada kata dengki pada pelaksanaan amal-amal saleh yang mengarah kepada akhirat. Siapa yang mendengki berarti ia riya. Dengan kata lain, ia mencari keuntungan duniawi yang dibungkus dengan label amal saleh. Atau, ia benar-benar bodoh tidak mengetahui tujuan amal saleh serta tidak mengetahui bahwa keikhlasan merupakan ruh dan landasan amal saleh. Melalui persaingan ia menuduh rahmat Ilahi yang luas dengan membawa sejenis rasa permusuhan terhadap wali Allah.

Di sini kami akan menyebutkan sebuah peristiwa yang menguatkan kenyataan di atas. Salah satu teman kami menyimpan kebencian dan permusuhan kepada seseorang. Ketika orang yang dibencinya itu dipuji dalam sebuah majelis yang dihadapinya lewat

86) Ada sebuah pertanyaan penting, “Bagaimana akal kita yang terbatas ini bisa menangkap hakikat dari riwayat yang menyebutkan bahwa seorang mukmin akan diberi surga seluas lima ratus tahun (perjalanan)?” Jawabannya: sebagaimana di bumi ini setiap orang memiliki dunia sendiri yang bersifat sementara dan khusus seluas dunia. Tiang dunia itu adalah kehidupannya. Ia nikmati kehidupan di dunia tersebut dengan indera lahir dan batinnya sehingga ia bisa berkata, “Matahari bagaikan lampu penerang bagiku, sementara bintang-gemintang laksana lentera”. Keberadaan makhluk yang lain tidak mengganggu, melainkan mereka memakmurkan dan menghiasi dunianya sendiri. Hal yang sama meskipun sangat berbeda berlaku di surga. Disamping ada taman sendiri yang berisi ribuan istana dan bidadari, setiap mukmin memiliki surga pribadi seluas lima ratus tahun dari surga yang bersitit umum. Setiap mereka bisa bersenang-senang dengan kenikmatan surga sesuai surga dan keabadian dengan perasaan mereka yang berkembang sesuai derajat mereka masing-masing. Keberadaan orang lain sama sekali tidak mengurangi kenikmatan dan kepemilikannya, melainkan menguatkan serta menghiasi surga mereka yang khusus dan luas.

ucapan berikut, “Ia adalah orang yang saleh. Ia termasuk wali Allah”, ia tidak terpengaruh dan tidak resah dengan pujian yang diarahkan pada musuhnya itu. Tetapi manakala ada yang berkata, “Ia adalah orang kuat dan berani”, rasa dengki dan cemburunya mulai keluar. Melihat hal itu, kami berkata kepadanya, “Wahai teman, sesungguhnya kedudukan wali termasuk kedudukan yang paling mulia di akhirat nanti. Kedudukan tersebut tak bisa dibandingkan dengan yang lain. Kami lihat penyebutan kedudukan tersebut tak membuatmu bergeming. Sementara ketika disebutkan bahwa ia mempunyai sendi-sendi yang kuat—padahal kondisi itu juga dimiliki oleh banteng—dan keberanian yang juga dimiliki oleh binatang buas, engkau tampak sangat dengki kepadanya”. Mendengar hal tersebut, ia menjawab, “Kami berdua berkeinginan mencapai tujuan dan kedudukan tertentu di dunia. Kekuatan, keberanian, dan sejenisnya merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan duniawi itu. Karena itu, aku cemburu kepadanya. Adapun tingkatan dan kedudukan akhirat tidak terbatas. Bisa jadi di sana orang yang aku musuhi akan menjadi teman yang paling kucintai”.

Wahai ahli hakikat dan tarekat! mengabdikan kepada kebenaran bagaikan memikul dan menjaga kekayaan yang banyak dan berat. Orang-orang yang memikul kekayaan tersebut merasa gembira dan sangat senang kalau ada orang-orang kuat yang mau membantu. Maka yang harus dilakukan adalah menyambut mereka dengan cinta yang tulus, lebih melihat pada kekuatan, pengaruh, dan bantuan mereka daripada diri sendiri, serta menerima mereka

Ya, sebagaimana manusia di dunia ini bersenang-senang dengan mulut, telinga, mata, serta perasaan dan indera lainnya sepanjang satu jam yang ia habiskan di taman, atau sepanjang satu hari yang ia habiskan dalam jalanjalan, atau sepanjang perjalanan satu bulan yang ia habiskan di negaranya, atau satu tahun yang ia gunakan untuk perjalanan, maka demikian pula dengan di surga. Hanya saja, di kerajaan yang kekal itu, indera perasa dan penciuman manusia bisa merasakan kenikmatan selama satu tahun apa yang sulit dinikmatinya di dunia selama satu jam di kebun yang rindang. Indera penglihatan dan pendengarannya bisa merasakan kenikmatan dari ujung ke ujung surga sepanjang lima ratus tahun apa yang dinikmatinya dalam perjalanan selama satu tahun di dunia. Setiap mukmin menikmati dengan perasaan yang berkembang sesuai dengan derajat dan pahala amal yang dilakukannya di dunia. (penulis).

dengan kebanggaan yang selayaknya. Mereka merupakan para saudara yang hakiki serta para pendukung yang rela berkorban. Jika demikian, mengapa mereka masih dipandang dengan pandangan kedengkian, persaingan, dan kecemburuan hingga merusak keikhlasan? serta amal dan misi kalian selalu dipojokkan oleh kaum yang sesat. Mereka menempatkan kalian dalam posisi yang jauh lebih rendah dari mereka. Bahkan mereka menyamakan kalian dengan orang-orang yang memakan dunia lewat agama, menjadikan kalian termasuk orang yang rakus terhadap harta dunia, serta berbagai tuduhan sesat lainnya.

Obat satu-satunya untuk penyakit ini adalah:

1. Menuduh nafsumu sendiri.
2. Mendukung kawanmu di jalan kebenaran, bukan nafsumu.
3. Berpegang pada nilai-nilai kejujuran dan pencarian kebenaran yang ditetapkan oleh para ulama, yaitu, “Jika seseorang senang ucapannya benar daripada orang lain dalam sebuah perdebatan dan senang juga lawannya salah dan keliru, maka ia adalah orang yang tidak adil”. Sebetulnya orang tersebut merugi karena tidak mendapat sesuatu yang baru dari diskusi tersebut. Bahkan dengan itu ia bisa menjadi sombong. Padahal jika kebenaran muncul dari lisan musuhnya, hal itu tidak akan membuatnya rugi serta tidak akan membuatnya lupa diri. Bahkan ia bisa belajar sesuatu yang baru. Dengan kata lain, pencari kebenaran yang jujur, ketika melihat kebenaran ada pada musuhnya, ia akan menerima secara senang dan lapang.

Seandainya para pemeluk agama, ahli hakikat, ahli tarekat, serta para ulama menjadikan kaidah di atas sebagai prinsip hidup dan amal mereka, dengan izin Allah pasti mereka bisa bersikap ikhlas, beruntung dalam mengerjakan amal-amal ukhrawi, serta dengan rahmat dan karunia-Nya mereka bisa selamat dari musibah besar ini yang telah mengepung mereka dari segala sisi.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang

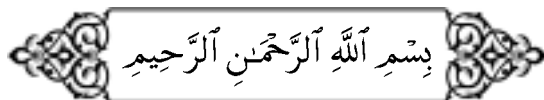
*Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui
dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)*

★ ★ ★

CAHAYA
KEDUAPULUH SATU
(Risalah Ikhlas II)

Tadinya, cahaya ini merupakan masalah keempat dari tujuh masalah yang terdapat pada catatan ketujuh belas dari cahaya ketujuh belas. Hanya saja ia kemudian menjadi catatan kedua dari cahaya kedua puluh. Selanjutnya, sesuai dengan topiknya yaitu masalah ikhlas serta berdasarkan bahasannya, ia menjadi cahaya kedua puluh satu dan masuk dalam kitab al-Lama at.

(Cahaya ini paling tidak dibaca lima belas hari sekali)



وَلَا تَنَزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ

Janganlah kalian berbantah-bantahan hingga menyebabkan kalian menjadi gentar dan kehilangan kekuatan. (al-Anfal [8]: 46)

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) secara khusyu. (al-Baqarah [2]: 238)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams [91]: 9-10)

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. (QS. al-Baqarah: 41)

PENTINGNYA KEIKHLASAN

Wahai saudara-saudara akhiratku, wahai teman-teman yang mengabdikan diri pada al-Quran! ketahuilah—dan kalian sebetulnya mengetahui—bahwa ikhlas dalam amal dunia, apalagi amal ukhrawi, merupakan landasan paling penting, kekuatan paling besar, penolong yang paling *maqbul*, sandaran yang paling kokoh, jalan paling singkat menuju kebenaran, seruan yang paling benar, sarana paling mulia, perangai yang paling utama, serta pengabdian yang paling murni.

Karena ikhlas memiliki banyak cahaya dan kekuatan seperti yang disebutkan di atas, juga karena karunia Ilahi telah membebani kita dengan tugas suci dan berat, serta pengabdian yang agung, yaitu tugas keimanan dan pengabdian al-Quran, sementara jumlah kita sangat sedikit, lemah, dan papa, lalu kita menghadapi musuh yang kuat dan berbagai kesulitan, ditambah lagi dengan banyaknya bidah dan kesesatan yang mengepung kita di masa sulit ini, maka kita harus mendapatkan ikhlas dengan segala upaya ketimbang orang lain. Yang paling kita butuhkan sekarang adalah bagaimana menguatkan keikhlasan dalam diri kita. Jika tidak, semua tugas suci yang kita lakukan akan menjadi sia-sia. Pengabdian kita tidak akan bertahan lama. Lalu kitapun akan bertanggung jawab yang berat. Sebab, kita termasuk orang yang diancam Tuhan dengan firman-Nya yang berbunyi,

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

Janganlah kalian menukar ayat-ayatKu dengan harga yang rendah. (al-Baqarah [2]: 41)

Hal itu karena kita tidak bersikap ikhlas hingga merusak kebahagiaan abadi hanya demi keinginan duniawi yang hina, rendah, berbahaya, kotor, dan tak berguna, serta demi keuntungan pribadi yang tak ada artinya seperti kagum terhadap diri sendiri dan riya. Selain itu kita termasuk orang yang melanggar hak-hak saudara kita sendiri dalam mengabdikan, melanggar prinsip pengabdian kepada al-Quran, serta termasuk orang yang kurang adab dengan tidak menghormati kesucian dan ketinggian hakikat keimanan.

Wahai saudara-saudaraku! Sesuatu urusan kebaikan yang penting dan besar selalu dihadap oleh banyak penghalang yang berbahaya. Setan bersungguh-sungguh melawan pengabdian-pengabdian dalam pengabdian itu. Karenanya, perlu bersandar pada keikhlasan terhadap rintangan dan setan tadi. Maka itu hindarkanlah berbagai hal yang bisa menghilangkan keikhlasan sebagaimana engkau menghindari kalajengking dan ular. Tidak bisa dipercaya kepada nafsu yang memerintahkan kepada keburukan sesuai

dengan ucapan Nabi Yusuf as. dalam Al-Quran.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ

Saya tidak membebaskan diriku dari (kesalahan). Sebab sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada keburukan, kecuali yang dikasihi oleh Tuhan. (Yusuf [12]: 53)

Jangan sekali-kali engkau tertipu oleh egoisme, kesombongan, dan nafsu yang memerintah kepada keburukan. Untuk bisa mencapai dan memelihara keikhlasan, serta untuk menghilangkan segala penghalangnya, jadikanlah beberapa prinsip berikut sebagai semboyanmu:

Prinsip Pertama: Mencari Ridho Allah dalam Beramal

Apabila Allah Taala sudah ridho, biarpun seluruh alam berpaling tidak menjadi masalah. Kalau Allah sudah menerima, biarpun seluruh manusia menolak tidak akan berpengaruh. Setelah Dia ridho dan menerima, jika Dia berkehendak dan sesuai dengan hikmah-Nya, menjadikan manusia menerimanya meskipun tanpa kalian minta. Karena itu, ridho Allah sajalah yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pengabdian pada al-Quran.

Prinsip Kedua: Tidak Mengkritik Saudara-saudaramu yang Mengabdi pada al-Quran

Tidak mengkritik saudara-saudaramu yang ada pada pengabdian al-Quran serta tidak membangkitkan kedengkian mereka lewat sikap bangga diri dan perasaan lebih unggul. Karena sebagaimana kedua tangan manusia tak pernah bersaing, kedua matanya tak pernah mengkritik, lisannya tak pernah menentang telinganya, kalbunya tidak pernah melihat aib jiwanya. Tetapi masing-masing saling melengkapi kekurangan yang lain, menutupi aib yang lain, serta berusaha membantu dan menolongnya. Jika tidak, kehidupan tubuh itupun menjadi rusak, mati, dan berantakan.

Contoh lainnya adalah antara gerigi dan roda pabrik yang tak pernah bersaing, tak pernah saling mendahului, dan tak pernah saling menimbulkan kerusakan lewat kritikan, tindakan yang

menyakiti, serta mencari aib dan cacat. Selain itu yang satu tidak berusaha untuk menghentikan kerja lainnya. Tetapi mereka saling membantu seoptimal mungkin guna mengarah pada tujuan yang diharapkan. Sehingga semuanya berjalan sesuai fungsinya dengan saling mendukung dan saling beriringan. Jika ada unsur asing yang masuk ke dalamnya, meskipun hanya sebesar biji atom, maka pabrik itupun akan mengalami kerusakan. Dan si pemilik akan segera membongkar pabrik itu secara keseluruhan.

Wahai para murid Nur serta para pelayan al-Quran! kita semua merupakan bagian-bagian dan organ-organ dalam satu tubuh yang layak disebut dengan insan kamil (manusia sempurna). Kita semua berposisi sebagai gerigi dan roda pabrik yang sedang merancang kebahagiaan abadi di kehidupan yang kekal nanti. Kita adalah para pelayan dan pekerja dalam sebuah perahu *rabbani* yang membawa umat Muhammad SAW. ke pantai keselamatan. Yaitu tempat kedamaian. Kalau begitu, kita sangat membutuhkan adanya persatuan, kerja sama, dan rahasia keikhlasan yang mengantarkan pada kekuatan jiwa senilai seribu seratus sebelas (1111) sebagai basil kerja empat orang.

Ya, jika tiga huruf alif tidak bersatu, nilainya hanya tiga saja. Tetapi manakala bersatu dan bekerja sama, nilainya akan menjadi seratus sebelas (111). Demikian pula dengan empat angka empat. Kalau masing-masing angka empat (4) ditulis secara terpisah, totalnya hanya berjumlah enam belas (16). Tetapi jika angka-angka tersebut menyatu lewat rahasia persaudaraan, serta tujuan dan misi yang sama dalam satu baris, ia akan senilai empat ribu empat ratus empat puluh empat (4444). Ada banyak peristiwa dan kejadian sejarah yang membuktikan bahwa enam belas orang yang saling bersaudara, bersatu, dan berkorban, berkat keikhlasan yang penuh, maka kekuatan maknawiyah mereka bertambah menjadi senilai dengan empat ribu orang.

Rahasiannya adalah sebagai berikut. Setiap orang dari sepuluh orang yang benar-benar menyatu bisa melihat dengan mata saudara-saudaranya yang lain serta bisa mendengar dengan telinga mereka. Dengan kata lain, seolah-olah masing-masing mereka memiliki kekuatan maknawiyah dan kemampuan untuk melihat dengan dua

puluh mata, berpikir dengan sepuluh akal, mendengar dengan dua puluh telinga, serta bekerja dengan dua puluh tangan.⁸⁷

Prinsip Ketiga: Kekuatan pada Keikhlasan dan Kebenaran

Sadarilah bahwa kekuatan kalian seluruhnya ada pada keikhlasan dan kebenaran. Sampai-sampai kaum yang batil pun memperoleh kekuatan karena mereka menampakkan ketulusan dan keikhlasan dalam hal kebatilan.

Ya, pengabdian kita di jalan iman dan al-Quran menjadi dalil bahwa kekuatan terletak pada kebenaran dan keikhlasan. Sedikit keikhlasan yang ada pada pengabdian tersebut membuktikan dakwah ini dan menjadi bukti untuk dirinya sendiri. Sebab, pengabdian di jalan agama dan ilmu yang dilakukan selama lebih dari dua puluh tahun di kotaku⁸⁸ dan di Istanbul, bisa dilakukan di sini⁸⁹ bersama kalian dengan seratus kali lebih banyak dalam kurun waktu delapan tahun. Padahal, orang-orang yang membantuku di sana jumlahnya seratus kali bahkan seribu kali lebih banyak daripada di sini. Pengabdian yang dilakukan di sini selama delapan tahun dalam kondisi di mana aku sendirian, terasing dan setengah *ummi*⁹⁰ dengan di bawah pengawasan para petugas yang zalim serta di bawah tekanan mereka, alhamdulillah telah memberikan kekuatan maknawiyah serta telah membuahkan taufik dan kesuksesan seratus kali lipat dari yang sebelumnya. Aku yakin secara pasti bahwa kekuatan tersebut berasal dari keikhlasan kalian.

87) Ya, sebagaimana kerja sama yang hakiki dan persatuan yang utuh yang berasal dari keikhlasan memberikan banyak sekali keuntungan, ia juga merupakan sandaran yang kuat untuk menghadapi berbagai kecemasan. Bahkan dalam menghadapi kematian sekalipun. Sebab, kematian hanya merenggut satu ruh. Adapun orang yang telah mengikat tali persaudaraan yang tulus dengan Saudara-saudaranya dalam hal-hal yang terkait dengan akhirat serta dalam rangka menggapai ridho-Nya membawa ruh-ruh lain sejumlah saudaranya. Sehingga ia menjumpai kematian dengan wajah tersenyum sambil berkata, "Ruh-ruhku yang lain selamat. Aku masih memiliki kehidupan maknawiyah di mana ia tetap menghasilkan pahala untukku. Dengan begitu aku belum mati". Ia arahkan ruhnya dengan tenang, sementara lisannya berucap, "Aku masih hidup dengan ruh-ruh tersebut dari sisi pahala. Kematianku hanya dari sisi dosa dan kesalahan" (penulis).

88) Maksudnya kota Van yang terletak di Timur Turki.

89) Maksudnya kampung Barla.

90) Karena tulisannya yang buruk.

Aku mengakui bahwa kalian telah menyelamatkan saya dari sifat riya yang merayu nafsu manusia di bawah bayang-bayang popularitas dan reputasi dengan keikhlasan kalian yang tulus. Insha Allah, kalian akan meraih keikhlasan yang sempurna dan semoga kalian memasukkan aku dalam keikhlasan sempurna.

Ketahuilah bahwa Imam Ali ra. dan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan karomahnya yang luar biasa telah memuji kalian berdasarkan rahasia keikhlasan kalian. Selain itu, mereka telah memberikan lipur dalam kondisi perlindungan dan bertepuk tangan secara maknawi pengabdian kalian. Kalian harus yakin bahwa perhatian tersebut diberikan semata-mata berkat keikhlasan. Jika kalian merusak keikhlasan tersebut secara sengaja, maka kalian layak mendapat tamparan dari mereka. Ingatlah selalu tamparan kasih sayang yang terdapat pada cahaya kesepuluh.

Jika kalian ingin agar para pahlawan maknawi seperti mereka selalu menjadi penolong dan ustadz kalian, maka milikilah sikap ikhlas yang sempurna dengan rahasia ayat al-Quran,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ

Lebih mengutamakan orang lain ketimbang diri mereka sendiri.

(al-Hasyr [59]: 9)

Dengan kata lain, kalian harus mengutamakan saudara-saudara kalian daripada diri kalian sendiri dalam hal tingkatan, kedudukan, penghormatan, perhatian, serta dalam hal materi yang nafsu manusia biasanya tamak dan senang kepadanya. Bahkan menyampaikan sebuah hakikat keimanan yang lembut dan indah kepada seorang mukmin yang membutuhkannya merupakan manfaat yang bersifat tulus dan tidak merugikan. Jika memungkinkan, janganlah kalian bertekad untuk mewujudkan hal itu sendirian. Tetapi usahakan untuk bergembira dan merasa lapang karena ia terwujud berkat yang lain agar rasa ujub tidak masuk ke dalam diri kalian. Jika ada keinginan “Hanya saya yang mendapat pahala, sayalah menyampaikan permasalahan yang indah ini”, maka sebetulnya tidak ada dosa dan kerugian di dalamnya, namun hal itu bisa merusak keikhlasan di antara kalian.

Prinsip Keempat: Bangga dengan Keistimewaan Para Saudara Seagama

Berbangga sambil bersyukur dengan kemuliaan yang dimiliki oleh saudara-saudara kalian, serta menganggap kemuliaan mereka itu sebagai bagian dari kemuliaan kalian.

Ada sebuah istilah yang beredar di antara para sufi, yaitu fana atau lebur dalam diri syaikh serta lebur dalam diri Rasul. Hanya saja aku bukanlah seorang sufi. Lebur dalam persaudaraan (*fana fil ikhwan*) merupakan prinsip indah yang sangat sesuai dengan perjalanan kita. Dengan kata lain, setiap orang harus meleburkan diri pada yang lain (*tafani*). Yakni, ia harus melupakan perasaan nafsunya dan hidup bersama kemuliaan saudara-saudaranya. Sebab, landasan konsep kita adalah ukhuwah (persaudaraan) di jalan Allah. Hubungan yang mengikat kita adalah persaudaraan yang hakiki. Bukan hubungan antara anak dan ayah, serta bukan pula hubungan antara guru dan murid. Kalaupun ada, hubungan itu hanyalah hubungan dengan seorang ustadz.

Karena jalan kita adalah *khaliliyya* (persaudaraan yang tulus), maka prinsip kita adalah *khillat* (persahabatan). *Khillat* tersebut mengharuskan adanya sahabat yang paling dekat, teman yang paling berkorban, dan kawan yang paling menghargai yang lain serta saudara yang mulia. Tentu saja dasar yang paling utama dari persahabatan itu adalah adanya keikhlasan yang tulus. Siapa yang merusak keikhlasan tersebut, ia akan terjatuh dari atas menara persahabatan yang tinggi. Dan barangkali ia terjatuh pada lembah yang sangat dalam, sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang pada pertengahan.

Ya, terlihat ada dua jalan. Orang-orang yang meninggalkan jalan kita yang merupakan jalan utama al-Quran kemungkinan akan membantu secara tidak sengaja kepada kekuatan atheisme yang merupakan musuh kami. Mereka yang masuk ke dalam kancah pengabdian al-Quran yang suci lewat Risalah Nur, insya Allah tidak akan terjatuh ke dalam lembah tadi dan selalu memberikan kekuatan pada cahaya, keikhlasan, dan keimanan.

SARANA MENCAPAI KEIKHLASAN

Pertama: Rabithatul Maut (Selalu Mengingat Mati)

Wahai saudara-saudaraku yang mengabdikan diri pada al-Quran: Sesungguhnya sarana terpenting untuk mendapatkan keikhlasan dan sebab utama yang efektif untuk bisa memelihara keikhlasan tersebut adalah *rabithatul maut* (selalu mengingat mati).

Panjangnya angan-angan merusak keikhlasan serta mengantarkan manusia kepada cinta dunia dan riya, sementara mengingat mati justru menjauhkan manusia dari riya dan menjadikan manusia mendapatkan keikhlasan. Yakni memikirkan kematiannya dan merenungkan musnahnya dunia, sehingga selamat dari tipu daya nafsu *ammarah*.

Karena itu, para ahli tarekat dan ahli hakikat menjadikan *rabithatul maut* sebagai landasan dalam suluk mereka sesuai dengan pelajaran yang mereka dapat dari ayat al-Quran,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap nafsu (diri) pasti merasakan kematian. (Ali Imran [3]: 185)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

Sesungguhnya kamu akan mati dan merekapun akan mati. (az-Zumar [39]: 30)

Dengan mengingat mati, mereka tidak berpikir akan kekal abadi sebagai cikal bakal dari panjangnya angan-angan. Mereka justru membayangkan diri mereka sebagai orang-orang mati. Selanjutnya mereka dimandikan, lalu diletakkan di kubur. Ketika itu yang terbayang, jiwa yang cenderung kepada keburukan itupun akan sangat tersentuh. Selanjutnya sedikit demi sedikit jiwa tersebut melepaskan angan-angannya yang panjang pada derajat tertentu. Karena itu, mengingat mati memberikan berbagai manfaat yang luas. Cukuplah sebagai petunjuk kepada hal itu hadits Nabi SAW. yang berbunyi, “Perbanyaklah mengingat sesuatu yang memotong segala

kenikmatan".⁹¹

Karena jalan kita adalah jalan hakikat bukan tarekat sufi, maka kita tidak perlu seperti mereka yang langsung mengingat mati dengan bayangan dan khayalan. Selain itu, metode tersebut tidak cocok dengan metode kita. Sebab, tidak berarti mendatangkan bayangan tentang masa depan ke masa sekarang dalam bentuk memikirkan akibat. Tetapi melihat dan memikirkan masa depan dari masa sekarang dengan sudut pandang hakikat. Sebab manusia bisa menyaksikan jenazahnya sebagai buah dari pohon umurnya yang singkat tanpa membayangkan dan mengkhayalkan. Ketika manusia sedikit saja mengalihkan perhatiannya, ia tidak hanya menyaksikan kematian dirinya semata, tetapi juga akan menyaksikan kematian zamannya. Lebih dari itu, ia akan melihat kematian dan kehancuran dunia. Dari sini, terbukalah jalan baginya menuju kepada keikhlasan yang sempurna.

Kedua: Merenungi Makhluk

Sebab kedua untuk bisa sampai kepada ikhlas adalah merasa kehadiran Tuhan melalui kekuatan keimanan hakiki dan cahaya yang berasal dari tafakkur imani terhadap ciptaan yang menghasilkan makrifat (mengenal) Sang Pencipta; berpikir bahwa Sang Pencipta Maha Penyayang senantiasa hadir dan melihatnya; tidak mencari perhatian selain-Nya; berpikir bahwa ia tidak akan meminta tolong kecuali kepada-Nya sebab melihat dan berpaling kepada selainNya menunjukkan sikap yang kurang etis di hadapan-Nya. Dengan ini, manusia akan selamat penyakit riya sekaligus ia akan mendapatkan keikhlasan.

Namun demikian, perenungan tersebut memiliki banyak tingkatan dan tahapan. Bagian seseorang bergantung pada apa yang diperolehnya. Keuntungan yang ia miliki adalah yang ia dapatkan dari perenungan tadi sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

91) "Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan, yakni maut". Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi yang kemudian dianggapnya sebagai hadits hasan. Ia juga diriwayatkan oleh an-Nasai dari Abi Salmah lalu dari Abu Hurairah secara marfu. Menurut ibn Hibban dan al-Hakim hadits itu sahih.

Hal ini kita cukupkan sampai di sini dan kita bisa merujuk kepada Risalah Nur yang mengupas berbagai hakikat yang bisa mengantarkan seseorang untuk seiamat dari riya dan bisa menggapai ikhlas.

PENGHALANG KEIKHLASAN

Selanjutnya dengan singkat kami akan menjelaskan beberapa faktor dari banyak faktor yang bisa merusak dan menghalangi keikhlasan, serta mendatangkan sikap riya:

Pertama, persaingan yang berasal dari keuntungan yang bersifat materi merusak keikhlasan secara perlahan-lahan. Bahkan ia akan merusak hasil pengabdian. Ia juga bisa menghapus keuntungan yang bersifat materi tadi.

Ya, umat ini selalu menghormati dan menghargai para juru dakwah yang dengan tekun bekerja demi kebenaran dan akhirat. Umat ini juga senantiasa memberikan bantuan kepada mereka. Semua itu dilakukan dengan niat ikut berpartisipasi bersama mereka dalam melakukan amal dan pengabdian yang tulus ikhlas karena Allah. Berbagai hadiah dan sedekah diberikan guna memenuhi kebutuhan materi mereka serta agar mereka tidak sibuk dengannya sehingga melupakan pengabdian agung tadi. Hanya saja, berbagai bantuan dan keuntungan tersebut sama sekali tak boleh diminta, tetapi diberi. Ia tak boleh diminta meskipun dengan *lisan hal* seperti orang yang selalu menantikan di dalam hatinya. Namun, ia diberikan secara tanpa diharapkan. Jika tidak, keikhlasan seseorang akan menjadi cacat serta nyaris termasuk ke dalam golongan orang-orang yang melanggar larangan Tuhan, “Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah”. Sehingga sebagian amalnya terhapus.

Keinginan untuk memperoleh keuntungan materil dan mengharapkannya, kemudian nafsu *al-ammarah* bisa memunculkan benih-benih persaingan terhadap saudara dan sahabat seperjuangan demi tidak membiarkan keuntungan materil diambil oleh orang lain. Dengan begitu berarti ia merusak keikhlasannya, mengotori kesucian pengabdian, bahkan menghilangkan keuntungan materi itu sendiri. Bagaimanapun persoalan ini cukup panjang.

Aku akan menyebutkan sesuatu yang akan menambah keikhlasan sekaligus mengekalkan kesetiaan yang tulus antara dua orang saudara. Hal itu aku paparkan dalam dua perumpamaan berikut:

Pertama, ahli dunia saat ini menjadikan kepemilikan bersama sebagai sebuah kaidah untuk mendapatkan kekayaan atau kekuatan yang besar. Bahkan sebagian politikus, orang-orang dan komite-komite yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial menjadikannya sebagai sandaran mereka. Sebagai hasil dari mengikuti kaidah di atas, mereka mendapatkan kekuatan yang hebat serta memperoleh keuntungan yang besar meskipun di dalamnya tersimpan berbagai bahaya dan penyalahgunaan. Padahal hakikat dari kepemilikan bersama tersebut tidak berubah dengan partisipasi meskipun terdapat bahaya di dalamnya. Di sini, dilihat dari sisi kepemilikan bersama dan dari sisi pengawasannya atas harta tersebut, setiap orang memposisikan dirinya sebagai pemilik semua harta yang ada walaupun ia tidak bisa mempergunakan semua harta itu. Akan tetapi, apabila kaidah tadi diaplikasikan dalam amal-amal ukhrawi ia akan memberikan berbagai manfaat yang besar tanpa menimbulkan kerugian atau bahaya sama sekali. Sebab, semua harta ukhrawi tersebut menjadi milik setiap orang dari mereka tanpa dikurangi sedikitpun.

Agar menjadi jelas kami akan mengetengahkan contoh berikut:

Ada lima orang yang ikut berpartisipasi dalam menyalakan lampu minyak. Ada yang menyediakan minyak, ada yang menyediakan sumbu, ada yang menyediakan kaca lampu, ada yang menyediakan lampu itu sendiri, serta ada yang menyediakan satu kotak korek api. Ketika mereka menyalakan lampu minyak tersebut, setiap orang dari mereka mengaku menjadi pemilik lampu itu. Seandainya masing-masing mereka memiliki sebuah cermin besar yang digantung di dinding, lampu tersebut akan bisa dipantulkan oleh cermin tadi tanpa berkurang sedikitpun.

Demikian pula dengan partisipasi bersama amal-amal ukhrawi yang dilandasi oleh keikhlasan, kerja sama yang dilandasi oleh sikap persaudaraan, dan berbagai upaya yang dilandasi oleh

persatuan. Semua amal mereka yang terlibat di dalamnya dan semua cahaya yang bersumber darinya akan masuk secara sempurna ke dalam catatan amal setiap mereka. Ini tampak secara jelas dan nyata di antara ahli hakikat. Hal tersebut termasuk wujud dari luasnya rahmat Allah dan kemurahan-Nya yang mutlak.

Wahai saudara-saudaraku! Insya Allah berbagai keuntungan materi tidak akan memicu munculnya rasa dengki di antara kalian. Namun sebagaimana sebagian ahli tarekat tertipu dengan manfaat ukhrawi, mungkin juga kalian bisa tertipu oleh berbagai keuntungan ukhrawi. Karena itu, sadarlah bahwa pahala pribadi tidak ada artinya dibandingkan dengan pahala besar yang bersumber dari adanya kebersamaan dalam amal-amal ukhrawi. Tentu saja cahaya yang kecil tak bisa diukur dengan cahaya yang terang benderang.

Kedua, para pekerja terampil dan profesional bisa memperoleh hasil yang berlimpah dan kekayaan yang banyak karena mereka berpegang pada prinsip 'kerja sama dalam karya dan keahlian'. Contohnya adalah sebagai berikut:

Sepuluh orang pembuat jarum jahit melakukan pekerjaan mereka. Masing-masing bekerja sendiri. Hasilnya, hanya tiga jarum yang diperoleh oleh masing-masing mereka dalam satu hari. Kemudian mereka pun bergabung menyatukan langkah dan membagi kerja. Ada yang menghadirkan besi, ada yang menyediakan api, ada yang membuat lubang jarum, ada yang memasukkan ke dalam api, ada yang mulai membentuk, dan seterusnya. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Masing-masing mempunyai tugas tertentu dan semuanya bisa dilakukan dengan cepat. Sebab, selain tergolong pekerjaan sederhana, masing-masing memiliki pengalaman dan keahlian di dalamnya. Hasil dari pembagian tugas itu, bagian yang diperoleh oleh masing-masing mereka dalam satu hari adalah tiga ratus jarum padahal tadinya hanya tiga jarum. Kasus ini tentu saja menjadi pegangan para pekerja dan profesional yang menyeru kepada adanya partisipasi kerja dan pembagian tugas.

Wahai saudara-saudaraku! Kalau keuntungan besar di atas diperoleh dari adanya persatuan dan kesepahaman dalam urusan duniawi, lalu betapa besar pahala yang diperoleh atas amal-amal

ukhrawi! Betapa besar ganjaran yang terpantul dari kerja kolektif pada cermin masing-masing! Amal-amal tersebut tidak perlu dibagi-bagi lagi. Kalian bisa memperoleh laba besar tersebut. Laba besar tersebut tentu saja tidak boleh dihapus dengan kedengkian dan ketiadaan ikhlas.

Kedua: Cinta Kedudukan

Penghalang ikhlas yang kedua adalah membiarkan nafsu al-ammarah bisu bersikap ego, mencari pangkat dan kedudukan agar menjadi perhatian manusia, serta senang kepada sanjungan orang karena motivasi ingin terkenal dan populer. Disamping merupakan penyakit kejiwaan yang kronis, ia juga merupakan pintu menuju syirik yang samar. Yaitu riya dan ujub yang bisa menghancurkan keikhlasan.

Wahai saudara-saudaraku, karena pengabdian yang kita lakukan ini berlandaskan pada kebenaran dan persaudaraan, di mana rahasia persaudaraan itu baru terwujud ketika seseorang meleburkan dirinya dalam pribadi saudara-saudaranya⁹² dan ketika ia lebih mengutamakan mereka, maka seharusnya persaingan yang bersumber dari cinta kedudukan tidak boleh pengaruh kepada kita. Sebab, sifat tersebut sangat bertentangan dengan jalan yang kita lalui. Karena kemuliaan dan kehormatan seluruh saudara kembali kepada setiap orang dalam jamaah, tidak mungkin kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang agung tersebut dikorbankan demi popularitas dan kemuliaan pribadi yang berasal dari egoisme dan rasa iri. Aku percaya bahwa hal itu tidak dimiliki oleh para murid Nur.

Ya, kalbu, akal, dan jiwa semua murid Nur tidak akan terjatuh pada hal-hal rendah semacam itu. Hanya saja, setiap orang memiliki nafsu ammarah. Kadang-kadang perasaan nafsu berpengaruh dan mengalahkan akal, kalbu, dan jiwa mereka. Aku tidak mencurigai kalbu, akal, dan jiwa kalian. Karena aku percaya berdasarkan pengaruh yang diberikan oleh Risalah Nur. Namun demikian, nafsu,

92) Ya, orang yang bahagia adalah yang bisa melenyapkan sosok dirinya dan menghilangkan egoismenya—yang seperti setitik es—di telaga besar dan nikmat yang terpancar dari taman Kautsar al-Quran guna memperoleh telaga tersebut (penulis).

selera rendah, perasaan, dan angan-angan kadang-kadang menipu. Karenanya, peringatan yang diberikan kepada kalian kadangkala bersifat pedas dan keras. Kerasnya peringatan tersebut tidak lain ditujukan kepada nafsu, selera rendah, perasaan, dan angan-angan tersebut. Maka itu, kalian senantiasa harus waspada.

Ya, seandainya jalan kita berbentuk tarekat khusus yang dipimpin oleh syaikh, tentu di dalamnya ada satu atau beberapa kedudukan yang bersifat terbatas. Juga, tentu akan ada banyak orang yang dicalonkan untuk menempati kedudukan tersebut. Ketika itulah muncul kedengkian dan egoisme pribadi. Namun jalan kita adalah persaudaraan. Karena itu, tidak boleh ada di antara kalian yang mengembangkan paham paternalistik serta memposisikan dirinya sebagai mursyid. Dalam persaudaraan, kedudukan yang ada sangat luas sehingga tidak perlu saling mendengki. Justru seorang saudara harus membantu saudaranya, menyempurnakan amalnya, serta menolongnya.

Di antara bukti bahwa dalam institusi yang memakai sistem paternalistik, mursyid, dan guru, tersimpan berbagai dampak buruk yang bersumber dari persaingan dan kedengkian karena rakus pada upah dan ganjaran adalah adanya berbagai perpecahan dan permusuhan di tengah-tengah keuntungan agung yang dirasakan oleh para ahli tarekat sufi itu di mana perpecahan tersebut menimbulkan dampak buruk yang menjadikan kekuatan utama mereka tak mampu berdiri tegak dalam menghadapi terpaan topan bid'ah.

Ketiga: Takut dan Tamak

Dalam hal ini kita merujuk kepada risalah *Hajamat as-Sitt* (Enam Serangan).⁹³ Dalam risalah tersebut penghalang ini dijelaskan bersama penghalang-penghalang lainnya secara sangat jelas.

Kami bermohon kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang seraya meminta syafaat dari semua nama-Nya yang mulia agar Dia memberikan taufik dan keikhlasan yang sempurna kepada kita seluruhnya. Amin. Ya Allah, dengan kebenaran surat

93) Yaitu bagian yang keenam dari al-Maktub at-Tasi wal Isyirin (Surat kedua puluh sembilan) yang ditulis sebagai peringatan bagi para murid al-Quran dari macam tipuan setan.

al-Ikhlas jadikanlah kami sebagai hamba-hamba-Mu yang bisa berbuat ikhlas dan dibuat ikhlas. Amin... amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

SURAT KHUSUS UNTUK SEBAGIAN SAUDARA

Aku akan menyebutkan sebuah permasalahan penting yang terkandung dalam dua hadits Nabi SAW. untuk para saudaraku yang merasa jemu dan bosan dalam menuliskan Risalah Nur, serta untuk mereka yang lebih mementingkan membaca berbagai wirid pada tiga bulan ini—Rajab, Syaban dan Ramadhan— daripada menulis Risalah Nur yang terhitung setara dengan ibadah dilihat dari lima aspek.⁹⁴ Yaitu:

Hadits yang pertama berbunyi, “Tinta para ulama ditimbang dengan darahnya kaum syuhada”.⁹⁵ Dengan kata lain, tinta yang dipergunakan oleh para ulama hakikat pada hari kiamat nanti akan

94) Kami telah bertanya kepada ustadz kami tentang lima aspek dari ibadah yang beliau isyaratkan dalam risalah yang berharga ini. Yaitu:

1. Ia merupakan bentuk jihad maknawi yang merupakan perjuangan terpenting dalam menghadapi kaum yang sesat.
2. Ia merupakan pengabdian dalam bentuk bantuan bagi ustadz untuk menyebarluaskan kebenaran.
3. Ia merupakan pengabdian bagi seluruh kaum muslimin dari sisi keimanan.
4. Ia merupakan bentuk pemerolehan ilmu lewat tulisan.
5. Ia merupakan bentuk ibadah perenungan yang satu jam darinya senilai dengan satu tahun ibadah.

Rusydi, Husrev, Ra'fat.

95) Nash hadits tersebut berbunyi, “Pada hari kiamat, tinta para ulama dan darahnya para syuhada ditimbang. Ternyata tinta para ulama lebih berat ketimbang darahnya para syuhada”. Hadis ini diriwayatkan oleh asy-Syairazi dalam kitab al-Alqah dari Anas, juga oleh al-Muhibi dalam Fadhhil Ilm dari Imran ibn Hasin, oleh Ibn al-Jauzi dalam kitab al-Ilal dari an-Nu'man ibn Basyir. Menurut al-Munawi dalam Faidhul Qadir (6: 466) semua sanadnya lemah namun saling menguatkan. Al-Ajluni juga menyebutkannya dalam Kasyf al Khafa (2: 561). Al-Ghazali menuliskannya pula dalam al-Ihya bab Ilmu. Menurut al-Iraqi, sanadnya lemah Lihat as-Suyuti dalam al-Jami' ash-Shaghir (10026), Tamyiz ath-Thoyyib hal 201. Dhoif al-jami ash-Shaghir nomor 2464.

ditimbang bersama darahnya kaum syuhada dan menyamainya.

Hadits yang kedua, “Siapa yang berpegang pada sunnahku di saat rusaknya umatku, ia mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid” Artinya, siapa yang berpegang pada sunnah Nabi SAW- dan hakikat al-Quran, lalu ia mengamalkannya di saat bidah dan kesesatan menyebar luas, maka ia mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid.

Karena itu, wahai saudara-saudaraku yang merasa jemu dan malas untuk menulis, yang cenderung ke arah tasawwuf! Pengertian yang didapat dari kedua hadits di atas adalah bahwa satu gram tetesan cahaya hitam dan tinta air pembangkit kehidupan yang berasal dari pena-pena berkah dan ikhlas milik mereka yang mengabdikan dirinya pada hakikat keimanan, rahasia syariah, dan sunnah Nabi SAW. dalam kondisi semacam ini bisa menyamai seratus gram darah para syuhada di hari kebangkitan nanti. Dengan demikian, berusaha kalian wahai para saudara untuk mendapatkan ganjaran besar tersebut.

Barangkali engkau berkata bahwa yang disebutkan dalam hadits di atas adalah para ulama sementara sebagian kita hanyalah penulis biasa.

Pernyataan di atas dapat dijawab sebagai berikut: Orang yang membaca berbagai risalah dan pelajaran ini dalam setahun dengan memahami dan menerimanya bisa menjadi ulama penting di zaman sekarang. Kalaupun sudah membaca tetapi belum memahami semuanya, karena murid-murid Risalah Nur memiliki kepribadian kolektif yang bersifat maknawi, maka tak diragukan lagi kepribadian kolektif itulah merupakan ulama zaman ini. Pena-pena kalian merupakan jari-jemari dari kepribadian kolektif tersebut. Kalian telah mengikatkan diri kalian dengan *al-faqir* (Said Nursi) dan kalian juga berprasangka baik padanya dengan memposisikannya sebagai seorang ulama dan guru meskipun aku melihat diriku tidak berhak mendapatkannya. Namun karena aku seorang ummi yang tak pandai menulis, pena-pena kalian terhitung sebagai pena-penaku sehingga kalian mendapat pahala yang besar sesuai bunyi hadits di atas.

Said Nursi

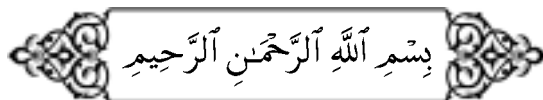


CAHAYA KEDUAPULUH TIGA

Risalah Thabi ah (Risalah Tentang Alam)



Risalah ini tadinya merupakan catatan keenam belas dari cahaya ketujuh belas. Tetapi karena mempunyai kedudukan yang sangat penting ia diletakkan pada cahaya kedua puluh tiga. Risalah ini menghantam habis gelombang kekufuran yang bersumber dari pemahaman manusia terhadap alam sekaligus menghancurkan batu kekufuran dan memporak-porandakan pondasinya.



PERINGATAN

Uraian ini menjelaskan sembilan kemustahilan yang mengandung sembilan puluh kemustahilan mengenai jalan orang-orang inkar dari kaum naturalis betapa tidak rasional, jilek, dan berupa khurafat belaka. Dan karena sebagian dari kemustahilan tersebut telah dipaparkan pada risalah-risalah lain, maka di sini dimasukkan sebagian dari kemustahilan yang lain atau beberapa bagian darinya disebutkan secara ringkas. Kemudian di benak ini muncul sebuah pertanyaan:

Bagaimana mungkin para filosof ternama dan ilmuwan terkenal itu berpegang pada khurafat yang memalukan tersebut? serta bagaimana mungkin akal mereka mau menerimanya?

Jawabannya adalah karena mereka tidak memahami hakikat ideologi⁹⁷ yang mereka anut serta tidak mengetahui isinya. Selain itu, mereka tidak mampu menangkap berbagai kemustahilan yang muncul sebagai konsekuensi dari ideologi mereka serta berbagai hal yang tidak logis seperti yang aku sebutkan di permulaan setiap kemustahilan dalam risalah ini. Aku siap mengetengahkan berbagai bukti kuat dan memaparkan beberapa dalil yang sangat jelas untuk menegaskan hal itu kepada mereka yang masih ragu. Aku akan

97) Sebab yang paling utama mengapa risalah ini ditulis adalah karena aku merasakan adanya serangan yang sangat kuat terhadap al-Quran dan hakikat keimanan, pengkaitan antara sikap kufur dan alam, serta penggunaan khurafat dalam setiap hal yang tak dipahami oleh akal mereka yang terbatas dan rusak. Serangan tersebut tentu saja menimbulkan kemarahan di dalam kalbu sehingga memancarkan lava yang tertuang dalam bentuk risalah seperti ini. Lava dan peringatan keras ini hanya tertuju kepada para atheis dan para penganut aliran batil yang menentang kebenaran tersebut, jika tidak, biasanya Risalah Nur mempergunakan ungkapan yang lemah lembut dalam berbicara (penulis).

menjelaskannya kepada mereka secara detil dan rinci.

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Para rasul itu berkata, Apa ada keraguan tentang Allah, Dzat Pencipta langit dan bumi . (Ibrahim [14]: 10)

Ayat al-Quran beserta pertanyaan yang bersifat penolakan di atas secara tegas menunjukkan eksistensi dan keesaan Allah dengan sangat jelas sampai ke tingkat aksiomatik.

Sebelum menjelaskan rahasia ini, kami ingin menjelaskan beberapa hal berikut:

Pada tahun 1338 R. (1922 M) aku telah mengunjungi Ankara. Aku menyaksikan bagaimana kaum mukminin senang dan gembira dengan kemenangan pasukan Islam terhadap Yunani. Hanya saja di tengah-tengah gelombang kegembiraan tersebut aku menyaksikan riak-riak atheisme menyusup masuk dengan kekejian dan tipu dayanya. Ideologi tersebut beserta berbagai pahamnya masuk ke dalam keyakinan kaum mukmin guna merusak dan meracuni mereka. Aku sungguh sedih melihat hal itu seraya berteriak memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Kuasa serta bersandar kepada ayat al-Qur'an di atas dari momok menakutkan yang hendak menghancurkan sendi-sendi iman tersebut. Lalu akupun menuliskan sebuah argumen kuat dan tajam yang bisa memenggal 'kepala' atheisme tersebut dalam sebuah risalah berbahasa Arab. Aku ambil pengertian dan pokok-pokok pikirannya dari cahaya ayat al-Qur'an di atas untuk secara jelas membuktikan eksistensi dan keesaan Allah Ta'ala. Lalu risalah tersebut dicetak di Penerbit Yenigun, Ankara. Namun sayangnya penjelasan dan argumentasiku yang 'sangat kuat itu tidak berhasil melawan paham atheisme serta mampu menghadang lajunya sehingga banyaklah yang menerima paham tersebut. Hal itu disebabkan oleh bentuk risalahnya yang sangat ringkas disamping bahwa jumlah orang Turki yang memahami bahasa Arab ketika itu sangat sedikit. Karena itu, aku kemudian kembali menuliskan risalah tadi berikut argumen-argumennya dalam Bahasa Turki ditambah dengan sedikit penjelasan dan keterangan.

Karena sebagian dari argumen tadi telah dijelaskan secara luas

dalam beberapa risalah, aku akan menyebutkannya di sini secara global. Juga, sebagian dari argumen lain yang terdapat pada beberapa risalah lainnya tertuang dalam risalah ini. Seakan-akan setiap argumen darinya adalah merupakan bagian dari risalah ini.

PENDAHULUAN

Wahai manusia! Ketahuilah bahwa ada beberapa ungkapan yang keluar dari mulut manusia dan mengandung kekufuran. Kaum beriman menggunakannya tanpa sengaja. Kami akan menjelaskan tiga ungkapan yang paling berbahaya darinya sebagai berikut:

Pertama adalah ungkapan ‘terwujud oleh sebab’. Dengan kata lain, sebablah yang menjadikan entitas tertentu ada.

Kedua, ungkapan ‘terbentuk dengan sendirinya’. Dengan kata lain, sesuatu terbentuk dengan sendirinya serta mewujudkan dirinya sendiri, hingga menjadi seperti apa adanya.

Ketiga, ungkapan ‘tuntutan alam’. Dengan kata lain bahwa sesuatu bersifat alamiah. Alamlah yang mewujudkan dan menuntut keberadaannya.

Ya, selama segala entitas yang ada di hadapan kita dan keberadaannya sama sekali tak bisa dipungkiri dan karena setiap entitas muncul ke dunia ini dengan sangat teratur dan penuh hikmah, maka entitas-entitas tersebut tidak bersifat azali tetapi baru. Oleh karena itu wahai orang yang atheis, anda boleh jadi berpendapat bahwa: (1) Entitas tersebut—hewan misalnya—terwujud oleh sebab-sebab alam. Dengan kata lain, hewan tersebut menjadi ada sebagai hasil dari berkumpulnya sebab-sebab yang bersifat materi; (2) Atau engkau berpendapat bahwa ia terbentuk dengan sendirinya; (3) Atau, ia muncul ke dunia karena tuntutan dan pengaruh alam; Atau engkau dapat berkata bahwa (4) kekuasaan Sang Pencipta Yang Maha Berkuasa dan Agung itulah yang telah menciptakannya.

Sebab, menurut logika akal hanya dari empat jalan inilah entitas tersebut bisa muncul ke dunia. Ketika secara tegas terbukti bahwa tiga jalan yang pertama mustahil, batil, dan tidak mungkin, maka dengan sangat nyata dan gamblang, jalan keempatlah yang benar. Jalan Tersebut adalah jalan menuju keesaan Sang Pencipta yang bersifat pasti tanpa ada keraguan di dalamnya.

Pertama: Pendapat Mereka Mengenai Sesuatu, “Sebab-sebab Alam yang Menyebabkan Terbentuknya Segala Sesuatu”

Terbentuknya sesuatu dan penciptaan makhluk terjadi dengan terkumpulnya sebab-sebab Alam. Kami akan menyebutkan tiga saja dari banyak sekali kemustahilan di dalamnya.

Kemustahilan Pertama: Obat yang Ada di Apotek Merupakan Suatu Kebetulan

Kami akan menjelaskannya dengan perumpamaan berikut: Sebuah apotek memiliki ratusan wadah dan botol berisi berbagai bahan kimia. Karena sebab tertentu, kita membutuhkan puyer dan obat mujarab yang bisa mengobati demam. Ketika masuk ke apotek tersebut kita menemukan banyak sekali puyer dan obat untuk melawan demam. Setelah dianalisa, puyer itu tersusun dari bahan-bahan berbeda sesuai dengan komposisi yang telah ditentukan. Ia terambil dari satu gram bahan ini, kemudian tiga gram bahan itu, sepuluh gram bahan yang lain, dan seterusnya. Masing-masing diambil dengan ukuran yang berbeda-beda. Jika masing-masing ukurannya kurang atau kelebihan, maka khasiat dari puyer tersebut akan hilang.

Sekarang kita berpindah pada obat mujarab untuk melawan demam. Kita teliti obat tersebut lewat pengamatan kimiawi, kita ketahui ia tersusun dengan komposisi tertentu yang diambil dari botol-botol kimia tadi sesuai dengan takarannya. Khasiatnya tentu akan hilang jika kita salah dalam mengukur sehingga bahan-bahannya berlebih atau berkurang sedikit. Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa bahan yang beraneka macam itu didatangkan dengan takaran yang berbeda-beda sesuai dengan ukurannya.

Jika demikian, mungkinkah racikan kimia yang unsur-unsurnya tersusun dengan sangat akurat itu terbentuk secara kebetulan? Atau, mungkinkah ia terbentuk karena adanya benturan antara botol-botol yang ada akibat gempa dahsyat yang terjadi di apotek tersebut sehingga masing-masing bahan kimia tadi mengalir dengan ukuran tertentu dan saling menyatu, membentuk racikan berkhasiat? Adakah yang lebih mustahil dan lebih tidak logis dari hal itu? Adakah khurafat yang lebih hebat darinya? Serta, adakah kebatilan

yang lebih batil dari itu semua? Bahkan keledai yang sangat bodoh pun, seandainya bisa berbicara akan berkata, “Betapa dungunya orang yang mengatakan hal semacam ini!”

Atas dasar itulah kita bisa mengatakan bahwa setiap makhluk hidup merupakan komposisi yang hidup dan racikan yang memiliki ruh. Setiap tumbuhan serupa dengan obat untuk demam, sebab ia tersusun dari unsur-unsur berbeda dan dari bahan-bahan yang beraneka macam sesuai dengan ukurannya yang sangat akurat. Tentu saja menyandarkan penciptaan makhluk yang sangat indah itu kepada sebab dan unsur materi, serta bahwa ia terwujud oleh sebab adalah batil, mustahil, dan sangat tidak logis. Ia sama tidak logisnya dengan racikan obat yang terbentuk sendiri lewat mengalirnya bahan-bahan kimia dari botol tadi.

Kesimpulannya, bahan-bahan yang terambil dari timbangan qada dan qadar yang dimiliki Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui yang terdapat di alam, yang merupakan apotek besar dan mengagumkan ini hanya bisa terwujud lewat kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terkira, serta lewat kehendak-Nya yang mencakup segala sesuatu. Karena itu, betapa malangnya orang yang menyangka bahwa ‘semua entitas ini merupakan produk alam’—padahal alam merupakan benda yang bergerak secara buta dan tuli—atau ia termasuk sesuatu yang bersifat alamiah’, atau ‘ia terwujud akibat kreasi sebab-sebab materi’. Tentu saja mereka yang mempunyai anggapan semacam itu merupakan orang yang paling malang, paling bodoh, dan lebih tidak waras ketimbang orang gila yang berpikir bahwa racikan obat mujarab tersebut terbentuk dengan sendirinya akibat botol-botol yang beradu yang kemudian mengalirkan isinya.

Ya, kekufuran tersebut merupakan igauan orang bodoh, gila, dan sinting.

Kemustahilan Kedua: *Berkumpul sebab-sebab yang saling bertentangan secara sangat teratur dengan ukuran yang sangat akurat.*

Jika penciptaan seluruh entitas tidak disandarkan kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, dan Maha Agung, tetapi disandarkan kepada sebab-sebab materi, tentu sebagian besar unsur

alam berikut sebab-sebabnya ikut campur dan memberikan pengaruh pada keberadaan seluruh makhluk hidup. Padahal, berkumpulnya sebab-sebab alam yang berbeda secara sangat teratur dengan ukuran yang sangat akurat dan tepat dalam fisik makhluk yang kecil—seperti lalat misalnya—merupakan sesuatu yang mustahil. Orang yang mempunyai akal seukuran sayap lalat sekalipun akan menolak hal itu dengan berkata, “Ini mustahil, batil, dan tidak mungkin”.

Alasannya, fisik lalat yang kecil itu mempunyai hubungan dengan sebagian besar unsur alam, bahkan ia merupakan rangkuman darinya. Jika penciptaannya tidak disandarkan kepada kekuasaan Ilahi yang bersifat mutlak, semua sebab-sebab alam harus hadir dan berkumpul secara langsung disamping fisik kecil tersebut ketika ia tercipta. Bahkan ia harus masuk ke dalam fisiknya dan masuk ke dalam sel mata. Karena, jika sebab-sebab tersebut berupa materi ia harus dekat dan masuk ke dalam bendanya. Sebagai konsekuensinya, semua unsur di seluruh bagian alam berikut sifatnya yang berbeda-beda harus bisa diterima masuk ke dalam entitas yang dikenal sebab tadi, disamping harus bisa bekerja di dalam sel yang sangat kecil dengan mahir dan terampil. Sophist yang paling bodohpun malu dengan ungkapan di atas?

Kemustahilan Ketiga: *Menisbatkan Entitas kepada sebab*

Jika entitas merupakan satu kesatuan, pastilah ia bersumber dari sebab dan tangan yang sama sesuai dengan kaidah aksiomatik yang berbunyi, “Yang satu hanya berasal dari yang satu”. Jika entitas tersebut sangat teratur dan akurat, serta memiliki kehidupan yang kompherensif, dapat dipastikan ia tidak berasal dari banyak tangan yang bisa memicu munculnya pertentangan. Tetapi ia berasal dari satu tangan yang sangat berkuasa dan bijaksana. Karena itu, menyandarkan alam yang teratur, harmonis, seimbang, dan satu kepada sebab-sebab alam yang tuli, buta, tak berperasaan, dan tak berakal, kemudian menganggap sebab-sebab tersebut sebagai pencipta entitas mengagumkan ini, serta menjadikannya sebagai pilihan di antara berbagai kemungkinan yang lain hal itu berarti menerima seratus satu kemustahilan karena semua itu sangat tidak logis.

Marilah sejenak kita tinggalkan kemustahilan ini untuk melihat pengaruh sebab-sebab materi yang terjadi lewat adanya kontak dan sentuhan. Kita melihat bahwa sentuhan antara sebab-sebab alamiah itu merupakan sentuhan dengan bentuk lahiriah alam. Padahal aspek batiniahnya yang tak tersentuh oleh sebab materi tadi dan tak bisa disentuh oleh apa pun jauh lebih teratur dan lebih harmonis. Bahkan penciptaannya lebih halus dan lebih sempurna. Lebih dari itu, seluruh makhluk hidup yang kecil dan halus yang sama sekali tak mungkin dijangkau oleh sebab-sebab materi di atas mempunyai struktur penciptaan yang lebih menakjubkan daripada makhluk-makhluk besar.

Karena itu, tidak mungkin penciptaannya dinisbatkan kepada sebab-sebab alam yang buta, tuli, bodoh, keras, dan saling kontradiktif, kecuali bagi orang yang sangat buta dan sangat tuli.

Kedua: Pernyataan Mereka, "Segala Sesuatu Terbentuk dengan Sendirinya"

Berkenaan dengan pendapat yang menyatakan bahwa 'sesuatu terbentuk dengan sendirinya'. Pendapat ini mengandung banyak kemustahilan. Kebatilan dan ketidakmungkinannya sangat jelas ditinjau dari berbagai aspek. Hanya saja kami akan mengemukakan tiga hal saja sebagai contoh:

Kemustahilan Pertama: *Keharusan menerima pernyataan bahwa segala sesuatu terdapat dalam atom.*

Wahai orang ingkar yang keras kepala! sifat angkuhmu yang keterlaluan itu telah membuatmu terjermus ke dalam kebodohan tak terkira hingga mau menerima seratus satu kemustahilan yang ada.

Tak diragukan lagi bahwa engkau ada. Engkau bukanlah unsur yang sederhana dan mati serta tak berubah. Tetapi engkau bagaikan mesin besar yang sangat teratur dalam perubahan dan ibarat istana megah yang sisi-sisinya selalu berubah. Atom-atom selalu bekerja tubuhmu. Tubuhmu memiliki hubungan dengan alam semesta, khususnya dalam kaitannya rizki dan bagaimana menjaga kelangsungan hidupnya.

Atom-atom yang bekerja di dalam tubuhmu senantiasa menjaga agar ikatan dan hubungan tadi tidak rusak dan tidak lepas. Dalam hal ini mereka sangat berhati-hati. Ia mengambil posisi yang tepat sejalan dengan hubungan tersebut seolah-olah ia melihat dan menyaksikan semua entitas yang ada. Selain itu ia juga mengawasi posisimu darinya. Tentu saja tugasmu adalah mengambil manfaat dan keuntungan sesuai dengan kondisi atom-atom tersebut serta merasa nikmat dengan segenap perasaanmu baik lahir maupun batin.

Jika engkau tidak percaya bahwa atom-atom di atas merupakan pegawai yang bergerak sesuai dengan peraturan Tuhan Yang Maha Kuasa, atau tentara bersenjata dalam pasukan-Nya yang teratur, atau ujung pena kekuasaan Ilahi, atau tulisan pena kekuasaan Ilahi, maka berarti menurutmu setiap atom yang bekerja itu memiliki mata lebar yang bisa melihat semua bagian tubuhmu. Ia bisa menyaksikan segala entitas yang terkait dengannya, mengetahui masa lalu dan masa depanmu, serta mengenali asal-usulmu, ayahmu, nenek moyangmu, serta keturunan dan cucu-cucumu. Selain itu, ia mengetahui asal-muasal unsurmu dan kekayaan rizkimu. Jadi, dengan demikian atom tersebut memiliki akal yang hebat.

Wahai yang mencampakkan akalnya dalam persoalan-persoalan semacam ini, bukankah menisbatkan pengetahuan, perasaan, dan akal yang memuat seribu orang seperti Plato kepada atom di akal orang yang tidak memilikinya seperti dirimu merupakan khurafat dan kebodohan yang amat sangat?

Kemustahilan Kedua: *Atom-atom berfungsi sebagai penguasa dan yang dikuasai pada waktu yang sama.*

Wahai manusia! tubuhmu seperti istana besar yang berkubah. Pada setiap kubahnya ada bebatuan yang saling berkaitan dan berhubungan dalam sebuah bangunan rapi tanpa tiang. Bahkan tubuhmu ribuan kali lebih menakjubkan dari istana tersebut. Sebab, istana tubuhmu senantiasa diperbaharui dengan keteraturan dan keindahan yang sempurna.

Jika kita memalingkan perhatian kita kepada ruh, kalbu, dan berbagai organ halus yang dibawanya sebagai sebuah mukjizat

tersendiri, lalu kita merenungkan dan memikirkan sebuah organ saja dari banyak organ yang ada di tubuhmu, kita akan menyaksikannya serupa dengan rumah yang memiliki kubah-kubah. Atom-atom yang terdapat di dalamnya saling bekerja sama, saling berpautan dengan sangat teratur dan seimbang seperti bebatuan yang terdapat di kubah-kubah itu, lalu membentuk sebuah bangunan istimewa, ciptaan yang indah dan menakjubkan, serta memperlihatkan salah satu mukjizat Tuhan yang mengagumkan. Contohnya adalah mata dan lisan.

Seandainya atom-atom tersebut bukan merupakan pegawai suruhan yang tunduk kepada perintah Sang Maha Pencipta, pastilah setiap atom tersebut berkuasa penuh terhadap atom-atom lainnya yang terdapat di tubuh sekaligus dikuasai secara penuh pula. Juga, ia tentu memiliki sifat-sifat mulia yang hanya dipunyai oleh Allah Ta'ala, serta akan terikat dan bebas secara total dalam waktu yang sama.

Sebuah ciptaan teratur dan terkoordinir yang pasti merupakan salah satu tanda kekuasaan Dzat Yang Maha Esa mustahil untuk dinisbatkan kepada atom-atom yang tak terhingga itu. Tentu saja hal tersebut hanya bisa ditangkap oleh mereka yang mempunyai akal pikiran.

Kemustahilan Ketiga: *Keharusan adanya cetakan alam sebanyak ribuan konstruksi yang sedang bekerja di tubuhmu.*

Jika keberadaanmu ini tidak ditulis dengan pena Dzat Yang Maha Esa, Kuasa, dan Azali, tetapi dibentuk oleh alam dan aneka sebab, pastilah ada cetakan alam sebanyak ribuan konstruksi yang teratur dan bekerja di tubuhmu yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari sel yang paling kecil sampai organ yang paling luas yang bekerja di dalamnya.

Untuk memahami kemustahilan di atas, ambillah buku yang berada di hadapan kita ini sebagai contohnya. Jika menurutmu kitab ini disalin dengan tangan, maka untuk menyalinnya cukup diperlukan satu pena saja yang digerakkan oleh pengetahuan penulisnya guna ditulis semaunya. Tetapi kalau menurutmu ia tidak disalin dengan tangan dan bukan hasil kreasi pena si penulis tetapi

terbentuk dengan sendirinya atau dihasilkan oleh alam, berarti setiap hurufnya memiliki pena tersendiri. Jumlah pena yang ada sama dengan jumlah huruf tersebut. Dengan kata lain, harus ada pena sebanyak hurufnya sebagai ganti dari sebuah pena yang dipakai untuk menyalinnya. Juga bisa jadi dalam huruf-huruf tersebut terdapat sejumlah huruf besar yang tertulis dengan tulisan kecil dalam satu halaman penuh. Dengan begitu, untuk menuliskan huruf-huruf besar tersebut harus ada ribuan pena kecil.

Sekarang bagaimana menurutmu seandainya huruf-huruf tadi saling berbaur secara teratur dengan bentuk seperti tubuhmu? Tentulah setiap bagian dari masing-masing daerah mempunyai cetakan sebanyak konstruksi tersebut yang tak terhitung jumlahnya.

Jika kondisi yang sangat mustahil ini engkau katakan mungkin berarti untuk membuat pena-pena itu berikut proses kerja cetakan dan huruf-hurufnya diperlukan pena, cetakan, dan huruf dengan jumlah yang sama untuk dituangkan ke dalamnya. Sebab, semuanya terbuat dan tercipta secara rapi, serta membutuhkan adanya kreator untuk membuat dan mengadakannya dan seterusnya tanpa akhir. Dan uraian tersebut, engkau bisa memahami cacat dari pemikiran di atas, di mana ia mengandung banyak kemustahilan dan khurafat sebanding dengan jumlah atom yang ada di tubuhmu.

Wahai pembangkang yang keras kepala! Malulah dan tinggalkan kesesatan ini!

Ketiga: Pernyataan “Segala Sesuatu Merupakan Tuntutan Alam”

Yaitu ungkapan yang berbunyi bahwa ‘sesuatu ada karena tuntutan alam’. Ungkapan tersebut mengandung banyak sekali kemustahilan. Sekedar contoh, kami akan menyebutkan tiga saja darinya sebagai berikut:

Kemustahilan Pertama: *Alam harus menghadirkan cetakan dengan jumlah tak terbatas dalam segala sesuatu.*

Kreasi dan penciptaan yang dilandasi oleh pengetahuan dan kebijaksanaan seperti tampak pada seluruh entitas secara jelas, terutama pada makhluk hidup, jika tidak dinisbatkan kepada pena ketentuan Ilahi dan kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak, lalu di-

nisbatkan kepada ‘alam’ yang buta, tuli, dan bodoh, serta dinisbatkan kepada ‘sebuah kekuatan’, berarti untuk mencipta, alam harus menghadirkan berbagai cetakan dengan jumlah tak terbatas dalam segala sesuatu. Atau, dalam segala sesuatu itu terdapat kekuasaan yang menciptakan seluruh alam serta kebijaksanaan yang mengatur semua urusan.

Contohnya, tampilan matahari dan pantulan sinarnya serta kilau cahayanya yang tampak pada butiran air yang bersinar, atau di atas potongan kaca yang bertebaran di permukaan bumi, akan membuat seseorang beranggapan bahwa ia merupakan bentuk representasi dari matahari. Jika pantulan dan cahaya tersebut tidak dinisbatkan kepada matahari yang sebenarnya, berarti kita harus meyakini adanya matahari alamiah yang kecil yang memiliki sifat-sifat matahari dan benar-benar ada di dalam potongan kaca tadi. Dengan kata lain, kita harus meyakini adanya sejumlah matahari sebanyak serpihan potongan kaca tersebut.

Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa jika penciptaan seluruh entitas dan makhluk hidup tidak dinisbatkan secara langsung kepada manifestasi nama-nama Allah yang mulia sebagai cahaya yang menyinari langit dan bumi, berarti kita meyakini keberadaan alam dan adanya kekuatan yang memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak disamping pengetahuan dan kebijaksanaannya yang juga bersifat mutlak pada semua entitas, terutama pada makhluk hidup. Artinya, kita harus meyakini adanya Tuhan pada segala sesuatu.

Pemikiran menyimpang tersebut merupakan bentuk kemustahilan yang paling batil dan paling banyak mengandung khurafat. Orang yang menisbatkan ciptaan Allah yang sangat mengagumkan kepada alam yang tak memiliki perasaan, tentu saja terjerumus berikut pemikirannya itu ke dalam tingkatan yang lebih sesat daripada binatang.

Kemustahilan Kedua:

Jika seluruh entitas yang sangat teratur, mengagumkan, terukur, sempurna, dan seimbang ini tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak dan Maha Bijak, lalu dinisbatkan

kepada alam, maka pada setiap genggam tanah, alam harus menyediakan pabrik dan percetakan sebanyak pabrik dan percetakan yang ada di Eropa agar segenggam tanah tersebut bisa menjadi bunga dan buah yang indah. Sebab, segenggam tanah yang menjadi tempat tumbuh berbagai bunga itu bisa menumbuhkan sekaligus membentuk berbagai benih bunga dan buah yang diletakkan ke dalamnya secara bergantian, berikut bentuknya yang beraneka ragam dan warna-warnanya yang cemerlang. Apabila kemampuan tersebut tidak dinisbatkan kepada Dzat Pencipta Yang Maha Agung Yang berkuasa atas segala sesuatu, berarti di dalam segenggam tanah itu terdapat mesin alamiah yang khusus untuk masing-masing bunga. Jika tidak, tak mungkin berbagai bunga dan buah itu muncul ke permukaan.

Sebab, benih-benih itu—juga sperma ataupun telur—mempunyai bentuk yang serupa, sebagiannya bercampur dengan yang lain tanpa bentuk yang jelas, serta bisa menghasilkan air, kemasaman, karbon, dan nitrogen. Selain itu, udara, air, suhu panas, dan sinar merupakan unsur-unsur yang tak mempunyai akal ataupun perasaan. Semuanya mengalir seperti aliran air pada segala sesuatu tanpa ada kontrol. Jadi, pembentukan berbagai bunga dari segenggam tanah dalam bentuk yang beraneka ragam dan indah dengan sangat rapi tentu saja mengharuskan adanya banyak pabrik agar ia bisa menenun ‘tenunan-tenunan hidup’ yang tak terhingga banyaknya, serta bisa menghasilkan berbagai ukiran cemerlang.

Sungguh tidak rasional pemikiran yang dikemukakan oleh kaum naturalis di atas. Pahami hal ini, lalu ukurlah sejauh mana kekeliruan orang-orang yang menganggap dirinya berilmu dengan mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan segala sesuatu. Mereka menjadikan khurafat yang sama sekali tidak benar sebagai jalan mereka. Dengan demikian, mereka pantas diejek dan dihinakan.

Barangkali ada yang bertanya, “Memang benar, banyak sekali hal-hal yang mustahil ketika kita mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan semua entitas. Namun apakah problematika ini bisa lenyap kalau kita menisbatkan proses penciptaan tersebut kepada Sang Pencipta Yang Mana Esa? Bagaimana sesuatu yang sulit dan

rumit itu menjadi mudah?”

Jawabannya adalah sebagai berikut: Sebagaimana telah diterangkan pada kemustahilan yang pertama, manifestasi dan pantulan matahari menampakkan dirinya secara sangat mudah pada seluruh benda, mulai dari benda padat yang sangat kecil—seperti serpihan kaca—hingga permukaan laut yang luas. Selain itu, matahari juga menampakkan bekas dan pengaruhnya pada segala sesuatu secara sangat gampang. Seandainya semua pantulan tadi tidak dinisbatkan kepada matahari, berarti ada wujud matahari hakiki pada setiap atom. Tentu saja ini tidak bisa diterima oleh akal. Bahkan hal ini sangat mustahil dan tidak mungkin.

Sama seperti di atas, menisbatkan penciptaan semua entitas secara langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat bisa diterima bahkan merupakan sesuatu yang wajib. Kita bisa menghubungkan setiap entitas kepada-Nya secara mudah. Yaitu lewat penisbatan dan lewat manifestasi. Sebaliknya jika penisbatan itu diputuskan, lalu pengabdian, penugasan, dan kepatuhan berubah menjadi pembangkangan, kemudian setiap entitas dibiarkan bebas pergi sesukanya, atau ia dinisbatkan kepada alam, maka akan timbul ratusan ribu persoalan yang sulit diterima hingga sampai ke tingkat mustahil. Contohnya pada penciptaan alat kecil di mana ‘alam buta’ yang berkuasa penuh di dalamnya harus bisa menciptakan seluruh alam disamping harus memiliki kebijaksanaan luas untuk bisa mengelolanya. Sebab, meskipun kecil, alat tersebut merupakan makhluk sangat indah yang memuat sebagian besar unsur pembentuk alam. Ini bukan satu-satunya kemustahilan yang ada. Tetapi masih ada seribu satu kemustahilan lainnya.

Kesimpulan

Sebagaimana tidak mungkin dan mustahil ada sekutu bagi Allah Ta’ala dalam *uluhiyah*-Nya, demikian pula mustahil ada yang ikut campur dalam *rububiyah*-Nya atau ikut serta dalam mencipta sesuatu.

Adapun berbagai kerumitan yang terdapat pada kemustahilan kedua seperti yang kami tegaskan dalam berbagai risalah adalah bahwa jika penciptaan seluruh makhluk dinisbatkan kepada Dzat

Yang Maha Esa, maka penciptaan tersebut berjalan secara mudah seperti mudahnya penciptaan sebuah entitas. Sementara jika penciptaan tersebut dinisbatkan kepada sebab dan kepada alam maka proses penciptaan sebuah entitas sekalipun menjadi sulit dan rumit seperti proses penciptaan semua entitas. Karena kita telah menegaskan itu semua dengan berbagai bukti penjelasan yang kuat, di sini kami hanya akan menengahkan sebuah bukti ringkas saja, yaitu:

Jika seseorang mempunyai hubungan dengan sultan karena posisinya sebagai prajurit atau pejabat pemerintah, maka ia jauh lebih bisa melaksanakan semua urusan dan tugasnya daripada kalau hanya bersandar pada kemampuannya sendiri. Sebab ada kekuatan yang muncul akibat hubungannya dengan sultan. Contohnya, ia bisa menawan seorang pemimpin besar atas nama sultan tadi padahal ia hanyalah seorang prajurit. Ketika melakukan tugas, yang membawa segala perlengkapan dan peralatan adalah beberapa unit pasukan. Jadi bukan ia seorang diri dan tidak harus ia yang membawanya. Semua itu terwujud berkat hubungannya dengan sultan. Ia bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan luar biasa seperti pekerjaan seorang sultan besar. Ia juga mempunyai pengaruh dan kekuatan yang tidak seperti biasanya seperti kekuatan pasukan besar padahal ia hanya seorang diri.

Dengan tugas dan jabatan tersebut, 'seekor semut' mampu menghancurkan istana Firaun yang kejam serta dengan adanya hubungan tersebut 'seekor nyamuk' bisa membinasakan Namrud yang bengis. Selain itu dengan adanya hubungan tersebut, benih pohon pinus yang serupa dengan benih gandum bisa menumbuhkan semua perangkat pohon pinus yang besar.⁹⁸ Seandainya hubungan

98) Ya, ketika ada hubungan, benih tersebut menerima sebuah perintah dari takdir ilahi dan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang hebat. Namun manakala hubungan tadi terputus, penciptaan benih itu mengharuskan adanya berbagai perangkat, kekuasaan, dan kemampuan yang jauh lebih besar dari apa yang dibutuhkan dalam penciptaan pohon pinus besar. Sebab, semua bagian pohon pinus yang merupakan bentuk hasil karya kekuasaan-Nya di gunung harus ada pada pohon maknawi merupakan karya takdir di benih tersebut dengan seluruh organ dan peralatannya. Karena pabrik untuk mencipta pohon besar itu adalah benih itu sendiri. Lalu dengan kekuasaan Tuhan ia tampak secara konkret di luar benih untuk kemudian membentuk pohon pinus besar.

tadi terputus, atau ia diberhentikan dari tugasnya, maka ia harus memikul sendiri semua pekerjaannya yang berat dan ia pun hanya akan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kekuatannya yang minim dan terbatas, serta sesuai dengan volume perangkat dan peralatan sederhana yang ada padanya. Apabila ia diminta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tadinya bisa dikerjakan dengan mudah seperti dalam kondisi pertama, ia akan segera menampakkan ketidakberdayaannya, kecuali kalau ia mampu memikul kekuatan seluruh pasukan dan semua peralatan perang negara. Orang yang mengkhayalkan hal ini serta terbang di angkasa khurafat tersebut, akan tertunduk malu oleh ucapannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyerahkan urusan semua entitas dan menghubungkannya kepada *Wajibul Wujud* (Allah Ta'ala) mengandung kemudahan yang bersifat wajib. Sementara menyandarkan proses penciptaan kepada alam adalah sesuatu yang sulit untuk diterima bahkan sampai ke tingkat tidak mungkin dan mustahil.

Kemustahilan Ketiga: *Kami akan menjelaskan hal ini dengan dua contoh yang telah kami jelaskan dalam beberapa risalah, yaitu:*

1. Badui masuk istana

Seorang dusun yang primitif masuk ke dalam sebuah istana yang besar, yang indah, yang gemerlap oleh berbagai dekorasinya, yang megah oleh berbagai perangkat modern mengagumkan di dalamnya, dibangun di padang pasir yang sepi dan buas. Ia menuju ke istana tersebut, lalu mengelilingi setiap sisinya, dan terkagum-kagum oleh keindahan bangunannya, berbagai ukiran yang terdapat di dindingnya, dan kesempurnaan bentuknya. Karena sangat polos dan sangat dungu, ia menganggap pastilah salah satu barang yang ada di istana itulah membuat seluruh isi bangunan tanpa campur tangan orang luar". Apa pun yang dia lihat tidak mungkin dianggap oleh akal nya sebagai pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang ada pada istana tersebut.

Kakinya melangkah menuju salah satu sisi istana, dan tiba-tiba di situ ia menyaksikan sebuah buku acuan berisi rancangan

rinci proses pembangunan istana. Selain itu, dituliskan pula di dalamnya penjelasan mengenai benda-benda di dalamnya berikut aturan pengelolaannya. Meskipun buku tadi hanya semacam daftar isi—di mana ia tidak ikut membangun dan memperindah istana sebab tidak memiliki tangan untuk bekerja atau mata untuk melihat—tetapi hanya mempunyai kaitan dengannya, sesuai dengan isinya, serta sejalan dengan cara kerjanya—karena memang merupakan tanda sunnatullah yang bersifat ilmiah—namun orang dusun itu kemudian berkata, “Buku inilah yang telah membangun, menyusun, dan membuat istana tersebut dengan indah. Dialah telah menciptakan dan mengaturnya secara rapi”. Dari pernyataan ini tampak dengan jelas betapa bodohnya orang dusun tadi.

Sama dengan contoh itu, ada yang masuk ke istana alam yang besar ini, yang jauh lebih teratur, lebih rapi, lebih indah, dan lebih megah daripada istana kecil di atas yang sebetulnya tidak bisa dibandingkan dengannya. Setiap sisi-sisi alam menampakkan berbagai mukjizat mencengangkan dan hikmah yang istimewa. Ya, salah seorang naturalis atheis yang mengingkari keberadaan Tuhan masuk ke dalam istana alam ini. Belum apa-apa ia langsung berpaling dari tanda-tanda ciptaan Allah yang bertebaran di hadapannya. Lalu ia mulai mencari sebab pencipta alam di antara para makhluk. Ia pun menyaksikan berbagai sunnah Ilahi dan daftar penciptaan Tuhan yang secara sangat keliru disebut dengan ‘alam’.

Selanjutnya ia langsung berkata, “Karena semua entitas membutuhkan adanya sebab yang mencipta, sementara yang paling terkait erat dengannya hanyalah buku tadi, maka aku berkesimpulan bahwa buku itulah yang menciptakan semua entitas. Sebab aku tidak percaya kepada Tuhan Pencipta Yang Maha Agung”. Padahal, secara jujur akal manusia sangat menolak kalau semua pengaturan Tuhan yang bersifat mutlak dinisbatkan kepada ‘buku’ yang buta, tuli, dan lemah itu.

Kami tegaskan, “Wahai orang yang sangat bodoh, angkatlah kepalamu dari bawah kubangan alam agar engkau bisa melihat Pencipta Agung di mana semua entitas, dari atom sampai kepada planet dengan bahasa yang berbeda-beda, menjadi saksi atas-Nya. Lihatlah manifestasi Sang Pencipta Agung yang telah membangun

istana alam yang megah ini, serta telah menuliskan rancangan, rencana, dan semua aturan-Nya pada 'buku' tersebut. Dengarkan al-Quran dan selamatkan dirimu dari igauan itu.

2. Orang primitif yang masuk ke dalam kemah militer atau masjid Aya Shofia

Seseorang yang sama sekali tak mengenal budaya dan peradaban masuk ke tengah-tengah kampung militer besar. Ia tercengang tatkala melihat berbagai latihan yang dengan sangat teratur dan penuh disiplin dilakukan oleh para prajurit di kampung tersebut. Gerakan mereka yang seragam itu tampak seolah-olah seperti satu gerakan. Semua prajurit secara serempak bergerak dengan gerakan salah seseorang di antara mereka lain diam dengan diamnya ia. Lalu semua prajurit juga menyalakan api segera setelah orang tadi mengeluarkan perintah. Orang yang tak mengenal budaya dan peradaban itupun terheran-heran melihatnya. Akalnya yang polos tak mampu memahami bagaimana mungkin kepemimpinan seorang panglima dipatuhi sedemikian rupa dan dilaksanakan secara rapi. Lalu ia membayangkan ada seutas tali yang mengikat masing-masing prajurit. Kemudian ia mulai merenungkan kehebatan tali khayalan tadi sehingga ia pun bertambah heran dan bingung. Lalu ia pergi.

Selanjutnya pada hari Jumat ia masuk ke sebuah masjid besar seperti Aya Sophia. Di sana ia menyaksikan begitu banyak orang yang shalat di belakang imam. Orang-orang itu berdiri, duduk, sujud, dan ruku mengikuti gerakan dan seruan seorang imam. Karena orang tadi sama sekali tidak mengetahui tentang syariat Tuhan serta tidak mengetahui aturan yang ada di balik perintah-Nya, ia mempunyai anggapan bahwa kelompok orang yang shalat tadi saling diikat dengan tali. Tali itulah yang mengatur gerakan mereka. Serta, tali itu pula yang membuat mereka bergerak dan diam. Demikianlah. Ia pun pergi dengan pikiran dan anggapan keliru yang nyaris menjadi bahan ejekan dan tertawa bahkan oleh orang yang paling kejam dan buas.

Sama dengan perumpamaan di atas, seorang atheis datang ke dunia yang merupakan markas besar para prajurit Sultan Azali

dan Abadi sekaligus merupakan masjid yang teratur milik Dzat Azali yang disembah. Orang atheis tersebut datang dengan membawa paham naturalismenya. Ia menganggap hukum-hukum abstrak yang tanda-tandanya tampak pada ikatan keteraturan alam dan bersumber dari hikmah kebijaksanaan Tuhan sebagai hukum-hukum materi. Maka, dalam melakukan berbagai penelitian ia pun berinteraksi dengan hukum-hukum tadi sebagaimana berinteraksi dengan materi dan benda-benda mati. Ia menganggap hukum-hukum *rububiyah* Tuhan yang merupakan hukum dan aturan syariat alam milik Tuhan yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam wujud pengetahuan sebagai entitas dan benda.

Ia memposisikan hukum-hukum yang bersumber dari ilmu dan ucapan Ilahi itu seperti Tuhan yang bisa mencipta. Lalu semua itu disebutnya dengan ‘alam’ seraya menganggap kekuatan yang merupakan salah satu wujud manifestasi kekuasaan Ilahi sebagai pemilik kekuasaan penuh. Hal ini merupakan kebodohan yang seribu kali lebih dahsyat daripada contoh di atas!

Kesimpulan

Jika alam yang menjadi sandaran kaum naturalis itu memiliki wujud hakiki yang tampak secara lahir, maka sesungguhnya wujud tersebut hanyalah ciptaan Sang Pencipta, bukan Pencipta. Ia hanyalah ukiran, bukan si Pengukir. Ia hanyalah kumpulan hukum, bukan si Pembuat Hukum. Ia hanyalah syariat fitriah, bukan si Pembuat syariat. Ia hanyalah tirai yang tercipta, bukan si Pencipta. Ia hanyalah objek, bukan Pelaku. Ia hanyalah kumpulan aturan, bukan Dzat Yang Berkuasa. Serta, ia hanyalah goresan, bukan Sumber.

Karena entitas benar-benar ada, sementara akal kita hanya mampu memahami empat jalan untuk sampai kepada munculnya entitas tersebut sebagaimana hal itu telah kami jelaskan dalam pendahuluan, lalu karena kita juga telah membuktikan kebatilan tiga jalan di antaranya yaitu dengan penjelasan mengenai tiga kemustahilan yang tampak secara nyata dari setiap jalan tadi, maka tidak ada jalan lain kita harus mempercayai dengan seyakinyakannya bahwa yang benar adalah jalan keempat. Yaitu jalan keesaan Tuhan di mana al-Qur’an mengatakan,

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَأَطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Para rasul itu berkata, Apa ada keraguan tentang Allah, Dzat Pencipta langit dan bumi . (Ibrahim [14]: 10)

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan eksistensi *Wajibul wujud* (Allah), uluhiyah-Nya yang menguasai alam, kemunculan segala sesuatu yang berasal dari kekuasaan-Nya, serta kunci-kunci langit dan bumi yang berada di tangan-Nya.

Wahai para penyembah sebab! Wahai orang malang yang tertipu oleh alam!

Selama karakter segala sesuatu adalah makhluk karena ia bersifat baru dan ada tanda padanya bahwa ia tercipta, serta sebab keberadaan sesuatu yang tampak secara lahiriah juga sama-sama makhluk dan bersifat baru, selain itu selama keberadaan segala sesuatu membutuhkan berbagai sarana, perangkat, dan peralatan yang sangat banyak, maka pastilah ada Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang menciptakan karakter tersebut pada sesuatu berikut sebabnya. Disamping itu, Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak tersebut sama sekali tidak membutuhkan sesuatu sehingga tidak ada sekutu yang ikut serta dalam proses penciptaan dan pemeliharaan-Nya.

Sungguh tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Dzat yang mencipta sebab dan akibatnya sekaligus secara langsung. Lalu Dia letakkan di antara sebab akibat tadi proses kausalitas yang tampak secara lahiriah dengan terangkai dalam bentuk yang rapi. Dia jadikan sebab-sebab dan alam tersebut sebagai tirai yang menutupi tangan kekuasaan dan keagungan-Nya sekaligus agar kemuliaan-Nya tetap bersih dan suci. Kemudian Dia menjadikan sebab-sebab itu sebagai objek keluhan manusia ketika berbagai kekurangan dan kezaliman lahiriah tampak terlihat.

Mana yang lebih mudah untuk dipahami dan lebih masuk akal tukang jam yang membuat lempengan gigi dan perangkat jam, lalu mengaturnya sesuai dengan susunan lempengan giginya, serta menyeimbangkan gerakan jarum-jarumnya secara sangat cermat, atau tukang jam yang di dalam lempengan gigi, jarum-jarum, dan

berbagai perangkat jam tadi ia ciptakan sebuah mesin istimewa, lalu ia serahkan urusan pembuatan jam tersebut pada benda itu? Bukankah ini omong kosong dan mustahil? Ajaklah akalmu berbicara dan putuskanlah sendiri.

Mana yang lebih mudah apakah seorang penulis menyediakan pena, tinta, dan kertas, dan menulis sebuah buku atau sang penulis membuat mesin percetakan khusus untuk buku tersebut yang tentu saja lebih rumit dari buku itu sendiri lalu ia biarkan mesin percetakan tersebut menulis dengan berkata, “Ayo, mulailah menulis buku” tanpa ada campur tangan sebelumnya? Bukankah hal semacam ini sulit diterima oleh akal serta jauh lebih rumit ketimbang penulisan itu sendiri?

Barangkali engkau berkata bahwa pengadaan mesin percetakan untuk mencetak buku tadi memang lebih rumit dan pelik daripada menulis buku itu secara langsung, namun mesin percetakan itu bisa menghasilkan ribuan salinan buku dalam waktu singkat. Artinya, alat ini adalah sarana yang memudahkan.

Jawaban atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut: Lewat kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak, lewat pemunculan manifestasi nama-nama-Nya pada setiap saat, serta lewat penampakan-Nya dalam bentuk yang beraneka ragam, Sang Pencipta telah menciptakan karakter masing-masing. Dengan begitu sebuah makhluk tidak akan sama persis dengan makhluk lainnya. Itulah buku dan tulisan ilahi. Ya, agar setiap makhluk bisa memenuhi makna keberadaannya, ia harus memiliki ciri dan karakter yang menjadi identitasnya sekaligus membedakannya dengan yang lain.

Perhatikan dan cermatilah wajah manusia. Engkau akan melihat banyak tanda yang terkumpul pada wajah kecil itu di mana tanda-tanda tersebut membedakannya dari semua wajah lainnya secara berturut-turut sejak zaman Nabi Adam as. sampai saat ini dan bahkan selamanya. Padahal substansi mereka sama-sama manusia. Ini sangat jelas dan tak bisa dibantah. Alamat yang terdapat pada setiap wajah merupakan buku yang khusus menjadi milik wajah tersebut. Ia merupakan buku yang berbeda dari lainnya. Karena itu, untuk mengeluarkan buku khusus tersebut serta untuk menyusun dan mengaturnya, diperlukan kumpulan semua huruf

abjad dengan ukuran yang tepat, juga untuk mencetak semua huruf itu pada posisinya dibutuhkan papan pencetak sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah bentuk wajah spesifik yang berbeda dengan bentuk wajah lainnya.

Dalam hal ini tentu saja harus disediakan bahan-bahan penciptaan yang khusus. Lalu ia diletakkan pada tempat-tempatnya. Kemudian dimasukkanlah semua unsur yang diperlukan untuk membentuk wajah itu. Semuanya pasti membutuhkan pabrik atau percetakan sendiri yang khusus untuk masing-masing wajah.

Perubahan yang terdapat di tubuh setiap makhluk hidup ratusan kali lebih rumit daripada bahan-bahan percetakan berikut penyusunannya. Penyediaan bahan-bahan tersebut dari seluruh penjuru alam dengan perhitungan tertentu dan ukuran yang cermat lalu penyusunannya sesuai kebutuhan serta penempatannya di balik ‘tangan alam’, semua rangkaian proses yang panjang ini tentu saja pertama-tama membutuhkan unsur yang menghadirkan alam tersebut. Ia tidak lain adalah kekuasaan dan kehendak Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, membayangkan alam sebagai mesin percetakan merupakan khurafat belaka yang sama sekali tidak benar.

Sama dengan contoh tentang jam dan buku di atas, Allah Sang Pencipta Yang Mulia dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu itulah yang menciptakan segala sebab akibat. Dialah yang mengaitkan antara sebab dan akibat lewat hikmah-Nya. Dia tentukan karakter alamiah sesuatu dengan kehendak-Nya untuk kemudian dijadikan cermin yang memantulkan wujud manifestasi syariat fitriah agung yang menjadi landasan alam. Selain itu ia merupakan hukum dan sunah Allah yang khusus berlaku untuk pengaturan urusan alam. Lewat kekuasaan-Nya Dia ciptakan wajah ‘karakter alamiah’ yang menjadi landasan alam superfisial. Selanjutnya Dia ciptakan segala entitas di atas landasan karakter alamiah tadi sekaligus mencampurkan antara keduanya lewat hikmah-Nya yang sempurna.

Sekarang kita kembalikan persoalan tersebut kepada objektivitas akalmu agar bisa melihat mana yang lebih rasional, kenyataan logis di atas yang bersumber dari berbagai bukti menyakinkan? atau mempersembahkan berbagai perangkat yang dibutuhkan entitas lain

menyadarkan semua pekerjaan yang didasari oleh hikmah dan pengetahuan kepada entitas itu sendiri? Dengan kata lain engkau menisbatkannya kepada apa yang kalian sebut dengan ‘alam’ dan berbagai sebab yang merupakan benda mati tak berperasaan dan juga sama-sama makhluk? Bukankah ini merupakan khurafat yang sama sekali tidak rasional?

Lalu si penyembah alam yang ingkar itupun menjawab, “Kalau engkau mengajakku untuk berkata jujur, aku mengakui bahwa pandangan sesat yang kami yakini sangat tidak logis, berbahaya, dan sangat rusak. Orang yang berakal pasti mampu menangkap logika dan analisa ilmiahmu yang didasarkan kepada bukti-bukti tadi. Menisbatkan proses penciptaan kepada sebab dan alam merupakan sesuatu yang sangat mustahil. Bahkan merupakan sebuah keharusan dan kemestian bagi akal untuk menyandarkan segala sesuatu secara langsung kepada Allah Ta’ala. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkanku kepada keyakinan ini. Namun masih tersisa sedikit keraguan dalam benakku. Yaitu aku percaya kepada Allah sebagai Tuhan dan bahwa Dia merupakan Pencipta segala sesuatu. Tetapi aku lalu bertanya-tanya, ‘Apakah akan membahayakan serta mengurangi keagungan dan kekuasaan Allah kalau kita juga menghormati dan menyanjung berbagai sebab atau sarana karena ia telah mewujudkan berbagai hal kecil yang sepele?’”

Jawabannya, sebagaimana yang telah kami jelaskan secara tegas pada beberapa risalah bahwa konsekuensi kekuasaan menolak adanya campur tangan. Bahkan penguasa dalam tingkatan terendah sekalipun atau petugas biasa sekalipun tidak mau kalau kekuasaannya dicampuri oleh orang lain, meskipun oleh anaknya sendiri. Lebih dari itu, ketika diduga ikut campur dalam kekuasaan mereka, beberapa penguasa telah tega membunuh anak mereka sendiri meskipun anak-anak tersebut bertakwa dan saleh. Dari sini kita memahami betapa penolakan terhadapnya adanya campur tangan dalam kebijakan merupakan prinsip baku. Ia berlaku pada segala sesuatu, mulai dari dua orang yang bertengkar karena memperebutkan kekuasaan atas sesuatu yang sepele sampai kepada dua orang penguasa yang saling berselisih karena ingin menjadi penguasa utama atas sebuah negeri. Di samping itu kemerdekaan

penyuh atas sebuah kekuasaan menolak adanya keterlibatan pihak lain. Hal ini secara tegas dibuktikan oleh sejarah perjalanan umat manusia yang panjang berikut berbagai dampaknya berupa berbagai kekacauan, pembunuhan, pengusiran.

Bayangan kekuasaan dan kepemimpinan yang ada pada manusia yang tak berdaya dan membutuhkan bantuan menolak ikut campur, menolak ikut campur orang lain dan tidak menerima sekutu dalam kekuasaannya serta mencaga kemerdekaannya dalam kedudukannya secara fanatis. Perhatikanlah hal itu, kemudian lihatlah kepada Sang Penguasa Mutlak yang sedang bersemayam di atas singgasana rububiyah-Nya, Sang Pemberi perintah mutlak yang berkuasa dengan uluhiyyah-Nya, Dzat Yang Merdeka secara mutlak dengan keesaan-Nya, Dzat Yang Maha Kaya dengan kemampuan mutlak-Nya. Itulah Allah Tuhan kita Yang Maha Agung. Betapa penolakan kepada adanya campur tangan dan keterlibatan pihak lain adalah merupakan keharusan dan keniscayaan bagi-Nya!

Adapun bagian kedua dari keraguan yang kau lontarkan adalah: Apakah pengabdian kepada sebagian sebab dalam hal-hal yang parsial akan mengurangi ketundukan dan pengabdian seluruh makhluk—mulai dari atom hingga planet di angkasa—kepada Allah Yang Maha Kuasa?

Jawabannya, Allah Sang Pencipta Yang Maha Bijak telah menciptakan alam ini seperti sebuah pohon. Lalu Dia menjadikan para makhluk yang memiliki kesadaran sebagai buah sempurna dari pohon tersebut. Dia menjadikan manusia sebagai buah yang paling kompherensif dalam makhluk. Bagaimana mungkin Yang Maha-bijaksana Mutlak, Pemberi perintah mutlak dan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta untuk memperkenalkan diri-Nya dan membuat diri-Nya dicintai menyerahkan manusia yang merupakan buah alam semesta dan syukur dan ibadah mereka yang merupakan tujuan ciptaan, maksud fitrah dan buah kehidupan manusia kepada orang lain? Mungkinkah Allah membiarkan hasil penciptaan dan buah alam itu begitu saja? Naudzubillah, hal ini sama sekali tidak benar.

Lalu apakah Allah akan menerima sesuatu yang menyalahi hikmah dan rububiyah-Nya dengan menjadikan sebagian sebab

sebagai sasaran pengabdian makhluk? Padahal Dia telah memperkenalkan diri-Nya sekaligus membuat semua makhluk mencintainya dengan segala sikap dan kelembutan-Nya di alam ini. Lebih dari itu, bagaimana mungkin Allah akan membiarkan makhluk yang paling Dia cintai, paling sempurna dalam beribadah, dalam bersyukur, dan dalam memberikan pujian, kepada selain-Nya. Bagaimana mungkin Allah membolehkan para makhluk untuk melupakan diri-Nya setelah dengan segala perbuatan-Nya. Dia menampakkan tujuan-tujuan-Nya yang mulia di alam ini, yaitu mengenal dan mengabdikan kepada-Nya? Sungguh hal itu tidak benar. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan.

Wahai teman yang telah meninggalkan paham naturalisme! apa pendapatmu tentang yang baru saja kau dengar?

Dia menjawab dengan berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan aku untuk mendapatkan jawaban atas dua keraguan di atas. Engkau telah memperlihatkan padaku dua dalil yang sangat kuat dan tak bisa dibantah mengenai keesaan Allah, Sesembahan Yang haq dan satu-satunya Dzat yang layak disembah. Tiada yang mengingkari cahaya matahari dan siang kecuali orang yang keras kepala”.

PENUTUP

Setelah meninggalkan semua pemikiran dan pandangannya, lalu masuk ke dalam wilayah iman dengan pandangan keimanannya baru, sosok atheis tadi berkata, “Segala puji bagi Allah. Aku bersaksi bahwa semua keraguanku telah lenyap. Namun aku memiliki beberapa pertanyaan yang menarik perhatian saya.”

Pertanyaan Pertama: *Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita?*

Kami mendengar dari banyak orang yang malas beribadah, khususnya mereka yang meninggalkan shalat, di mana mereka bertanya, “Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita sampai-sampai dalam al-Qur’an Dia mewajibkannya secara keras kepada kita sekaligus mengancam kita dengan siksaan yang pedih di neraka jahannam? Bagaimana hal ini cocok dengan gaya bahasa al-Quran yang istiqomah dan adil, sehingga memberikan ancaman keras

terhadap kesalahan kecil semacam ini?”

Jawabannya: Benar, Allah Ta’ala sama sekali tidak membutuhkan ibadahmu wahai manusia. Bahkan, sedikitpun Dia tidak membutuhkan apa-apa. Namun engkau yang butuh dan perlu kepada ibadah. Pada hakikatnya engkau sakit, sementara ibadah merupakan balsem mujarab yang bisa menyembuhkan luka-luka jiwamu. Hal ini telah kami tegaskan dalam beberapa risalah.

Bagaimana pendapatmu seandainya ada seorang pasien yang ketika diobati oleh dokter yang sangat belas kasih dan penuh perhatian yang terus memintanya untuk meminum obat yang bisa mengobati penyakitnya, si pasien tadi malah berkata, “Apa perlumu kepada obat itu hingga terus-menerus menyuruhku untuk meminumnya?” Bukankah dari sini kita bisa mengetahui betapa bodohnya cara berpikir si pasien tadi?

Adapun peringatan dan ancaman keras al-Qur’an terhadap ditinggalkannya ibadah, hal itu dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Seorang penguasa akan menghukum orang yang melakukan sebuah tindakan kriminalitas yang terkait dengan hak-hak orang lain dengan hukuman yang berat demi untuk menjaga hak-hak rakyatnya. Demikian dengan Sang Penguasa Abadi, Dia akan menghukum orang yang meninggalkan ibadah dan shalat dengan hukuman yang berat. Sebab, orang tersebut jelas-jelas telah melanggar hak seluruh entitas yang merupakan rakyat dan makhluk-Nya sekaligus telah menzalimi mereka. Kesempurnaan para makhluk itu tampak dalam bentuk tasbih dan ibadah kepada Allah Sang Pencipta. Sedangkan orang yang meninggalkan ibadah tidak melihat dan tidak mengakui ibadah semua entitas tadi bahkan ia mengingkarinya. Ini tentu saja sangat merendahkan mereka yang masing-masing merupakan catatan agung Tuhan yang ditulis dengan tanda-tanda ibadah dan tasbih menuju kepada Sang Pencipta. Selain itu, masing-masing entitas tersebut juga merupakan cermin perwujudan dari nama-nama Tuhan yang cemerlang. Maka, dengan sikap pengingkarnya itu, orang tadi telah merendahkan kedudukan mereka yang mulia di mana ia hanya melihat mereka sebagai sesuatu yang sia-sia belaka tanpa tugas apa-apa. Ia juga menganggap semua entitas itu sebagai sesuatu yang tak penting. Dengan begitu, ia telah

menghinakan dan meremehkan semua entitas, merendahkan kemuliaan dan kesempurnaan mereka, serta menentang kredibilitas mereka.

Ya, setiap manusia melihat alam dengan kacamatanya masing-masing. Allah Taala menciptakan manusia dalam bentuk ukuran dan timbangan bagi alam semesta. Dia telah memberikan kepadanya sebuah alam khusus selain alam ini dan menunjukkan warna alam ini sesuai dengan keyakinan kalbu manusia. Manusia yang sedih, putus asa, dan menangis melihat seluruh entitas menangis. Sementara manusia yang senang dan bahagia melihat seluruh entitas tersenyum, tertawa, dan bahagia. Demikian pula dengan orang yang melakukan ibadah dan zikir dengan sungguh-sungguh, penuh perasaan dan perenungan. Ia menyingkap sebagian dari ibadah dan tasbih entitas. Bahkan ia melihatnya sebagai sebuah fakta. Adapun orang yang meninggalkan ibadah karena lalai dan ingkar, ia membayangkan entitas secara sangat keliru sekaligus menentang hakikat kesempurnaannya. Dengan begitu, ia telah melanggar hak-haknya.

Disamping itu, orang yang meninggalkan shalat sebetulnya telah menzalimi dirinya. Sebab, dirinya itu bukan merupakan miliknya. Tetapi ia hanyalah hamba milik Tuan dan Penciptanya. Karena itu, Sang Tuan mengancam dan memberikan peringatan keras kepadanya agar ia bisa mengambil hak hamba-Nya tadi dari nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan. Selain itu, ketika ia meninggalkan ibadah yang merupakan hasil dan tujuan penciptaannya, berarti ia telah melanggar hikmah Ilahi dan kehendak Tuhan. Karenanya, atas perbuatannya itu ia dihukum dengan hukuman yang keras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan ibadah sebetulnya telah menzalimi dirinya, padahal dirinya itu merupakan hamba Allah. Selain itu ia juga telah melanggar dan menzalimi hak-hak makhluk. Ya, sebagaimana kekufuran merupakan bentuk penghinaan terhadap entitas, meninggalkan ibadah juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap kesempurnaan makhluk dan pelanggaran terhadap hikmah Ilahi. Karena itu, orang yang meninggalkan shalat layak mendapat

ancaman keras dan hukuman yang berat. Demikianlah mengapa al-Qur'an mempergunakan bentuk ancaman dan peringatan untuk menggambarkan kelayakan tersebut sekaligus untuk menggambarkan hakikat yang tadi telah disebutkan. Jadi, gaya bahasa tersebut sangat tepat dan sangat sesuai dengan konteksnya sebagai wujud dari sebuah kefasihan.

Pertanyaan Kedua: *Di mana rahasia hikmah dari kemudahan penciptaan?*

Teman kita yang sudah meninggalkan paham naturalismenya dan menjadi mulia dengan keimanan kepada Allah berkata, “Ketundukan mutlak segala entitas dalam setiap urusannya, dalam setiap bagiannya, serta dalam setiap tindakannya terhadap kehendak dan kekuasaan Ilahi merupakan sebuah kenyataan agung. Karena begitu agung dan luas, akal kita yang lemah ini tak mampu menjangkaunya, padahal kita menyaksikan entitas yang tak terhingga jumlahnya dan kemudahan mutlak dalam penciptaan sesuatu. Kemudahan penciptaan yang merupakan konsekuensi dari keesaan Allah tampak begitu nyata lewat berbagai bukti dan argumen kuat yang engkau kemukakan. Disamping itu, al-Qur'an telah menegaskan kemudahan mutlak tersebut secara jelas dalam beberapa ayatnya seperti,

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Tidakkah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) kecuali seperti membangkitkan satu jiwa saja.

(Luqman [31]: 28)

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ

Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi. **(an-Nahl [16]: 77)**

Semua itu menjadikan hakikat agung di atas (kemudahan penciptaan) sebagai sebuah persoalan yang sangat logis. Lalu di mana rahasia kemudahan tersebut dan apa hikmahnya?

Jawabannya, rahasia tersebut telah dijelaskan secara lengkap dan menakutkan pada Surat Kedua puluh (dari buku al-Maktubat,

ed.) ketika menerangkan ungkapan yang berbunyi, “Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu”. Terutama bagian akhirnya di mana penjelasannya sangat lengkap, luas, dan menyakinkan dengan didukung oleh dalil, bukti, dan argumen yang kuat.

Ringkasnya sebagai berikut: Ketika penciptaan seluruh entitas dinisbatkan kepada Sang Pencipta Yang Esa, maka proses penciptaan tersebut menjadi mudah sebagaimana proses penciptaan satu makhluk. Sementara jika ia dinisbatkan kepada sesuatu yang banyak, proses penciptaan satu makhluk pun menjadi rumit dengan tingkat kerumitan yang sama dengan penciptaan seluruh entitas. Sampai-sampai penciptaan sebuah atom pun menjadi sulit dan rumit sama seperti penciptaan pohon.

Namun jika penciptaan tadi dinisbatkan kepada Sang Pencipta Yang Maha Benar, persoalannya menjadi mudah sehingga proses penciptaan seluruh makhluk seolah seperti proses penciptaan satu pohon, satu pohon seperti satu atom, surga seperti musim semi, dan musim semi seperti sebuah bunga. Jadi, persoalannya mudah dan gampang. Di sini secara singkat kami akan menjelaskan satu atau dua dalil di antara ratusan dalil yang telah kami jelaskan secara gamblang pada risalah-risalah lain. Dalil-dalil itu menjelaskan berbagai rahasia dan hikmah tersembunyi di balik banyaknya entitas dan di balik kemunculannya yang berlangsung secara teratur, rapi, dan mudah.

Misalnya, kepemimpinan seratus orang prajurit oleh satu orang komandan seratus kali lebih mudah daripada kepemimpinan satu orang prajurit oleh seratus orang komandan. Ketika penyiapan sebuah pasukan berikut perlengkapan militernya dari markas yang sama, dengan aturan yang sama, dan dari pabrik yang sama, diserahkan kepada seorang panglima, hal itu akan berlangsung sangat mudah sama seperti penyiapan seorang prajurit. Sementara penyiapan seorang prajurit berikut perlengkapan militernya dari markas yang berbeda-beda dan dari pabrik yang berbeda-beda kepada banyak panglima, hal itu menjadi sangat rumit sama rumitnya dengan menyiapkan sebuah pasukan. Sebab ketika itu harus ada banyak pabrik yang sebanding dengan jumlah sebuah pasukan untuk menyiapkan seorang prajurit saja.

Contoh lainnya adalah sebuah pohon yang dilengkapi dengan bahan-bahan penting, dengan satu akar, satu tempat, di atas satu hukum, serta menghasilkan ribuan buah, semua itu berlangsung secara mudah, seolah-olah pohon itu hanya memiliki satu buah. Sementara jika jumlah yang satu tadi digantikan oleh jumlah yang banyak serta jalur yang beraneka ragam menggantikan jalur yang satu, lalu setiap buah dilengkapi oleh bahan-bahan penting yang berasal dari tempat yang berbeda-beda, dan dari akar yang berbeda-beda, maka penciptaan satu buah itu menjadi rumit dan pelik seperti penciptaan pohon itu sendiri. Bahkan bisa jadi penciptaan sebuah benih yang merupakan prototipe dari pohon tadi menjadi sesulit penciptaan pohon itu sendiri. Sebab, bahan-bahan penting yang dibutuhkan oleh pohon tersebut juga dibutuhkan oleh benih.

Masih ada lagi ratusan contoh semacam itu. Semuanya menjelaskan bahwa kemunculan ribuan entitas lewat satu jalur lebih gampang daripada kemunculan sebuah entitas lewat beragam jalur. Karena kami telah menegaskan hakikat ini dalam beberapa risalah, kita bisa mengacu kepadanya. Hanya saja, di sini kami menjelaskan rahasia agung yang terkait dengan kemudahan tersebut ditinjau dari sisi pengetahuan, ketentuan, dan kekuasaan Ilahi, Rahasia itu adalah: Engkau termasuk salah satu entitas. Jika engkau menyerahkan dirimu kepada Allah Yang Maha Berkuasa mutlak lagi Azali, ketahuilah bahwa Dia menciptakanmu lewat sebuah perintah dan kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak dari sebuah ketiadaan dengan hanya sekejap mata tanpa perantara.

Namun, jika engkau tidak menyerahkan dirimu kepada-Nya, tetapi engkau menisbatkan dirimu kepada alam lalu engkau serahkan dirimu pada sebab-sebab materi, maka ketika itu untuk menciptakanmu diperlukan sebuah proses yang rumit. Sebab, seluruh unsur yang ada pada dirimu berasal dari seluruh alam, ia harus dicari di seluruh pelosok alam, harus melewati penelitian yang sangat pelik, serta harus diukur secara sangat akurat. Hal itu karena engkau merupakan abstraksi teratur dari alam, buah matangnya, indeks miniaturnya, dan tas yang berisi seluruh isi alam.

Karena sebab-sebab materi hanyalah bersifat membentuk dan menyusun di mana seperti yang ditegaskan oleh para ilmuwan

bahwa sebab-sebab materi itu tidak bisa mengadakan sesuatu yang tidak ada, maka ia dipaksa untuk bisa mengumpulkan semua unsur-unsur yang diperlukan tubuh yang kecil ini dari seluruh alam.

Dari sini engkau bisa memahami kemudahan mutlak yang terdapat dalam keesaan dan tauhid sekaligus engkau bisa menangkap kerumitan dan kepelikan yang terdapat pada syirik dan kesesatan.

Kedua, ada kemudahan mutlak pada proses penciptaan yang berasal dari sisi pandang pengetahuan Ilahi. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

Ketentuan Ilahi (*qadar*) merupakan salah satu jenis pengetahuan-Nya bahwa Dia menentukan ukuran segala sesuatu seolah-olah seperti sebuah cetakan yang khusus untuknya. Sehingga ukuran ketentuan tersebut berposisi sebagai sebuah desain dan contoh model baginya. Ketika Allah menciptakannya, Dia menciptakan dalam ukuran tersebut secara sangat mudah. Ketika penciptaan sesuatu tadi tidak dikembalikan kepada Dzat Yang Maha Mengetahui secara mutlak, yaitu Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung, tidak hanya ribuan persoalan yang muncul. Tetapi disamping itu ada ratusan kemustahilan seperti yang telah dijelaskan di depan. Sebab, jika ukuran ketentuan dan pengetahuan Tuhan tadi tidak ada, harus dipergunakan ribuan cetakan materi untuk tubuh yang kecil ini.

Dari sini, engkau bisa memahami salah satu rahasia kemudahan mutlak yang terdapat dalam keesaan dan tauhid serta banyaknya kerumitan yang terdapat dalam pluralitas dan syirik. Pahamiilah hakikat mulia yang dijelaskan oleh ayat,

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ

Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi. (an-Nahl [16]: 77)

Pertanyaan Ketiga: *Apa yang dimaksud dengan pernyataan para filosof. "Creatio ex nihilo" (Segala sesuatu tidak berasal dari ketiadaan)?*

Orang yang sebelumnya menentang namun sekarang telah beriman dan mendapat hidayah itu berkata, "Mengapa para filosof yang ekstrim pada zaman sekarang ini berpendapat, "Sesuatu tak

mungkin ada dari tiada dan tak mungkin lenyap dari ada. Sesungguhnya yang mengatur alam ini adalah penyatuan dan pemisahan materi”.

Jawabannya: Para filosof tersebut tidak melihat seluruh entitas dengan cahaya dan perspektif al-Quran. Tetapi mereka melihatnya dengan kacamata ‘alam’ dan ‘sebab’. Karenanya, keberadaan entitas berikut pembentukannya yang melalui faktor alam dan sebab-sebab materi menjadi persoalan yang rumit dan pelik sampai ke tingkat mustahil seperti yang telah kami jelaskan. Dalam menghadapi kerumitan tadi para filosof tersebut terbagi dua:

Sebagian mereka menjadi sophist dan mencampakkan akal sehatnya yang merupakan perangkat istimewa manusia, dan terjatuh ke tingkat hewan yang paling rendah. Mereka mengingkari wujud secara umum, bahkan wujud mereka sendiri. Sebab, bagi mereka pengingkaran tersebut lebih mudah untuk diterima akal dan lebih selamat daripada menganggap ‘alam’ dan ‘sebab-sebab materi’ sebagai zat yang mencipta. Mereka menyangkal keberadaan diri mereka sendiri dan keberadaan seluruh entitas. Sebagai akibatnya, mereka terjatuh pada jurang kebodohan.

Adapun kelompok yang kedua berpendapat bahwa seandainya penciptaan seluruh entitas diserahkan kepada sebab materi dan alam sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum yang sesat, maka proses penciptaan entitas yang kecil sekalipun, seperti lalat atau benih, menyimpan banyak persoalan dan memerlukan kekuatan hebat yang tak bisa dibayangkan oleh akal. Karena itu, para filosof tersebut terpaksa mengingkari adanya penciptaan itu sendiri. Menurut mereka, “Sesuatu tak mungkin tercipta dari tiada”. Sebaliknya, melenyapkan sesuatu bagi mereka juga mustahil sehingga mereka menyatakan bahwa “yang ada tak mungkin lenyap”. Mereka pun kemudian mengkhayalkan adanya pemisahan dan penggabungan materi sebagai hasil dari gerakan atom dan berbagai kebetulan.

Perhatikanlah orang-orang yang menyangka dirinya cerdas. Mereka terjerumus ke dalam kubangan kebodohan dan kedunguan. Dari sini hendaknya engkau bisa memahami bagaimana kesesatan mencampakkan manusia yang tadinya mulia ke posisi yang dihina-

kan semua orang!

Sekarang kita bertanya kepada mereka, “Engkau bisa menyaksikan bagaimana mungkin penciptaan entitas tidak berasal dari kekuasaan mutlak Allah yang pada setiap tahunnya menciptakan di atas permukaan bumi ini empat ratus ribu jenis makhluk hidup? Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari? Yang pada setiap musim semi menumbuhkan tumbuhan dan hewan dalam bentuk yang sempurna dan penuh hikmah dalam waktu tujuh minggu? Bagaimana mungkin penciptaan seluruh entitas abstrak yang rancangan dan ukurannya berada dalam koridor pengetahuan azali tidak berasal dari kekuasaan Tuhan? Dia telah menciptakannya dengan mudah seperti mudahnya memperlihatkan tulisan yang tidak tampak dengan menggosokkan bahan kimia padanya. Mengingkari kekuasaan Tuhan dalam memberikan wujud lahiriah kepada entitas abstrak serta menyangkal penciptaan itu sendiri. Dan hal tersebut merupakan sebuah kebodohan yang amat nyata.

Karena kaum malang yang berkarakter Firaun dan sangat lemah itu hanya mempunyai sedikit ikhtiar hingga tidak mampu menenyapkan sesuatu dan tidak mampu menciptakan atom atau benda apa pun dari tiada, serta karena alam dan sebab materi yang mereka sembah juga tidak dapat mencipta dari tiada, akhirnya mereka mengeluarkan sebuah pernyataan, “Materi tidak dapat lenyap dan tidak dapat diciptakan”. Mereka berusaha memberlakukan kaidah batil tersebut terhadap kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa Mutlak.

Ya, Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Agung mempunyai dua cara penciptaan:

Pertama Ikhtira’ dan Ibda’. Artinya Allah memberikan wujud dari tiada tanpa perantara dan menghadirkan dari tiada segala yang dibutuhkan wujud tersebut serta kemudian diserahkan kepadanya.

Kedua Insyaa’ dan San’at. Artinya, Dia membentuk sebagian entitas dari unsur-unsur alam itu sendiri guna memperlihatkan kesempurnaan hikmah-Nya dan guna menjelaskan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia. Kemudian Dia kirimkan kepada entitas tersebut atom-atom dan materi-materi yang tunduk kepada perintah-Nya dalam kaidah pemberian rizki. Allah menundukkan

semua itu untuknya agar proses pembentukan wujud tadi menjadi sempurna. Demikianlah, Tuhan Yang Berkuasa secara mutlak mempunyai dua cara dalam mencipta memunculkan dan membentuk.

Meniadakan entitas dan menciptakan sesuatu yang tiada adalah persoalan yang sangat mudah bagi-Nya. Bahkan ia merupakan hukum-Nya yang berlaku umum dan abadi. Orang yang mengingkari kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan dari tiada sebanyak tiga ratus ribu jenis makhluk dengan berkata, “Dia tidak mungkin bisa menciptakan sesuatu yang tiada” tentu ia terjerumus ke dalam gelapnya ketiadaan.

Orang yang telah menanggalkan paharnaturalismenya dan menuju kepada jalan kebenaran itupun kemudian berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepadaku untuk beriman secara sempurna sekaligus telah menyelamatkanaku dari segala ilusi dan kesesatan. Sehingga lenyaplah dariku semua keraguan yang ada.

Segala puji bagi Allah atas karunia agama Islam dan kesempurnaan iman.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

★ ★ ★

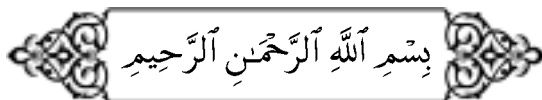


CAHAYA KEDUAPULUH EMPAT

Risalah Hijab ⁹⁹



99) Tadinya Risalah ini merupakan persoalan kedua dan ketiga dari catatan ke-15 dalam buku al-Lamaat. Namun melihat urgensinya, ia kemudian diletakkan pada Cahaya ke-24 dalam buku yang sama.



يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ^{١٠٠}

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka . (al-Ahzab [33]: 59)

Ayat al-Quran di atas memerintahkan hijab, sementara peradaban modern memiliki pandangan yang berlawanan dengan hukum ilahi di atas. Hijab tidak dilihat sebagai fitrah perempuan, tetapi sesuatu yang membatasi ruang gerak mereka.¹⁰⁰

Kami akan mengetengahkan empat dari sekian banyak hal yang menunjukkan bahwa hikmah Qur'ani tersebut memang fitrah bagi perempuan. Sementara yang menjadi kebalikannya adalah bukan termasuk fitrah.

100) Ini adalah sebuah paragraf yang pernah diangkat ke pengadilan dan membuat mereka terdiam ketika dikemukakan: Aku berkata kepada mahkamah peradilan, "Menghukum orang yang menafsirkan undang-undang ilahi secara benar di mana undang-undang tersebut menjadi pegangan 350 juta kaum muslimin pada setiap masa di dalam kehidupan sosial mereka selama kurang lebih 1350 tahun, selain itu mufassir tersebut dalam menafsirkannya telah bersandar pada apa yang telah disepakati oleh 350 ribu mufassir serta berpegang pada akidah para pendahulu kita selama 1350 tahun, maka menghukum si mufassir tadi merupakan sebuah keputusan yang zalim. Keputusan tersebut tentu saja berlawanan dengan rasa keadilan jika keadilan itu memang masih ada di muka bumi ini (Penulis).

HIKMAH PERTAMA

Hijab adalah fitrah bagi perempuan sehingga mereka membutuhkannya. Perempuan diciptakan dalam kondisi lembut dan lemah. Mereka sadar bahwa mereka membutuhkan keberadaan seorang lelaki yang bisa melindungi mereka dan anak-anak yang sangat mereka cintai lebih dari diri sendiri. Oleh karena itu, perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, tidak dibenci, dan tidak ditolak secara kasar oleh orang lain.

Di samping itu, sekitar 7/10 perempuan, terutama yang tua atau kurang cantik, biasanya enggan untuk memperlihatkan uban atau kekurangan mereka. Mereka mempunyai rasa cemburu yang sangat besar sehingga mereka khawatir kalau ada perempuan cantik lainnya yang mengalahkan mereka atau khawatir kalau dilecehkan dan dicela orang. Karena itu, secara fitrah mereka menginginkan hijab untuk menjaga diri agar tidak dilecehkan orang dan agar tidak dituduh suaminya dengan pengkhianatan. Bahkan kita melihat para perempuan yang sudah berusia lanjut lebih semangat untuk berhijab daripada lainnya.

Barangkali tidak lebih dari dua atau tiga saja dari 10 perempuan remaja cantik yang tidak merasa sungkan untuk memperlihatkan aurat mereka karena seperti yang kita ketahui biasanya manusia tidak suka jika dilihat oleh orang yang tidak ia sukai. Bahkan ketika misalnya ada perempuan cantik yang berpakaian tidak sopan karena ingin dilihat oleh dua atau tiga orang pria yang bukan mahramnya, ia tetap akan keberatan dan merasa risih jika dilihat oleh tujuh atau delapan pria lainnya.

Perempuan cantik yang perangnya tidak rusak, ia sangat tidak suka dilihat oleh pandangan jahat dan pandangan yang menimbulkan efek konkret seperti racun, karena perempuan mempunyai tabiat halus dan sensitif. Bahkan kita mendengar sebagian besar perempuan Eropa yang membuka aurat mengadu ke polisi karena ada orang-orang yang terus menerus memperhatikan mereka. Mereka berkata, “Orang-orang yang hina itu terus menerus mengikuti kami dan mengganggu kami”.

Kesimpulannya adalah bahwa peradaban modern yang

mencampakkan hijab betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya perintah al-Qur'an untuk berhijab, disamping merupakan fitrah, ia melindungi perempuan yang merupakan sumber kasih sayang dan teman setia abadi bagi suaminya dari kerendahan, kehinaan dan perbudakan secara maknawi, serta kemalangan.

Selain itu, secara fitrah perempuan mempunyai kekhawatiran terhadap pria asing sehingga mereka perlu berhijab sebab kenikmatan yang berlangsung selama sembilan menit menjadi pahit dengan adanya beban untuk mengandung janin selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan keharusan memelihara anak yang tak mempunyai ayah selama sembilan tahun. Karena peluang kepada itu sangat besar, perempuan sangat khawatir kepada pria yang bukan mahram dan secara naluri menjauhi mereka. Fitrahnya yang lemah akan mengingatkannya untuk segera melindungi diri dan memakai hijab agar tidak membangkitkan syahwat para pria yang bukan mahramnya dan tidak membuka peluang untuk diganggu. Fitrahnya menunjukkan bahwa hijab merupakan benteng dan parit pengaman.

Kami pernah mendengar ada seorang tukang celup sepatu yang bertemu dengan seorang isteri pejabat tinggi yang membuka auratnya. Segera saja si tukang celup tadi merayunya secara terang-terangan di siang hari di jantung ibukota Ankara. Perlakuan buruk itu merupakan tamparan keras bagi wajah mereka yang tidak mengenal malu menentang hijab!

HIKMAH KEDUA

Hubungan erat dan kecintaan mendalam antara seorang pria dan perempuan tidak hanya merupakan kebutuhan duniawi. Seorang perempuan tidak hanya menjadi pendamping suami di dunia saja, tetapi ia juga menjadi pendampingnya dalam kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, ia harus berusaha agar tidak menarik perhatian orang lain pada kecantikan dirinya, selain suaminya yang merupakan sahabat dan pendampingnya. Di samping itu, ia juga harus berusaha agar suaminya tidak terusik, murka, dan cemburu.

Selain itu, dengan keimanannya, hubungan seorang suami

mukmin dengan istrinya tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia ini dan bukanlah kecintaan yang bersifat sesaat yang terbatas hanya ketika isterinya cantik. Lebih dari itu, hubungan tersebut didasarkan pada cinta dan penghormatan yang serius dan mendasar terhadap isterinya sebagai pendamping hidup hingga pada kehidupan yang abadi. Cinta dan penghormatan tadi terus ada tidak hanya pada masa muda dan cantik, tetapi juga pada masa tua bahkan ketika kecantikan isteri telah sirna. Karenanya, seorang isteri harus mempersembahkan kecantikan dan cintanya hanya kepada suami sebagaimana hal itu merupakan tuntutan fitrah kemanusiaannya. Jika tidak, ia akan kehilangan banyak hal.

Selanjutnya Syariat juga menuntut seorang suami harus sepadan dengan isteri. Artinya, yang satu harus sesuai dan sejalan dengan lainnya. Dalam hal ini, kesepadanan yang terpenting tentunya adalah kesepadanan agama. Betapa bahagianya seorang suami yang melihat isterinya begitu religius sehingga ia pun berusaha mengikutinya dan menjadi orang yang taat agar tidak kehilangan isteri setianya di kehidupan akhirat nanti. Demikian halnya, betapa beruntungnya seorang isteri yang melihat suaminya begitu religius lalu ia tidak ingin kehilangan pendamping setianya itu di akhirat nanti sehingga ia menjadi orang yang bertakwa.

Sebaliknya, sungguh sangat celaka bagi seorang pria yang terjerumus dalam kemaksiatan yang membuatnya kehilangan isteri yang salehah selamanya. Demikian pula sungguh malang seorang isteri yang tidak mencontoh suaminya yang bertakwa sehingga ia berpisah dengan pendamping abadinya yang mulia. Sungguh ribuan celaka pula bagi suami isteri yang saling mencontoh keburukan dan kemaksiatan yang ada sehingga keduanya saling menolong menuju neraka.

HIKMAH KETIGA

Kebahagiaan keluarga dalam hidup ini bergantung kepada adanya rasa saling percaya, hormat yang tulus, dan cinta di antara suami isteri. Berhias dan memperlihatkan aurat tentu saja merusak kepercayaan, penghormatan, dan kecintaan di antara mereka. Sebab, sembilan dari 10 perempuan yang menampakkan aurat itu akan

menjumpai para pria yang lebih ganteng daripada suami mereka. Sementara hanya satu orang yang melihat pria yang kalah ganteng dari suaminya sekaligus tidak ia senangi. Hal yang sama terjadi pada kaum pria. Hanya satu dari dua puluh orang dari mereka yang melihat perempuan yang kalah cantik dari isterinya. Sementara yang lain melihat para perempuan yang lebih cantik daripada isteri mereka. Kondisi ini tentu saja membuka peluang untuk munculnya hasrat kotor di dalam jiwa, selain bisa melenyapkan kecintaan yang tulus dan penghormatan yang ada.

Hal ini disebabkan oleh adanya fitrah manusia yang tidak akan mempunyai pikiran kotor terhadap mahram, saudara perempuan misalnya, karena kemahraman tadi memunculkan sebuah kasih sayang dan kecintaan yang bersumber dari adanya hubungan kekeluargaan. Perasaan mulia itu tentu akan membendung keinginan nafsu syahwatnya. Hanya saja, membuka bagian badan yang tidak boleh dibuka bagi mahram pun, seperti betis, bisa membangkitkan hasrat kotor orang-orang yang berkepribadian buruk.

Wajah mahram menyadarkan akan adanya hubungan kekerabatan dan adanya posisi yang berbeda dengan orang lain. Tetapi, menyingkap bagian-bagian tubuh yang terlarang seperti betis adalah sama saja berbahaya, baik bagi mahram ataupun bukan, sebab dalam betis tidak ada tanda pembeda yang memberitahukan kemahraman sehingga bisa menyebabkan selera pandangan hewani mahram yang bermartabat rendah bergejolak. Pandangan seperti ini tentu saja merupakan bentuk kejatuhan martabat manusia yang membuat kuduk kita merinding.

HIKMAH KEEMPAT

Seperti telah diketahui bersama, banyaknya keturunan diinginkan oleh semua orang. Tidak ada satu umat atau bangsa pun yang tidak mendukung banyaknya keturunan. Rasul SAW. bersabda:

تَنَاجُحُوا تُكْثِرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nikah dan perbanyaklah jumlah kalian sebab aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain pada

hari Kiamat .¹⁰¹

Membuka aurat tentu saja tidak memperbanyak pernikahan, bahkan mengurangnya karena betapapun bejatnya seorang pemuda, ia tetap menginginkan pasangan hidupnya suci dan tak ternoda. Ia tidak mau pasangan hidupnya buka-bukaan seperti dirinya. Maka biasanya ia lebih memilih hidup membujang ketimbang menikah sehingga ia dapat terjerumus dalam kemaksiatan.

Sementara itu perempuan tidak seperti pria. Ia tidak bisa leluasa menentukan suaminya. Karena perempuan bertugas mengurus rumah tangga di samping menjaga anak, harta dan semua milik suami, maka sifat paling utama yang melekat padanya adalah setia dan bisa dipercaya. Membuka aurat tentu akan merusak kesetiaan tadi dan menggoncangkan kepercayaan suami sehingga sang suami pun akan merasa sakit dan tersiksa.

Bahkan sifat keberanian dan kedermawanan yang merupakan tabiat terpuji bagi pria, jika keduanya terdapat pada perempuan ia dianggap sebagai sifat yang tercela karena kedua sifat itu bisa merusak kepercayaan dan kesetiaan sehingga menjadi akhlak yang buruk. Namun karena tugas suami tidak hanya terbatas pada mempercayakan harta dan mengikat hubungan dengan isteri, tetapi juga melindungi, mengasihi, dan menghormatinya, maka ia tidak seperti

101) Nikah dan berketurunanlah. Sebab aku berbangga dengan (banyaknya) kalian di hadapan umat yang lain pada hari Kiamat". Hadis ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq dan al-Baihaqi dari Said ibn Abi Hilal secara mursal dengan lafal, "Nikah dan perbanyaklah jumlah kalian sebab aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat yang lain pada hari Kiamat". Dalam al-Maqashid disebutkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh sejumlah sahabat secara maknawi. Abu Daud, an-Nasai, al-Baihaqi, dan lain-lain mengeluarkan sebuah riwayat dari Ma'qal ibn Yasar secara marfu yang berbunyi, "Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang sebab aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat yang lain pada hari Kiamat. Sementara dalam riwayat Ahmad, Said ibn Manshur, ath-Thabrani dalam al-Ausath, al-Baihaqi dan yang lainnya dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW. menyuruh untuk menikah dan sangat melarang hidup membujang. Beliau bersabda, 'Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang sebab aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat yang lain pada hari Kiamat'". Menurut Ibn Hibban dan al-Hakim, hadis tersebut adalah shahih. (Dikutip secara ringkas dari Kasyf al-Khafa'i oleh al-Ajluni 1021). Lihat juga as-Suyuthi dalam al-Jami' ash-Shaghir 3366.

isteri, yakni pilihannya tidak terikat hanya pada seorang isteri sehingga bisa menikah dengan perempuan yang lain.

Negara kita tidak bisa dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Pada tahap tertentu, di sana kehormatan bisa lebih mudah dijaga dalam keadaan aurat terbuka daripada di sini. Orang melihat isteri orang lain yang terhormat dengan pandangan kotor, sama saja dengan menyiapkan kafannya sendiri. Disamping itu, tabiat bangsa Eropa adalah dingin (tak acuh) sama seperti iklim mereka. Adapun di Asia, khususnya negara-negara Islam, ia termasuk negara yang bercuaca panas jika dibandingkan dengan Eropa.

Seperti diketahui, kondisi iklim dan lingkungan tersebut sangat mempengaruhi akhlak manusianya. Pada daerah yang dingin dan bagi orang-orang yang 'dingin', membuka aurat yang merangsang syahwat bisa jadi tidak sampai menimbulkan tindakan yang melampaui batas. Sementara bagi orang-orang sensitif yang cepat terangsang yang tinggal di daerah panas, membuka aurat akan menyebabkan munculnya perbuatan yang melanggar dan melampaui batas.

Membuka aurat yang merangsang hawa nafsu dan syahwat tentu saja bisa memicu timbulnya pelanggaran, lemahnya keturunan, dan rusaknya semua kekuatan. Sebab dengan begitu, seorang pria yang membutuhkan penggunaan hasrat alamiahnya dalam sebulan atau dua puluh hari akan beranggapan bahwa nafsunya harus disalurkan pada setiap beberapa hari. Lalu karena ada penghalang fitri seperti haid yang menghalanginya untuk berhubungan dengan isteri selama kira-kira 15 hari, ia pun akan terjerumus ke dalam perbuatan nista ketika nafsunya sudah mendominasi.

Penduduk kota tidak mesti melepaskan hijab dengan melihat penduduk desa serta orang-orang badui sebab ketika bekerja, penduduk desa harus mengeluarkan tenaga fisik yang kuat untuk mendapatkan penghasilan dan seringkali para perempuannya ikut serta dalam berbagai pekerjaan berat sehingga tubuh keras mereka pun terbuka. Namun pekerja perempuan ini tidaklah tidak menarik perhatian lawan jenis dan merangsang syahwat pria sebagaimana perempuan kota. Karena di desa ada sedikit orang malang yang

menganggur, maka kerusakan yang ada di desa tidak melebihi sepuluh persen dari apa yang ada di kota. Karenanya, kota tak bisa dibandingkan dengan desa.

PERCAKAPAN DENGAN PEREMPUAN BERIMAN: SAUDARIKU DI AKHIRAT

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ

Ketika di beberapa daerah aku menyaksikan besarnya perhatian para perempuan terhadap Risalah Nur dan bahwa mereka menerima semua pelajaran yang kuberikan, aku datang untuk ketiga kalinya ke madrasah yang penuh berkah ini, Isparta. Aku mendengar bahwa para perempuan baik-baik itu, yang merupakan saudari-saudariku di akhirat, sedang menantiku memberikan pelajaran. Mereka menginginkan agar aku memberikan pengajaran di beberapa masjid. Padahal aku sedang menderita berbagai penyakit di samping kondisiku yang sangat lemah dan lelah sehingga aku tidak mampu berbicara dan berpikir. Namun demikian, pada malam ini muncul dalam benakku sebuah lintasan pikiran yang sangat kuat sebagai berikut:

15 tahun yang lalu, engkau telah menulis risalah petunjuk untuk para pemuda karena permintaan mereka. Sudah banyak yang mengambil manfaat dari risalah tersebut. Sementara para perempuan lebih membutuhkan kepada petunjuk semacam itu pada masa sekarang ini .

Karena lintasan pikiran itulah, meskipun aku sedang sakit, lemah, dan payah, dengan sangat ringkas akupun menuliskan untuk para saudariku yang diberkahi itu sekaligus untuk anak-anakku yang masih remaja beberapa hal yang harus mereka perhatikan dalam tiga catatan sebagai berikut:

Catatan Pertama

Karena yang menjadi salah satu sendi utama penulisan Risalah Nur adalah rasa kasih sayang, sementara kaum perempuan merupa-

kan pahlawan kasih sayang, maka secara fitrah mereka menjadi orang-orang yang paling mempunyai hubungan kuat dengan Risalah Nur. Alhamdulillah, hubungan fitri tersebut dapat dirasakan dalam berbagai hal.

Pengorbanan yang ada pada kasih sayang, memiliki posisi sangat penting pada zaman sekarang ini karena pengorbanan semacam ini menggambarkan sebuah ketulusan hakiki dan tanpa pamrih.

Ya, seorang ibu yang rela mengorbankan dirinya demi untuk menyelamatkan anak-anaknya dari bahaya tanpa mengharap balasan. Pengorbanannya secara tulus demi anak sebagai kewajiban fitrinya menunjukkan adanya bentuk kepahlawanan yang paling utama dalam diri perempuan. Mereka bisa menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat mereka lewat penyingkapan bentuk kepahlawanan itu dalam diri mereka. Tetapi, sifat mulia yang kuat dan berharga tersebut tidak tersingkap dengan adanya berbagai paham yang rusak atau disalahgunakan.

Di sini kami akan menyebutkan salah satu dari ratusan contoh yang ada, yaitu seorang ibu yang penyayang akan berkorban sedemikian rupa untuk melindungi anaknya dari berbagai bahaya dan agar ia berguna di dunia. Ia didik anaknya di atas landasan tersebut. Ia pergunakan seluruh hartanya agar anaknya bisa menjadi *pasya* (pemimpin dan panglima besar). Lalu ia ambil anak tersebut dari sekolah tahfidz untuk dikirim ke Eropa. Ia tidak pernah berpikir tentang kehidupan abadi anaknya yang sedang terancam bahaya dan ia berusaha menyelamatkan anaknya dari penjara duniawi tanpa pernah peduli kalau anaknya akan terjerumus ke neraka jahannam yang abadi.

Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang sangat menyalahi fitrahnya. Seharusnya ia menjadikan anaknya yang tidak berdosa sebagai penolong baginya di hari Kiamat nanti, ia justru menjadikan anaknya sebagai orang yang menggugatinya. Sang anak akan mengeluh dengan berkata, “Mengapa engkau tidak memperkuat keimananku hingga engkau membuatku tersiksa begini?” Karena tidak mendapat porsi pendidikan Islam yang memadai, akhirnya anak tadi tidak membalas hak kasih sayang ibunya yang

luar biasa. Bahkan bisa jadi ia mengabaikan haknya.

Namun jika ibu tersebut berusaha menyelamatkan anaknya yang lemah tadi dari penjara akhirat, yaitu neraka jahannam, dan dari kemusnahan abadi yaitu mati dalam kesesatan, lewat kasih sayangnya yang hakiki yang diberikan secara benar, maka sang anak senantiasa akan mengantarkan cahaya kepada roh ibunya setelah ia meninggal dunia. Karena semua kebaikan yang dilakukan oleh anaknya akan tercatat dalam lembaran amal ibu. Selain itu, anak tersebut akan menjadi anak yang baik dan diberkahi sekaligus akan menjadi penolong baginya di sisi Allah. Sang anak tidak akan mengeluhkannya dan tidak pula menggugatnya. Ya, ustadz pertama manusia serta guru yang paling berpengaruh baginya adalah sosok ibu.

Dalam kesempatan kali ini, aku akan menjelaskan pengertian yang senantiasa aku rasakan dalam diriku. Yaitu:

Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa pelajaran paling kuat yang pernah kuterima dan seolah-olah selalu baru adalah pelajaran-pelajaran yang berasal dari ibuku, bahwa pelajaran tersebut membekas kuat dalam fitrahku sekaligus menjadi benih-benih dalam tubuhku selama hidup yang hampir berusia 80 tahun. Padahal aku telah menerima berbagai pelajaran dari sekitar 80.000 orang. Bahkan aku yakin bahwa semua pelajaran yang kudapat dibangun di atas benih-benih itu.

Artinya, benih-benih utama yang diajarkan oleh ibu terhadap fitrah dan jiwaku di saat aku berusia satu tahun merupakan salah satu hakikat agung yang aku saksikan sekarang ini ketika usiaku mencapai 80 tahun. Misalnya, rasa kasih sayang yang merupakan salah satu dari empat prinsip utama di jalanku, serta sifat belas kasih dan rasa kasihan yang juga merupakan salah satu hakikat agung dari Risalah Nur merupakan dua karakter yang berasal dari pengajaran maknawi dan perilaku yang penuh kasih sayang dari ibu yang penyayang itu.

Ya, sifat belas kasih ibu yang memikul ketulusan dan pengorbanan yang hakiki pada zaman sekarang ini telah disalahgunakan karena seorang ibu tak lagi pernah berpikir tentang kekayaan yang

lebih berharga daripada permata yang akan diperoleh anaknya di akhirat nanti. Tetapi sang ibu hanya mengarahkan perhatiannya kepada dunia fana yang nilainya tak lebih dari sepotong kaca lalu ia mengasihi dan menyayangi anaknya dalam aspek ini saja. Tentu saja, hal ini merupakan bentuk kasih sayang yang disalahgunakan.

Salah satu bukti kepahlawanan perempuan dalam memberikan pengorbanan tanpa pamrih dan tanpa sikap riya adalah kesiapan mereka untuk mengorbankan jiwa mereka demi anak. Salah satu buktinya adalah apa yang terlihat pada ayam betina yang memberikan contoh miniatur dari sifat kasih sayang ibu. Ia berani menyerang singa sekalipun dan mengorbankan jiwanya demi untuk melindungi anak-anaknya yang masih kecil. Pada zaman sekarang, hal utama dan terpenting dalam pendidikan Islam dan amal ukhrawi adalah keikhlasan. Kepahlawanan dalam kasih sayang ibu tadi juga menghimpun sifat keikhlasan yang hakiki. Jika kasih sayang dan keikhlasan itu tampak pada kelompok yang penuh berkah itu, yaitu kelompok perempuan, maka keduanya akan menjadi sumber kebahagiaan utama dalam lingkungan Islam.

Adapun pengorbanan ayah, tidak tanpa pamrih, bahkan menuntut upah dan balasan dari banyak sisi. Paling tidak berupa kebanggaan dan perasaan ingin dipuji. Namun sayang sekali banyak perempuan yang menjadi riya dalam bentuk dan jenis yang lain sebagai akibat dari kelemahan mereka untuk menyelamatkan diri dari kejahatan dan kekuasaan para suami yang zalim.

Catatan Kedua

Ketika pada tahun ini aku beruzlah menjauhkan diri dari kehidupan sosial, aku terpaksa melihat kembali ke dunia untuk mengabdikan keinginan para saudara-saudari Nur. Lalu aku mendengar dari sebagian besar teman yang menemuiku beberapa keluhan tentang kehidupan keluarga mereka. Aku betul-betul merasa pilu mendengar itu semua, Aku pun berkata, “Apakah kerusakan sudah masuk dalam kehidupan keluarga pula? Sesungguhnya kehidupan keluarga merupakan benteng yang kokoh bagi manusia, terutama bagi seorang muslim. Ia ibarat miniatur surga dan dunianya yang kecil”.

Kemudian aku mencari sebab-sebab kerusakan tersebut. Akupun mengetahui bahwa ada beberapa lembaga rahasia yang berusaha menyesatkan dan merusak para pemuda dengan cara menyediakan berbagai sarana maksiat serta menjerumuskan mereka kepada kemaksiatan dan kesesatan guna merusak tatanan masyarakat Islam dan menyerang agama Islam. Aku juga merasakan dan mengetahui adanya berbagai lembaga yang bekerja secara efektif untuk mendorong para perempuan yang lalai agar terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Menurutku, hal itu merupakan pukulan keras terhadap umat Islam.

Aku jelaskan secara gamblang wahai para anak perempuanku yang masih remaja. Sesungguhnya solusi ampuh untuk menyelamatkan perempuan dari kerusakan dunia dan akhirat, serta sarana satu-satunya untuk menjaga tabiat mulia yang menjadi fitrah mereka dari kerusakan adalah mendidik mereka dengan pendidikan agama dalam Islam. Kalian telah mendengar kondisi terakhir para perempuan penuh berkah itu di Rusia.

Dalam sebagian Risalah Nur telah disebutkan bahwa suami yang berpikiran sehat tidak boleh mencintai isterinya hanya karena kecantikan lahiriah yang tidak akan bertahan sampai 10 tahun. Tetapi ia harus mencintai isterinya karena kasih sayangnya yang merupakan kecantikan terindah dan kekal yang terdapat pada perempuan dan mengikat tali hubungan dengannya karena keindahan akhlak yang dikhususkan pada keperempuanannya. Semua itu agar cintanya tetap lestari meskipun isteri yang lemah itu sedikit demi sedikit telah berubah karena ia bukanlah hanya pasangan hidup di dunia semata, melainkan merupakan pasangan tercinta di kehidupan akhirat yang kekal, maka suami-isteri harus saling mencintai dengan hormat dan kemurahan hati pada menjelang masa tua dan seterusnya. Adapun keluarga yang dibina dalam lingkungan peradaban modern itu sangat rentan dan mudah rusak karena hubungan yang ada dibangun di atas persahabatan yang bersifat sementara untuk kemudian berpisah selamanya.

Demikian pula telah disebutkan dalam sebagian Risalah Nur bahwa orang yang bahagia adalah suami yang mau mengikuti jejak isterinya yang salehah agar tidak kehilangan pasangannya di

kehidupan abadi nanti, sehingga ia pun menjadi saleh. Betapa bahagianya seorang isteri yang ketika melihat suaminya begitu taat kepada agama, lalu ia pun ikut berpegang pada ajaran agama agar tidak kehilangan pasangan abadinya hingga ia pun bisa memperoleh kebahagiaan akhirat dalam kebahagiaan dunianya. Sebaliknya, betapa malang suami yang mengikuti sang isteri yang terjerumus dalam kehinaan. Lalu ia ikut serta bersamanya tanpa berusaha menyelamatkan. Betapa malang seorang isteri yang ketika melihat kebejatan dan kefasikan suaminya, ia pun mengikuti jejaknya dalam bentuk yang lain. Lebih dari itu, benar-benar sungguh malang pasangan suami-isteri yang saling membantu untuk masuk ke dalam neraka. Dengan kata lain, yang satu menjerumuskan lainnya untuk tenggelam dalam perhiasan peradaban.

Maksud dari semua ungkapan yang terdapat pada Risalah Nur tadi adalah bahwa pada masa kini sebab terwujudnya kebahagiaan sebuah keluarga, baik di dunia maupun akhirat, yang menyebabkan perangai mulia seorang perempuan adalah adab-adab Islam seperti yang digariskan oleh syariah. Hal terpenting yang patut dicermati dalam kehidupan keluarga pada zaman sekarang ini adalah jika seorang isteri menyaksikan keburukan, pengkhianatan, dan ketidaksetiaan suaminya, si isteri malah ikut membangkang dengan menanggalkan serta merusak kesetiaan dan kepercayaan yang ada. Lalu tatanan keluarga tersebut pun menjadi hancur dan musnah berkeping-keping seperti pasukan yang berantakan.

Oleh karena itu, seorang isteri harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki segala kekurangan suaminya agar ia bisa menyelamatkan pasangan abadinya itu. Ia akan merugi dan menderita dalam segala-galanya jika ia justru berusaha memperlihatkan dirinya dan menarik perhatian orang lain dengan cara membuka aurat dan berhias karena orang yang tidak setia akan mendapatkan balasannya pula di dunia. Karena fitrahnya, perempuan akan menolak dan merasa risih dengan pandangan laki-laki yang bukan mahram dan merasa risih terhadap pandangan 18 dari 20 orang asing yang ada. Sementara seorang pria hanya merasa risih dengan pandangan seorang perempuan dari 100 orang perempuan yang ada. Sebagaimana seorang isteri dari sisi ini merasa tersiksa, ia juga

akan dianggap tidak setia dan tidak bisa dipercaya sehingga dengan begitu ia tidak bisa menjaga hak-haknya di samping dirinya yang lemah.

Secara singkat, sebagaimana kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan perempuan tidak bisa ditandingi oleh pria, keburukan dan kesesatan pria juga tak bisa ditandingi oleh perempuan. Karena itu, dengan fitrah dan bentuk fisiknya yang lemah perempuan sangat takut terhadap orang yang bukan mahram. Ia merasa dirinya harus dilindungi dengan hijab. Ketika seorang pria hendak melakukan kenikmatan yang hanya berlangsung selama delapan menit paling-paling ia hanya rugi beberapa lira. Sementara bagi perempuan, setelah kenikmatan yang berlangsung delapan menit itu ada beban yang harus dibawanya selama delapan bulan ditambah dengan keharusan untuk mendidik bayi yang tak berayah tersebut selama delapan tahun. Artinya, perempuan tidak bisa menandingi pria dalam kemaksiatan, namun ia harus menanggung bebannya berkali-kali lipat daripada hukuman pria.

Berbagai kejadian semacam itu sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk penuh berkah yang tercipta untuk menjadi tempat tumbuhnya akhlak-akhlak mulia. Ia nyaris tidak bisa menerima kefasikan dan keburukan untuk bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Artinya, perempuan adalah jenis makhluk yang baik dan diberkahi untuk menjalankan sebuah kehidupan keluarga yang bahagia dalam wadah pendidikan Islam. Semoga lembaga-lembaga yang berusaha merusak perempuan baik-baik itu hancur dan musnah. Aku juga memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia selalu menjaga semua saudara perempuanku dari kejahatan orang-orang yang jahat. Amin.

Wahai saudara-saudara perempuanku. Secara khusus kukatakan hal ini kepada kalian. Bekerjalah mencari nafkah dengan tangan sendiri seperti para perempuan desa. Lalu berusahalah hidup hemat dan qana'ah, dua sifat yang tertanam dalam fitrah kalian. Hal itu lebih baik daripada kalian merusak diri kalian sendiri karena tuntutan hidup dengan tunduk pada dominasi seorang suami yang jahat, berperilaku buruk, dan kebarat-baratan. Jika nasib salah seorang kalian mendapat suami yang tidak cocok, terimalah nasib

dengan penuh kerelaan. Semoga dengan ridho dan kerelaannya tadi, Allah memperbaiki suaminya. Jika tidak, ia akan pergi ke pengadilan untuk bercerai seperti yang saya dengar sekarang ini. Tentu saja hal itu sama sekali tidak sesuai dengan kemuliaan Islam dan kehormatan umat.

Catatan Ketiga

Saudara-saudara perempuanku yang mulia! Yakinkanlah bahwa seluruh kenikmatan dan kesenangan yang keluar dari syariat mengandung berbagai penderitaan yang jumlahnya berlipat ganda dari kenikmatan yang ada. Risalah Nur telah membuktikan hal ini dengan ratusan bukti kuat dan kejadian nyata. Kalian bisa mendapatkan rincian penjelasannya pada Risalah Nur. Sebagai contoh bagian keenam, ketujuh, dan kedelapan dari *Kucuk Sozler*¹⁰² serta *Genclik Rehberi* (petunjuk bagi para pemuda). Semuanya menjelaskan masing-masing hakikat tadi dengan terang sebagai ganti diriku. Karena itu, kalian harus bersikap qana'ah dan mencukupkan diri dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan yang sejalan dengan syariah. Bercakap-cakap dengan putra-putri kalian di rumah merupakan sebuah kenikmatan murni yang melebihi ratusan kenikmatan bioskop.

Yakinilah bahwa kenikmatan hakiki yang terdapat di dunia ini ada dalam keimanan dan koridornya. Dalam setiap amal saleh terdapat kenikmatan jiwa. Sementara dalam kesesatan terkandung berbagai penderitaan di dunia pula. Hakikat ini telah ditegaskan oleh Risalah Nur melalui ratusan bukti kuat. Aku sendiri telah menyaksikan dengan mataku sendiri lewat berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi bahwa dalam keimanan terdapat benih surga, dan dalam kesesatan terdapat benih neraka. Aku telah sering menuliskan hakikat ini dalam Risalah Nur sehingga kaum pembangkang yang paling sombong, para ahli, dan pihak pengadilan tak mampu membantahnya.

Sekarang, tempatkanlah Risalah Hijab ini sebagai penda-

102) Terjemahan buku tersebut dalam Bahasa Indonesia berjudul Mongokohkan Aqidah dan Menggairahkan Ibadah, ed.

huluan, sementara *Gençlik Rehberi* dan *Küçük Sozler* sebagai pengganti dariku dalam memberikan penjelasan kepada kalian, wahai saudara-saudara dan anak perempuanku. Aku telah mendengar bahwa kalian ingin agar aku menyampaikan pelajaran kepada kalian di masjid Jami. Namun penyakitku yang parah, kondisiku yang sangat lemah, serta berbagai hal lain telah menghalangiku untuk melakukannya. Karena itu, aku telah memutuskan untuk menjadikan kalian, yang membaca pelajaranku ini dan menerimannya, sebagai orang-orang yang ikut serta bersamaku dalam semua usaha dan dakwahku sebagaimana murid-murid Nur lainnya.

Jika kalian bisa memperoleh Risalah Nur lalu membaca dan memerhatikannya sebagai ganti dariku, berarti kalian telah ikut serta bersama saudara-saudara kalian, para murid Nur, dalam semua usaha dan dakwah mereka sesuai dengan kaidah yang berlaku. Aku ingin menuliskan lebih banyak dari ini. Namun terpaksa kucukupkan sampai di sini karena sakitku yang parah, kondisiku yang lemah, usiaku yang sudah tua, dan banyak kewajiban yang sedang menanti-ku seperti mengoreksi berbagai risalah.

Dialah Yang Maha Kekal

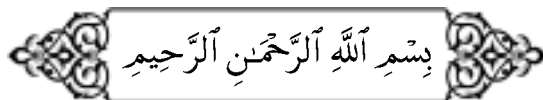
Dari saudaramu
yang membutuhkan doa darimu

Said Nursi



CAHAYA KEDUAPULUH LIMA





الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



Yaitu orang-orang yang jika kena musibah berkata : Sesungguhnya kami milik Allah SWT dan hanya kepada-Nyalah kami kembali. (Al-Baqarah [2]: 156)

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ



Dan Dialah yang memberiku makan dan minuman, dan jika Aku sakit maka hanya Dialah yang memberikan Aku kesembuhan. (Asy-Syu'ara' [26]: 79-80)

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Dan shalawat dan salam atas Rasul paling mulia, Muhammad SAW.

Risalah ini klinik, penyembuh, dan resep bagi mereka yang sakit serta sebagai kunjungan bagi yang sakit.

PERINGATAN DAN PERMOHONAN MAAF

Penyusunan resep *maknawi* ini telah disusun dengan kecepatan melebihi semua yang telah kami tulis¹⁰³. Berbeda dengan tulisan lainnya, sempitnya waktu membuat koreksi dan verifikasinya dilakukan

103) Ya, kami – Rusydi, Ra'fat, Husrev, Said – menyaksikan bahwa penulisan risalah ini berlangsung selama empat jam tiga puluh menit. (Mereka bertiga Rusydi, Ra'fat, Husrev diantara pendahulu yang belajar Risalah Nur dan mencetaknya dengan tangan mereka, semoga Allah selalu merahmati mereka. Penerjemah).

dengan sangat cepat, sehingga tampak tidak teratur layaknya draf sebuah tulisan. Tapi kami tidak melihat perlunya verifikasi baru karena ilham rabbani yang terlintas dalam hati ini bersifat fitri sehingga sebaiknya jangan dirusak dengan keindahan bahasa, aturan seni tulis, dan verifikasi. Kami berharap para pembaca, khususnya mereka yang sakit, tidak tersingung dengan frasa yang tidak biasa serta kalimat yang sulit dipahami dan doakan saya.

Said Nursi

Dalam cahaya ini terdapat penjelasan singkat dua puluh lima obat yang dapat menjadi penyegar hakiki, dan balsam penyembuh bagi mereka yang mendapatkan bala dan musibah serta sakit, yang merupakan sepersepuluh dari umat manusia.

OBAT PERTAMA

Wahai yang sakit dan tak berdaya! Jangan gelisah, bersabarlah! Karena sesungguhnya derita sakitmu itu bukanlah sebuah penyakit tapi justru sebuah obat. Karena, umur manusia adalah modal yang terus berkurang, sehingga akan habis begitu saja jika tidak berbuah. Apalagi jika usia tersebut dilalui dengan santai serta penuh kealpaan maka akan berlalu dengan cepat. Dengan demikian sakit tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi modal hidup tersebut dan tidak mengizinkan usia berlalu begitu saja dengan cepat. Dengan demikian ia tampak memperlambat langkah-langkah umur, menghentikan, serta memperpanjangnya hingga berbuah, kemudian kembali keasalnya.¹⁰⁴ Bukankah ketika usia yang panjang dilalui dengan penuh derita maka akan diucapkan kalimat bijak berikut: “Betapa panjangnya masa musibah dan pendeknya waktu gembira !”.

OBAT KEDUA

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Bersabarlah! Bahkan bersyukurlah, karena derita sakitmu ini bisa menjadikan

104) Setelah derita sakit melaksanakan tugas. (Penerjemah)

detik-detik umurmu setara dengan berjam-jam ibadah. Sebab, ibadah terbagi menjadi dua:

Pertama :

Ibadah aktif (*ijabiah*) yang mewujudkan dalam pelaksanaan shalat, doa dan yang semisal.

Kedua :

Ibadah pasif (*salbiah*) di mana penderita sakit di dalamnya bersimpuh menyerahkan diri kepada Sang Pencipta yang Maha Penyayang sembari mohon perlindungan dan bersujud padanya. Kondisi yang bersumber dari perasaan ketidakberdayaannya dihadapan penyakit dan musibah tersebut, sehingga ia mendapatkan ibadah *maknawiah* yang suci bersih dari segala bentuk riya.

Memang benar bahwa terdapat riwayat *shahih* yang menyatakan bahwa umur yang dilalui dengan derita sakit dianggap ibadah bagi orang mukmin¹⁰⁵, dengan syarat tidak mengeluh dan putus asa. Bahkan telah dikonfirmasi oleh berbagai riwayat yang *shahih* dan *kasyaf* (penyingkapan batiniah) yang benar bahwa satu menit derita mereka yang bersyukur dan bersabar setara dengan satu jam ibadah. Dan satu menit derita bagi *Ahlullah Al-Kaamilin* (mereka yang telah mencapai kesempurnaan rohani-ed.) setara dengan ibadah satu hari penuh. Oleh karena itu wahai saudaraku, janganlah Anda ragu akan penyakit yang menjadikan derita satu menit setara dengan seribu menit sekaligus memberikan umur yang panjang kepadamu! Bersyukurlah atasnya.

OBAT KETIGA

Wahai penderita sakit yang tak berdaya! Sesungguhnya manusia tidak datang ke dunia ini untuk bersenang-senang. Hal

105) Rasulullah SAW bersabda: “Jika Allah menguji seorang hamba muslim dengan suatu cobaan dibadannya, Allah SWT berfirman: Catat amal shalehnya, dan sesungguhnya jika Allah menyembuhkannya maka Allah SWT memandikan dan membersihkannya, dan jika Allah memanggilnya pulang maka Allah memaafkan dan merahmatinya” Hadits Hasan: diriwayatkan oleh Ahmad (dalam buku *Shahih Al-Jami` As-Shagir wa Ziaratuhu* 256) dan (dalam buku *Al-Irwa* 553).

tersebut dibuktikan dengan perginya semua yang telah datang, dan pemuda menjadi tua, dan keberadaan semua manusia dalam lingkaran perpisahan. Sementara Anda menyaksikan manusia sebagai ciptaan paling sempurna, paling mulia, dan paling lengkap, bahkan manusia sebagai tuan atau penghulu seluruh mahluk hidup, akhirnya menjalani hidup dengan susah dan penuh derita sembari menjatuhkan diri ke dalam tingkatan yang lebih hina dari binatang, karena memikirkan kesenangan masa lalu dan musibah yang akan datang.

Oleh karena itu manusia tidak datang ke dunia ini hanya untuk menjalani hidup indah dan nyaman, yang dihiasi dengan ketenangan dan kejernihan. Akan tetapi manusia datang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup abadi melalui jalan perdagangan dengan modal besar yaitu umur. Jika tidak ada penyakit, maka kesehatannya dapat membuat manusia tersebut berada dalam kelalaian. Dunia mulai tampak manis, menghijau, dan indah dalam pandangannya. Pada saat itu ia terserang penyakit lupa akhirat. Dia tidak ingat kematian dan kubur, dan menghabiskan umur yang merupakan modal berharganya dengan sia-sia. Pada saat itu yang paling cepat membuka matanya adalah penyakit, seakan-akan penyakit tersebut berkata kepadanya, “Engkau tidak abadi dan dibiarkan begitu saja. Engkau memiliki kewajiban. Tinggalkan sifat sombong dan ingat Tuhan yang menciptakan engkau... ingat bahwa engkau akan masuk kubur, maka siapkan diri engkau”.

Dengan demikian, derita sakit laksana seorang *mursyid* yang rajin memberikan nasehat dan peringatan. Karena itu, tak perlu mengeluh, justru bernaunglah dibawah naungan syukur. Jika rasa sakit semakin menjadi-jadi, mohonlah kesabaran dari Allah SWT.

OBAT KEEMPAT

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh! Ketahuilah bahwa Engkau tidak berhak mengeluh, tapi Engkau wajib bersyukur dan bersabar. Karena, hidup, jiwa, dan dirimu bukan milikmu. Bukan engkau yang menciptakan dan membelinya dari pabrik atau perusahaan. Dengan demikian ia milik yang lain. Sang Pemilik-nya dapat berbuat sesuai kehendak-Nya di kerajaan dan singgasana-

Nya, sebagai mana yang tertera dalam Kalimat ke dua puluh enam yang khusus membahas tentang qadar, yaitu :

Seorang perancang kaya dan cakap mempekerjakan seorang fakir sebagai model selama satu jam. Untuk memperlihatkan keindahan dan keberhargaan rancangannya, dia pakaikan orang fakir tadi pakaian brokat yang dijahitnya sendiri, serta satu set baju yang ia tenun dengan sangat indah. Ia selesaikan berbagai pekerjaan atas rancangannya tersebut. Kemudian, ia tampilkan berbagai bentuk dan gaya guna menampilkan kehebatan rancangannya. Karena itu, ia memotong, mengganti, memanjangkan dan memendekkan di sana sini...

Bagaimana penda pat engkau, apakah si fakir yang dipekerjakan ini berhak berkata pada sang perancang yang cakap tersebut, “Engkau telah membuat saya lelah dan payah dengan permintaan anda untuk membungkuk di satu waktu dan tegak di lain kesempatan... Engkau telah merusak keindahan yang terukir pada baju ini yang sebenarnya mempercantik dan memperindah diriku dengan menggunting dan memendekkannya?”

Demikianlah halnya pada Sang Pencipta yang Maha Mulia, Allah SWT – dan hanya untuk Allah SWT perumpamaan tertinggi– yang telah memberikan pakaian jasad kepada engkau wahai penderita sakit, dan melekatkan panca indra nuraniah seperti mata, telinga, dan akal. Maka demi memperlihatkan pola asma Allah SWT yang sangat indah itu, Ia pergilirkan berbagai kondisi dan situasi atas diri engkau. Sehingga, seperti halnya Engkau mengenal nama-Nya “*Ar-Razzak*, Sang Pemberi rizki” dengan menelan pahitnya rasa lapar, maka Anda juga akan mengenal nama Allah SWT “*Asy-Syaafi* Sang Maha Penyembuh ” melalui derita sakitmu itu.

Kemunculan sebagian Asmaul Husna melalui sakit dan berbagai musibah, mendemostrasikan adanya kilasan hikmah dan pancaran rahmat serta cahaya keindahan. Dengan demikian, apabila tirai kegaiban terbuka maka engkau akan menemukan berbagai makna yang dalam dan indah serta menyenangkan dibalik derita sakitmu.

OBAT KELIMA

Wahai orang yang mendapat cobaan dengan derita sakit! Melalui pengalaman saya di zaman ini, saya telah membuktikan bahwa derita sakit – yang dialami oleh sebagian manusia – adalah bentuk kemurahan hadiah ilahi dan anugerah rahmani bagi sebagian manusia¹⁰⁶. Selama delapan atau sembilan tahun, beberapa pemuda menemuiku karena sakit mereka, dengan harapan saya mendoakan kesembuhan mereka, sesuatu yang bukan merupakan keahlian saya. Kemudian saya memperhatikan bahwa mereka yang menderita rasa pedih banyak bertafakkur dan mengingat akhirat, serta tidak mabuk kelalaian masa muda. Bahkan, sampai tingkat tertentu derita sakit tersebut menjaga diri mereka dari syahwat hewani.

Saya mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya saya senantiasa melihat derita sakit tersebut –termasuk kemampuan mereka menahannya–merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya yang Maha Suci. Karenanya saya berkata, “Saudaraku, saya tidak bermusuhan dengan derita sakitmu ini. Maka, deritamu tidak menimbulkan saya rasa kasihan kepadamu yang membuat saya merasa perlu mendoakan kesembuhan dirimu. Berusahalah menghias dirimu dengan sifat sabar dan kokoh dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesadaran! Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah SWT Sang Pencipta yang Maha Penyayang akan menyembuhkan engkau”.

Saya juga berkata padanya: “Sebagian orang sepertimu selalu mengguncang bahkan menghancurkan kehidupan abadinya demi menikmati kesenangan lahiriah sesaat dari kehidupan dunia. Dan itu disebabkan tenggelamnya mereka dalam sifat lupa zikir yang berasal dari cobaan kesehatan. Mereka juga meninggalkan shalat fardu, lupa akan mati, dan tidak mengingat Allah SWT. Sementara lewat derita sakit itu engkau melihat kuburan yang akan menjadi rumahmu yang pasti engkau tempati. Engkau juga akan melihat tingkatan-tingkatan ukhrawiah yang lain dibaliknya. Karena itu, engkau akan bergerak dan melangkah sesuai dengan hal tersebut.

106) Dari Abu hurairah r.a. sesungguhnya Nabi SAW bersabda : *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya, maka tentu Allah menimpakan musibah kepadanya”* (HR. Bukhari dan Malik)

Dengan demikian derita sakitmu merupakan kesehatan bagimu, dan kesehatan yang dirasakan oleh sebagian orang seusiamu, merupakan penyakit bagi mereka”.

OBAT KEENAM

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh akibat rasa sakit! Saya selalu meminta engkau untuk mengingat kembali masa-masa yang telah berlalu. Mengingat kembali hari-hari lalu yang indah dan menyenangkan dalam umurmu serta waktu-waktu genting dan menyakitkan di dalamnya.

Maka tidak diragukan lagi bahwa engkau akan berkata “oh” atau “ah”. Artinya boleh jadi engkau menarik nafas sembari berkata: “Alhamdulillah dan terima kasih ya Allah” atau Engkau berdesah seraya berkata : “Waah rugilah rasanya !” “Aduuh kenapa bisa begini jadinya !”. Kemudian ingatlah bagaimana rasa sakit dan derita yang engkau alami tadi tatkala terlintas dalam pikiranmu akan kelezatan maknawi sehingga hatimu bergelora dengan “Alhamdulillah dan puji syukur bagi-Nya”. Sebab, sirnanya rasa sakit itu dapat melahirkan dan mewujudkan kelezatan serta perasaan gembira. Dan apabila rasa sakit dan derita tersebut telah pergi maka kondisi tersebut akan meninggalkan kelezatan maknawi dalam ruh, yang dengan terbetik-nya hal tersebut dalam hati dan keluarnya dia dari tempat persembunyiannya akan mengalirkan kesenangan dan kegembiraan serta untaian puji dan syukur.

Sedangkan kondisi kenyamanan dan ketenangan yang telah engkau lalui membuatmu berkata: “wah aduh, wah alangkah ruginya“, dan pada saat yang sama juga menanamkan rasa sakit yang bersifat abadi dalam ruhmu. Rasa sakit tersebut muncul ketika engkau berfikir tentang lenyapnya kelezatan-kelezatan tersebut. Akhirnya membanjirlah air mata kesedihan dan kepiluan. Oleh karenanya, akan terus berlangsung kenikmatan satu hari yang tidak disyariatkan —terkadang— membuat manusia merasakan penderitaan batin sepanjang tahun, sedangkan derita sakit satu hari satu hari saja akan memberikan kenikmatan batin selama sehari-hari, lebih dari kenikmatan lepas dari kondisi tersebut. Maka ingatlah dengan baik hasil derita sakit temporer yang engkau rasakan dan

pikirkan pahala yang diharapkan, yang terus membesar akibat berulangnya derita sakit tersebut. Karena itu, hendaklah selalu bersyukur dan jangan pernah mengeluh serta katakanlah : “Wahai sifulan... segala bentuk derita akan sirna juga ..”

OBAT KEENAM¹⁰⁷

Wahai saudaraku yang sedang gelisah karena sakit akibat mengingat berbagai kenikmatan dunia, seandainya dunia ini kekal abadi, lalu kematian benar-benar tiada, kemudian setelah ini tidak ada lagi perpisahan, serta ‘musim dingin’ tak lagi datang karena telah terisi oleh berbagai penderitaan, maka pastilah aku ikut berduka dan menangis melihat kondisimu. Namun karena dunia akan mengusir kita dengan berkata, “Ayo keluar!” sementara ia tuli tak mendengar teriakan dan permintaan tolong kita, maka sebelum ia mengusir kita, sejak sekarang kita harus membuang rasa cinta terhadapnya serta perasaan kekal di dalamnya lewat teguran sakit. Sebelum dunia itu melepaskan kita, kita yang meninggalkan secara batiniah.

Ya, sakit beserta efeknya di mana ia menyadarkan kita tentang makna yang tersembunyi dan mendalam tadi, membisikkan ke dalam relung-relung kalbu kita ucapan berikut, “Tubuhmu tidak terdiri dari benda padat dan besi. Tetapi ia berasal dari unsur-unsur yang beraneka ragam yang tersusun di dalam dirimu secara sangat sesuai untuk kemudian segera terpisah dan tercerai-berai. Karena itu, janganlah engkau sombong. Sadarilah kelemahanmu dan kenalilah Penciptamu. Selanjutnya, ketahuilah apa tugasmu dan apa tujuannya engkau datang ke dunia?”

Kemudian, selama keindahan dan kenikmatan dunia tidak akan abadi, khususnya jika tidak syar’i, maka kelezatan tersebut menjadi penyakit bagi diri dan mengakibatkan dosa. Janganlah

107) Karena cahaya ini muncul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat dan tanpa disengaja, pada bagian yang keenam ini ditulis dua obat. Untuk menjaga kefitriannya, kami biarkan ia sebagaimana adanya. Kami juga tidak berani mengganti sedikitpun darinya karena khawatir ada rahasia tertentu di dalamnya (penulis).

Engkau menangis karena tidak merasakan kenikmatan itu akibat derita sakit. Akan tetapi renungkan makna ibadah maknawi yang dikandung penderitaanmu itu serta pahala ukhrawi yang disembunyikan oleh derita sakit tersebut. Dan berusaha semampu mungkin untuk mendapatkan rasa yang suci bersih itu.

OBAT KETUJUH

Wahai penderita sakit yang kehilangan nikmat kesehatan! Sungguhlah derita sakitmu itu tidak akan menghilangkan kelezatan nikmat *ilahiyah* yang dirasakan saat sehat, tapi sebaliknya, derita sakit itu akan membuatmu merasakan, memperindah, dan menambahkan nikmat tersebut. Hal itu terjadi karena tanpa ada perubahan pada sesuatu maka rasa dan pengaruhnya akan memudar, sehingga para ulama berkata:

إِنَّمَا الْأَشْيَاءُ تُعْرَفُ بِأَضْدَادِهَا

Sesungguhnya segala sesuatu itu dikenal melalui lawan jenisnya.

Sebagai contoh, sekiranya tidak ada kegelapan maka cahaya tidak akan dikenal dan tetap menjadi sesuatu yang tidak berarti, sekiranya rasa dingin tidak ada maka tidak akan dikenal rasa panas dan akan tetap menjadi hal yang tidak bernilai, sekiranya rasa lapar tidak ada maka makan tidak akan memberikan kelezatan dan keindahannya, sekiranya bukan karena panasnya perut maka kita tak akan merasakan nikmatnya minum air, dan sekiranya penyakit tidak ada maka rasa sehat tidak memberikan kelezatan.

Pada saat Sang Maha Pencipta yang Maha Bijak ingin menjadikan manusia merasakan segala bentuk anugerah, kebaikan, dan nikmat-Nya, agar selalu bersyukur, maka Allah SWT telah merancang dan menyediakan begitu banyak alat dalam dirinya, agar manusia dapat merasakan ribuan bentuk nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu, Dia harus menurunkan derita sakit kepada para hamba-Nya seperti Ia berikan kesehatan dan kekuatan kepada mereka.

Saya bertanya kepada engkau, "Sekiranya bukan derita sakit yang menimpa kepala, tangan, dan perutmu, apakah engkau masih

mampu merasakan kelezatan yang tersirat dibalik rasa sehat yang telah membentangkan bayangannya di atas kepala atau tangan atau perutmu? Dan apakah engkau mampu mensyukuri nikmat ilahi yang di wujudkan oleh nikmat-nikmat tersebut? Justru yang biasanya terjadi pada diri Anda adalah lalai bersyukur. Atau menjalani umur yang sehat tersebut dengan penuh dosa” .

OBAT KEDELAPAN

Wahai penderita sakit yang selalu mengingat akhiratnya! Sesungguhnya derita sakitmu itu mempunyai efek seperti sabun, membersihkan kotoran badanmu, menyapu dosa-dosamu, dan membersihkan kesalahan-kesalahanmu. Bahwa derita sakit itu penghapus dosa dan kemaksiatan telah dikonfirmasi, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits shahih :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا
تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

Tidak seorangpun muslim yang kena musibah melainkan Allah SWT telah menggugurkan kesalahan-kesalahannya (atau memaafkan dosa-dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berjatuhan. ¹⁰⁸

Dosa merupakan penyakit kekal di kehidupan akhirat. Pada kehidupan dunia, ia merupakan penyakit maknawi yang terdapat dalam kalbu, perasaan, dan jiwa manusia. Jika engkau bersabar dan tidak mengeluh, berarti dengan penyakit yang bersifat sementara itu engkau berhasil menyelamatkan dirimu dari berbagai penyakit yang kekal tadi. Namun jika engkau lalai terhadap dosa-dosamu, lupa kepada akhiratmu, serta mengabaikan Tuhanmu, kutegaskan bahwa engkau akan mengalami penyakit yang sangat berbahaya. Ia jutaan kali lebih parah, lebih kronis, dan lebih dahsyat daripada penyakit sementara tersebut. Karena itu, larilah darinya dan berteriaklah!

108) Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Buhkari – Kitab Mardhaa wa Thib – (Penerjemah).

Sebab kalbumu terkait dengan seluruh entitas dunia. Ikatan-ikatan itu senantiasa terputus dengan pedang perpisahan dan kemusnahan di mana ini membukakan luka-luka yang ada dalam dirimu. Terutama jika engkau membayangkan kematian sebagai pelenyapan abadi akibat tidak mengetahui adanya alam akhirat. Seolah-olah pada dirimu ada wujud sebesar dunia yang sakit dan terluka di mana ia menegaskan bahwa pertama-tama engkau harus mencari obat yang sempurna dan hakiki untuk wujud dirimu yang besar itu yang sedang terkoyak oleh berbagai penyakit dan luka. Menurutku, engkau hanya akan mendapatkannya dalam obat iman. Ketahuilah bahwa jalan tersingkat untuk bisa sampai kepada obat itu adalah lewat jendela kelemahan dan ketidakberdayaan. Jendela kelemahan itulah yang akan membukakan tirai kelalaian sekaligus kemudian mengantarkan manusia untuk mengenali kekuasaan Allah Yang Maha Mulia dan rahmat-Nya yang luas.

Ya, orang yang tidak mengenal Allah akan memikul segala kerisauan dan cobaan yang ada seluas dunia dan isinya. Namun orang yang mengenal Allah dunianya akan terisi oleh cahaya dan kegembiraan. Hal itu bisa dirasakan berkat kekuatan iman, sesuai dengan tingkatannya. Ya, penderitaan yang ditimbulkan oleh berbagai penyakit fisik akan larut dan lenyap di bawah terpaan hujan kesenangan dan kesembuhan yang berasal dari iman.

OBAT KESEMBILAN

Wahai yang sedang sakit yang percaya kepada Penciptanya, engkau merasa sakit dengan berbagai penyakit, ketakutan, dan kegelisahan karena kadangkala penyakit tadi menjadi sebab kematian. Sementara mati itu sendiri bagi orang yang lalai merupakan sesuatu yang menakutkan. Oleh sebab itu, berbagai penyakit yang bisa menjadi sebab kematian akan menyebabkan timbulnya kegelisahan dan kerisauan. Dari sini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

Pertama, yakinlah bahwa ajal adalah sesuatu yang sudah ditentukan dan tak bisa berubah. Sering terjadi mereka yang meratapi orang yang sedang sakit parah tiba-tiba mati, sementara orang yang sakit parah tadi justru sehat kembali.

Kedua, kematian sebetulnya tidak menakutkan seperti yang tampak pada bentuk lahiriahnya. Lewat berbagai pancaran cahaya al-Qur'an, kami telah menegaskan dalam berbagai risalah bahwa bagi seorang mukmin kematian merupakan akhir dari beban tugas kehidupan. Ia adalah bentuk pembebasan dari pengabdian yang berupa pengajaran dan latihan di medan ujian dunia. Ia adalah pintu untuk bisa berjumpa dengan sembilan puluh sembilan kekasih yang pergi ke alam akhirat. Ia juga merupakan sarana untuk bisa memasuki tanah air hakiki dan tempat yang kekal guna menggapai kebahagiaan abadi. Ia merupakan ajakan untuk berpindah dari penjara dunia ke taman-taman surga. Ia adalah kesempatan untuk menerima upah atas pengabdian yang telah dilakukannya. upah yang memancarkan berbagai kemurahan Tuhan.

Jika essensi mati pada hakikatnya demikian, maka ia tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Tetapi sebaliknya, ia harus dilihat sebagai kabar gembira akan adanya rahmat dan kebahagiaan. Sehingga sebagian wali Allah bukan takut mati karena khawatir merana, tetapi mereka takut mati karena ingin menambah kebajikan lewat tugas kehidupan di dunia. Ya, bagi orang yang beriman, kematian merupakan pintu rahmat. Sementara bagi kaum yang sesat kematian merupakan sumur kegelapan abadi yang sangat pekat.

OBAT KESEPULUH

Wahai yang sakit yang sedang gelisah, engkau gelisah karena terjangkit penyakit. Sadarilah bahwa kegelisahanmu itu justru menambah sakit. Jika engkau hendak meringankan penyakitmu, berusaha sekuat tenaga untuk tenang. Dengan kata lain, renungi dan pikirkan berbagai manfaat dan pahala sakit serta dorongan untuk sembuh. Cabutlah akar-akar kegelisahan dari dirimu agar penyakit itu juga tercabut dari akar-akarnya.

Ya, gelisah dan bisikan yang terdapat dalam jiwa akan melipatgandakan penyakitmu serta membuat penyakitmu menjadi dua. Sebab, di bawah tekanan penyakit fisik, rasa gelisah akan menebarkan penyakit maknawi ke dalam kalbu sehingga penyakit fisik itupun terus ada dengan bersandar padanya. Jika engkau telah mem-

buang gelisah dan bisikan jiwamu dengan menerima putusan Allah, ridho terhadap ketentuan-Nya, serta mengingat hikmah sakit, bagian penting dari penyakit fisikmu tersebut akan segera hilang dari akarnya hingga menjadi ringan. Ketika penyakit fisik tadi disertai oleh rasa gelisah dan bisikan jiwa, ia akan bertambah hebat. Sementara jika rasa gelisah itu hilang, penyakit fisik tadi akan jauh berkurang.

Selain menambah sakit, rasa gelisah akan membuat si sakit seolah-olah menggugat hikmah Ilahi, mengkritik rahmat Ilahi, serta mengeluhkan Penciptanya Yang Maha Pengasih. Karena itu, bertentangan dengan tujuan-Nya, ketika seorang yang sakit dididik dengan teguran yang mendidik hal tersebut justru menambah sakitnya. Sebagaimana syukur menambah nikmat ilahi, maka demikian pula keluhan yang membuat derita sakit dan musibah itu semakin menjadi-jadi. Demikianlah, rasa gelisah sebetulnya merupakan penyakit, sedangkan obatnya adalah mengetahui hikmah sakit. Hapuslah rasa gelisahmu dengan salep tersebut lalu selamatkan dirimu serta katakanlah “Alhamdulillah atas segala-galanya” sebagai ganti rintihan “aduh..sakit”.

OBAT KESEBELAS

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran ! Walaupun derita sakit itu telah memberikan rasa sakit, namun pada waktu yang sama ia juga memberikan kenikmatan jiwa yang muncul karena hilangnya penyakit yang telah berlalu disertai kenikmatan rohani yang berasal dari pahala yang didapat atas upah penyakit tersebut. Masa yang datang sesudah hari ini, atau bahkan sesudah saat ini tidak memikul penyakit. Sudah pasti tak ada sakit tanpa sebab. Maka, selama tidak ada sakit tak ada pula derita dan keluhan. Namun karena engkau mempunyai anggapan yang keliru, akhirnya kegelisahan menimpamu. Sebab, bersamaan dengan berlalunya masa sakit fisik, penderitaan masa tersebut juga lenyap, sedang yang tertinggal adalah pahala dan kenikmatan hilangnya penderitaan tersebut. Jadi, sungguh bodoh bahkan gila, kalau setelah ini engkau masih mengingat sakit yang sudah berlalu lalu merasa tersiksa dengannya. Sebagai akibatnya, engkau kehabisan kesabaran di saat seharusnya engkau merasa lapang karena ia telah lenyap sementara

pahalanya telah nyata.

Adapun hari-hari yang akan datang, ia belum lah tiba. Bukankah sungguh bodoh kalau kita menyibukkan diri dari sekarang dengan memikirkan sebuah hari yang belum tiba, sakit yang belum turun, dan penderitaan yang belum terjadi? Pikiran semacam itu hanya akan membuat kita kurang sabar sekaligus menghadirkan tiga hal yang tiada. Bukankah ini gila? Karena masa-masa sakit yang telah berlalu mendatangkan kegembiraan dan kesenangan, serta karena waktu yang akan datang masih tiada, maka penyakit dan penderitaan tersebut sebetulnya tiada.

Karena itu, janganlah engkau membuang-buang kekuatan kesabaran yang Allah berikan padamu berupa kekuatan kesabaran. Tetapi gabungkanlah semuanya untuk menghadapi penderitaan yang menimpamu pada saat ini. Kemudian ucapkan, *“Ya Shabur”* (Maha Penyabar) serta pikullah cobaan itu.

OBAT KEDUA BELAS

Wahai penderita sakit yang terhalang diri ibadah beserta berbagai wiridnya. Wahai orang yang malang, ketahuilah bahwa ada sebuah hadits Nabi SAW,¹⁰⁹ yang maknanya berbunyi, *“Sesungguhnya seorang mukmin yang bertakwa akan tetap mendapatkan pahala ibadah yang biasa dilakukannya walau dalam keadaan sakit”*. Penderita sakit yang melaksanakan kewajiban semampu mungkin dengan bersabar dan bertawakkal ditengah-tengah penderitaannya, maka derita sakitnya menempati posisi ibadah sunnah. Demikianlah, sakit membuat manusia mengingat kelemahan dan ketidakberdayaannya. Sehingga dengan kelemahan tadi, orang yang sakit itupun bersimpuh meminta pertolongan Allah baik terucap maupun *lisan hal*. Tidaklah Allah menanamkan kelemahan pada diri manusia, kecuali agar ia selalu merasakan kehadiran Allah dengan doa sambil

109) Dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: *“Sesungguhnya agar seseorang mendapat disisi Allah derajat tingkatan atau maqam, maka ketahuilah bahwa ia tidak mendapatkannya hanya dengan amalnya, sehingga Allah senantiasa mengujinya dengan apa yang tidak disukainya hingga ia dapat mencapai maqam tersebut dengan izin-Nya”*. Hadits Hasan. Dikeluarkan oleh Abu Yala dalam Musnadnya 4/1447 dan Ibnu Hibban dan Shahihnya 293 dan Al-Hakim 1\ 344 dan lihatlah (*Al-Ahadits Shahihah* 1599).

berharap dan memohon. Sebab, hikmah dan sebab utama dari penciptaan manusia adalah agar ia berdoa dan beribadah secara tulus sesuai dengan bunyi ayat berikut:

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (al-Furqan [25]: 77)

Karena penyakit merupakan penyebab doa tulus dan munajat yang merupakan hikmah ciptaan manusia, maka ia tidak sepatutnya dikeluhkan tapi harus disukuri. Maka tidaklah pantas apabila anda mengeringkan aliran mata air doa dengan memperoleh kesembuhan.

OBAT KETIGA BELAS

Wahai orang malang yang mengeluh karena sakit, sesungguhnya bagi sebagian orang, sakit berubah menjadi harta kekayaan dan anugerah Ilahi yang sangat berharga. Setiap yang sakit mempunyai kemampuan untuk memposisikan sakitnya seperti itu. Sebab, sesuai dengan hikmah Ilahi, ajal merupakan sesuatu yang tak diketahui kapan waktunya agar manusia bisa selamat dari keputusan dan kelalaian mutlak, agar ia tetap berada dalam kondisi takut dan rasa harap, serta agar dunia dan akhiratnya tidak terjatuh ke dalam jurang kerugian. Dengan kata lain, kedatangan ajal bisa terjadi setiap waktu. Jika ajal tersebut mendatangi manusia yang sedang lalai hal itu akan mendatangkan kerugian besar baginya di kehidupan akhirat nanti. Penyakit menghilangkan kelalaian tersebut yang kemudian menjadikannya mengingat akhirat dan kematian sehingga ia bersiap untuk menghadapinya. Bahkan ia akan mendapatkan laba yang sangat besar. Selama dua puluh hari dalam kondisi sakit itu ia memperoleh keuntungan yang sulit untuk diperoleh selama dua puluh tahun sekalipun.

Contohnya, ada dua orang pemuda—semoga keduanya mendapat rahmat Allah. Yang satu bernama Sabri berasal dari desa Ilima, sementara yang lain bernama Mustafa Vezirzade dari Islamkoy.

Meskipun di antara murid-muridku, kedua orang tersebut tidak pandai menulis dan membaca namun aku sangat kagum dengan kesetiaan dan ketulusan mereka yang luar biasa dalam mendukung dakwah. Saat itu aku belum mengetahui hikmah dan rahasia di baliknya. Namun setelah mereka meninggal dunia, aku baru mengetahui bahwa mereka pernah terserang penyakit yang sangat kronis. Sakit itulah yang kemudian memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka menjadi orang yang sangat bertakwa. Mereka berusaha memberikan pengabdian yang istimewa yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat nanti. Hal ini berbeda dengan para pemuda lainnya yang lalai bahkan dari kewajiban agama mereka. Kita berdoa kepada Allah semoga dua tahun masa sakit yang mereka derita di dunia berubah menjadi jutaan tahun kebahagiaan abadi.

Sekarang aku baru paham bahwa doaku agar mereka sembuh menjadi doa yang mendatangkan bencana bagi mereka dari sisi dunia. Namun aku berharap semoga doaku tersebut dikabulkan dalam bentuk sehatnya mereka di akhirat sana.

Demikianlah seperti yang kuyakini, kedua orang itu telah mendapatkan sebuah keuntungan yang menyerupai perolehan yang didapat manusia dengan amal dan takwa selama minimal sepuluh tahun.¹¹⁰

Seandainya mereka bangga dengan kesehatan mereka seperti para pemuda lainnya lain terjun ke dalam kelalaian hingga kematian tiba sementara mereka berada dalam kubangan dosa, pastilah kubur mereka sekarang menjadi lubang yang berisi kalajengking dan ular. Jadi tidak seperti sekarang yang berisi cahaya dan kelapangan. Maka, karena sakit menyimpan berbagai manfaat besar, ia tidak boleh dikeluhkan. Tetapi yang harus dilakukan di saat sakit adalah bersandar kepada rahmat Ilahi dengan sikap tawakkal dan sabar. Bahkan dengan pujian dan rasa syukur.

110) Dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: *“Sesungguhnya agar seseorang mendapat disisi Allah derajat tingkatan atau maqam, maka ketahuilah bahwa ia tidak mendapatkannya hanya dengan amalnya, sehingga Allah senantiasa mengujinya dengan apa yang tidak disukainya hingga ia dapat mencapai maqam tersebut dengan izin-Nya”*. Hadits Hasan. dikeluarkan oleh Abu Yala dalam Musnadnya 4\ 1447 dan Ibnu Hibban dan Shahihnya 293 dan Al-Hakim 1\ 344 dan lihatlah (Al-Ahadits Shahihah 1599).

OBAT KEEMPAT BELAS

Wahai penderita sakit yang tertutup kedua matanya! Jika engkau mengetahui bahwa ada cahaya dan ‘mata maknawiyah’ di balik hijab yang menutupi mata orang beriman, pasti engkau akan berkata, “Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhanku Yang Maha Pengasih”.

Sebagai penjelasan atas hal itu aku akan menyetengahkan kejadian berikut:

Bibi dari Sulaiman, seorang lelaki Barla yang telah setia menjadi pelayanku tanpa pernah bosan atau berkecil hati selama kurang lebih delapan tahun, telah terkena sebuah musibah. Bibi itu terkena kebutaan hingga matanya tak bisa melihat. Karena wanita salehah itu menaruh prasangka yang baik kepadaku, ia meminta tolong padaku ketika aku hendak pergi ke masjid dengan berkata. “Tolong berdoalah kepada Allah demi mataku ini”, Maka, akupun menjadikan kesalehan wanita penuh berkah tadi sebagai penolong dan penyokong doaku. Aku berdoa “Ya Allah, wahai Tuhan kami, dengan mulianya kesalehan wanita tadi, singkaplah matanya!”

Pada hari berikutnya, seorang dokter spesialis mata dari daerah Burdur¹¹¹ datang dan mengobati wanita tadi sehingga Allah pun mengembalikan penglihatannya. 40 hari kemudian, matanya kembali buta seperti semula. Aku menjadi sangat sedih menyaksikan hal itu dan banyak berdoa kepada Allah Ta’ala. Saat ini aku berharap semoga doaku terkabul untuk kebaikan akhiratnya. Jika tidak, doaku itu justru menjadi doa yang menjerumuskannya sebab hidupnya hanya bertahan empat puluh hari. Sesudah itu ia meninggal. Semoga Allah merahmatinya.

Begitulah, terhalangnya wanita tersebut untuk memperoleh nikmat penglihatan dengan mata yang sudah tua dan terhalangnya ia menikmati keindahan taman Barla selama empat puluh hari saat ini telah digantikan di kuburnya, yaitu ia bisa melihat surga dan menyaksikan sekumpulan taman hijau selama empat ribu hari. Sebab, keimanannya sangat kuat dan kesalehannya bersinar terang.

111) Kota yang terletak di Turki Selatan.

Ya, ketika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki kubur dalam keadaan buta, ia bisa menyaksikan alam cahaya sesuai dengan tingkatannya lewat penglihatan yang lebih luas daripada penglihatan para penghuni kubur. Sebagaimana dengan mata ini kita lebih bisa melihat di dunia sementara kaum mukmin yang buta tak bisa melihatnya, maka di kuburan nanti mereka yang buta itu, jika beriman, lebih bisa melihat daripada penghuni kubur lainnya. Mereka akan bisa menyaksikan kebun-kebun surga beserta segala kenikmatannya seolah-olah mereka dibekali semacam teropong yang bisa menerobos semua pemandangan di surga yang indah. Teropong itu juga menghamparkannya seperti layar film di hadapan mata mereka yang buta saat di dunia.

Wahai saudaraku, engkau mampu memperoleh mata bercahaya yang bisa menyingkap surga yang terdapat di langit tertinggi—padahal engkau masih di bumi—berkat sikap sabar dan syukur atas hijab yang menutupi matamu. Ketahuilah bahwa hikmah yang memelihara matamu dan berkuasa untuk mengangkat hijab tadi dari matamu agar engkau bisa melihat dengan ‘mata bercahaya’ itu adalah al-Qur’an.

OBAT KELIMA BELAS

Wahai yang sakit yang merintih kepedihan, janganlah engkau merintih karena melihat pada bentuk rupa penyakitmu yang buruk. Tetapi lihatlah pada makna dan maksudnya, lalu bergembiralah dengan mengucap alhamdulillah.

Seandainya sebuah penyakit mempunyai makna dan pengertian tidak baik, tentu Allah tidak akan menguji kekasih-Nya yang paling dicintai dengan berbagai penyakit. Nabi SAW. bersabda.

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَوْلِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مِثْلُ

*Manusia yang paling hebat ujiannya adalah para nabi. Kemudian para wali, lalu seterusnya dan seterusnya.*¹¹²

112) Disana banyak sekali hadits dengan makna ini maka kami hanya memilih satu saja.

Dari saudara perempuan Huzaifah r.a. : “Sesungguhnya Rasulullah bersabda manusia yang paling hebat penderitaannya adalah para nabi kemudian para

Sebagai penghulu orang-orang yang mendapat ujian adalah Nabi yang sangat penyabar, Ayyub as, lalu diikuti para nabi yang lainnya, kemudian para wali, dan selanjutnya orang-orang yang saleh. Mereka semua menerima berbagai penyakit yang mereka derita sebagai ibadah semata dan anugerah Ilahi. Karena itu, mereka bersyukur dengan penuh kesabaran. Mereka menganggapnya sebagai sejenis operasi pembedahan yang dipersembahkan kepada mereka berasal dari sisi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Engkau, wahai yang sedang sakit dan merintih! Apabila engkau berkeinginan untuk bergabung bersama rombongan yang bersinar itu, bersyukurlah di tengah-tengah kesabaranmu. Jika tidak, keluhan-keluhanmu akan membuat mereka menolak bergabungnya engkau ke dalam rombongan mereka sekaligus akan membuatmu terjerumus ke dalam jurang orang-orang yang lalai. Dengan begitu engkau akan meniti jalan yang penuh kegelapan.

Ya, ada beberapa penyakit yang berakhir dengan kematian akan menyebabkan penderita sakit itu menuju tingkatan-tingkatan kewalian laksana sebuah syahadah maknawiah. Di antaranya adalah sakit di saat melahirkan,¹¹³ sakit perut, tenggelam, kebakaran, dan penyakit pes. Jika para penderita sakit ini kemudian meninggal dunia, ia akan naik kepada derajat syahid. Selain itu ada banyak penyakit penuh berkah yang mengantarkan penderitanya memperoleh derajat kewalian ketika mati akibat penyakit tersebut. Karena penyakit bisa membuat seseorang mengurangi cinta seseorang terhadap dunia dan kemegahannya, pada saat yang sama ia juga membuat perpisahannya dengan dunia tidak begitu pedih. Bahkan bisa jadi perpisahan atau kematian tersebut merupakan sesuatu yang mereka senang.

OBAT KEENAM BELAS

Wahai yang sakit yang sedang mengeluh karena risau! Sesungguhnya derita sakit akan mengajarkan kehormatan dan rasa

shalihin lalu seterusnya dan seterusnya“. Diriwayatkan oleh Ath Thabarani dalam kitab *Al-Kabir* (lihat *Shahihul Jami` Ash-Shaghir* dengan nomor 1005).

113) Jangka waktu penyakit ini bisa memperoleh syahid berlangsung hingga akhir batas nifas. Yaitu 40 hari.

cinta yang sangat penting dan indah dalam kehidupan sosial. Karena hal tersebut akan menyelamatkan manusia dari sifat acuh yang mengarahkan manusia untuk berwatak keras dan jauh dari sifat kasih sayang. Sebab seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ أَن رَّءَاهُ اسْتَعْجَىٰ

Sesungguhnya manusia melampaui batas dengan melihat dirinya serba cukup. (al-Alaq [96]: 6-7)

bahwa nafsu ammarah yang terdapat dalam sifat acuh—akibat dari adanya kesehatan—akan membuatnya tidak menghormati saudara sendiri. Disamping akan membuatnya tidak memiliki rasa sayang dan simpati terhadap mereka yang terkena musibah dan penyakit. Namun, manakala manusia terkena penyakit dan mengetahui kelemahan dan ketidakberdayaan dirinya, ketika itulah muncul rasa hormatnya kepada kaum mukminin yang membantu dan datang menjenguknya. Pada saat yang sama, ia memiliki rasa kemanusiaan terhadap mereka yang terkena bencana dan musibah seperti dirinya. Dari kalbunya muncul rasa belas kasih dan sayang terhadap mereka semua. Jika mampu, ia akan segera mengeluarkan bantuan dan pertolongan. Sementara jika tidak mampu, ia akan berdoa untuk mereka atau mengunjungi dan menghibur mereka sebagai wujud pelaksanaan sunnah sehingga ia pun mendapatkan pahala yang besar.

OBAT KETUJUH BELAS

Wahai yang sakit yang sedang mengeluh karena tidak mampu melakukan kebajikan, bersyukurlah! Sebab kuberikan kabar gembira kepadamu bahwa yang membuka pintu-pintu kebajikan yang paling tulus adalah penyakit itu sendiri. Selain memberikan pahala yang terus-menerus kepada penderitanya dan kepada mereka yang merawatnya, penyakit juga merupakan sarana terpenting bagi dikabulkannya doa.

Ya, merawat dan memperhatikan para penderita sakit mendatangkan pahala yang besar. Selain itu, mengunjungi dan mendoakan mereka agar sembuh dan lapang dengan tidak membuat

mereka risau merupakan bagian dari sunnah Nabi SAW.¹¹⁴ Pada saat yang sama, ia merupakan penebus dosa. Ada sebuah hadits yang menyebutkan hal itu dengan berbunyi, “Mintalah doa orang yang sakit sebab doanya terkabul”.¹¹⁵ Apalagi kalau si sakit termasuk keluarga dekat. Apalagi kalau ia adalah ayah atau ibu sendiri. Melayani kedua orang tua merupakan sebuah ibadah penting dan akan mendapat pahala yang besar. Menenangkan dan menghibur orang yang sedang sakit termasuk sedekah. Betapa bahagianya para anak yang mau merawat dan menghibur ayah dan ibu mereka di saat sakitnya sehingga mereka mendapatkan doa dari keduanya.

Ya, hakikat yang harus diperhatikan dan mendapat tempat utama dalam kehidupan sosial adalah kasih sayang orang tua serta sikap anak untuk membalas budi baik mereka dengan memberikan penghormatan dan kasih sayang yang tulus kepada keduanya ketika mereka sedang sakit. Itu merupakan wujud kesetiaan yang menggambarkan bakti sang anak serta ketinggian budi pekertinya yang membuat takjub seluruh makhluk dan bahkan para malaikat. Para makhluk itu memberikan selamat kepada mereka seraya bertahlil, bertakbir, dan berucap, “Masya Allah, semoga Allah memberkahi”.

Ya, rasa simpati dan kasih sayang yang tertuju kepada si sakit akan menghapuskan penderitaannya untuk kemudian berubah menjadi kenikmatan yang manis dan menyenangkan.

Proses penerimaan dan pengabulan doa orang yang sakit merupakan persoalan penting yang patut untuk diperhatikan. Sekitar 40 tahun yang lalu aku berdoa kepada Tuhan agar Dia menyembuhkan sakit di punggungku. Di kala itulah aku menyadari bahwa sakit tersebut sengaja diberikan demi doa. Sebagaimana doa tidak bisa menghapus doa, atau karena doa tidak bisa melenyapkan dirinya sendiri, maka hasil darinya bersifat ukhrawi.¹¹⁶ Doa merupa-

114) Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Kunjungan yang paling utama adalah mendatangi orang yang sakit”. *Faidhul Qadir* 1:1285 dan *Jam’ul Fawaid* 1:332.

115) “Doa orang yang sakit dikabulkan dan dosanya diampuni”. Lihat *Musnad al-Firdaus* 1: 280, *Jam’ul Fawaid* 1: 333, serta Ibnu Majah dengan nomor 1441.

116) Meskipun sebagian penyakit merupakan sebab bagi munculnya doa, namun ketika ia menjadi sebab hilangnya penyakit, seolah-olah doa tersebut menjadi penyebab hilangnya dirinya sendiri. Tentu saja ini tidak mungkin (penulis).

kan salah satu bentuk ibadah. Sebab, orang yang sakit akan segera memohon perlindungan Ilahi ketika ia merasa tak berdaya.

Karena itu, jika secara lahiriah doaku untuk sembuh selama 30 tahun tidak terkabul, hal itu sama sekali tidak membuat saya berpikir untuk meninggalkannya walau sehari saja. Sebab, sakit merupakan wadah dan waktu untuk berdoa, sementara kesembuhan bukan merupakan hasil dari doa. Apabila Allah Ta'ala Yang Maha Bijak dan Penyayang memberikan kesembuhan, sesungguhnya itu semua berkat karunia dan kemurahan-Nya. Sang Pencipta Yang Maha Bijak mengetahui apa yang terbaik buat kita sedangkan kita tidak mengetahuinya. Allah memberikan kepada kita apa yang terbaik dan paling bermanfaat untuk kita. Seringkali Allah menyimpan doa dan permintaan kita yang terkait dengan dunia untuk bisa dimanfaatkan di akhirat nanti. Demikianlah Allah menerima sebuah doa.

Bagaimanapun, doa yang diiringi keikhlasan dan bersumber dari rahasia sakit, kelemahan, dan ketidakberdayaan sangat berpeluang untuk dikabulkan. Sakit merupakan pilar pokok bagi munculnya doa yang tulus semacam itu. Karena itu, orang yang sakit dan kaum mukminin yang merawatnya harus bisa mengambil manfaat dari doa tadi.

OBAT KEDELAPAN BELAS

Wahai yang sakit yang tidak bersyukur dan hanya mengeluh! Sesungguhnya keluhan itu boleh kalau berasal dari adanya hak, sementara hakmu sama sekali tidak hilang dengan sia-sia sehingga Engkau berhak mengeluh. Padahal di pundakmu masih banyak hak yang belum kau syukuri. Engkau belum menunaikan hak Allah di atas pundakmu. Lebih dari itu, engkau mengeluhkan sesuatu dengan batil seolah-olah benar. Engkau memang akan mengeluh kalau melihat pada orang-orang yang lebih sehat darimu. Tetapi lihatlah pada orang-orang yang lebih sakit darimu.

Dengan begitu engkau akan banyak bersyukur. Apabila tanganmu terluka lihatlah kepada tangan-tangan yang terputus. Apabila engkau kehilangan satu mata, lihatlah orang-orang yang kehilangan dua matanya sehingga engkau bisa bersyukur kepada

Allah Ta'ala.

Ya, dalam hal kenikmatan tidak seorangpun dibenarkan melihat yang di atasnya agar keluhan tidak bergejolak pada dirinya. Namun dalam hal musibah seseorang harus melihat pada orang yang lebih hebat musibahnya dan lebih parah penyakitnya agar ia bisa bersyukur dan rela dengannya. Rahasia ini telah dijelaskan dalam beberapa risalah berikut contohnya yang tepat semacam berikut:

Ada seseorang yang memegang tangan orang miskin untuk naik ke puncak menara. Pada setiap tingkat menara orang tadi memberinya sebuah hadiah. Terakhir ia memberikan hadiah yang sangat berharga yang diberikan di puncak menara. Seharusnya si miskin tadi bersyukur dan berterima kasih dengan diberikannya berbagai hadiah tadi, ia justru meremehkan hadiah-hadiah tersebut, atau ia menganggapnya sebagai sesuatu yang tak berharga sehingga ia tidak bersyukur. Ia malah melihat kepada orang yang lebih tinggi darinya sembari mengeluh dan berkata, “Andaikan menara ini lebih tinggi, aku bisa mencapai tempat yang lebih tinggi dari ini! Mengapa ia tidak seperti gunung yang menjulang itu atau menara di sebelahnya?”

Demikian kondisinya ketika orang tersebut mengeluarkan keluhan. Betapa ia menjadi orang yang sangat kufur nikmat! Dan betapa ia sangat menyimpang!

Demikian pula keadaan manusia yang datang dari alam ketiadaan menuju alam wujud, dan tidak menjadi seperti batu, pohon, dan hewan, bahkan justru menjadi manusia muslim dan dia telah banyak menikmati rasa sehat wal afiat, dan telah mendapatkan derajat yang tinggi, namun ironisnya manusia masih sering memperlihatkan sikap keluhan, mengeluh karena tidak menikmati kesehatan dan kesegaran karena beberapa faktor, atau karena telah menyalahgunakan nikmat tersebut karena salah pilih, atau salah penggunaan, atau karena tidak mampu untuk mendapatkannya, kemudian ia berkata : “Rugilah rasanya..apa yang aku lakukan hingga terjadi padaku apa yang telah terjadi” dengan memperlihatkan bahwa kesabarannya telah habis, dan pada waktu yang sama mengucapkan kata-kata yang mengkritik *Rububiyah Ilahi*.

Maka ketahuilah bahwa hal ini adalah penyakit maknawi dan musibah besar, lebih besar dari penyakit fisik dan lebih besar dari musibah yang ada didalamnya, oleh karena itu itu derita sakit semakin bertambah, karena sikap keluh laksana seorang yang berkelahi dengan tangan yang terbelenggu. Namun seorang yang berakal akan selalu mengamalkan ayat suci yang berbunyi :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah, mereka mengucapkan: sesungguhnya kami milik Allah SWT dan hanya kepada-Nyalah kami kembali. (Al-Baqarah [2]: 156)

Akhirnya ia menyerahkan semuanya ke hadirat Allah SWT dengan penuh rasa sabar sampai penyakit tersebut berakhir dan berhenti melaksanakan tugasnya, dan menghilang.

OBAT KESEMBILAN BELAS

Penamaan *asmaul husna* pada seluruh nama Allah Yang Maha Indah dan Agung menunjukkan bahwa semua nama tersebut indah. Karena hidup ini merupakan cermin Tuhan yang paling indah, paling halus, dan paling menyeluruh pada seluruh entitas, maka cermin Sang Maha Indah tadi juga menjadi indah. Cermin yang memantulkan segala keindahan Sang Maha Indah menjadi indah pula. Segala sesuatu yang termuat pada cermin itupun menjadi indah. Serta dilihat dari sisi hakikatnya, semua yang ada dalam hidup ini indah. Sebab, ia memperlihatkan goresan-goresan indah milik asmaul husna yang indah itu.

Jika kehidupan ini hanya berisi sehat saja, ia akan menjadi cermin yang cacat. Bahkan dilihat dari sisi tertentu ia bisa menyiratkan ketiadaan dan kesia-siaan, mendatangkan siksa dan kesempitan, menjatuhkan nilai kehidupan, serta kebahagiaan hidup pun berubah menjadi penderitaan dan kerisauan. Akhirnya manusia akan melemparkan dirinya ke dalam lumpur kebodohan atau kerangkeng kelalaian untuk menghabiskan waktunya dengan cepat. Ia tak

ubahnya seperti tahanan yang memusuhi umurnya yang berharga dan membunuhnya dengan cepat karena hendak mengakhiri masa waktu di penjara. Namun kehidupan yang dihiasi oleh berbagai perubahan dan pergerakan serta dilalui oleh aneka macam perkembangan menyadarkan kita bahwa kehidupan tersebut bernilai dan berharga sekaligus penting dan memberikan kenikmatan. Bahkan dalam kondisi demikian, seseorang tidak ingin umurnya berlalu meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Ia tidak akan merintih dan menyesal dengan berkata, “Kapan matahari terbenam dan kapan malam itu tiba”.

Ya, jika mau tanyakan saja pada seorang kaya yang sedang menganggur di mana segala impian ada padanya. Tanyakan, “Bagaimana kabar Anda?” Engkau pasti mendengarnya mengeluarkan keluhan dan penyesalan, “Aduh mengapa lama sekali waktu berlalu? Kita bisa mencari permainan untuk menghabiskan waktu. Mari kita bermain dadu sejenak!” Atau engkau akan mendengar keluhan yang bersumber dari angan-angannya yang panjang, seperti, “Coba seandainya aku bisa melakukan ini dan itu”. Adapun apabila engkau bertanya kepada orang miskin yang berada dalam kesulitan atau kepada seorang pekerja keras, “Bagaimana kabarmu?” jika berpikiran waras, tentu ia akan berkata, “Alhamdulillah, aku dalam kondisi baik. Terima kasih banyak kepada Tuhan. Aku tetap terus berusaha. Alangkah indah seandainya matahari tidak cepat terbenam agar aku bisa menyelesaikan pekerjaan. Waktu berlalu dengan cepat dan umur bergerak terus tanpa berhenti. Meskipun aku sibuk namun semua ini akan berlalu pula. Segala sesuatu berjalan dalam bentuk serupa”. Dengan ucapan tersebut, ia menggambarkan nilai dan urgensi umur disertai penyesalan atas umur yang pergi darinya. Jadi, ia menyadari nikmat umur dan nilai hidup lewat kerja keras dan kesulitan. Adapun kelapangan, kesenangan, dan kesehatan membuat umur dan hidup manusia menjadi pahit dan berat. Sebab ia selalu berangan-angan agar bisa cepat terlepas darinya.

Wahai saudaraku yang sedang sakit, ketahuilah bahwa segala musibah, keburukan, bahkan dosa pada dasarnya adalah al-adam (ketiadaan) tidak ada sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam beberapa risalah. Selanjutnya ketiadaan merupakan keburukan

murni dan kegelapan yang sempurna. Berhenti, istirahat, dan diam sama-sama merupakan kondisi yang dekat kepada ketiadaan. Adanya kedekatan itulah yang memunculkan kegelapan dalam ketiadaan sekaligus mendatangkan kegelisahan dan kesempitan. Adapun pergerakan dan perubahan merupakan dua wujud yang menunjukkan keberadaan. Sementara keberadaan merupakan kebaikan murni dan cahaya.

Dengan demikian, sakit yang engkau derita sebenarnya merupakan tamu yang sengaja dikirim kepadamu untuk melakukan berbagai tugas. Ia berfungsi membersihkan, menguatkan, dan memuliakan hidupmu yang bernilai. Selain itu, ia berfungsi mengarahkan seluruh organ lainnya yang ada dalam tubuhmu untuk membantu bagian yang sakit tadi, serta memperlihatkan goresan-goresan nama-nama Tuhan Yang Maha Bijak. Dalam waktu yang tidak lama, insya Allah tugasnya akan berakhir. Ia pun berlalu seraya bergumam kepada sehat, 'Sekarang marilah engkau menggantikan tempatku dan kerjakanlah tugasmu kembali. Ini adalah tempatmu. Terimalah dan tinggallah di dalamnya dengan nyaman'.

OBAT KEDUA PULUH

Wahai yang sakit yang sedang mencari obat, ketahuilah bahwa sakit itu terdiri dari dua bagian: bagian yang hakiki dan khayali.

Adapun bagian hakiki: Allah SWT telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotik besar-Nya, yaitu bumi. Obat-obat tersebut menuntut adanya sakit. Karena Allah telah menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka meminum obat untuk tujuan berobat adalah sesuatu yang disyariatkan oleh agama. Tetapi harus diketahui bahwa kesembuhan dan pengaruh kerja obat tersebut berada di tangan Allah. Sebagaimana Dia telah memberikan obatnya, Dia pula yang memberikan kesembuhan. Seorang muslim wajib mengikuti petunjuk dan arahan dokter muslim yang pintar. Ia merupakan bagian dari proses pengobatan yang penting. Sebab, sebagian besar penyakit timbul karena salah penggunaan, sembarang dalam memasukkan makanan, mengabaikan petunjuk dokter, berlebihan, dosa, tindakan yang buruk, serta tidak hati-hati. Dokter yang religius pasti akan memberikan nasehat yang sesuai

dengan syariat disamping mengingatkan untuk bersikap benar, tidak berlebihan, serta menghibur dan memberikan pengharapan. Jika si penderita sakit mau menerima nasehat dan arahan dokter tersebut, pasti penyakitnya akan menjadi ringan dan ia pun menjadi lapang.

Adapun bagian khayali, yaitu rasa was-was, obat yang paling ampuh adalah mengabaikannya. Sebab, rasa was-was akan menjadi hebat jika terus dipikirkan. Tetapi kalau tidak dipedulikan ia akan mengecil dan menghilang. Sama seperti jika manusia mendekati dan menyentuh sarang tawon. Tawon-tawon tersebut pasti akan berkumpul dan menyeranginya. Namun jika tidak dihiraukan, mereka akan terbang berpencah.

Juga seperti orang yang di saat gelap ketika melihat tali yang bergantung, ia mengkhayalkan yang tidak-tidak. Khayalannya itu bertambah hebat sehingga membuatnya lari seperti orang gila. Padahal jika tidak risau dan takut ia akan segera mengetahui bahwa ia hanyalah seutas tali bukan seekor ular. Akhirnya ia mengejek pikirannya yang takut dan was-was tadi. Penyakit was-was juga demikian. Jika terus ada dalam pikiran, ia akan berubah menjadi sakit yang sebenarnya. Rasa was-was bagi orang yang sensitif dan tidak tegar merupakan penyakit yang sangat kronis. Ia membuat sesuatu yang kecil menjadi besar sehingga kekuatan jiwanya menjadi hilang. Terutama kalau orang tadi berhadapan dengan sejumlah dokter garang yang tidak memiliki rasa kasih sayang atau dokter-dokter yang buruk yang membangkitkan rasa was-was si sakit tadi hingga uangnya habis atau hingga akalnya hilang dan kesehatannya lenyap sama sekali.

OBAT KEDUA PULUH SATU

Wahai saudaraku yang sedang sakit, memang benar dalam dirimu ada penderitaan fisik, namun kelezatan maknawiyah yang mengitarimu bisa menghapuskan semua pengaruh penderitaan fisik tadi. Sebab penderitaan fisik tersebut tidak bisa menandingi nikmatnya kasih sayang yang kau lupakan sejak kecil dan sekarang memancar kembali di hati orang tua dan karib kerabatmu jika engkau masih memiliki orang tua dan karib kerabat. Rasa kasih sayang dan pandangan cinta orang tua yang ketika kecil pernah

kau terima akan didapatkan kembali. Selain itu para karib kerabatmu juga akan kembali memperhatikan sekaligus mencintaimu akibat daya tarik penyakitmu. Betapa ringannya penderitaan fisik yang kau hadapi jika dibandingkan dengan pelayanan agung dalam nuansa kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang yang kau harapkan ridhonya. Engkaupun menjadi tuan dan majikan mereka di samping dengan sakit tersebut engkau berhasil memperoleh tambahan kekasih yang mau membantu dan para karib yang mencintai. Engkau telah menghimpun mereka untuk mencintai dan mengasihi sebagai dua sifat alamiah manusia.

Selanjutnya, dengan penyakitmu engkau bisa beristirahat dari berbagai tugas yang berat dan membuat penat. Sekarang, engkau terbebas dan terlepas darinya. Karena itu, janganlah penderitaanmu yang sepele itu membuatmu mengeluh. Sebaliknya, engkau harus bersyukur menerima berbagai kenikmatan maknawiyah tadi.

OBAT KEDUA PULUH DUA

Wahai yang terkena penyakit yang tak bisa diobati seperti kelumpuhan! kuberikan kabar gembira padamu bahwa kelumpuhan termasuk penyakit yang penuh berkah bagi seorang mukmin. Aku pernah mendengar hal ini sejak lama dari para wali yang saleh. Tadinya aku tidak memahami rahasia di baliknya. Namun sekarang salah satu rahasianya terlintas di kalbuku. Yaitu:

Dengan usaha mereka, para wali meniti dua sendi penting untuk sampai kepada Tuhan agar bisa selamat dari bahaya besar yang bersumber dari dunia sekaligus agar bisa bahagia di akhirat nanti. Kedua sendi tersebut adalah:

Pertama, mengingat mati. Artinya mereka berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal nanti dengan menyadari kefanaan dunia dan bahwa mereka merupakan para tamu yang sedang diperbantukan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara.

Kedua, mematikan nafsu *ammarah bis-su* lewat perjuangan dan latihan rohani agar bisa selamat dari bahaya nafsu tersebut sekaligus selamat dari bahaya jiwa.

Wahai saudaraku yang kehilangan setengah dari kesehatannya. Tanpa harus berusaha, dalam dirimu telah terdapat dua sendi

atau dua jalan yang singkat dan mudah. Keduanya menghamparkan jalan bagimu menuju kebahagiaan abadi disamping selalu mengingatkanmu akan musnahnya dunia dan fananya manusia. Di saat itu, dunia tak lagi mampu memenjarakan dirimu dan kelalaian tidak berani menutupi matamu. Nafsu *ammarah*, dengan selera rendahnya, tidak mampu memperdayakan orang yang sudah menjadi setengah manusia. Sehingga dengan cepat ia bisa selamat dari ujian dan keburukannya. Lewat rahasia keimanan, penyerahan, dan tawakkalnya, seorang mukmin mengambil manfaat dari penyakit yang tidak bisa disembuhkan—seperti lumpuh—sebagaimana perjuangan yang dilakukan para wali lewat latihan rohani di tempat-tempat itikaf. Akhirnya, penyakit tadi berangsur-angsur mengecil dan menyusut.

OBAT KEDUA PULUH TIGA

Wahai yang sakit yang sedang sendirian, terasing, dan lemah! Jika keterasinganmu, ketiadaan orang yang menanggungmu, serta penyakitmu mengundang simpati dan rasa kasihan orang-orang yang berhati keras, apalagi dengan kasih sayang Tuhan yang memperkenalkan diri-Nya padamu di permulaan setiap surat al-Qur'an dengan sifat mulia, *ar-Rahman ar-Rahim* (Yang Maha Pengasih dan Penyayang). Dzat yang dengan secercah kasih sayang-Nya yang luar biasa telah menjadikan semua ibu mau membesarkan anak-anak mereka. Dzat yang memenuhi dan mencelup dunia pada setiap musim semi dengan manifestasi rahmat-Nya serta mengisinya dengan berbagai nikmat dan karunia. Dengan manifestasi rahmat-Nya pula, surga yang bersinar itu tampak berikut seluruh keelokannya. Karena itu, ketika engkau beriman dan berlandung kepada-Nya lewat ketidakberdayaanmu yang bersumber dari sakit tadi, serta ketika engkau berharapan bersimpuh di hadapannya, maka semua itu menjadikan sakit yang kau rasakan dalam keterasingan dan kesendirian sebagai tujuan sekaligus sarana bagi datangnya tatapan kasih sayang Allah. Tatapan tersebut telah menyamai segala sesuatu.

Oleh sebab itu, karena Dia ada dan menatapmu, maka segala sesuatu juga ada untukmu. Dan sebenarnya yang merasa asing dan sendirian adalah orang yang tidak “mengikatkan” dirinya kepada

Allah SWT melalui iman dan penyerahan diri, atau sebenarnya ia memang tidak mau memperhatikan ikatan itu.

OBAT KEDUA PULUH EMPAT

Wahai para medis dan perawat yang merawat anak-anak yang sedang sakit dan berbakti serta merawat para orang tua yang seperti anak-anak karena lemah dan tak berdaya. Di hadapan kalian ada bisnis ukhrawi yang sangat penting. Raihlah bisnis tersebut segera! Tanamkan kecintaan yang besar kepadanya dan berusaha dengan penuh semangat! Penyakit yang diderita oleh anak-anak yang berbakti merupakan suntikan pendidikan yang diberikan Tuhan untuk tubuh mereka yang lembut agar terbiasa dengannya dan terlatih dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa mendatang. Penyakit tersebut mengandung berbagai hikmah dan manfaat yang sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ia membersihkan kehidupan anak-anak sebagaimana juga membersihkan kehidupan para orang tua lewat penebusan dosa. Suntikan tersebut menjadi sendi-sendi pertumbuhan maknawiyah untuk masa depan anak atau untuk akhirat mereka.

Pahala yang didapat dari penyakit semacam ini masuk ke dalam lembaran amal kedua orang tua dan khususnya lembaran kebaikan ibu yang lebih mengutamakan kesehatan anaknya atas dirinya sendiri sebagaimana hal itu tampak jelas bagi para ahli hakikat.

Adapun merawat, mengurus, membahagiakan, dan melayani orang tua secara tulus, disamping menjadi ladang pahala yang besar, juga akan mengantarkan pelakunya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam berbagai riwayat sahih dan dalam berbagai kejadian sejarah. Anak yang bahagia dan berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah lemah akan menyaksikan ketaatan serupa pada anak-anaknya. Sementara anak yang durhaka yang senantiasa menyakiti orang tuanya, disamping mendapat siksa akhirat, ia pun akan mendapatkan berbagai kesulitan di dunia.

Ya, tidak hanya merawat orang tua dan orang papa yang masih mempunyai hubungan kerabat semata. Tetapi jika seorang mukmin

menjumpai orang tua yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan, selama rasa ukhuwah masih ada, ia juga harus membantunya secara sungguh-sungguh dan tulus. Inilah yang dituntut oleh Islam.

OBAT KEDUA PUIUH LIMA

Wahai saudana-saudaraku yang sedang sakit, jika kalian merasa membutuhkan pengobatan suci yang sangat bermanfaat, serta obat segala penyakit yang mengandung kenikmatan hakiki, perkuatlah keimananmu dan buatlah ia cemerlang. Dengan kata lain, asahlah dengan taubat dan istighfar, shalat dan ibadah. Semuanya merupakan pengobatan suci yang terdapat dalam iman.

Ya, karena disebabkan oleh cinta dan ketergantungan yang begitu hebat terhadap dunia, kaum yang lalai seolah-olah memiliki jiwa yang sakit sebesar dunia. Ketika itu iman mempersembahkan kepada jiwa yang sakit dan terluka akibat pukulan perpisahan itu sebuah balsem penyembuh yang bisa menolongnya dari luka dan pendarahan. Dalam berbagai risalah kami telah menegaskan bahwa iman memberikan kesembuhan hakiki. Agar tidak berpanjang lebar, aku akan menyingkat penjelasanku sebagai berikut:

Pengobatan iman tampak jelas pengaruhnya dengan melakukan berbagai kewajiban dan dengan menjaga pengamalannya semampu mungkin. Sementara kelalaian, perbuatan bodoh, hawa nafsu dan hiburan yang tidak syar'i akan menghapus pengaruh dari pengobatan tersebut.

Karena penyakit bisa melenyapkan kegelapan, membunuh selera syahwat, serta menghalangi masuknya berbagai kenikmatan yang diharamkan agama, maka manfaatkanlah ia sebaik mungkin serta pergunakan obat keimanan hakiki dan cahayanya yang suci lewat taubat, istigfar, dosa, dan harapan. Semoga Allah Yang Maha Benar memberikan kepada kalian kesembuhan dan menjadikan sakit tersebut sebagai penebus dosa, amin amin, amin

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا
أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke jalan ini. Kami tentu tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami. Telah datang para utusan Tuhan dengan membawa kebenaran .

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha Suci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (al-Baqarah [2]: 32)

Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, obat dan penawar kalbu, penyehat badan penyembuh badan, serta sinar dan cahaya penglihatan. Juga kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Bagian akhir dari cahaya kedua puluh lima ini, yaitu surat ketujuh belas masuk ke dalam bagian dari kitab *al-Maktubat*.

★ ★ ★

**TETESAN
PILIHAN
KENDI YANG
RETAK**

M. FETHULLAH GULEN

Makna Di Balik Perbuatan Kita

Pertanyaan: Apa prinsip-prinsip penting yang menyangkut isu-isu seperti: merasakan hubungan antara peristiwa dunia dan perbuatan kita; menyadari hubungan antara masalah yang kita hadapi dengan kesalahan dan dosa-dosa kita; dan bertindak sesuai dengan kriteria Al-Qur'an dan Sunnah tentang masalah ini?

Jawaban: Ketika seorang mukmin mengalami beberapa kegagalan di jalan dimana ia berjalan, menghadapi beberapa tuduhan dan fitnah yang menodai kehormatan dan reputasinya, atau mengalami beberapa kegagalan dalam suatu pekerjaan yang tampaknya mungkin untuk berhasil, dia harus melihat setiap peristiwa ini sebagai peringatan Ilahi dan mengintrospeksi diri untuk memperbaiki hubungan dan kehambaannya dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala .

Buah Dari Kelalain Yang Berabad-abad

Kita gagal untuk "membaca" makna peristiwa, karena peristiwa kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kita pun gagal untuk memahaminya, sehingga kita tidak dapat membangun hubungan antara peristiwa dan perbuatan kita. Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebenarnya memberi kita jeda sebelum datang hukuman atas kesalahan kita. Terkadang hukuman tersebut tidak terwujud sebagai perbuatan tertentu melainkan dalam bentuk yang berbeda. Dalam kasus tersebut kita kehilangan hubungan antara peristiwa dan perbuatan kita. Sebagai makhluk yang tenggelam dalam dunia kausalitas, kita kebanyakan berpikir sesuai dengan prinsip sebab-akibat dan berkata, "Hukuman untuk kejadian itu harusnya begini dan begitu." Namun, sesuatu terjadi sesuai dengan misteri pengujian Ilahi. Dalam hal ini jika seseorang tidak melihat kejadian dengan mata yang tajam dari kebijaksanaan, dia gagal untuk membedakan hubungan mereka dengan perbuatan orang lain.

Sebenarnya sebagai Tuhan semesta alam dari kerajaan yang sangat luas yang mencakup semua eksistensi, Allah Yang Maha Kuasa memiliki keputusan tertentu terhadap negativitas tertentu. Ketika kita membatasi perspektif kita ke ruang lingkup yang sempit, kita gagal untuk memahami keputusan yang berhubungan dengan domain yang luas ini dan kebijaksanaannya. Apa yang menjadi kewajiban kita

adalah untuk menghormati keputusan dan penilaian Allah untuk melihat masalah dan kemalangan yang menimpa kita hanya sebagai ganjaran dan untuk menerima keputusan dengan kesabaran dan kepasrahan. Bahkan kita seharusnya melihat peristiwa dengan cara ini dan mempertanyakan diri kita sendiri dalam menghadapi setiap masalah yang kita alami dengan mengatakan, "Saya ingin tahu kesalahan apa yang saya telah perbuat sehingga Allah memberikan masalah ini?" Ini tidak berarti bersikap memberontak melawan takdir Ilahi dengan angkuh mengatakan, "Aku tidak melakukan kesalahan apa pun untuk layak tertimpa semua ini!" Perkataan sebelumnya menandakan kemampuan melihat peristiwa sebagai peringatan Ilahi dan mau memperbaiki diri sedangkan perkataan yang terakhir menandakan pemberontakan implisit terhadap keputusan takdir Ilahi dalam suasana hati yang letih agar terhindar dari kesulitan dan masalah. Apa yang benar-benar penting untuk orang beriman adalah mampu berpikir, "Kesalahan dan dosa saya yang mana yang menyebabkan diberikannya masalah seperti itu?"

Sepak bola, misalnya, jika anda tidak berada di bagian lapangan yang seharusnya anda berada, yaitu, jika tidak berada di dekat gawang di lini tengah atau di sisi lapangan. Maka anda tidak memiliki hak untuk mengatakan, "Kenapa mereka terus mencetak gol sepanjang waktu?" Agar terselamatkan dari situasi ini terlebih dahulu perlu melihat kelemahan dan menentukan apakah benar-benar layak dengan hasil ini atau tidak. Jika anda tidak menempatkan pemain ke tempat yang tepat dan tidak merencanakan jenis permainan yang akan mereka mainkan juga tidak memainkan peran yang sesuai maka itu berarti anda menerima ganjaran yang layak.

Dengan cara yang sama sebagai perwakilan dari ketulusan dan kejujuran jika anda telah mengabaikan berbagai bidang kehidupan dan meninggalkannya ke tangan orang lain, maka anda harus mengkritik diri terlebih dahulu dalam menghadapi masalah yang menimpa. Jika tidak berada di dalam hal kejujuran dan kebenaran, maka anda tidak dapat menghentikan penyebaran korupsi. Jika tidak berada di manapun, anda akan benar-benar terkepung dan terpaksa hidup menderita, meskipun anda berpikir bahwa sedang hidup dalam masyarakat bebas seperti benar-benar hidup di dalam tahanan, tidak dapat bertindak secara bebas sebagai individu maupun menjaga ketentraman dalam keluarga. Dalam bingkai nilai-nilai yang dipercaya,

Anda juga tidak bisa membesarkan anak-anak dengan cara yang diinginkan.

Jika kita melihat masalah di seluruh dunia dan mengevaluasi kondisi menyedihkan umat Islam saat ini, kita melihat dengan perspektif yang sama bahwa umat Islam tidak bisa menerima hak seperti yang dipersyaratkan oleh aturan dan tidak dapat memenuhi tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Orang Turki dan orang Muslim lainnya di dunia menderita perampasan dan masalah tertentu saat ini sebagai konsekuensi dari hukum alam, karena mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan pada waktunya. Insya Allah dengan menghindari mengeluh dan dengan menentukan dengan tepat sumber masalah, penderitaan ini akan menjadi kompensasi bagi dosa-dosa kita semua. Dalam hal ini, kemalangan memiliki aspek untuk menjadi berkah tersembunyi. Manifestasi dari rahmat umum dan khusus Allah pun juga terlihat.

Pemandu Makna Peristiwa

Meskipun kita mengatakan, "orang-orang beriman bertanggung jawab untuk 'membaca' dengan benar makna peristiwa," kita harus menerima kenyataan bahwa tidak mungkin bagi semua orang beriman untuk mampu melihat masalah pada tingkatan dan kedalaman yang sama atau untuk sepenuhnya memahami masalah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadi pemandu spiritual yang dapat melihat dan menafsirkan peristiwa yang berlangsung dengan perspektif yang komprehensif dan dengan mengaitkan hukum sebab akibat. Mereka harus mampu menganalisa dengan baik alasan terhadap masalah yang diderita melakukan pendekatan dengan pertimbangan kausalitas memperhitungkan dengan baik seperti apa konsekuensi negatif yang bisa diderita dari kesalahan yang telah dibuat dan memberi orang bimbingan yang benar pada isu-isu ini.

Saya tidak berpendapat bahwa masyarakat Turki telah waspada dengan kesadaran seperti itu. Kita dapat memahami hal ini lebih baik dengan mengecek masalah yang dialami selama beberapa abad terakhir. Meskipun beberapa intelektual di Turki memahami masalah ini ke tingkat tertentu tapi tidak satupun dari mereka yang mampu memahami masalah ini pada pokoknya seperti Ustadz Bediuzzaman yang telah lakukan dan tidak memberi solusi yang tepat untuk masalah

yang diderita. Namun, saya ragu apakah orang-orang yang telah diberikan amanah tanggung jawab oleh Ustadz Badiuzzaman untuk memahami masalah ini telah sesuai dengan kemampuan mereka atau tidak.

Dengan melihat kondisi ia hidup dan juga sarana yang tersedia saat itu, terlihat bahwa ia diletakkan di bawah tekanan yang serius dan terhalang dalam mengambil tindakan. Akan tetapi, meskipun semua kesulitan ini, dia melakukan apa yang perlu dilakukan dan membangkitkan perhatian serius dan semangat pada manusia terhadap kepentingan Islam. Kita tidak mungkin mengambil tindakan tanpa semangat tersebut dan tidak dapat menyadari cita-cita kita sedikitpun bersama dengan orang-orang yang datar. Namun demikian, kita juga perlu mengontrol semangat tersebut dalam kerangka yang tepat dalam ajaran agama. Dengan kata lain, di satu sisi kita perlu untuk membangkitkan semangat pada orang-orang seperti menderu banjir, namun di sisi lain kita juga perlu untuk mengatur batas-batas untuk menyeimbangkan semangat tersebut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat; penting untuk membangun kanal dan bendungan yang tepat.

Selain upaya luar biasa dari Ustadz Badiuzzaman terhadap masalah ini, apa yang perlu dilakukan dalam hal membangkitkan semangat Islam di seluruh masyarakat belum dilakukan. Tak satu pun dari sekolah-sekolah agama di Turki yang telah mampu membangkitkan semangat Islam di hati orang-orang ke tingkat yang diinginkan. Untuk alasan ini, kita mengalami masa apatis. Mungkin beberapa orang berhasil melakukan beberapa upaya dan tindakan minimal. Beberapa orang membuat referensi untuk kebangkitan baru. Namun, karena mereka tidak memiliki rencana atau sistem, mereka gagal untuk membangkitkan semangat Islam yang seharusnya mereka bangkitkan dalam masyarakat dan gagal membuat kebangkitan seluruh bangsa. Sama seperti mereka gagal melihat penyebab dan konsekuensi yang mereka akan hasilkan, mereka juga gagal untuk mengambil tindakan pencegahan. Beberapa orang menggunakan frase fantastis semata-mata demi popularitas mereka sendiri dan membuat diri mereka diperhatikan dengan ini. Namun, 'tindakan' lebih berarti daripada 'kata-kata' dan memberikan kita kriteria yang sebenarnya untuk mengevaluasi orang.

Perasaan Cemburu Yang Memicu Hati Beku

Saat ini jiwa-jiwa pengabdian telah menyebar ke empat penjuru dunia demi cita-cita mulia mereka dan melakukan upaya demi mewujudkan kebangkitan baru. Akan tetapi, kali ini orang-orang yang bertindak dengan perasaan persaingan dan iri hati mulai menghalangi mereka. Bukannya mencari jalan mereka sendiri dan berjalan sesuai dengan jalannya, orang-orang ini justru menyebabkan masalah bagi jiwa-jiwa pengabdian di jalur mereka berjalan dan memberikan kemacetan. Tanpa membiarkan orang lain bertahan hidup, mereka bersikap rakus dan ingin eksis di segala bidang. Dengan cara tersebut mereka ingin menghambat sebuah gerakan yang telah mencapai titik ini walau dengan kekurangan dan kelemahannya.

Biarkan saya menunjukkan bahwa hal ini juga sangat penting bagi orang beriman untuk memberikan perilaku yang pantas ke mereka terhadap tindakan kasar dan jelek yang melampaui batas tersebut. Untuk itu, kita tidak mungkin selalu untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi penindasan dan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Anda mungkin kehilangan kejujuran dalam perasaan dan pikiran anda. Sebagai contoh, beberapa orang bermaksud melakukan tindakan yang membahayakan dan terus-menerus mencoba untuk menggali lubang untuk anda. Namun pada akhirnya, bahkan jika anda tidak memiliki bagian dalam masalah ini, orang lain menggali lubang untuk mereka dan menyebabkan mereka jatuh ke dalamnya. Dalam menghadapi situasi seperti itu, hal ini tidak membolehkan anda untuk mengatakan, "Ini layak untuk mereka! Mereka telah menerima ganjaran yang layak." Juga, jika anda bergantung pada pemikiran seperti itu, menghibur diri dengan itu, dan mengabaikan tugas-tugas yang seharusnya dilaksanakan, maka itu berarti melanggar nilai-nilai esensi kemanusiaan di jalan kita dan gagal untuk menjaga karakter ketulusan.

Ayat Al-Qur'an dengan arti sebagai berikut sebenarnya menunjuk fakta ini, *"... Jangan biarkan orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu"* (Rum 30:60). Dengan menjelaskan secara terperinci arti ayat ini, kita dapat mengatakan: Beberapa perilaku sembarangan dari mereka yang tidak memiliki kepastian dalam iman sebagai refleksi dari karakter mereka tidak harus menyebabkan untuk bertindak sembarangan juga. Mereka tidak

seharusnya mengalihkan diri dari jalan yang diikuti, tidak menyebabkan untuk memberikan sikap negatif terhadap mereka sebagai balasan, dan tidak menyebabkan aritmia. Seperti yang terjadi dengan jantung, sekali ritme kehidupan bermasyarakat terganggu, tidak mungkin untuk memperbaikinya tanpa efek kejutan. Kadang-kadang bahkan efek kejutan tidak cukup akan tetapi tubuh tidak bisa mentolerir aritmia dan tubuh pun jatuh. Untuk alasan ini, kita perlu untuk bertindak hati-hati dalam masalah ini dari awal.

Hal ini diperlukan untuk melakukan upaya terbaik untuk kepentingan membangun semangat kesatuan sosial dan memelihara kerukunan masyarakat luas. Perhatikan bahwa cara menerima pertolongan Ilahi adalah dengan memiliki kerukunan dan persatuan. Dalam hal ini, sangat penting bagi orang-orang dengan disposisi dan afiliasi yang berbeda untuk bertemu di tanah yang sama dan memberikan dukungan satu sama lain. Setidaknya, mereka tidak harus berbalik melawan satu sama lain, tidak harus menyapa satu sama lain dengan hal-hal negatif, dan tidak mencoba untuk menjatuhkan satu sama lain. Setelah melakukan itu, mereka harus mencari cara bertindak bersama-sama, mewujudkan beberapa proyek dalam kerjasama, dan juga membela orang lain dalam tingkatan tertentu sama seperti mereka mendukung orang yang pendapatnya sama dengan mereka. Yaitu, mereka harus menemukan kesepakatan yang masuk akal dan logis untuk memungkinkan bekerja bersama-sama. Hal ini tergantung pada orang yang memberikan tekad mereka untuk menekan beberapa perasaan negatif yang timbul. Hal yang tidak boleh dilupakan bahwa usaha tersebut akan mendapatkan berkah seolah-olah mereka menjalankan ibadah. Bahkan jika pihak lain tidak memiliki pemahaman tentang masalah ini, kita harus melakukan apa yang diamanahkan ke kita, tanpa merugikan orang lain. Dalam kata-kata Ustadz Badiuzzaman, seseorang yang melihat jalan sebagai jalan yang baik dan sangat mencintai jalan tersebut tidak mengharuskan seseorang untuk menunjukkan permusuhan terhadap orang lain.



Empat Amal Perbuatan Besar yang Memerlukan Usaha

Pertanyaan: Berikut ini mengenai *Al-Munabbihat* (Nasihat) yang dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib r.a:

إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَنْ تَبُغَ حِصَالًا : الْعَفْوُ عِنْدَ الْعُصْبِ وَالْجُودُ فِي الْمُسْرَةِ وَالْعَمَّةُ فِي الْخُلُوةِ وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ

“Berikut ini merupakan empat nilai amal perbuatan yang paling sulit, yaitu mampu memaafkan di saat sedang marah, menunjukkan kemurahan hati di saat sedang sulit, mampu menjaga diri dari berbagai bentuk godaan di kala sedang sendirian, dan selalu berbicara jujur dan benar di hadapan orang-orang yang mengancamnya atau di hadapan mereka yang mengharapkan pahala.” Dapatkah Anda menjelaskan amal perbuatan yang disebutkan di atas dan imbalan apakah yang akan diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala?

Jawaban: Ketika Anda merenungkan pernyataan lain yang dianggap berasal dari Ali r.a, ucapan, gaya, dan penggunaan bahasanya tercantum di dalam *Nahj al-Balagha* (Puncak Kefasihan), kemudian renungkan pula mengenai fakta bahwa umat muslim baru bangkit dari zaman jahiliyah sehingga gagasan dan konsep tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan belum sepenuhnya berkembang, dan studi tentang bahasa dan kefasihan berbicara belum sepenuhnya muncul, dan kata-kata yang memerlukan latar belakang literasi tertentu tersebut tampaknya bukan berasal darinya. Oleh karena itu, seseorang dapat membayangkan masyarakat pada abad ketiga dan keempat yang mana kala itu berbagai bidang ilmu pengetahuan telah berkembang, pernyataan yang mereka ucapkan dianggap berasal dari Ali bin Abi Thalib r.a.

Akan tetapi, pada saat kita melihat sifat, khususnya seperti terbuka terhadap hal yang menyangkut spiritualitas, memiliki pola pikir yang dinamis, dan posisinya sebagai ayah dari rantai para wali, sangat mungkin baginya untuk mengatakan kata-kata tersebut sebagai sebuah ilham. Di sisi lain, kemungkinan yang disebutkan sebelumnya tidak boleh dihilangkan. Selain itu, mungkin saja bagi orang-orang dari periode selanjutnya telah mengulang pernyataan aslinya dengan cara memperkaya pernyataan tersebut dengan makna dan konsep di masa mereka. Karena tidak mudah untuk cepat menentukan berbagai

pandangan ini, mari kita ucapkan "Dan Allah-lah Yang Maha Tahu" dan mari kita bahas empat amal perbuatan tersebut.

Pertama-tama, guru kita Ali bin Abi Thalib r.a menyatakan bahwa perbuatan nomor empat ialah perbuatan yang paling sulit. Sebenarnya, setiap perbuatan memiliki aspek sulit tersendiri. Berwudhu lima kali sehari, shalat lima waktu, puasa sepanjang hari terutama di hari yang panjang dan panas, beramal dari hasil keuntungan yang halal, melaksanakan haji, menunaikan hak-hak orang tua tanpa mengeluh terhadapnya. Ketika kegiatan ibadah tersebut dan tanggung jawab diperhatikan, tampaknya setiap kegiatan ibadah memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri. Saya membayangkan bahwa tak seorang pun yang menganggap mudah perbuatan ibadah tersebut. Namun, beliau (Ali r.a) sangat fokus terhadap empat isu-isu tersebut yang ia anggap sebagai amal perbuatan yang paling sulit.

1. Memaafkan di saat sedang marah

Perbuatan pertama yang sulit ialah *أَلْعَفُوْهُ عِنْدَ الْغَضَبِ*, mampu memaafkan orang lain di saat sedang marah. Sebenarnya, menahan kemarahan terhadap seseorang dan memaafkan pada saat kemarahan seseorang sedang meluap yang bagaikan magma adalah perbuatan yang dipuji di dalam Alquran dan mendorong orang untuk melakukannya. Seperti dalam Alquran:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِبِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

"Orang-orang yang berinfaq (dari apa yang Allah sediakan untuknya baik saat lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya (bahkan ketika diprovokasi dan mereka mampu membalas kejelekan tersebut), dan memaafkan (kesalahan) orang lain ..." (QS Al Imran 3:134). Dengan ayat Ilahi ini, Allah berfirman bahwa menahan amarah dan memaafkan orang lain adalah sifat terpuji Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan orang-orang yang bertakwa. Hal ini menjadi perhatian kita bahwasanya menahan amarah sama sulitnya sebagaimana menelan kaktus yang berduri. Tentunya, balasan pahala untuk orang yang melakukan perbuatan tersebut akan lebih besar.

Memaafkan itu mudah bagi orang yang tidak diganggu oleh siapapun, yang sedang dalam suasana hati yang baik, yang ditunjukkan dengan menghargai dan cinta dari orang lain. Hal yang terpenting adalah

seseorang memberikan kemurahan-Nya manakala ia diganggu dan terganggu orang lain, dan di dalam kemarahan itu tidak dibalas dengan cara yang sama, namun memberi pengampunan.

Bahkan, manusia bukanlah makhluk yang memiliki reaksi dengan cara yang sama ketika beberapa orang menyentuhnya dengan tanduk mereka. Tuhan Yang Maha Esa, dengan kemuliaan-Nya ayng tinggi, tidak memberikan kesenjangan dalam kemampuan manusia. Dia berkahi manusia dengan cara untuk mendapatkan kesempurnaan dan menciptakan mereka sebagai makhluk yang sempurna. Dia memberikan manusia sebuah kemauan itu, ketika seseorang mampu memanfaatkan potensinya secara penuh, dia dapat melaksanakan perbuatan yang paling sulit dan menundukan perasaan marah dan kemarahan dengan dibawah pengawasan dirinya. Seperti yang Anda ketahui, kata asli untuk pengampunan adalah *afwan*, yang berarti "menghapus sesuatu". Artinya, Anda sengaja mengabaikan beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukan oleh orang lain yang mengganggu dan membuat Anda marah, dan menjadikannya putih (maaf) dalam pikiran Anda. Anda bahkan tidak mengizinkan semua hal negatif tersebut masuk ke dalam pikiran Anda atau meninggalkan jejak di neuron Anda. Bahkan jika mereka menekan Anda ke tingkat yang mempengaruhi kesehatan Anda, Anda dapat menghapus mereka dari korteks Anda. Ini benar-benar perbuatan yang sulit untuk melakukannya. Namun, setelah seseorang mampu mencapai itu, maka imbalan di akhirat akan sangat berbeda. Sangat mungkin bahwa dalam menanggapi sikap pemaaf ini, hukuman Ilahi karena kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh orang itu akan dihapus dan ia akan diberkati dengan pengampunan-Nya karena dia bisa memaafkan orang lain.

2. Menampilkan kedermawanan di saat sedang sulit

Kedua, guru kami Ali bin Abi Thalib r.a, menekankan pentingnya bertindak dengan murah hati ketika disita oleh kesulitan dengan ungkapan *وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ*. Sangat mudah bagi orang dengan kekayaan yang cukup besar untuk bermurah hati karena tidak akan serius mengurangi kekayaannya dengan memberikan beberapa sebagiannya ke orang lain. Seseorang yang memiliki seribu lira akan kehilangan apa jika dia

memberikan satu lira saja? Sebenarnya yang terpenting adalah mampu memberikan infak di saat manusia benar-benar dalam kekurangan. Kemampuan untuk memaafkan di waktu manusia marah adalah sebuah undangan pada asma Allah “*Afuw*” dan kedermawanan yang dilakukan dalam kesulitan dan kesempitan adalah sebuah undangan pada asma Allah “*Jawaad*”. Di satu sisi, Ali r.a. menarik perhatian pada kebajikan *itsar* (إيثار), yakni lebih memilih orang lain di atas diri sendiri; *itsar* adalah ketika seseorang memberikan makanan kepada yang lain sementara dia sendiri dalam keadaan lapar dan haus. Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyatakan sebagai berikut dalam kaitannya dengan masalah ini:

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“... dan di dalam hati mereka tidak iri pada apa yang mereka (orang-orang percaya lainnya) telah diberikan, dan (memang) mereka lebih memilih mereka atas diri mereka sendiri, meskipun kemiskinan menjadi resiko yang akan mereka dapat” (Al-Hashr 59:9).

Selama Perang Yarmuk, seorang sahabat yang bibirnya telah mengering dan di ambang kematian, hendak meminum air yang mereka bawaikan untuk dia. Mendengar sahabat lain yang sedang di ambang kematian merintih dan meminta air, dia justru memberi isyarat untuk membawakan air tersebut kepada orang yang ke-2. Ketika sahabat yang ke-2 diberikan air, dia mendengar erangan dari sahabat yang ke-3 dan justru memberikan isyarat agar air dibawaikan kepadanya. Air itu berputar kepada tiga orang tersebut dan pada akhirnya, semua dari mereka meninggal dalam keadaan syahid dan tidak ada satupun dari sahabat-sahabat tersebut yang berkesempatan untuk meminum air. Ini adalah salah satu contoh yang paling mencolok dan indah dari *itsar*, mementingkan orang lain di atas diri sendiri, sebagai refleksi penampakan dari hidup untuk orang lain dalam arti sebenarnya dan tetap setia kepada nilai-nilai kemanusiaan yang nyata.

3. Mampu menjaga diri dari berbagai godaan ketika dalam keadaan menyendiri

Amalan baik ketiga yang sulit dilaksanakan sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyidina Ali r.a *وَالْعِفَّةُ فِي الْخَلْوَةِ*, yaitu mampu menjaga diri dari dosa ketika dalam keadaan menyendiri. Rasulullah Shallallahu

Alaihi Wasallam bersabda bahwa ada tujuh orang yang akan dinaungi oleh mahkota di hari pembalasan nanti ketika tidak ada lagi yang dapat menaungi umat di hari itu. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengatakan bahwa salah satu dari tujuh orang tersebut adalah orang yang menolak ajakan yang tidak senonoh dari seorang wanita, kemudian orang itu berkata, *إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ* “*Saya takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala*”.

Untuk bisa terlihat baik dalam penilaian orang lain adalah mudah. Maksudnya adalah orang-orang sangat sulit untuk berbuat dosa ketika mereka berada dalam pengawasan orang lain. Namun, ketika seseorang merasa bahwa dia sedang menghadapi godaan, yaitu ketika seseorang yang kurang bermoral sedang mencoba untuk menggodanya di mana pada saat itu sangatlah sulit untuk bisa menguasai hawa nafsu, maka jagalah kesucian diri dengan menolak godaan tersebut sebagaimana Nabi Yusuf AS berseru, *مَعَاذَ اللَّهِ* “*Aku berlindung kepada Allah (dari hal tersebut)!*” (QS Yusuf 12:23). Dalam keadaan-keadaan di mana seseorang dipaksa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik, maka kita harus berusaha keras untuk menguasai hawa nafsu kita supaya ibadah kita tetap kokoh bak gunung. Adapun, orang-orang yang mampu menjaga kesucian dirinya dari berbagai godaan pasti diberikan pahala yang besar.

Dalam masa kekhalifahan Umar bin Khattab, semoga Allah merahmatinya, ada seorang wanita yang tertarik kepada seorang pemuda tampan dan wanita tersebut berusaha untuk menggodanya. Suatu hari, wanita itu mengajak pemuda tersebut untuk berkunjung ke rumahnya. Merasa bahwa pemuda tampan itu sedang digoda oleh seorang wanita, dalam hatinya pemuda tersebut terus membaca suatu ayat:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Yang artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya*” (QS Al- A’raf 7:201). Seketika itu pula kemudian, pemuda tampan tersebut meninggal dunia di depan rumah wanita yang mencoba menggodanya. Sahabat-sahabat yang lain

tidak menceritakan hal tersebut kepada Umar ra. Para sahabat pun mengurus jenazah pemuda tersebut.

Dalam suatu waktu ketika shalat berjamaah dilaksanakan, Umar ra kemudian menyadari ketidakhadiran pemuda tersebut yang selalu salat di shaf yang paling depan. Lalu, Umar ra bertanya, “Di mana pemuda itu?” Para sahabat lalu menceritakannya kepada Umar ra. Umar ra kemudian pergi ke makam pemuda itu dan membacakan satu ayat *وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ* yang artinya, “*Namun baginya yang hidup dalam kekaguman Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan dicintai Allah Subhanahu Wa Ta’ala, maka baginya pasti akan ditempatkan di dua taman surga*”. Selepas membaca surat ini, tiba-tiba suara terdengar dari dalam kuburan itu, “Ya Khalifah Umar ra! Saya telah diberikan dua kali lipat dari itu.”

Peristiwa ini mengindikasikan bahwa menjaga diri dari berbagai godaan sangatlah penting dan pasti diberi balasan yang luar biasa. Sayangnya, perilaku menjaga kesucian diri dari berbagai godaan tersebut seolah pudar seiring dengan beralihnya zaman. Orang-orang muslim sekarang mengkhawatirkan. Konsep “kebebasan” seolah memfasilitasi kita untuk melakukan perilaku-perilaku yang tidak baik. Namun, selama kita masih menyadari pentingnya menjaga diri dari berbagai godaan, Allah Subhanahu Wa Ta’ala pasti akan menolong kita, dan memberikan kita dua taman surga, serta mahkota surga, menerima ibadah kita, dan memberikan kita kesempatan untuk dapat melihat-Nya.

4. Berkatalah jujur meskipun dalam keadaan yang sulit

Ali bin Abi Thalib menyebutkan akhlak terpuji yang terakhir yang sulit untuk diamalkan *وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ*, yaitu berkata jujur menentang ancaman dari seseorang atau praktik korupsi. Dalam situasi di mana seseorang mengancam orang lain atau seseorang dijanjikan mendapat beberapa keuntungan, jika seseorang tidak mampu untuk jujur dan menegakkan kebenaran, namun orang tersebut malah terlibat dalam sebuah persetujuan, maka orang yang berkuasalah akan membelenggu orang tersebut. Mereka mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang yang berkuasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketakutan merupakan faktor yang membatasi, melumpuhkan, dan menghambat seseorang ketika berada dalam jalan yang benar. Kemudian, orang

yang mengharapkan keuntungan dari penguasa dinyatakan bahwa dia merupakan musuh dalam selimut yang tidak mampu berkata jujur atau menegakkan kejujuran melawan para penguasa penindas tersebut. Akibatnya, orang itu selalu mengubah fakta, berbohong, dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Contoh yang mengerikan pada saat ini adalah perkataan yang disampaikan oleh seseorang pada saat ini berbeda dengan apa yang dia katakan sebelumnya, dikarenakan suatu perjanjian bahwa dia akan mendapatkan keuntungan, ketakutan, dan keresahan. Seperti seekor bunglon yang mana mereka selalu menyesuaikan warna kulitnya dengan tempat yang mereka singgahi. Orang-orang yang seperti inilah yang hidupnya berada dalam kerugian karena terus menerus berbohong. Orang-orang ini jugalah yang hidupnya bak seorang budak yang hidupnya dibelenggu oleh majikannya. Berkata jujur dan berusaha menegakkan kejujuran adalah perilaku-perilaku heroik ketika seseorang sedang dalam ketakutan atau baying-bayang orang lain. Orang-orang heroik inilah nantinya akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat nanti oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Kesimpulannya, pahala atas berbagai amalan diberikan secara berbeda berdasarkan waktu dan kondisi di mana amalan-amalan tersebut disadari. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu bahwa seseorang akan mendapatkan pahala yang luar biasa dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala selama dia ikhlas dan niatnya betul-betul untuk mengharapkan ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala ketika mengerjakan amalan-amalan tersebut. Orang itu juga tidak pernah mengeluh atas berbagai cobaan atau ujian yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.



Jalan Tengah dalam Berdakwah dan Pengaruh dari Ucapan

Pertanyaan: Hal apa yang perlu diperhatikan dalam menyebarkan “*amar ma’ruf nahi munkar*” agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?

Jawaban: Dalam Alquran dinyatakan bahwa *amar ma’ruf nahi munkar* atau mengajak dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah ciri khusus yang harus dimiliki oleh umat terbaik. Kemudian, ayat berikut menyampaikan kabar gembira dan mengingatkan tugas kita yang suci dan utama:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“(Wahai umat Muhammad) Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar* ...”
(Al-Imron 3: 110)

Seperti yang terlihat, Alquran, Mahakarya Yang Menakjubkan, ditujukan kepada para penganutnya dan mengatakan bahwa kalian adalah sebuah komunitas yang dilahirkan tidak hanya untuk Muslim, tapi untuk kebaikan seluruh umat manusia. Anda bertanggung jawab untuk mengajari nilai-nilai kemanusiaan kepada umat manusia. Sebenarnya, perasaan yang ada dalam diri Anda tidak muncul menurut kemauan Anda sendiri. Allah, semoga selalu tercurahkan kebesaran-Nya, telah membuka hati Anda kepada seluruh umat manusia, menempatkan Anda di atas sebuah panggung, dan memberikan Anda sebuah peran dalam adegan yang Allah ciptakan.

Dalam upaya untuk memanfaatkan kelebihan yang Allah percayakan kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, dan untuk menyelesaikan pemenuhan tanggung jawab ini, seorang muslim harus mengajak dalam *ma’ruf* (kebaikan) dan melawan yang *munkar* (kejahatan). Sesungguhnya apa yang membedakan mereka dari penganut agama yang lain bergantung pada hal ini.

Kebaikan dan Kejahatan

Kebaikan atau *ma’ruf* adalah apa yang agama perintahkan, apa yang dapat diterima baik oleh akal, apa yang disetujui oleh perasaan, dan

apa yang dapat membuka dan diterima oleh hati nurani. Oleh karena itu, “mengajak dalam kebaikan” adalah aktivitas yang memiliki prioritas sangat penting. Dengan demikian, seorang muslim pertama-tama harus berbicara tentang kebaikan, bukan merujuk pada apa yang buruk atau jahat, dia harus memberikan prioritas kepada apa yang bagus dan indah. Bagaimanapun, saat melakukan hal ini, perlu kiranya untuk mempertimbangkan pada siapa hal tersebut ditujukan dan bagaimana menyampaikan hal tersebut dengan baik.

Sementara keburukan atau kemungkaran, adalah apa yang dilarang oleh agama, apa yang dapat menyebabkan kerusakan, apa yang membuat perasaan tidak nyaman dan apa yang nurani kita tolak dan tutup pintu hati kita terhadapnya. Sama halnya dengan mengajak kepada yang *ma'ruf*, dalam mencegah kemunkaran, umat islam harus menyelamatkan orang lain dari melakukan kesalahan atau dosa, jangan sampai terbawa arus dan tenggelam dalam keburukan. Mereka harus melarang orang-orang zalim dari berbuat kezaliman dengan menunjukkan muka mereka yang buruk, mencegah pembelot dari perbuatan dosa dengan menunjukkan muka mereka tersembunyi dan menunjukkan muka busuk orang-orang kafir. Seharusnya hal ini tidak dilakukan hanya lewat perkataan, tetapi pertama-tama lewat bahasa perilaku dan keadaan mereka, di mana harus menunjukkan perasaan jijik terhadap kemunkaran, ketidaksenonohan dan keburukan dalam hati orang-orang yang mereka coba untuk halangi dari kesalahan dan dosa-dosa tersebut.

“Sebab-sebab dari keburukan, yang sudah sangat rumit, dapat menyebabkan pikiran yang belum matang menjadi menyimpang”

Di sisi lain, ketika kita mencoba untuk menunjukkan muka buruk daripada kemungkaran, jangan sampai ia digambarkan dengan kuat atau indah. Tanpa disadari kita dapat memicu dalam pikiran orang yang kita dakwahi ketertarikan dalam mengerjakan dosa. Ustad Bediuzzaman Said Nursi mengingatkan kita hal ini dengan mengatakan “*Sebab-sebab dari keburukan, yang sudah sangat rumit, dapat menyebabkan pikiran yang belum matang menjadi menyimpang*”. Kadang kala, dai yang seharusnya untuk memandu umat kepada kebenaran, menggambarkan sebuah kesalahan yang kemudian malah memicu perasaan penasaran dari orang yang sedang disampaikan kepadanya

sebuah dakwah. Kesalahan dalam dakwah ini tidak hanya terbatas dalam kata dan ucapan. Sebagaimana perkataan dari ustad atau dai dalam majelisnya dapat merusak jiwa yang baik, film-film atau media dakwah lain yang diniatkan untuk kebaikan juga dapat melakukan kesalahan yang sama. Walaupun tujuan mereka adalah untuk menunjukkan kesadaran akan keburukan dari dosa, mereka dapat secara tidak sengaja menyebabkan orang awam malah melakukan kemungkaran. Jadi, orang yang mencoba membangun pertahanan dengan tujuan yang baik secara tidak sengaja dapat menarik orang lain ke jalan yang salah.

Tidak seorang pun berhak menghancurkan harapan orang lain

Apabila Anda menjelaskan hal negatif dan menggambarkan kemungkaran dan keburukan dengan cara yang mengacaukan dan menghancurkan hati orang lain, Anda sama saja telah bertindak berlawanan dengan mencegah kemungkaran.

Contohnya, semisal Anda mengatakan, dengan nada yang menyedihkan:

“Air mata manusia telah habis saat ini. Kerusakan hati yang terjadi adalah yang terparah dalam sejarah. Dunia Islam sedang dibakar. Martabat, kehormatan, dan kebanggaannya diinjak-injak. Hal ini telah menjadi obyek cemoohan. Namun, orang-orang masih belum sedih dan tak ada kekecewaan dalam wajah mereka. Mereka begitu kikir, bahkan untuk menunjukkan keprihatinan dan air mata mereka tak mau”.

Dalam hal ini, Anda termasuk membuat kesalahan dengan menyuarakan ide-ide ini. Karena ini mampu beresiko menciptakan suasana suram yang sengaja mematahkan semangat orang-orang.

Seseorang mungkin melakukan kesalahan yang sama ketika membandingkan suasana negatif antara saat ini dengan masa lalu. Misalnya, mungkin Anda ingat Sultan Ahmad dan syairnya yang mengekspresikan kerinduannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Setelah itu, Anda mungkin berpikir betapa pedihnya ketika harus ditakdirkan untuk diperintah oleh orang-orang yang gila akan

kekuasaan, bandingkan dengan mereka para sultan besar yang mencintai Baginda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu Anda mungkin mengungkapkan pemikiran-pemikiran seperti ini.

“Sesungguhnya, bagi mereka yang tahu era mawar zaman dulu, maka musim ini merupakan musim gugur yang sangat pahit, begitu menyedihkan!”

Tidak merasakan penderitaan tersebut ini mungkin lebih parah dan lebih menyakitkan dari itu. Namun, lihatlah seberapa jauh kita telah terjatuh, bahkan hingga kita tidak bisa mengkhawatirkan dalamnya lubang di mana kita telah jatuh ke dalamnya.

Benar, semua ini memang menunjukkan apa yang terjadi. Namun, kadang saya ragu apakah benar atau tidak untuk mengungkapkan semua kenyataan ini. Sebagaimana yang Ustadz Baiduzzaman katakan, setiap perkataan seseorang harus benar. Tetapi, sebuah kesalahan ketika mengungkapkan semua kebenaran setiap saat. Kadang Anda mengungkapkan kebenaran tertentu yang Anda percaya. Namun, jika hal itu ditujukan kepada orang awam yang karena kurangnya pengetahuan dan keluasan hati yang dibutuhkan, maka kata-kata dan pernyataan Anda mungkin mendorong mereka kepada keputusan dan menjadi opini yang salah bahwa kebaikan-kebaikan tidak akan pernah bisa terjadi lagi. Sehingga, mereka yang mencoba mencegah orang dari hal negatif dengan serial TV, permainan, kolom koran, atau khotbah mereka menyebabkan suatu kerusakan di mana orang-orang merasa tenggelam dalam kekecewaan. Perasaan ini melumpuhkan kemauan mereka dan mereka menyerah pada keputusan.

Dalam hal ini, sangat penting bagi seorang dai untuk memahami perasaan pendengar dengan benar, memberikan pelajaran tertentu dengan cara yang tepat, dan mempertimbangkan kemungkinan reaksi pendengar. Perkataan yang tidak mempertimbangkan apa dapat yang diterima dan bagaimana reaksi pendengar, kemungkinan akan menghasilkan kebalikan dari apa yang dimaksudkan. Kesimpulannya, menegakkan yang baik dan mencegah kemungkaran membutuhkan banyak kehati-hatian. Jangan berlebihan dalam menggambarkan suatu kesalahan atau kekurangan ketika menyampaikan kebenaran.

Berbicara Selayaknya

Ketika mencoba untuk menyampaikan hal-hal yang baik dan positif, terkadang mungkin kita melangkah keluar dari bingkai “mengajak dalam kebaikan”. Sebagai contoh, kita bisa jadi melebih-lebihkan perbuatan baik yang dilakukan. Kenyataannya, berlebih-lebihan adalah sebuah kebohongan yang implisit yang tak mungkin mencapai keimanan, meskipun kebohongan itu sekecil biji atom. Selain itu, berlebih-lebihan adalah sebab berhentinya rahmat yang melimpah.

Kadang-kadang, saat berbicara mengenai hal-hal yang baik, kita mengasumsikan seolah-olah kita adalah sumber mutlak mereka. Sebenarnya, 99,9% dari materi yang kita bicarakan berasal atau bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Yang bersumber atau berasal dari manusia hanya seperseribunya. Kita harus mengakui hal ini. Jika tidak, kita tanpa disengaja akan melakukan kesalahan yang sama seperti para fatalis dan mengadopsi pemahaman tentang determinisme mutlak. Jika seseorang yang menggambarkan hal-hal yang baik dan menunjukkan hal tersebut kepada orang lain seolah-olah dia adalah seseorang yang menguasai hal tersebut dan dengan berbuat demikian dia mengasumsikan bahwa sekalipun itu hanya peran imajiner untuk dirinya sendiri perannya tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab yang sebenarnya, dia telah mengontaminasi mimpinya dengan tinta-tinta yang menyekutukan Allah.

Mimpi atau gambaran yang telah terkontaminasi ini suatu hari akan berbenturan dengan hati nuraninya yang juga akan membuat sebuah retakan dalam hati nurani tersebut. Setelahnya, hal tersebut akan memengaruhi penalarannya dan menyebabkan beberapa retakan yang muncul dalam akalnya. Konsekuensinya, orang tersebut akan mulai berkata “Kami! Kami!” bentuk paling terlihat tidak bersalah dalam menyekutukan Allah dan dengan sendirinya secara bertahap akan menuju ke bentuk yang paling terang-terangan dalam menyekutukan Allah dengan berkata “Saya! Saya!”.

Jangan katakan apa yang kamu sendiri tidak dapat terima atau tidak dapat lakukan!

Demi menunjukkan kepentingan hal ini, saya akan menyampaikan hal yang telah disampaikan berulang-ulang, yaitu: Jika ingin kata-kata kita memiliki pengaruh positif pada orang-orang yang disampaikan kepada sebuah dakwah, kita harus secara pribadi hidup sesuai dengan ucapan kita. Beberapa sumber dalam Islam menunjukkan bahwa Allah pernah berkata kepada Nabi Isa a.s.:

يَا عِيسَى عِظْ نَفْسَكَ فَإِنَّ اتَّعَظْتَ بِهِ فَعِظَ النَّاسَ وَإِلَّا فَاَسْتَحْيِ مَنِّي

*“Wahai Isa! Kamu harus mengarahkan diri dan jiwamu terlebih dahulu; kemudian apabila sudah mampu melakukan, baru coba sampaikan kepada yang lain tentang kebaikan tersebut. Jika tidak, malulah kepada Saya”*¹. Ini menunjukan bahwa tidak menghormati Allah Subhanahu Wa Ta’ala apabila seseorang berkata kepada yang lainnya apa yang dirinya saja belum dapat lakukan dan terima. Melalui sumber tadi, Allah mengingatkan bahkan untuk orang yang telah diberkati seperti Nabi Isa a.s., yang beliau sudah mencontohkan lebih sepuluh kali dari apa yang disampaikan, sehingga hal ini harus dimengerti bahwa betapa pentingnya perkara ini.

Ketidakmampuan kita dalam menghilangkan keformalan dan ketidakenakan dan untuk menyadari arti melebihi dari tafsir lahirnya saja menyebabkan ucapan kita tidak efektif kepada orang-orang lain. Apabila hanya 10 juta orang muslim saja di dunia, di mana jumlahnya saat ini hampir mencapai 1,5 miliar, mampu hidup seperti apa yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam maka wajah dari dunia Islam pasti akan sangat berbeda. Terlepas dari semua itu, pujian dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas apa yang sudah ada di tangan kita saat ini. Jangan sampai kita kehilangan berkah dari apa yang Allah janjikan,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“ Apabila kamu bersyukur, maka akan Aku tambahkan nikmatmu” (QS Ibrahim 14:7)

¹ Ahmad ibn Hanbal, Az-Zuhd, 1/54; Abu Nuaym, Hilyat al-Awliya, 2/382.

“Ya Allah, tolong jangan hilangkan rahmat-Mu dikarenakan apa yang kami lupa atau lalai. Berikanlah petunjuk dalam hati kami dan jadikanlah kami manusia seutuhnya. Tolong jadikanlah hati kami selalu bersyukur kepada-Mu, selalu memuja-Mu, dan selalu sadar betapa tidak berdaya dan betapa butuhnya kami terhadap-Mu ya Rabb.”



Dosa, Bertaubat, dan Kembali Ke Fitrah

Pertanyaan: Dalam sebuah hadist, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut. Ketika Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah menyukai hambaNya, maka dosa seorang hamba itu kepada Allah pun tidak berbahaya.” Bagaimanakah kita harus memahami hadist ini?

Jawaban:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ...

“Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut.” (HR Ibnu Majah, Bab Zuhud; At-Tabarani, Al-Mu’jamul Kabir 10/150)

Lafadz التَّائِبُ artinya begitu seseorang terpeleset, jatuh, dan tergelincir dalam lubang dosa, ia segera berdiri dan bertaubat, menyesali kelalaiannya, dan mengarahkan dirinya kembali ke jalan kebaikan; lafadz ini menjelaskan bahwa orang yang bertaubat memiliki karakteristik: menyadari kesalahannya dan memalingkan wajahnya untuk bertawajjuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala kemudian merintih mengemis taubat. Hadist tersebut tersusun dalam bentuk *jumlah ismiyah* (Kalimat berbahasa Arab yang dimulai dengan kata benda). Sementara *jumlah ismiyah* mengungkapkan tentang keberlanjutan dan kontinuitas suatu pekerjaan. Itu artinya kalimat bercahaya ini (hadits) dalam waktu yang sama menginginkan taubat dan istigfar dilakukan secara kontinu. Yaitu, insan setiap tergelincir jatuh ke lubang dosa tanpa menunda waktu ia harus segera berlari untuk *taubah*², *inabah*³, dan *awbah*⁴.

Dalam hadits ini, kata dosa digambarkan dengan kata “*zanb*” dalam kalimat: مِنَ الذَّنْبِ

berasal dari akar kata yang sama dengan *zanab*, yang artinya ekor. Dari kondisi ini dapat dikatakan bahwa dosa adalah hal yang berlawanan dengan fitrah manusia, bertentangan dengan tabiatnya, dan oleh karenanya manusia yang melakukan dosa bagaikan menempelkan ekor di badannya. Ya, dosa membuat manusia jadi memiliki ekor. Ekor,

² Level taubatnya kaum awam.

³ Level taubat para anbiya’.

⁴ *Hakka yonelis*, menuju yang Sang Haq; level taubatnya para auliya’.

seperti yang kita ketahui hanya dimiliki dan memang cocok dimiliki hanya oleh binatang dan ekor tidak cocok menempel pada tubuh manusia. Oleh karenanya bani adam harus mengetahui bahwa perbuatan dosanya membuat ia bagaikan menempelkan ekor di badannya sedangkan dengan taubat yang dilakukannya ia bagaikan memotong ekor dari badannya. Kalau tidak maka ia bagaikan menempelkan ekor-demi ekor pada tubuhnya dan ia pun jatuh pada kondisi tidak mampu mengembalikan fitrah manusiawinya. Demikianlah kondisinya mengingatkan pada sebuah hadits lagi: *“Ketika seorang hamba berbuat dosa, ia bagai menitikkan satu noda hitam di atas hatinya. Akan tetapi jika ia bertaubat, dan memohon ampun maka hatinya akan kembali bersinar, namun jika ia kembali berbuat dosa maka noda hitamnya akan membesar dan akhirnya semua hatinya akan hitam tertutupi.”* (HR Tirmizi, Tafsir al Mutaaffifin). Sementara di ayat yang lain dijelaskan:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

“Allah telah mengunci hati mereka...” (QS. Al Baqarah; 7).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di **dalam setiap dosa ada jalan menuju kekufuran**, dan sejak awal Rasulullah memulai hadistnya dengan kata **“التَّائِبُ”** mengingatkan agar kita sejak awal memperhatikan pentingnya taubat, dan agar kita menjaga diri dari dampak buruk dosa.

Taubat Nasuha

Dalam hadits tadi dikatakan bahwa orang-orang yang bertaubat seperti orang yang tidak melakukan dosa. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa hadistnya tidak mengatakan: *“tidak berbuat dosa”*, tetapi haditsnya mengatakan *“seperti tidak berbuat dosa”*. Maksudnya, orang yang berbuat dosa artinya telah keluar dari pintu kemuliaan dan keagungan fitrah manusia. Sehingga dari gaya penyampaian ini dapat dikatakan: *“Ah, seandainya saja manusia tidak pernah melakukan dosa itu, seandainya saja noda hitam dan luka ini tidak pernah menyentuh hati manusia”*. Ya, seberapa banyak pahlawan taubat ini bertaubat dan beristigfar, dan seberapa bagus istigfar dan taubatnya mengobati luka dan memar yang ditimbulkan oleh dosa, tidak ada jaminan lukanya tadi tidak akan meninggalkan bekas. Ya, setiap luka pasti akan meninggalkan bekasnya di kulit manusia, demikian juga dengan dosa. Tentu saja Allah bisa memperbaharui dengan regenerasi yang luar

biasa maknawi, ruhiyah, dan kalbu yang rusak. Akan tetapi hal yang seperti ini tidak memberi jaminan untuk bisa terjadi setiap saat.

Penjagaan Dari Dosa dan Cintanya Allah

Lanjutan dari hadits tadi: *“Seandainya Allah mencintai satu orang hambaNya, maka suatu **dosa** tidak akan membahayakannya.”* Dari hadis ini kita memahami bahwa ketika Allah mencintai satu orang hambaNya, buat Allah menjaga kekasihNya tadi agar tidak jatuh ke lubang dosa menjadi suatu hal yang sangat penting. Jika Allah mencintai seorang hambaNya, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan benci untuk melakukan perbuatan dosa. Jika hambaNya tersebut jatuh ke lubang dosa, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan menyesal yang amat dalam, kemudian menunjukkan jalan taubat kepadanya. Ya, demikian cintanya Allah kepada hambaNya tersebut, ketika ada hamba yang dicintaiNya yang tinggal selangkah lagi jatuh ke lubang dosa, Allah dengan anugerah ilham, inayah, dan riayahNya kepada hambaNya tersebut menarik dan menyelamatkannya dari lubang dosa. Atau misalnya, jika Anda melakukan perbuatan dosa, maka walaupun peristiwa itu sudah berlalu 20 tahun yang lalu, tetapi Anda setiap hari selalu merasa menderita akibat penyesalan dosa tersebut. Demikian menderitanya, sampai-sampai semua susunan syaraf merasakan penyesalan dan setiap kali akal Anda mengingat peristiwa tersebut, Anda merasa bagaikan baru saja melakukan dosa itu. Selain itu, Anda pun akan tersungkur dalam sujud, memohon dan memelas kepadaNya: *“Ya Allah! Aku memohon ampunanMu! Ya Allah, kini aku meninggalkan dosa-dosaku dan kembali kepadaMu!”* Rintihan keinginan kembali hambaNya ini kepadaNya membuat Allah menulisnya sebagai ganjaran pahala untuk hambaNya tersebut. Di sini saya ingin mengingatkan sesuatu, yaitu: Bahwa mungkin saja dengan sekali taubat dan istighfar kita, Allah telah mengampuni dosa kita. Akan tetapi, seorang hamba tidak boleh puas dengan hal ini malahan ia harus bersusah payah dengan ribuan penyesalan, taubat, dan istigfarnya demi mendapatkan cinta KekasihNya.

Untuk menjadi seorang hamba yang dicintai Allah, seorang wali besar seperti Imam Hasan Syadzili berdoa di dalam wiridnya: *“Ya Allah, seandainya saya melakukan dosa, jadikanlah ia seperti dosanya hamba-hambaMu yang Engkau sukai; dan janganlah jadikan ia seperti dosanya*

orang-orang yang tidak Engkau sukai.” Maksud dari doa ini adalah: Mungkin saja ada orang-orang yang Allah tidak sukai melakukan perbuatan baik. Yakni, orang-orang ini mungkin punya perilaku seperti orang mukmin, tetapi Allah tidak menyukainya oleh karena mereka tidak tulus melakukannya karena Allah. Jadi, hal yang terpenting adalah bagaimana menjadi hamba yang disukai Allah. Jika Allah mencintai seorang hambanya, Allah tidak akan meninggalkan hamba itu dengan dosa-dosanya sendirian, akan tetapi Dia akan mengarahkannya ke jalan yang lurus, membersihkan kalbunya, dan mengilhamkan hambaNya agar bisa melepaskan diri dari dosa-dosanya.

Demikianlah, seperti halnya seorang ibu yang sangat perhatian kepada anaknya, ia tidak akan membiarkan baju, seragam, dan celana anaknya itu kotor, agar anaknya tidak diejek oleh orang lain. Walaupun anaknya lima puluh kali mengotori bajunya, maka sebanyak itu pula sang ibu akan mencucinya; membasuh wajah, tangan, dan rambut anaknya; menyiapkan anaknya tersebut dalam keadaan terbaik ketika bermain bersama kawan-kawannya. Padahal cinta dan kasih sayangnya Allah jauh lebih baik, tidak bisa dibandingkan dengan apa yang diberikan ayah dan ibu kepada anaknya. Allah menutup jalan menuju dosa bagi hamba-hamba yang dicintaiNya. Allah tidak akan membiarkan hamba yang dikasihiNya itu terjatuh. Dalam setiap taubat hambaNya, Allah sekali lagi menghidupkan hambanya, *“ba’su ba’dal maut.”*

Di akhir haditsnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.” (QS Al Baqarah 222).“

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa membersihkan diri dari kotoran materi dan maknawi adalah wasilah bagi dicapainya cinta Allah. Lafadz *“تَوَّابِينَ”* memiliki makna *“orang-orang yang sungguh-sungguh dan banyak bertaubat.”* Makna ini menggambarkan bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan berlebih-lebihan. Dengan kata lain, mereka bersemangat sekali dan serius untuk bertaubat, hingga membuat semua anggota tubuhnya merasakan penyesalannya, dan dengan cucuran air matanya membersihkan dosa-dosanya. Bahkan mereka bertaubat tidak hanya sekali, setiap dosa yang dilakukan

senantiasa diikuti dengan taubat, dan dengan taubatnya itu seorang hamba bagaikan berlari ke kolam taubat dan membersihkan noda-noda dosa dalam tubuhnya.

Pertanyaan: *Apakah yang harus diperhatikan agar tidak membuat orang putus asa dalam bertaubat?*

Jawab: Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus membedakan jawaban untuk anak-anak dan untuk mukallaf. Untuk anak-anak, kita harus senantiasa memotivasi dan menumbuhkan harapannya dengan memberikan kabar gembira. Daripada menakuti mereka dengan hukuman dan siksa Allah, lebih baik menggambarkan di pikiran mereka tentang balasan yang akan didapat di akhirat jika mereka melakukan suatu kejahatan. Untuk meraih tujuan ini, sebelumnya kita harus mengajarkan kepada mereka cinta kepada Allah dan RasulNya. Dengan cinta tersebut maka akan diraihlah kebahagiaan di akhirat. Pendeknya, bagaimana anak menerima kabar gembira, motivasi, dan cintanya kepada Allah dan Rasulullah dengan cara yang termudah, seperti itulah kita menangani anak.

Sedangkan untuk para mukallaf tentu saja diberikan perlakuan yang berbeda, yakni menempatkannya secara berimbang. *Inzar* (menunggu) dan *tabsyir* (memberi kabar gembira); *tarhib* (menakuti) dan *targhib* (memotivasi); *khauf* (takut kepada Allah) dan *raja* (berharap kepada Allah); harus diletakkan pada posisi yang seimbang. Di satu sisi kita tidak menghilangkan harapan manusia terhadap adanya pintu taubat dan di sisi lain tidak membiarkan manusia meremehkan perbuatan dosa. Kita harus menunjukkan keburukan dan kejinya perbuatan dosa, khususnya kesembronoan dalam topik halal dan haram, tidak serius dalam menghindari perbuatan maksiat, dan sulitnya hidup sebagai orang salih di zaman seperti ini. Kita harus sensitif menghindarinya karena dosa-dosa tersebut dapat mematikan *latifah* yang kita miliki. Padahal *latifah* ini menjadi sebab bagi dapat disaksikannya Keesaan dan Kebesaran Allah di akhirat nanti. Oleh karena itu, di umur yang pendek dan fana ini, untuk kelezatan dan kenikmatan sederhana serta sementara ini, apakah logis jika kita memadamkan *latifah* yang sangat berharga bagi diciptakannya kehidupan abadi nanti? Walaupun menghidupkan *latifah-latifah* ini dengan jalan taubat⁵, *inabah*, dan *aubah*

⁵ Taubat: meninggalkan dosa dan mengarahkan dirinya menuju jalan Allah

masih dapat dilakukan, akan tetapi beberapa *latifah* khusus ketika mati ia tidak dapat diraih kembali.

Di samping itu, hal yang lebih berbahaya khususnya terjadi pada orang-orang yang memiliki derajat maknawi tinggi. Jika ia sengaja melakukan dosa, maka apa yang dilakukannya itu akan mendatangkan kecemasan besar untuknya.

Oleh sebab itu, kita tidak boleh memandang ampunan Allah berharga murah. Sebaliknya, kita harus memahami bahwa ampunan Allah bisa didapatkan dengan amal salih dan ketaatan ibadah yang tulus. Kalau tidak-dan ini tidak mungkin-kedermawanan yang dilakukan manusia akan dianggap lebih unggul dari sifat Kemaha Pemurahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala; serta kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan manusia akan dikira lebih utama dibandingkan dengan sifat Maha Pemurah dan Maha Pengasihnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika dianggap demikian maka sungguh sikap tersebut adalah sikap yang tidak beradab.

Sampai disini, adalah sangat penting membentuk kepekaan manusia terhadap apa yang halal dan apa yang haram. Demikian pekanya, sampai-sampai seseorang akan berpikir bahwa Allah akan menghisab langkah kaki yang diinjakkannya ke sebuah karpet wakaf. Oleh karena itu, topik pembentukan kepekaan ini harus dijelaskan dengan serius. Jika topik ini tidak dijelaskan dengan kepekaan yang diperlukan, artinya kita memutuskan jalan datangnya karunia dan ikram dari Allah.

Akhirnya, untuk mendapatkan hasil yang berimbang dalam topik ini, di satu sisi kita harus memperkuat harapan bahwa rahmat Allah tidak memiliki batas sebagai asas, di sisi lainnya kita harus menunjukkan wajah dosa yang buruk. Hendaklah diingat bahwa melakukan perbuatan maksiat dapat membuat *latifah* meredup. Setelah perbuatan dosa dilakukan, taubat kita tidak dapat menjamin *latifah* tersebut dapat diraih kembali. Demikian pentingnya asas ini, maka kebutuhan akan bimbingan, pendampingan, dan tablig selalu menjadi kebutuhan.



Keikhlasan: Ruh dari Segala Amal Perbuatan

Pertanyaan: Dalam salah satu hadis, Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang mulia, bersabda:

أَخْلَصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا خَلَصَ لَهُ

*“Ikhlashlah dalam semua amal perbuatan kalian, sesungguhnya Allah tidak menerima amal, kecuali amal yang ikhlas.”*⁶ Bagaimana kita dapat mencapai kebaikan ini yang telah disampaikan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam, dan menjadi tersadar dan fokus akan “hanya mengharap ridhoNya dalam segala amal kita?”

Jawab: Seorang yang benar-benar beriman yang cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, harus mengharap ridhoNya dalam segala perilaku dan perbuatannya; dia tidak seharusnya melihat kepada sosok dirinya sendiri, bahkan hanya untuk sekejap; dia tidak seharusnya berucap “Aku berbicara, Aku melakukan, Aku berhasil...” dan dia tidak mengungkit-ungkit amal baik termasuk dari ingatannya. Terutama ketika dia sedang dalam mengajak orang lain dalam kebenaran, seorang mukmin hendaknya tidak pernah berusaha untuk memamerkan dirinya. Dimana saja ketika ia sedang berbicara atas nama kebenaran, perkataannya harus memantulkan suara yang ada di dalam kalbunya. Saat ia berhasil pada tujuannya, tidak pernah terbesit sekecil apapun dalam pikirannya keberhasilan ini adalah hasil jerih payahnya.

Lisan yang Tidak Berjiwa Oleh Karena Bertentangan dengan Kalbunya

Sebuah kesadaran seperti yang disebutkan di atas tentu saja adalah sesuatu yang tidak bisa diraih hanya dalam sekejap mata. Seseorang harus secara terus menerus menghilangkan ego dirinya dan mencapai derajat berkata, “Apakah diriku benar-benar ada,” dan pada akhirnya mencapai sebuah tingkatan melupakan dirinya. Jika tidak, maka pengaruh dari perbuatan baiknya hanya akan terbatas pada lingkup yang kecil, dan tidak akan berbuah manis. Meskipun pada awalnya

⁶ Bkz.: ed-Dârakutnî, es-Sünen 1/51; el-Beyhakî, Şuabü’l-îmân 5/33

nampak hasilnya, sifatnya hanya sementara dan manfaatnya tidak akan berjangka panjang.

Tidak mencapai sepersepuluh dari zikir-zikir pada masjid-masjid saat ini –misalnya membaca surat Ikhlas tiga kali sebelum solat– ada pada zaman Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam. Di negeri-negeri muslim hari ini, adzan berkumandang dari menara-menara bergema ke seluruh penjuru daratan. Penceramah silih berganti bertugas di masjid-masjid maupun pada acara di TV; mereka berceramah non-stop. Akan tetapi, ceramah dan ayat-ayat yang dibacakan tidak menyentuh kalbu masyarakat; tidak membekas di hati mereka. Masyarakat tidak dibawa ke jalan mengenal Allah tidak seperti pada zamannya Rasul yang penuh berkah, oleh karena kata-kata yang keluar dari lisannya bertentangan dengan kalbunya. Jika seseorang hanya sekedar memperlihatkan kehebatannya, bahkan ketika sedang mengucapkan **الله أكبر** *"Allahu Akbar,"* dan berusaha menarik perhatian dengan suara dan nada yang ia buat, dan berbicara tentang Allah dan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam untuk memperlihatkan betapa hebatnya dia dalam berbicara, maka dia hanyalah seorang yang secara diam-diam berdusta.

Kedalaman Iman

Situasi yang dijelaskan di atas adalah sebuah hal besar bagi orang-orang yang telah menaruh kalbunya dalam keimanan. Jika mereka entah bagaimana selama ini selalu menganggap kecil hal ini dan tidak berdiri di tengah-tengah topik ini, maka apa yang mereka harus lakukan pertama kali adalah melihat ke dalam jiwanya dan memperbaikinya sebagai syarat untuk memperdalam keimanannya. Sebenarnya, para sahabat pada zaman dahulu melakukan tabiat dan pemahaman ini. Ketika mereka bertemu satu sama lain, mereka akan berkata, **عَالِ تَوْمِن سَاعَةً** *"Marilah kita bersama dalam iman kepada Allah untuk satu jam ke depan."*⁷ Dengan kata lain, "Iman telah menyelamatkan kita sejauh ini. Tetapi kita tidak tahu apakah kita masih beriman esok hari. Oleh karena itu, marilah kita periksa iman kita sekali lagi." Jika anda perhatikan, para sahabat tidak berkata "Marilah kita perbarui iman kita," tetapi "Marilah kita bersama dalam iman kepada Allah untuk

⁷ Ahmed ibn Hanbel, el-Müsned 3/265; ibn Hacer, el-isâbe 4/83

satu jam ke depan.” Maka hal ini bermakna, seperti yang telah Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam sampaikan kepada Abu Dharr al-Ghifari, جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ “*Rawat dan perbaiki kapalmu sekali lagi karena lautan semakin dalam,*”⁸ berlayar ke lautan yang baru setiap hari.

Selayaknya seorang pemuda yang hendak bepergian jauh akan memeriksa semua bagian mobilnya dari mesin hingga roda, seseorang harus serupa dalam memperbaiki aspek-aspek dirinya yang membutuhkan pemulihan sebagai syarat tanggung jawab dan kewajiban kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Dengan sebuah fokus yang baru, seseorang harus memperbaiki imannya sekali lagi. Seorang yang akan berlayar di lautan hidup ini, yang sangat dalam, dapat tenggelam kapan saja. Apa yang telah menunggu kita di depan adalah sebuah perjalanan panjang yang bermula di alam kubur dan akan berakhir di Surga atau Neraka. Oleh karena itu, seseorang harus mempersiapkan dengan baik sebelum melangkah di perjalanan yang berat ini.

Kemudian, Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: وَخُذِ الزَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ “*Persiapkan bekalmu dengan matang, untuk perjalanan yang sangat panjang ini.*” Perbekalan yang seseorang siapkan harus lebih dari cukup agar bisa melewati Jembatan Sirat dan masuk Surga. Jembatan Sirat bukanlah seperti jembatan-jembatan di dunia kita sekarang. Tidak mudah untuk melewatinya. Berdasar yang Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam sampaikan dalam pembahasan ini, Jembatan Sirat akan terasa panjang seperti hidup kita di dunia. Seseorang akan bisa masuk surga setelah berhasil melewati tantangan ini.

Sebagai tambahan untuk mendapat bekal yang akan ia butuhkan selama perjalanan ini, seseorang harus selalu menjauhkan diri dari segala larangan dan dosa karena akan menjadi balasan dan siksaan untuk dirinya. Rasulullah menyampaikan hal ini dengan bersabda, وَخَفِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعُقْبَةَ كَثُودٌ “*Ringankanlah bebanmu, untuk tanjakan yang akan sangat terjal.*” Seseorang harus berusaha ketika ia masuk kubur, melewati masa-masa di alam barzah, dan berdiri di Hari Pengadilan dengan amat banyak catatan buruk yang harus dipertanggung jawabkan, dan menghindari tercabik oleh besi tajam di Jembatan Sirat.

⁸ ed-Deylemî, el-Müsned 5/339

Sebagai bagian terahir dalam nasihatnya kali ini, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam:

وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

“Ikhtlamlah dalam segala perbuatanmu dan hanya berharap ridhoNya; kepada Allah, yang amat teliti perhitunganNya, mengawasi segala perbuatanmu.” Bediüzzaman menyampaikan hal ini di “Cahaya Ketiga” sebagaimana berikut: “Segala hal yang kalian perbuat seharusnya untuk Allah, bertemu orang lain untuk Allah, dan bekerja demi Allah. Bertindak dalam lingkup, ‘untuk Allah, demi Allah, dan karena Allah’”⁹ Allah yang Maha Kuasa dengan cermat menilai perbuatanmu dan mengambil catatan amal baik dan burukmu; Dia mengawasimu setiap saat. Dia mengetahui segala yang tersembunyi. Dia mengawasi segala sesuatu.

Terus Menerus Mengkritisi Diri

Kehidupan dunia ini harus dipahami dengan batasan-batasannya. Dalam masalah ini tidak ada ruang untuk kelalaian, keacuhan, melupakan atau sikap masa bodoh. Salah satu tokoh soleh, Aswad ibn Yazid an-Nakhai, menekankan, الْأَمْرُ جَدُّ، الْأَمْرُ جَدُّ “Permasalahan ini tidak seperti yang kamu bayangkan; hal ini sangat serius!”¹⁰ Alias, permasalahan ini bukan sesuatu yang sederhana dan biasa untuk dihadapi dengan remeh dan sembrono. Ini adalah tentang keselamatan dari siksa abadi. Oleh karena itu, seseorang harus mengevaluasi sholatnya, puasa dan semua ibadah dengan kesadaran ini, dan harus terus menerus mengkritisi dirinya.

Dalam hal ini, ketika menjelaskan sebuah topik tertentu, doa dari penceramah, misalnya, “Semoga Allah yang Maha Kuasa menjadikan kita berbicara benar, menyampaikan dengan efektif; semoga Dia memberikan kekuatan di kata-kata kita dan membuatnya diterima di kalbu-kalbu mereka,” hanyalah salah satu aspek pada permasalahan ini. Aspek lainnya adalah membebaskan diri dari egoisme dan menggantinya dengan keikhlasan. Seseorang harus berdoa, “Ya Ilahi, jadikanlah semua perkataanku terucap dalam ketaatan untuk

⁹ Bediüzzaman, Lem’alar s.21 (Üçüncü Lem’a, Üçüncü Nükte)

¹⁰ Ebû Nuaym, Hilyetü’l-evliyâ 2/104

mencapai ridhoMu.” Dengan kata lain, sebagaimana AlQuran ajarkan melalui permohonan Nabi Musa a.s.: “*Berkata Musa:*

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُكْ عُنُقَهُ مِنْ لِسَانِي يَتَقَهَّوْا قَوْلِي

Ya Tuhanku, lapangkalah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (QS Ta-Ha 20:25-28), kita harus menirunya dalam doa kita sehari-hari. Selain itu, kita hendaknya juga tidak mengabaikan mengucapkan, *مَعَ رِضَاكَ يَا رَبِّ* “Ya Tuhanku, bawalah kami ke dalam ridhaMu.”

Monumen Ikhlas

Untuk mengurai lebih jelas, seseorang harus senantiasa berdoa, “Tajamkan lisanku dengan ridhaMu, berikan karunia padanya dengan izinMu. Jadikanlah lisanku mendapat kedalaman yang tak berhingga dengan karuniaMu, keagunganMu, dan kasihMu. Jika tidak, aku hanyalah fana, segala hal akan berakhir ketika hamba masuk ke alam baka. Jika Engkau tidak hadir dalam apa yang aku lakukan dan kerjakan, maka hampa tidak mengandung apapun.” Seseorang harus dengan sungguh-sungguh mengucapkan doa ini 50-100 kali per hari.

Almarhum Nurettin Topcu berkata bahwa mereka yang sedang memamerkan dirinya ketika sedang membacakan ayat-ayat suci adalah “Aktor kerongkongan,” dimana dia sangat tegas terhadap keikhlasan dan istiqomah untuk menekankan pentingnya ikhlas.

Sikap yang mengagumkan diambil Bediuzzaman pada permasalahan ini patut mendapat penghormatan. Dia tidak berharap untuk mendapatkan suatu apapun tanpa keikhlasan; dia menghempaskan segala apapun yang tidak datang dari dasar hatinya, dan menginjaknya. Pada masa kita ada sebuah kebutuhan atas lusinan monumen ikhlas, yang akan merubah wajah dunia. Meskipun mereka yang melaksanakan tugasnya demi mendapatkan keuntungan duniawi, apresiasi dan pujian mungkin berhasil secara sementara, mereka yang demikian tidak pernah berhasil secara abadi, dan mereka tidak akan pernah mampu melakukannya.

Umayyah, Abbasiyah, Khwarezmia, Ayyubiyyah, Seljuk, dan Usmani yang muncul setelah era Kebanggaan Umat Manusia dan era

Khulafaur Rasyidin, telah memenuhi pengabdianya kepada Islam. Khususnya pada masa tertentu, mereka berbakti sebagai *tamsil* (contoh) Masa Kebahagiaan, dan kemudian mereka meninggalkan dunia ini dengan terhormat. Hanya saja, mereka tidak pernah mencapai kesuksesan era Khulafaur Rasyidin. Penyebab yang harus digarisbawahi adalah khalifah yang diberkati tersebut menjalankan keikhlasan dari hati yang terdalam. Apa yang dibutuhkan umat manusia hari ini bukanlah penampakan luar, formalitas, kerakyatan, apresiasi, tepuk tangan atau tuntutan yang besar, akan tetapi perwujudan praktik ke-Islaman yang sebenar-benarnya dan tandanya nampak di kepribadian setiap muslim.



Membaca Al Quran

Al Quran dan kesedihan, merupakan dua kata yang seolah-olah saling melengkapi satu sama lain. Al Quran telah turun dengan kesedihan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengisyaratkan hal ini di dalam haditsnya: *"Sebaik-baiknya bacaan Al Quran adalah yang dibaca dengan kesedihan."* Saya secara pribadi meyakini bahwasanya bacaan Al Quran yang tanpa ruh akan membuat diri kita mengalami mati rasa. Untuk bisa memahami dan membangkitkan diri dengan Al Quran, tergantung bagaimana seseorang dapat mendalaminya sesuai dengan kandungan fitri dari Al Quran. Sedangkan bagi mereka yang hanya membaca Al- Quran dari kalimat dan kata-katanya saja, walaupun mendapatkan pahala, tetapi mereka tidak bisa menjadi masyarakat yang berkah. Dengan kata lain, mereka tidak akan bisa mendirikan kehidupan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an. Ya, persoalan utama dari hubungan kita dengan Al Quran sebenarnya adalah bagaimana kita bisa mengarahkan diri kita kepada Al Quran dengan kalbu, kesadaran, kemauan, pemahaman, rasa dan karsa yang kita miliki; dan kesanggupan diri kita dengan segenap ego yang dimiliki mau mendengarkan dan menyimakNya. Pengarahan dan pendengaran diri yang seperti inilah yang akan membuat kita mampu mendengarkan apa saja yang sebenarnya difirmankan Allah kepada kita, sehingga kita pun akan menghidupkan, bagaikan biji yang berkecambah setelah ia disentuh air dan direngkuh oleh cahaya. Setiap kata dan kalimat dari ayat yang kita baca akan menjangkau kedalaman maknawi yang berbeda; Kita akan sampai pada ufuk dimana kita dapat menyaksikan peta ruh kita sekaligus menyaksikan peta langit.

Menurut pendapatku yang lemah, membaca Al Quran dengan maknanya yang utuh masih belum dipraktikkan. Oleh karena itu, persoalan ini harus ditanggapi dengan penuh keseriusan. Hal ini karena membaca Al Quran sesuai dengan kaidah dan aturan, menyimaknya dari lubuk hati terdalam, menguasai makna dan isinya memiliki urgensi yang sama dengan pemahaman akan kedalamannya.

Kata-kata adalah cetakan dari makna dan isinya. Ketika cetakannya rusak, maka maknanya akan terjepit dan kedalamannya tak akan bisa dipahami. Misalnya, ketika saya mendengar ada kesalahan dalam pembacaan ayat suci Al Quran, dapat saya katakan bahwa saya

merasakan adanya gangguan hebat dalam jiwa, lalu konsentrasi buyar, dan saya pun merasa menjauh dari kedalaman maknanya. Menurut saya, mereka yang sedang menyimak pembacaan ayat suci Al Quran dengan penuh konsenterasi, dan mereka yang ingin menyimaknya dengan harapan bisa merasakan kedalaman maknanya, pun pasti akan merasakan gangguan yang sama ketika berada di posisi saya tersebut.

Ya, kita seharusnya membaca Al Quran sebagaimana saat Al Quran disampaikan Allah kepada Malaikat Jibril Alaihissalam, atau sebagaimana saat Al Quran disampaikan Malaikat Jibril as kepada Kebanggaan Alam Semesta Shallallahu Alaihi Wasallam, atau sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membacakannya kepada para sahabatnya. Malaikat Jibril Alaihissalam pun setiap tahunnya mengecek bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lewat *muqobalah* langsung secara tatap muka untuk memeriksa kembali apakah Al Quran masih terjaga sebagaimana saat ia diturunkan; dan apakah Al Quran telah dijalankan sesuai dengan haknya. Dilihat dari peristiwa ini, *muqobalah* tersebut bisa dikatakan sebagai '*ujian*.' Hal tersebut juga merupakan sebuah pesan penting untuk kita.

Jika Anda berkenan, kami ingin berikan sebuah permisalan. Dalam mendirikan shalat, adalah sangat penting untuk menunaikan setiap rukun shalat sambil merasakannya dengan segenap jiwa, serta kesadaran penuh bahwa kita sedang menghadap kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, menjalankan rukun lahiriah yang membentuk shalat seperti rukuk, sujud, *qiraat*, *qiyam*, dan duduk tasyahud juga merupakan suatu keharusan. Lewat contoh ini, Anda bisa menyimpulkan bahwa menunaikan hak dari kaidah *qiraat* Al Quran juga sama pentingnya dengan penunaian rukun lahiriah dari ibadah shalat.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam membaca Al Quran. Pertama, harus belajar dari *familmuhsinin*, yaitu guru yang bacaannya benar. Maksudnya, mutlak hukumnya belajar dari ahlinya. Membaca Al Quran tidak cukup dengan sekedar mengetahui huruf-hurufnya saja. Misalnya, saya menguasai Bahasa Prancis secara otodidak. Tetapi, bagaimana saya melafalkan setiap kata-katanya, hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Dalam masa tertentu, saya juga mempelajari Bahasa Inggris. Suatu hari, almarhum Tuzju Jahid berkata

kepadaku: “Hocam, Anda berbicara Bahasa Inggris dengan pelafalan seperti pelafalan dalam Bahasa Turki,” dan pada hari itu, akhirnya saya menyudahi usaha saya untuk belajar Bahasa Inggris. Pengucapan secara tepat huruf dan setiap katanya yang lazim dikenal dengan *makhrojul huruf* hanya dapat dikuasai dengan bimbingan secara langsung oleh ahlinya. Kedua, selama proses pembelajaran, pembelajar harus memaksa dirinya agar menguasai teknik pengucapan huruf. Ketika dulu saya masih belajar, Guru kami tidak hanya memaksa kami, tetapi dia juga memaksa dirinya untuk terus mengulanginya hingga benar. Misalnya, untuk mengajarkan huruf ض, beliau sampai harus meletakkan jari ke langit-langit mulutnya. Barangkali, hal ini jika dilihat pertama kali akan terlihat seperti sesuatu yang sulit, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan terbiasa. Dan yang ketiga, kepekaan telinga. Hal ini bisa dikuasai dengan jalan sering mendengarkan *qiraat* para hafiz yang bacaan Al Qurannya baik.

Tetapi sayangnya, kita sudah lupa bagaimana membaca Al Quran dengan tepat dan benar. Bahkan di Madrasah dan Universitas di Jurusan Studi Islam, pendidikan membaca Al Quran pun tidak diberikan dengan sempurna. Mohon jangan tersinggung jika saya katakan pendidikan membaca Al Quran di lembaga pendidikan tersebut tidak diberikan sesuai kriteria Kursus Membaca Al Quran.

Bagian ini kita tutup dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Hafidz Munawi’: “Ada seorang pemuda yang ketika menyempurnakan hafalannya, berusaha mengkhataamkan Al Quran semalam suntuk dalam keadaan terjaga hingga pagi. Pagi harinya, tentu saja ia menghadap kepada gurunya dengan wajah pucat. Sang Guru, yang memiliki kapasitas sebagai seorang mursyid, baik dari segi materi maupun maknawi bertanya kepada teman-temannya yang lain. Jawaban teman-temannya: ‘Ustadz, anak ini setiap malam tidak tidur, ia berusaha mengkhataamkan Al Quran hingga pagi tiba.’ Sang Guru, tidak berkenan dengan cara yang ditempuh muridnya ini. Maka suatu hari, beliau memanggil muridnya untuk menghadap. Sang Guru berkata: ‘Anakku, Al Quran harus dibaca sebagaimana ia diturunkan. Mulai sekarang, janganlah engkau baca ia seperti biasanya. Bacalah ia seakan engkau sedang membacakannya di hadapanku.’ Anak muda inipun bangkit dan keluar dari ruangan gurunya. Malamnya, ia membaca Al Quran sesuai dengan yang dinasihatkan oleh gurunya.

Pagi harinya, ia menemui gurunya dan berkata 'Ustadz, tadi malam saya hanya berhasil menyelesaikan setengah Al Quran.' Sang Guru berkata 'Baiklah, kalau begitu malam ini bacalah ia seakan engkau membacanya di hadapan Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.' Di dalam hati sang murid, ia bergumam 'Aku akan berada di hadapan Sosok yang Al Quran diturunkan kepadanya. Aku harus membacanya dengan *tartil*. Maka di malam itu, ia membaca Al Quran dengan lebih berhati-hati. Keesokan paginya, ia menyampaikan kepada gurunya bahwa ia hanya berhasil menyelesaikan seperempat Al Quran. Sang Guru ketika melihat kemajuan yang dicapai muridnya, sebagaimana halnya ketika seorang mursyid menambah pelajaran untuk murid-muridnya, kembali memberikan nasihat, 'Bacalah ia sebagaimana Malaikat al Amin, Jibril, mewahyukannya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam!' Keesokan harinya, sang murid berkata 'Ustadz demi Allah, saya hanya bisa membaca satu surat saja dari Al Quran.' Sang Ustadz kemudian mengeluarkan langkah terakhirnya. 'Anakku, kali ini bacalah ia seakan engkau membacanya di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang terdapat ribuan hijab di hadapan kita untuk bisa menyaksikannya. Bayangkanlah bahwa Allah sedang menyimak apa yang kamu bacakan. Bayangkanlah bahwa demi dirimu yang juga merupakan salah satu hambaNya, Dia berkenan untuk menyimak *qiraat* Al Quranmu.' Keesokan harinya, sang murid datang ke hadapan gurunya sambil menangis. Ia berkata: 'Ustadz, aku hanya mampu membaca "*Alhamdulillah rabbil 'alamin. Arrahmanir rahim. Maliki yaumiddin.*" Tetapi lidahku kelu dan kaku untuk membacakan ayat "*Iyyaka na'budu*". Karena ketika aku ingin mengatakan bahwa "Hanya Engkaulah yang kami sembah..." akan tetapi, pada kenyataannya aku menyembah banyak sesembahan, dan betapa aku telah menundukkan diriku kepada banyak hal lain selain DiriNya. Ketika aku membayangkan bahwa aku sedang berada di hadapanNya, sungguh aku tak sanggup untuk membaca "*Iyyaka na'budu.*"

Al Hafidz Munawi menyampaikan bahwa pemuda ini tidak hidup lama melainkan wafat satu-dua hari kemudian. Sang Guru, yang telah mengantarkan muridnya sampai ke level ini, ketika menyaksikan keadaan muridnya tersebut saat ia menziarahi makamnya, mendengar suara yang terdengar jelas oleh telingannya: "Ustadz, sesungguhnya

aku masih hidup. Aku telah sampai di hadapan Sang Sultan Yang Hayyu dan Qayyum, dan aku sama sekali tidak dihisab olehNya.”

Ketika aku menyampaikan riwayat ini, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk melarang kalian untuk membaca Al Quran jika tidak bisa membaca Al Quran sesuai dengan kriteria di atas. Akan tetapi ada satu hakikat yang tidak boleh dilupakan. Jika Al Quran tidak bisa memberikan perubahan dalam kehidupan ruhani kita, bagaimana bisa ia dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan masyarakat kita? Kita harus bisa berubah dengan bimbingan Al Quran; kita harus bisa menghadapkan diri kita ke arah ufuk Al Quran; dan kita pun harus memperhatikan Al Quran dengan kedalaman yang dimilikinya, sehingga rahasia Ilahi yang terdapat di dalamnya dapat mengisi relung hati kita.

Seandainya lewat berbagai wasilah kita dapat berkumpul, mungkin tidak dengan durasi yang lama, cukup 1-10 menit saja kita fokus untuk memperbaikinya; lalu kita hadir di dalam taklim yang diasuh oleh Guru yang bacaannya baik; Yang mahir membimbing yang belum mahir; Al Quran dibaca secara muqabalah dimana satu orang menyimak, satu orang membaca.



Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Berkeluarga

Pertanyaan: Selain tugasnya sebagai Rasulullah dan pemimpin negara, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam juga memiliki peran sebagai seorang ayah, suami, serta teman terdekat bagi para Sahabatnya. Beliau membagi waktunya dengan sangat adil antara peran-peran tersebut hingga tidak ada seorangpun yang haknya terlanggar. Karena itu, bagaimanakah seorang *mefkure insani*¹¹ seharusnya mengelola waktu mereka sehingga dapat menciptakan suatu keseimbangan dalam memenuhi hak-hak setiap orang atas dirinya?

Jawaban: Pengelolaan waktu artinya adalah mengetahui segala sesuatu yang harus dilakukan, menentukan urutan kepentingannya, dan merencanakan kegiatan sehari-hari berdasarkan hal tersebut. Hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga peribadatan kita semisal shalat, dzikir dan do'a juga termasuk di dalamnya. Begitu juga kewajiban terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita semisal keluarga dan anak-anak, hal-hal tersebut haruslah kita perhatikan.

Sebagai contoh, seseorang yang beriman tidak boleh meninggalkan ibadah malamnya dengan alasan telah atau akan melakukan pelayanan sepanjang hari. Seseorang yang benar-benar beriman haruslah tetap melakukan ibadah di malam hari meskipun hanya berupa dua rakaat shalat. Seseorang yang bangun di malam hari dan menyisihkan 10-15 menit untuk shalat tahajud dan berdo'a pada Allah tidak akan kehilangan apapun dalam pelayanannya, bahkan sebaliknya akan mendapatkan banyak hal; karena orang yang menggunakan malam harinya untuk beribadah dihitung sebagai seseorang yang menapakkan kakinya pada jalur kebangkitan. Ibadah malam merupakan salah satu amal perbuatan yang sangat dibanggakan di *Mele-i âlâ*¹². Mendekatkan diri kepada Allah dengan bersujud dan merendahkan diri di hadapan Yang Maha Kuasa sembari meneteskan beberapa tetes air mata dalam keheningan malam merupakan suatu bentuk kesalehan yang tak dapat dibandingkan dengan perbuatan

¹¹ Manusia yang mempertimbangkan idealisme tinggi.

¹² Majelis agung tempat dimana ruh para nabi-nabi dan para malaikat agung berada.

apapun di waktu yang lain. Oleh karena itu, ibadah malam tidak boleh ditinggalkan ketika seseorang merencanakan kegiatan dalam mengisi umur kehidupannya.

Berikan pada Setiap Orang Hak Mereka!

Sebagaimana seseorang tidak boleh mengabaikan ibadah yang menyuburkan hati dan jiwa mereka, mereka juga harus memenuhi setiap kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosial yang mereka jalani. Hal-hal tersebut harus dimasukkan dalam suatu skala prioritas dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang telah kita ketahui, berkenaan dengan seorang Sahabat yang meninggalkan keluarganya untuk beribadah, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *“Jiwamu mempunyai hak atas dirimu, keluargamu punya hak atas dirimu, begitu pula Allah Subhanahu Wa Ta’ala juga punya hak atas dirimu, maka berikanlah pada masing-masing dari mereka haknya.”*¹³ Sebagaimana yang dapat dipahami dari hadits ini, bahkan ibadah kita pun jangan sampai menelantarkan hak-hak mereka yang memiliki hak terhadap kita, seperti pasangan, anak-anak, dan juga termasuk diri kita sendiri.

Shalat lima waktu yang ditugaskan pada waktu tertentu dalam satu hari memberikan pelajaran yang berharga pada orang yang beriman mengenai pengelolaan waktu. Ayat yang berhubungan dengan kebijaksanaan dalam penciptaan malam dan siang juga memberikan petunjuk mengenai hal ini. Dinyatakan dalam surat al-Qasas:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam hari dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Al-Qasas 28:73).

Melalui ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, Al-Qur’an menuntun kita dalam pengelolaan waktu dan memberikan kita pesan berikut: jika kita menjalani hari-hari kita dengan teratur, melakukan apa yang perlu dilakukan dalam waktu yang tepat setiap harinya, serta

¹³ Sahih al-Bukhari, Adab, 86.

memanfaatkan dengan baik setiap waktu di siang dan malam hari yang dianugerahkan kepada kita, maka kita akan terselamatkan dari kehidupan yang serampangan, akan terhalang oleh rintangan yang muncul akibat kurangnya perencanaan, dan pada akhirnya kita akan memiliki kehidupan yang lebih produktif.

Merencanakan Dua Puluh Empat Jam Kita

Agar dapat disiplin dan efisien dalam menggunakan waktu, kita bisa menuliskan rencana kita dalam menggunakan 24 jam yang kita punya setiap harinya. Hal ini dilakukan dengan merencanakan waktu untuk berkumpul bersama teman, waktu untuk berbicara dengan orang-orang yang kita cintai, waktu untuk membaca buku sendirian, waktu untuk membersihkan kamar kita, waktu untuk berzikir, waktu untuk mengaji serta menghafal Al Quran, waktu untuk berdiskusi dengan pasangan dan juga anak-anak kita, hingga akhirnya datang waktu untuk beristirahat dan merencanakan kembali hal apa yang akan dikerjakan esok hari dengan jelas. Bahkan waktu yang akan digunakan untuk minum teh atau makan haruslah dimasukkan dalam rencana pengelolaan waktu ini. Sebagai contoh, jika 20 menit cukup untuk makan, seseorang haruslah menggunakannya dengan efisien dan tidak menggunakannya untuk mengobrol kesana kemari. Bahkan merupakan hal yang penting untuk menyediakan waktu darurat dalam perencanaan 24 jam kita sehingga faktor-faktor eksternal yang tiba-tiba muncul tidak merusak program harian kita.

Dari hal yang penting ke hal yang tidak terlalu penting, jika segala sesuatu dapat direncanakan dan dilakukan dengan pendekatan tersebut, maka waktu kita akan lebih produktif dan hasil yang diperoleh akan meningkat dari satu menjadi sepuluh kali lipat. Ketika kehidupan seseorang bisa menjadi seperti itu, maka ke depannya orang tersebut akan menjadi orang disiplin yang sukses, terbiasa bekerja sesuai program dan penuh motivasi, orang tersebut akan mampu melakukan apa yang perlu dilakukan tanpa kesulitan berarti. Namun, Jangan sampai hal ini disalahartikan bahwa program-program tersebut akan membuat kita menyerupai mesin atau robot. Bahkan sebaliknya, seseorang yang disiplin dan menjalani hidup yang sangat teratur tidak akan melewatkan ibadah personal maupun tugas-tugas pekerjaannya serta tidak akan melanggar hak-hak orang lain atas dirinya.

Meyakinkan Orang-orang yang Berjalan Bersama Kita

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam hal pengelolaan waktu adalah seseorang haruslah mengungkapkan rencana mereka pada orang-orang yang ada dalam hidupnya, yang memiliki hak atas dirinya, mempelajari pemikiran dan pandangan mereka, kemudian meyakinkan mereka baik pikiran maupun perasaannya akan pentingnya kewajiban yang dia miliki. Seiring dengan hak pasangan, anak dan orang tua, penting untuk menjelaskan se jelas mungkin bahwa Allah, agama dan Al-Qur'an juga mempunyai hak atas diri seseorang. Jika seseorang dapat mempertahankan kesepahaman mengenai masalah ini dengan orang-orang di sekitarnya, maka hal ini akan memungkinkan terlaksananya tugas-tugas yang harus dilakukan tanpa adanya hambatan yang disebabkan perkataan dan respon negatif dari lingkungan keluarga, ataupun orang-orang terdekat kita.

Bayangkan seseorang yang telah meyakinkan dirinya bahwa dia harus mengorbankan satu bagian penting dari waktunya untuk mengagungkan nama Allah dan memiliki keyakinan yang kuat mengenai hal ini. Bayangkan orang tersebut adalah orang yang telah menginternalisasi idealisme ini hingga dalam menunaikan memenuhi tugasnya dia rela mengorbankan segala sesuatu yang sebenarnya juga adalah haknya. Namun, jika mereka yang berbagi kehidupan bersama orang tersebut tidak menyadari hak Allah dan urgensi menggemakan Nama-Nya di seluruh penjuru dunia, tidak memahami fakta bahwa agama ini merupakan warisan yang dipercayakan pada kita dan memerlukan usaha yang konsisten untuk memperjuangkannya, serta tidak memahami pentingnya tugas untuk mengembalikan benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, dari esensi hingga detail-detailnya, maka mereka tidak akan mau berjalan bersama dirinya. Orang tersebut, karena hal ini, perlu memberikan suatu usaha ekstra untuk dapat berjalan bersama mereka. Kalau tidak, hal ini akan menghasilkan suatu kelelahan dan kejenuhan dalam perjalanan kehidupannya.

Jika orang tersebut dapat membuat mereka percaya pada idealisme yang dia miliki, kemudian bisa berbagi perasaan dan pemikiran yang sama, serta mampu menggugah perasaan untuk memperjuangkan

pelayanan yang dia lakukan, maka dia akan benar-benar dimudahkan dalam penunaian tugas dan pengelolaan waktunya. Ketika dia tidak memenuhi kewajiban yang harusnya dia penuhi, misalnya dia tidak menghadiri sebuah rapat atau program baca buku yang harusnya dia hadiri, dia akan memperoleh teguran pertama kali dari orang-orang tersebut (dari istri atau ibunya), hal yang akan menjadi penguat motivasi bagi dirinya.

Sebaliknya, jika pasangan kita, anak-anak kita atau orang lain yang hidup bersama kita tidak memahami pengelolaan tugas yang kita miliki serta urgensi dalam melaksanakannya, maka munculnya suatu konflik dalam pemikiran dan perasaan tidak dapat dihindarkan, dan hal ini dapat menghambat pertolongan Allah untuk diri kita, karena petunjuk Yang Agung serta pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala datang dari persatuan dan kesatuan. Jika kau berharap Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyukseskanmu, kamu pertama-tama harus menjaga kesatuan dan persatuan dengan orang-orang di sekitarmu, tak peduli bagaimanapun keadaannya.

Mengorbankan Waktu Extra untuk *Hizmet*

Hal lain yang mesti diperhatikan di sini adalah durasi dari waktu yang kita alokasikan untuk penunaian idealisme luhur ini. Jika seseorang dengan serius menyisihkan tujuh hingga delapan jam untuk bekerja menggunakan logika pekerja biasa, apa yang akan dia lakukan untuk idealisme *hizmetnya* akan terhambat oleh sempitnya logika tersebut. Jika seseorang mengemban tiga hingga empat tanggung jawab untuk idealismenya dan jika mengerjakannya membutuhkan waktu sekitar 13-15 jam, maka orang tersebut harus mencoba memenuhinya dengan suatu manajemen tugas yang lebih efektif. Perlu dipertimbangkan bahwa di satu sisi dia harus menyerahkan waktunya sebanyak mungkin untuk menghambakan diri pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tanpa membuang satu detik pun dari waktunya, namun di sisi yang lain dia juga harus berusaha untuk menggunakan waktunya seefektif mungkin dengan menentukan apa yang harus dia selesaikan dalam suatu urutan skala prioritas tertentu.

Khususnya pada zaman sekarang ini, seiring dengan adanya tugas untuk memperbaiki benteng spiritual yang telah rusak selama

berabad-abad, orang-orang yang memutuskan untuk melayani Al-Qur'an dan keimanan harus memberikan pengorbanan yang lebih dari pengorbanan yang telah dilakukannya selama ini dan harus bekerja lebih giat lagi. Mereka haruslah membuat suatu resolusi dalam bekerja yang harus dilaksanakan dengan konsisten. Sebagai contoh, seseorang berkata bahwa dia dapat meluangkan 12 jam sehari untuk melayani masyarakat, orang yang lain mengambil tugas 13 jam sehari dan yang lain berjanji untuk bekerja 14 jam di jalan Allah setiap harinya. Secara singkat, barang siapa dengan kerelaan hati meyakinkan diri untuk menginfakkan berapapun jumlah waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu tugas, dia akan merancang dan menggunakan waktu tersebut dengan orientasi *Hizmet* dan berusaha keras untuk memenuhinya secara konsisten. Hal ini merupakan suatu pemahaman yang dimiliki orang-orang yang benar-benar beriman. Jika konsep bekerja ini tidak dilakukan, berarti aspek pengamalan Islam yang satu ini tidak dipahami dengan baik.

Meskipun mampu melakukannya, jika sejumlah orang tidak menginfakkan waktunya untuk melayani iman sesuai yang diharapkan dari mereka, maka mereka sangat perlu untuk diyakinkan kembali. Merupakan hal yang amat penting untuk mencapai suatu kesepahaman dengan orang-orang tersebut mengenai masalah ini. Namun, tak seorang pun boleh membuat pelanggaran akan suatu hak setelah adanya kesepakatan atas sebuah topik tugas. Setiap orang haruslah sangat teliti dalam memenuhi kewajibannya, hingga dengan pasangan dan anak-anaknya mereka tidak saling melanggar hak masing-masing; begitu juga dengan yang terjadi antara pekerja dan atasannya, tidak boleh ada ketidakadilan dan tidak boleh ada kewajiban yang terlanggar.

Ketika berbicara tentang jam kerja, jika kita bertindak dengan logika pekerja yang lebih sederhana, yaitu memanjakan diri setelah tujuh hingga delapan jam kerja, makan dan jalan-jalan sesuka hati, atau duduk diam menghabiskan waktu, atau sibuk menikmati hiburan dan *games*, atau bahkan ikut serta dalam suatu aktivitas duniawi yang merusak, maka kita sebenarnya tidak memahami betapa pentingnya masalah ini. Seseorang yang berkelakuan dan bermental seperti itu tidak akan mampu untuk bahkan melakukan sepersepuluh dari apa yang seharusnya dia lakukan untuk kebaikan umat manusia.

seseorang dengan pemahaman yang semacam itu tidak akan ragu untuk berlibur ataupun pulang kampung kapanpun ia inginkan. Ia justru akan pergi ketika ada suatu permasalahan penting yang harus diselesaikannya, hingga akhirnya mengacaukan tanggung jawab krusial yang sedang menunggunya.

Ini bukanlah suatu pemahaman akan penunaian tugas yang diharapkan dari seorang relawan *Hizmet*. Mereka mencoba untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam melayani keimanan, dan mereka tidak akan pergi di tengah jalan saat melaksanakan tugas yang telah mereka mulai. Begitu juga, ketika mereka gagal untuk memperhatikan hak-hak pasangannya, anak-anaknya dan keluarganya, mereka akan segera memperbaikinya, mencoba untuk memperoleh kembali hati dari orang-orang yang berpikir bahwa mereka telah ditelantarkan. Sebagai contoh, kadang mereka datang di hadapan mereka dengan sepaket bunga mawar, menjelaskan alasan kenapa mereka terlambat dan ketika datang suatu kesempatan mereka langsung memenuhi janji-janji yang mereka punya, serta mengganti kesalahan dan keteledoran yang dilakukan tanpa disengaja.

Karena itu, pasangan harus bertindak dengan penuh toleransi terhadap satu sama lain pada keterlambatan yang diakibatkan oleh penunaian beberapa tugas yang perlu untuk dipenuhi. Janganlah sampai terlupakan bahwa selama masa penantian tersebut, setiap jam, menit dan bahkan detik akan dihitung sebagai pahala ibadah bagi mereka yang sabar menunggu; tentu saja, penantian tersebut merupakan suatu pengorbanan yang serius. Setiap pasangan tentulah saling membutuhkan satu sama lain. Ada hal-hal yang perlu untuk didiskusikan bersama pasangan. Meskipun memerlukan kehadiran pasangan di rumah, detik-detik dari seorang yang beriman yang digunakan untuk menunggu pasangan yang sedang bekerja dalam rangka melayani iman tanpa disadari dapat menjadi tahun-tahun penghambaan yang berharga karena nilai dari niat seorang yang beriman jauh lebih baik daripada perbuatannya. Sembari pasangannya sibuk dengan perbuatan yang penuh kebajikan dia memberikan dukungan baik material maupun spiritual pada pasangannya tersebut, kemudian dengan izin Allah, mereka berdua menjadi sosok-sosok yang berhak atas pahala agung dikarenakan kesabaran dan amalan-amalan lainnya tersebut.



Tanah dan Mawar

Pertanyaan: Dalam karyanya, *Gulistan*, Syeh Sadi menyatakan: “Jadilah tanah, agar kamu menumbuhkan mawar; tak ada selain tanah yang mampu menumbuhkan mawar.” Makna apa yang peribahasa ini berikan berkenaan dengan pemahaman kita mengenai penghambaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala?

Jawaban: Apabila kita melihat terlebih dahulu pada makna harfiah dari peribahasa ini, kita dapat mengatakan hal-hal berikut:

Mawar hanya tumbuh di atas tanah. Sebagaimana mawar tak mungkin tumbuh di atas granit, marmer ataupun besi, mawar juga tak dapat tumbuh di atas perak, emas, zamrud maupun rubi meskipun material-material tersebut dianggap sangat berharga oleh orang-orang pada umumnya.

Pada hakikatnya, peristiwa dikuburnya manusia di dalam tanah setelah mereka wafat, memberikan makna yang serupa. Mayat dari seseorang yang telah meninggal dunia tidaklah dibuang begitu saja, akan tetapi dimakamkan di bawah tanah sehingga akan menumbuhkan mawar-mawar rohaniyah di alam baka. Engkau dapat menghubungkan hal ini dengan hakikat tulang sulbi terakhir¹⁴ ataupun dengan penafsiran lainnya. Manusia memiliki suatu esensi yang dengannya Allah Subhanahu Wa Ta’ala akan menghidupkannya kembali. Namun, seseorang yang selama di dunia membiarkan batinnya membusuk, tak akan mampu menumbuhkan sekuntum mawarpun di alam Surga.

Puncak Penghambaan: Sujud

Tanah merepresentasikan kesederhanaan dan kerendahan hati. Meski terinjak-injak, dengan Izin serta Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta’ala, tanah menjadi sumber kehidupan bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Karenanya, jika seseorang laksana tanah, selama dia

¹⁴ Abu Hurairah r.a. , mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam , bersabda, “*Segala sesuatu dari tubuh seorang manusia akan sirna kecuali tulang sulbi terakhir (ujung dari tulang punggung), dan dari tulang itulah Allah Subhanahu Wa Ta’ala akan menyusun kembali tubuh manusia tersebut.*” (Sahih al-Bukhari, Kitab Tafsir 1).

selalu bersikap sederhana dan menganggap dirinya tak ada apa-apanya kendati posisi tinggi apapun yang telah dia naiki dan selalu menjadi hamba Allah yang rendah hati, maka dia akan selalu mampu bangkit dan menumbuhkan buah. Namun, seseorang yang bermegah-megahan dan terus-menerus mengejar kemegahan lainnya, suatu saat, akan jatuh tersungkur.

Dalam hal ini, seseorang haruslah bersikap rendah hati seiring dengan banyaknya kebaikan serta kasih sayang yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala limpahkan padanya. Engkau dapat menggambarkan hakikat ini dengan membayangkan gerakan-gerakan penuh makna yang ada dalam sholat. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan *takbiratul ihram* sembari mengucapkan, "*Allahu Akbar*," melihat posisinya di hadapan Tuhan sebagai sesuatu yang sama sekali tidak ada apa-apanya dan disertai kerendahan hati menundukan diri dihadapan-Nya dengan penuh penghormatan. Sesudah itu, orang tersebut seolah berkata: "Wahai Tuhanku! Aku sangat bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberi diriku kesempatan untuk menyembah-Mu. Sungguh Engkau Yang Maha Besar! Sungguh Engkau Yang Maha Mulia! Hanyalah Engkau satu-satunya Yang Maha Besar, diriku ini tidaklah ada apa-apanya di hadapan-Mu. Kiranya diriku tak akanlah mampu mencurahkan perasaan ini sembari berdiri di atas kedua kakiku. Disinilah aku menundukkan diriku di hadapan-Mu setunduk-tunduknya." Dengan perasaan ini, orang tersebut kemudian bersujud di hadapan Tuhan-nya. Kemudian dia berkata: "Ya Allah! Segala rasa syukur kusampaikan pada-Mu karena Engkau telah mengkaruniakan kepadaku kesempatan yang dengannya aku mampu menyembah-Mu. Engkaulah Yang Maha Besar! Engkaulah Yang Maha Mulia! Kemudian diapun bangkit dan duduk dengan penuh harap. Seakan orang tersebut menangkap secercah sinaran Diri-Nya, diapun menyadari bahwa sujudnya yang pertama tidaklah cukup dan bersujud kembali.

Ingatlah perkataan yang disabdakan oleh Kebanggaan Umat Manusia, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“Sedekat-dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia bersujud.”¹⁵

Beliau menyatakan bahwa tak ada keadaan yang membuat seseorang lebih dekat lagi dengan Tuhannya daripada ketika dia sedang bersujud. Hakikat ini diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai berikut: *“Kepala serta kedua kaki menyentuh tanah, sajadah mencium kening. Untuk kedekatan dengan Allah, inilah jalannya.”*

Bencana Akibat Merasa Berhak Menuntut Sesuatu Atas

Suatu Pencapaian

Kedekatan seseorang dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dapat ditentukan dari kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Pada hakikatnya, kedua hal tersebut merupakan sikap yang umum dimiliki oleh seseorang yang benar-benar beriman ketika dihadapkan pada limpahan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Dia menundukan dirinya dan menyatakan ketidakberdayaannya di hadapan Sang Maha Segalanya.

Berkenaan dengan hal ini, mereka yang telah mendedikasikan dirinya untuk melayani agama, negara dan masyarakat tidak boleh mengakui atau merasa berhak akan pencapaiannya, seberapa pun tingginya posisi yang telah mereka peroleh. Mereka haruslah tetap mempertahankan kerendahan hatinya dan tidak memelihara suatu harapan apapun selain kepada Kehendak Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Mereka tidak boleh mempertautkan hatinya pada imbalan di dunia maupun imbalan di akhirat. Orang-orang yang mendedikasikan diri untuk melayani kemanusiaan pada jalan yang lurus tidak boleh menumbuhkan pemikiran semisal, “Biarlah diriku menyudahi urusanku di dunia ini, biarlah diriku memiliki sebuah rumah dimana aku dapat tinggal dengan nyaman, dan biarkanlah anak-anakku memperoleh posisi yang menguntungkan karenanya”. Selain itu, mereka juga tidak boleh menghubungkan pelayanan yang mereka lakukan dengan keinginan memasuki Surga atau diselamatkan dari Neraka, karena mereka hanya

¹⁵ Sahih Muslim, Shalat, 215; Sunan Abu Dawud, Shalat, 148; Sunan An-Nasa’i, Mawaqit, 35.

boleh mengharapkan kedua hal tersebut dari karunia, perlindungan dan takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata.

Mereka yang memenuhi kantong-kantongnya dengan segala macam kekayaan sembari mengaku bahwa mereka melayani negara jelas-jelas telah berbohong, yang ditunjukkan dengan jelas melalui perilaku tersebut. Mereka mencari posisi di dunia dan mengharap hal-hal semisal popularitas, penghargaan dan pujian serta ingin menjadi pusat perhatian atas pelayanan yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan kemunafikan, kesombongan dan ketidaksopanan mereka terhadap Tuhan. Mereka yang merasa berhak akan pencapaian dan kesuksesan yang mereka peroleh, yang tak lain adalah kemurahan dari Yang Maha Kuasa, malah mengaitkan kesuksesan mereka pada kepandaian, kerajinan, kecerdasan dan kebijaksanaan mereka yang karenanya mereka menyombongkan diri layaknya Fir'aun. Mereka boleh saja mendapatkan kesuksesan di hari ini tapi di masa depan mereka akan jatuh dengan kegagalan yang menyakitkan dan kehilangan segala apa yang telah ada di tangan mereka hari ini. Mereka hari ini hidup dengan penuh kesombongan tapi di masa depan mereka akan jatuh dalam kehinaan. Inilah Ketentuan Tuhan yang tidak akan pernah berubah.

Jadilah Pupuk Sehingga Engkau Dapat Menyuburkan

Mawar!

Adalah sangat tidak layak bagi seseorang yang benar-benar beriman untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari suatu pencapaian atau menumbuhkan suatu ketidaksopanan yang disertai kesombongan akan sebuah keberhasilan. Di hadapan kebaikan yang telah dikaruniakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seseorang yang benar-benar beriman akan berperilaku dengan pertimbangan sebagai berikut, "Aku ingin tahu apakah aku dapat menyediakan suatu lingkungan yang cocok untuk tumbuhnya mawar-mawar baru yang bermekaran setelah aku kembali ke tanah beserta mawar, bunga, daun dan akarku?"

Ketika seorang ahli literatur terkenal, Nejip Fazil, berkata tentang dirinya, dia mengatakan: "Perlakukanlah diriku ini seakan-akan diri

adalah suatu pupuk.” Aku tidak pernah lupa dengan pernyataannya ini. Meskipun sadar akan kehebatannya, dia menumbuhkan gagasan tersebut yang sangatlah penting dalam menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Seperti ini seharusnya seseorang yang beriman melihat dirinya. Meskipun seorang yang beriman menjadi suatu taman yang menumbuhkan begitu banyak mawar dan burung-burung bulbul berkerumun di sekitarnya serta bernyanyi untuknya, dia haruslah tetap memiliki kesadaran untuk kembali ke tanah dalam keadaan sederhana layaknya daun bunga mawar yang jatuh untuk menumbuhkan mawar-mawar lainnya. Ini merupakan tugas kita di hadapan curahan limpahan kasih sayang yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk terus memperdalam kesederhanaan dan kerendahan hati kita. Ketika orang lain membicarakan kita dengan penuh penghargaan, kita harus mampu berkata, “Betapa anehnya hal ini, apa yang salah dengan kelakuanku sehingga mereka memuji-muji diriku yang malah terasa seperti cacian dan makian!”

Dari perspektif sebab akibat, jika kita coba untuk melihat akibat apa yang bisa disebabkan pelayanan yang telah kita lakukan maka akibat tersebut adalah persatuan antara orang-orang yang beriman. Setiap orang harus mengetahui bahwa Allah Yang Maha Segalanya menerima kesatuan dan persatuan yang diarahkan kepada-Nya, dan Dia membalas secara positif untuk setiap orang yang berpaling kepada-Nya. Persatuan dan kesatuan adalah hal yang paling penting untuk memperoleh petunjuk dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Pahamilah makna dari ayat ini:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Yang telah mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun engkau belanjakan segala apa (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tak akan sanggup menyatukan hati mereka, akan tetapi Allah lah yang telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana ” (QS Al-anfal 8:63). Diterangkan juga di sini, bahwa yang paling berperan adalah pertolongan, perlindungan dan petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Selama kita bertakwa padanya, dia akan membantu kita dengan bantuan tanpa batas, mengubah satu menjadi seribu. Dia menunjukkan kebesarannya dengan membiarkan tetesan air mengerjakan tugas yang seharusnya membutuhkan seluruh lautan. Begitu juga, dia dapat mempekerjakan atom untuk tugas

matahari, atau seekor semut untuk tugas seekor badak; karena salah satu cara Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menunjukkan Kebesaran-Nya adalah dengan menunjukkan suatu tugas besar yang mampu diselesaikan oleh hal yang amat kecil.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam meninggalkan dunia ini, para Sahabatnya berjumlah tak lebih dari 34.000 orang. Namun, mereka mampu behadapan dengan bangsa Romawi dan bangsa Persia, dua bangsa adikuasa di kala itu. Mereka kemudian memperoleh posisi yang penting di antara kekuatan-kekuatan dunia dan menciptakan keseimbangan kekuasaan dalam suatu orde baru. Terlebih lagi, mereka mampu mengatasi sebelas kasus makar, yang masing-masingnya 3-4 kali lebih besar daripada terorisme PKK (Partai Pekerja Kurdi) di wilayah timur Turki pada masa ini. Selama masa kekhalifahan-nya yang singkat, yaitu kurang dari dua setengah tahun, Abu Bakar Radhiyalahu Anh meredam semua pemberontakan ini serta mempertahankan keamanan dan ketertiban. Orang-orang yang menganggap dirinya pemimpin negara yang hebat namun tidak mampu mencegah masalah semisal PKK haruslah malu pada dirinya sendiri.

Jadilah Menyatu dengan Tanah Hingga Kuburmu Tak Ada yang Tahu

Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah cukup, yang lain hanyalah angan-angan kosong. Kita tidak butuh pujian, apresiasi maupun sanjungan. Kita harus mengabdikan pada Tuhan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, teguh dalam meraih kebaikan-Nya hingga akhirnya dikubur dalam tanah untuk menjadi biji yang menumbuhkan mawar-mawar yang baru. Jangankan mencari apresiasi dalam masa hidup kita, kita bahkan tidak boleh memiliki keinginan dan harapan semisal "Biarkanlah kerumunan yang besar mendatangi pemakamanku." Engkau bahkan harus menganggap pernyataan-pernyataan yang umum diucapkan selama upacara pemakamanmu bahwa dirimu adalah orang yang baik sebagai suatu obrolan basa basi saja dan mengingat bahwa yang terpenting adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Kita semestinya senantiasa memelihara suatu sikap rendah hati hingga sampai ke kehidupan yang abadi. Bahkan jika memungkinkan, kita mestinya berharap agar lokasi kuburan kita tak diketahui sebagaimana yang terjadi pada Sang Guru Besar Badiuzaman Said Nursi. Ingatlah bahwa Beliau berkata, “Jangan biarkan seorang pun tahu dimana letak kuburanku berada, kecuali beberapa orang dari murid-muridku saja!” Demi Allah! Hal ini merupakan suatu konsep kedekatan dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang amat indah. Semenjak beliau wafat, hanya sedikit orang yang tahu akan keberadaan makam beliau. Beliau telah menginternalisasi prinsip kesederhanaan, kerendahan hati serta penafian diri sebagai suatu filosofi hidup dan menjalani hidupnya dengan prinsip-prinsip tersebut.¹⁶

Jika kita harus memiliki suatu pengharapan dari penghambaan yang telah kita lakukan, biarkanlah hal itu berupa harapan agar semangat yang dimiliki Sang Nabi Yang Mulia Shallallahu Alaihi Wasallam hidup kembali dan meliputi keempat penjuru bumi. Namun, dalam hal ini pun, janganlah kita tergesa-gesa untuk melihat langsung hasilnya, namun serahkanlah hal tersebut pada kehendak Yang Maha Kuasa. Bukanlah hal tepat untuk memprioritaskan sesuatu yang bukan kehendak-Nya. Kita boleh berkeinginan dan juga berkehendak, namun kita tak akan mampu mengetahui apa yang menjadi kehendak-Nya. Meski kita bersikap gigih dan teguh pendirian, hingga Allah Yang Maha Kuasa dan Rosul-Nya bertahta dalam hati kita, kita harus menyerahkan segala hasil hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan berserah diri pada keputusan dan ketetapan-Nya.



¹⁶ Nursi, Badiuzzaman Said, *The Rays*, New Jersey: Tughra, 2010, p.317; Nursi, Badiuzamman Said, *Emiard Lahikasi*, Istanbul: Sahdamar, 2010, vol 1, p. 106.

Satu Doa Empat Pokok

Pertanyaan: Sebuah hadist yang Nabi kita Muhammad (Shallallahu Alaihi Wasallam) sering kali mengulanginya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَاةَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, berikanlah kepadaku hidayah, taqwa, iffah (kesucian), dan kekayaan.”¹⁷ Berkenankah anda menjelaskan empat titik pokok yang ada di dalam doa tersebut?

Jawaban: Pertama-tama yang ingin saya ungkapkan adalah bahwa setiap titik khusus yang ada di dalam doa ini, merupakan sifat penting milik para Nabi. Bahkan bisa dikatakan bahwasanya semua sifat-sifat ini adalah sifat yang tidak mungkin terpisah dari mereka. Sebagaimana mereka yang dari segala sisi merupakan pedoman untuk seluruh mukmin, dan juga merupakan para pahlawan irsyad dan tabligh untuk menjelaskan hak dan hakikat kepada para manusia, mereka mewajibkan diri mereka untuk bergerak sebagaimana layaknya sifat-sifat mulia ini, selain lidah mereka, hal (keadaan), sikap, dan perilaku mereka pun harus mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَاةَ وَالْغِنَى.

Hidayah

Hidayah adalah hal pertama yang diminta dalam doa dan dzikirnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Hidayah memiliki makna melihat yang benar, mendengar yang benar, menemukan yang benar, dan berada selalu dalam kebenaran. Dalam hal ini, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menempatkan hidayah sebagai hal pertama dalam doa, menyimpulkan bahwa hal ini sangatlah penting. Karena tanpa hidayah, seorang manusia tidaklah mungkin melihat kebenaran, tidaklah mungkin dapat merencanakan kehidupannya yang hakiki. Ketika hal ini tidak ada, maka tidak mungkin taqwa, iffah (kesucian), dan kekayaan itu dibahas. Untuk mendapatkan tiga permintaan setelahnya yang di dalam doa tersebut, dari segi apapun berhubungan dengan hidayah.

¹⁷ Muslim, dzikr 72; Tirmidzi, Da'awat 74; Ibnu Majah, Doa 2.

Sumber "hidayah" yang merupakan awal dan inti dari segala sesuatu, pertama adalah Al-Qur'anul Karim, kemudian perkataan, perbuatan, dan perilaku Rasulullah (Shallallahu Alaihi Wasallam) yang mencakup sebagai *Sunnatus Shalihah*. Dalam surat al-Baqarah ayat kedua,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

dengan pernyataan bahwa, "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya*" maka bagi mereka yang bertakwa, ini adalah sebuah sumber sebuah hidayah. Setelah pokok-pokok khusus orang bertakwa dalam ayat ketiga dan keempat disebutkan, lalu dalam ayat kelima,

أَوْ لَكَ بِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّكَ

dengan firman yang artinya, "*merekalah orang-orang yang mendapatkan hidayah dan menemukan jalan kebenaran dari Tuhan mereka*", maka penekanan terhadap hidayah kembali diulangi. Di samping hal itu, di sini telah disebutkan bahwasanya menjadi orang bertakwa adalah syarat dasar yang disimpulkan dengan kebenaran Al-Qur'anul Karim, juga merupakan hal yang patut diperhatikan dari sisi yang menunjukkan adanya hubungan antara hidayah dan takwa.

Sebagaimana yang telah kami ungkapkan sebelumnya, hidayah merupakan karakter dasar yang tampak sejak para Nabi lahir. Karena Allah Ta'ala tidak akan memberikan kesempatan kepada sebagian orang yang tak tahu diri, dengan menemukan alasan di dalam perilaku orang-orang mulia yang telah dikirim dengan sebuah misi yang sangat penting nantinya. Dalam hal ini, sebagaimana perkataan-perkataan yang merupakan sebuah fitnah dari Bani Israil terhadap Nabi Daud Alaihissalam dan Nabi Sulaiman Alaihissalam, maka perkataan yang diucapkan terhadap para Nabi seperti Nabi Nuh Alaihissalam dan Nabi Hud Alaihissalam pun tidak lain juga merupakan fitnah dari masing-masing kaum mereka. Sama halnya perkataan buruk yang dikatakan berkenaan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang di luar ruang hidayah, pun merupakan sebuah fitnah besar yang menjelaskan bahwa diri mereka sama sekali tidak tahu diri, juga merupakan sebuah fitnah besar yang menggoncangkan Arsy.

Sampai disini saya ingin menyampaikan kesalahan sebuah komentar yang diutarakan oleh sebagian para teolog berkenaan dengan ayat,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (QS Ad-Dhuha, 93/7).

Mereka menjelaskan ayat ini dengan, "*Allah telah menemukanmu di dalam kesesatan dan memberikanmu hidayah*," kata ضَالًّا yang tercantum di

sini diartikan dengan makna berlawanan dengan hidayah. Dari sini, mereka mengklaim bahwa Rasulullah Muhammad Mustafa Shallallahu Alaihi Wasallam hingga waktu dimana beliau dimuliakan dengan cahaya kenabian dan cakrawala beliau mendapat penerangan -*Hasya wa kalla*- beliau hidup dalam kesesatan. Sebenarnya, seorang manusia yang mengklaim sebuah kesesatan seperti ini kepada beliau, -semoga Allah memberikan hidayah- maka artinya dia sendiri yang berada di dalam kesesatan.

Karena Al-Qur'anul Karim, dalam surat An-Najm berfirman,

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

"*Kawammu (Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam), sama sekali tidak pernah jatuh dalam kesesatan, sama sekali pernah keliru dan berlebihan.*" (QS An-Najm, 53/2). Kata kerja,

مَا ضَلَّ

yang ada dalam ayat tersebut dan menjelaskan bahwa Rasulullah tidak jatuh dalam kesesatan, berasal dari *sigah madhi* (masa lampau), maka dari situ bisa dikatakan bahwa setiap detik-detik kehidupan beliau selalu berada dalam hidayah.

Maka dari itu, untuk bisa memperdalam ayat yang tampak kontradiksi satu sama lain ini, kita perlu juga melihat makna lain dari kata "*dhalalah*". Salah satu makna *dhalalah* adalah, "keluar dari jalan yang benar", meskipun bermakna menyimpang, makna yang lain dari itu adalah, "tidak dapat menentukan mana jalan yang benar di hadapan jalan-jalan yang berbenda dan dalam hal ini merasakan keraguan". Jadi kata "sesat" yang harus difahami dalam hal klaim terhadap yang tujukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah makna yang kedua. Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam hingga waktu dimana sampainya cahaya samawi, telah merasakan keraguan di hadapan jalan-jalan yang berbeda, telah berusaha dengan sungguh-sungguh demi menemukan jalan yang benar, dengan hal ini maka telah menjadi penghalang yang sangat penting untuk masa depan beliau.

Selain itu, mungkin yang dimaksudkan dari ayat,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

adalah keraguan, perasaan sempit, dan keadaan tak sadar ketika Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam sedang mendapatkan wahyu. Karena

Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam ketika berhadap-hadapan dengan sebuah kejutan samawi seperti ini, mungkin telah merasa sok yang sangat serius, beliau tidak mengetahui apa yang harusnya dilakukan. Meskipun begitu Beliau pergi mendatangi Ibunda Khadijah yang merupakan seorang wanita yang luar biasa cerdas, selalu seimbang, dan tenang, lalu menumpahkan semuanya kepadanya. Dia pun pertama-tama mengevaluasi Rasulullah dengan karakter beliau pada umumnya, dia mengutarakan akhlak beliau yang mulia, lalu mengatakan bahwa Allah tidak akan meninggalkan beliau sendirian, setelah itu dia membawa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam kepada Waraqah ibnu Naufal yang merupakan paman dan seorang ulama Kristen.

Dengan demikian kita dapat memahami makna dari ayat dalam surat ad-Dhuha ini sebagai berikut: "Kau dalam periode waktu tertentu tidak tahu apa itu surga, apa itu neraka. Kau bergerak di hadapan keadaan orang-orang pada umumnya, namun kau tak tahu hal apa yang harus kau kerjakan. Bahkan meskipun kau memahami beberapa hal dengan beberapa makna yang telah dikatakan dan dianugerahkan kepadamu dari hal yang tersisa dari agama Nabi Ibrahim, kaupun tidak dapat memberikan keputusan yang pasti dalam segala hal dengan benar. Allah telah menghilangkan keragu-raguan dan kebingunganmu dengan wahyu samawi yang dikirimkan kepadamu dan telah menunjukkanmu jalan yang benar."

Satu pokok khusus lain yang perlu diperhatikan berkenaan dengan sifat hidayah para Nabi adalah sebagai berikut: Dalam surat asy-Syura

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ,

"Kau telah benar-benar menunjukkan jalan kebenaran kepada orang-orang." (QS Asy-Syura, 42/52) dengan firman ini maka dalam waktu yang sama, Allah telah menjelaskan bahwa Rasulullah yang berada dalam hidayah juga merupakan petunjuk dalam hal ini. Para Nabi yang berada dalam hidayah, dengan izin Allah, pada waktu yang sama pun mengajak orang-orang menuju hidayah, dalam hal ini mereka akan menjadi pedoman dan penunjuk jalan bagi orang-orang, membuka jalan di hadapan mereka dan mengenalkan mereka dengan hidayah. Dalam kerangka dakwah dan jihad jika kita ungkapkan dalam lingkup arti umum, mereka akan menghancurkan penghalang-penghalang antara manusia dan Allah, lalu mempertemukan hati mereka dengan

Allah. Tentu saja pencerminan cahaya Ilahi di dalam hati orang-orang yang mendengarkan merupakan sebuah *ijraat subhaniyyah* milik Allah.

Takwa

"Takwa" yang merupakan pokok khusus kedua yang telah disebutkan dalam doa Rasulullah (Shallallahu Alaihi Wasallam) bisa kita artikan sebagai, "usaha untuk menjauhkan diri dari kemarahan dan adzab Allah dengan menunaikan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan hal-hal haram dan dosa-dosa besar." Setelah itu, sebagaimana derajat-derajat yang ada di dalam hidayah, maka di dalam takwa pun ada tingkatan-tingkatan. Pertama, tempat yang dimasuki dengan menjalankan hal-hal yang fardhu dan menjauhi hal-hal haram dan dosa besar adalah koridor dari takwa. Kemudian setelah itu dengan menjauhi hal-hal yang meragukan dan tidak terjatuh dalam sisi haram, maka itu merupakan langkah maju tuk masuk ke dalam pintu takwa. Setelah itu, dengan meninggalkan pemahaman "meragukan" atas sebagian yang mubah (dibolehan) maka telah sampai pada tingkatan takwa yang sebenarnya. Selain itu, perlu diingat juga bahwa takwa dalam makna sempurna hanya bisa didapatkan dengan menjalankan prinsip-prinsip syariah secara sempurna, bersamaan dengan itu perlu juga menyesuakannya dengan kaidah syariah yang fitri, di mana Allah telah menciptakannya di dalam alam semesta.

Penyimpulan seorang mukmin dengan sempurna yang menggunakan hidayah dan al-Qur'an serta sunnah yang disebut sebagai petunjuk hidayah, berhubungan erat dengan takwa di dalam tingkatan ini. Dari sudut ini hidayah dan takwa dipandang hampir seperti saudara kembar. Sebagaimana pencapaian kepada takwa yang berhubungan dengan hidayah, maka untuk memahami dengan benar sistem yang telah diletakkan oleh al-Qur'an dan sunnah, juga dalam memahami ruh, ketinggian, dan keagungannya, kemungkinan bisa dicapai dengan mendalami takwa itu sendiri.

Iffah (Kesucian)

Sedangkan *iffah* yang telah disebutkan sebagai pokok ketiga di dalam doa adalah, kehidupan sensitif dalam hal menjaga kehormatan manusia, menggunakan matanya dengan baik, menjaga telinganya, menggunakan lidahnya pada tempatnya, tidak membuka tangan

(memohon pertolongan) kepada siapapun , yang akhirnya berusaha untuk selalu dalam keadaan malu dan adab di setiap waktu. Jika setiap individu itu suci, maka masyarakat seluruhnya akan suci. Jika tidak, maka sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu pendosa tidak akan pernah menjadi suci. Sedangkan masyarakat yang telah kehilangan kesucian, akan menunjukkan bermacam-macam kerusakan seperti pencurian, perampokan, penyuapan, kebohongan, dan penyelundupan. Orang-orang kecil akan mulai melakukan pencurian dan korupsi dalam bentuk kecil, begitu pula orang besar dalam bentuk besar.

Dalam satu ayat al-Qur'anul Karim,

يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَافًا

dengan firman para pahlawan kesucian dijelaskan, *"Selain mereka bergerak dengan kehati-hatian dalam hal kesucian, mereka tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, mereka mengira bahwa diri mereka adalah orang kaya. Wahai Rasulullah! Kau mengenali mereka dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak akan meminta-minta kepada masyarakatnya secara tanpa malu."* (Surat al-Baqarah, 2/273) menjelaskan bahwa meskipun mereka lapar dan haus, tidak memiliki tempat tinggal, meski begitu mereka tidak melakukan takaffuf dan tasaul (meminta-minta/mengemis), mereka adalah orang-orang yang benar-benar perlu dihormati. Namun, kita juga harus mengatakan bahwa Islam, membolehkan orang-orang yang membutuhkan untuk meminta sesuatu dengan cara meluruskan pinggang mereka (tanpa membungkuk).

Kekayaan

Pokok khusus keempat yang ada dalam doa Rasulullah adalah kekayaan, inipun memiliki dua makna. Yang pertama adalah kekayaan hati, *istighna*; kedua adalah kaya dalam bentuk materi dengan mendapatkannya dari yang halal. Meminta kedua hal ini tidaklah apa-apa. Karena ketika kenikmatan dunia digunakan dengan sebenarnya, maka bisa jadi menjadi faktor penting yang mendukung keimanan dan ketaatan dalam ibadah. Tetapi ketika mengharapkan kekayaan materi maka harus memperhatikan dengan sangat perkara halalnya, dalam hal memberikan hak daripada kekayaan yang seperti ini tidak boleh

jatuh pada kepelitan, tidak membiarkan hati tertutupi dengan harta kekayaan, tidak boleh lupa bahwa harta dan kekayaannya adalah pemberian Allah, jangan sampai tergelinding dalam jurang dimana Karun telah terjerumus ke dalamnya dengan melihat harta miliknya dan berkata, *"Sesungguhnya aku telah mendapatkan semua ini dengan ilmu yang ada padaku."* (QS. Qassas, 28/78)

Ketika titik-titik penting ini diperhatikan, maka memohon kekayaan dari Allah Ta'ala adalah hal yang diperbolehkan. selain itu, dalam doa Rasulullah (Shallallahu Alaihi Wasallam), di samping sebagian pokok-pokok tersebut juga memohon perlindungan kepada Allah dari kelaparan dan kefakiran.¹⁸ Karena orang yang tidak memahami situasi yang seperti ini akan mengadu dengan keadaannya atau jatuh mengemis.

Dari segi ini bisa dikatakan bahwasanya di hadapan permohonan untuk kaya, tidak ada perilaku yang dilarang atau negatif oleh Agama Islam. Mungkin permasalahan yang perlu dipertimbangkan disini adalah, tidak menumpuk harta, tidak menyimpan uang dan harta untuk masa depan dan kekayaan pribadi. Karena orang-orang yang menumpuk harta dan tidak berinfak al-Qur'an telah menjelaskan akibat buruk mereka:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Mereka yang mengumpulkan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka bagi mereka adzab yang sangat pedih!" (Surat at-Taubat, 9/34) Iya, orang yang menjadikan harta sebagai harta karun, menyimpan sebanyak-banyaknya, bahkan dengan menggunakan kesempatan lalu memainkan ekonomi pada waktunya, maka orang-orang yang melakukan semua itu tanpa ada rasa takut kepada Allah dan tidak memikirkan akhirat, mereka diberikan kabar gembira dengan sebuah adzab yang akan membakar diri mereka. Sebenarnya jika manusia menggunakan kekayaan yang ada di tangannya dengan benar, maka mungkin dia akan mendapatkan kabar gembira yang sebenarnya. Tapi karena mereka menggunakan kekayaan mereka di tempat yang salah, mereka merubah sendiri kabar gembira mereka dengan adzab yang sangat pedih.

¹⁸ Abu Daud, witr 32; Nasai, istiadzah 19, 20

Sedangkan pada ayat berikutnya telah dikabarkan secara rinci adzab yang menyiksa mereka di neraka:

يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتْكُوىٰ بِمَا جِبَاهُهُمْ وَخُتُوهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ لَا تُغْنِيكُمْ قُلُوبُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta benda (emas dan perak) mu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri. Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu!'" (Surat at-Taubat, 9/35)

Sedangkan kekayaan yang disimpan untuk dihabiskan di jalan Allah berbeda dengan tumpukan harta yang seperti ini. Iya, kekayaan yang didapat dengan niat baik seperti menggunakannya di jalan *i'la* kalimatullah, membuka sekolah-sekolah, universitas-universitas di tempat yang berbeda-beda di segala penjuru, memperdengarkan nilai-nilai kita kepada para manusia, maka harus dievaluasi secara berbeda. Bahkan orang-orang untuk mewujudkan tujuan hayalan seperti ini dianjurkan untuk menjadi kaya.

Suci dan müstağni dengan berkat Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan hidup untuk mendapatkan keuntungan, Al-Quran Karim 's perintah juga dapat dilindungi hak cipta dan Tewfik. Sebagai contoh dalam ayat,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan (duniawi)!" (Surat al-Qassas, 28/77) diisyaratkan bahwa di samping akhirat dunia pun perlu diperhatikan.

Tapi di samping semua itu yang merupakan pokok penting yang asli adalah manusia yang menjadi *mustaghni* dalam dirinya sendiri. Para Nabi selalu hidup dengan perasaan *istighna* yang seperti ini. Mereka tida mengharapkan balasan atas kewajiban *tabligh* yang mereka lakukan, mereka tidak memohon sesuatu apapun dari orang-orang. Mereka, demi menyampaikan pesan-pesan kepada kaum mereka, telah menghadapi permasalahan dan ujian yang berpuluh-puluh, namun atas semua itu mereka tidak memohon upah dan balasan dari siapapun. Karena mereka, telah menghubungkan semua harapan balasan kepada Allah. (Surat asy-Syuara, 26/109, 127, 145) Oleh karena itu, bisa kita bilang bawa dinamika yang paling penting dan membekas

yang telah mereka gunakan terhadap kaum mereka adalah *istighna*. Karena sikap yang seperti ini sangat dapat meyakinkan di mata para pendengar mereka. Jadi, dalam balasan kewajiban yang telah dilakukan oleh seseorang, tidak boleh masuk ke dalam harapan balasan duniawi, tidak boleh memintan seperti kedudukan dan jabatan, ketika dia menunggu balasannya dari Allah maka itu adalah sebuah kedalaman lain dari kaya (kekayaan hati).

Bersamaan dengan itu, semua orang harus ridho dengan takdir yang telah diberikan oleh Allah dan dalam hal materi, tidak pernah boleh menunjukkan ambisi dalam permasalahan keduniawian. Karena beberapa orang yang bernasib sebagaimana Allah takdirkan, kefakirannya mungkin adalah yang terbaik. Siapa yang tahu oleh karena kelemahan mereka terhadap kekayaan, mungkin kekayaan yang didapat membuat diri mereka terjungkir ke dalam jahannam sebagaimana Qarun. Dari sudut pandang ini pun kita harus selalu menunjukkan keridhaan kepada takdir Allah yang berhubungan dengan diri kita.



Islam dan Menjadi Manusia Sebagai Sense Sebenarnya

Pertanyaan: Anda pernah mengatakan, “Islam yang merupakan hadiah terbesar dan universal untuk semua orang dari Sang Pencipta Yang Maha Perkasa dapat dinyatakan dengan menjadi manusia dalam *sense* sebenarnya; manusia adalah indeks spiritual dari seluruh ciptaan yang diberi karunia intelek, hati nurani, jiwa, raga dan kemampuan halus batin.” Bisakah anda jelaskan maksud pernyataan tersebut?

Jawaban : Setiap poin yang disebutkan dalam pertanyaan, yang merupakan berbagai inti dari manusia, adalah untai utama sehubungan dengan pemahaman dan penjelasan Islam.

Akal

Kita harus mempertimbangkan akal terlebih dahulu. Akal berfungsi sebagai sesuatu yang memisahkan antara benar dan salah, serta antara hal yang berguna atau berbahaya. Hal ini dapat tercapai jika kita gunakan alasan dengan benar dengan bantuan hati dan jiwa. Namun, orang-orang rasionalis menganggap akal sebagai segala hal dan orang-orang neo-nasionalis di zaman kita memberikan prioritas kepadanya melebihi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sayangnya, dalam menolak sikap ekstrim mereka, beberapa orang membantah akal sepenuhnya. Salah satu ekstremisme memberi jalan kepada ekstremisme berlawanan. Jika kita mempertimbangkan situasi umum dunia Islam saat ini, akan terlihat bagaimana akal diabaikan, sehingga memberikan cara menuju ekstremisme dari segala jenis.

Allah menciptakan akal untuk kebijaksanaan penting. Pertama dan terpenting, itu adalah kondisi dasar untuk tanggung jawab ibadah dan penghambaan kepada Allah. Seandainya manusai tidak dianugerahi akal, maka mereka akan telah dijatuhkan dari kehormatan sebagai penerima rahmat Ilahi. Tuhan berbicara kepada manusia sebagai kehormatan mereka memiliki akal. Dalam satu sisi, Allah membuat perjanjian dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal. Contohnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ

“Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.” (QS. Al Baqarah: 152).

وَأَوْفُواْ بِعَهْدِىْ ۖ أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ

“Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.”
(QS. Al-Baqarah 2:40).

Memahami dan mempraktekkan perintah ini bergantung pada akar permasalahan apakah Allah akan membawa seseorang tanpa akal ke Surga bukanlah subjek kita disini. Tetapi, berkat akal-lah manusia dikarunai sebagai objek rahmat ilahi dan dapat mengerti serta mempraktekkan perintah-perintah agama, poin ini sangat penting dalam hal memahami tempat dan nilai akal dalam agama.

Selain ini, komponen penting dari pemahaman dalam hal yang kita lihat dan dengar adalah akal juga. Selain peran pentingnya yang luar biasa, akal memiliki batas yang dapat dicapainya. Akal selalu rawan terhadap kesalahan, sehingga, akal perlu dihargai sebanyak manfaatnya. Di sisi lain, tak menggunakan akal sebelum membiarkannya memenuhi seluruh fungsinya berarti melumpuhkan beberapa bagian dari mekanisme atau sistem. Oleh karena itu tidak akan mungkin untuk sistem tersebut untuk melayani fungsi yang seharusnya. Sebuah mobil yang memiliki semua bagian namun tanpa pedal gas tidak akan bergerak. Demikian pula, sistem umum dimiliki oleh manusia akan lumpuh tanpa fungsi akal, yang merupakan salah satu komponen penting dari sistem.

Hati Nurani

Nurani adalah dasar lain dari sistem ini. Dalam khutbah Damaskus, Badiuzzaman menyatakan bahwa hati nurani memiliki empat elemen “perasaan, kemauan, kesadaran diri, dan *Latifah Rabbaniyyah*. *Latifa Rabbaniyya* atau kecerdasan spiritual, memiliki berbagai kedalaman, seperti *sirr* (rahasia), *khafi* (tersembunyi) yang berkaitan dengan Sifat Ilahi dimuliakan, dan *Akhfa* (yang paling tersembunyi) yang kita dapat mendefinisikannya sebagai cakrawala mencari Esensi Ilahi atau Tuhan yang Mahakuasa sendiri. Fakta bahwa orang-orang terpelajar seperti kita tidak menyadari masalah ini tidak bisa menjadi bukti untuk ketidakberadaan mereka; karena orang-orang yang melakukan

perjalanan dan telah mendapatkan cakrawala memberitahu kita tentang hal ini dengan pengalaman spiritual mereka.

Secara bersamaan semua komponen ini menjadi mekanisme dari hati nurani; menghasilkan sesuatu yang disebut "*hads*" yang merupakan pemahaman intuitif yang tiba-tiba mengenai kenyataan, seperti yang dijelaskan Badiuzzaman. Anda juga dapat menyebutnya rasa batin, evaluasi batin, atau analisis batin. Dengan cara ini, seseorang mampu melewati hal yang terjadi di ranah luar dan memahaminya dengan benar. Namun, bahkan jika hanya satu dari hati nurani terlupakan, seseorang akan gagal melakukan nurani secara sepenuhnya. Menghilangkan mekanisme nurani, yang merupakan pilar yang sangat penting dari sifat manusia, berarti melumpuhkan seseorang. Dalam kasus seperti itu, seseorang tidak akan memiliki kerangka yang sangat baik, struktur materi, atau sejenisnya.

Jiwa

Jiwa juga merupakan salah satu pilar penting dari sifat manusia. Ini merupakan sistem di atas *Lathifah Rabbaniyyah*. Sambil menggambarkan arah dari perjalanan spiritual, orang-orang suci mengatakan bahwa seseorang naik dari *Lathifah Rabbaniyyah* menuju jiwa, yang disebut pancaran ilahi. Sebagai ciptaan Tuhan, ini menjadi anugrah mulia yang diberikan kepada kita dari alam ilahi. Kita dirasakan, diketahui, dilihat dan dilindungi dengan cara tersebut. Ini adalah kepercayaan yang benar-benar milik Allah. Oleh karena itu, melompat dari *Lathifah Rabbaniyyah* menuju jiwa adalah ekspresi pertama yang menunjukkan rasa hormat atas nafas ilahi yang dianugerahkan Allah kepada kita. Pada saat yang sama, ini adalah masalah cakrawala seseorang. Hanya mereka yang naik ke cakrawala jiwa dapat merasakan bahwa ini adalah dari Tuhan. Ini adalah hal penting, terutama dalam melaksanakan *Lathifah Rabbaniyyah*; namun, mereka yang tetap bertatih-tatih pada level ini dan gagal naik menuju cakrawala jiwa tidak akan bisa merasakan segala tentang kualitas ilahi.

Raga

Disini kami juga menambahkan raga, aspek material kemanusiaan. Sebagai sebuah sistem seperti akal, hati nurani dan jiwa, yang merupakan sisi spiritual manusia yang sangat penting, raga yang membentuk sisi materi, juga merupakan sesuatu yang penting dengan sendirinya. Di atas semua, dengan mampu mengamati ibadah kepada Allah, dan mencermati aksi seperti shalat, puasa dan haji, bergantung dengan membuat sistem-sistem ini bekerja dengan benar. Seperti halnya kita tidak mengerti bayaran luar biasa dari shalat, membaca ayat Al-Qur'an, dan hal baik lainnya, kita juga tidak mengerti bayaran luar biasa yang kita dapat dengan menggunakan hal-hal tersebut sebagaimana tujuan penciptaanya. Seperti yang kita pelajari dari perkataan Nabi yang mulia, shalat yang dilakukan serampangan tanpa memberi haknya akan menjadi sarana mencela dan menjadi rasa malu sampai sampai akhir hayat. Disisi lain, shalat dilaksanakan dengan kondisi yang tepat dan sesuai, itu akan menjadi teman yang tidak akan mengecewakan seseorang dalam perjalanan menuju dunia selanjutnya.

Dengan semua ibadah yang Anda lakukan selain shalat, pada saat yang bersamaan anda juga akan mendisiplinkan tubuh anda. Meskipun ibadah memiliki manfaat fisik atau anatomi tertentu, mereka tidak diputuskan karena kearifan tersebut. Sebaliknya, mereka menjadi syarat untuk membuat seseorang memenuhi syarat untuk surga sehingga mereka bisa mendapatkan kebahagiaan kekal di dalamnya, memiliki kehormatan melihat Tuhan, dan mencapai keadaan dengan yang Allah senang. Meskipun ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat memiliki manfaat tertentu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan mendisiplinkan diri, manfaat mereka yang sebenarnya berada di akhirat.

Dalam hal menjadi sarana seseorang mencapai rahmat di akhirat, raga adalah salah satu anugerah ilahi yang penting untuk manusia. Penekanan bahwa itu adalah anugerah pertama kali dibuat dengan Nabi Adam Alaihissalam. Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud di hadapan Adam, dan semua malaikat melakukannya, kecuali Iblis, yang membuat penolakan angkuh untuk mematuhi perintah ini karena rasa egoisnya. Makhluk rohani dan malaikat melihat kemahaluasan dalam Adam, mereka bertindak dengan rasa patuh,

kemudian bersujud. Ini membangkitkan rasa hormat dalam jiwa mereka terhadap raga Adam. Untuk mengulangi fakta yang saya katakan dalam pembicaraan yang berbeda, bersujud pernah diperbolehkan terhadap seseorang selain Allah, hal ini hanya diperoleh terhadap manusia, sebagai keajaiban penciptaan sehubungan dengan struktur jiwa dan raga kita.

Dalam segi sifat mereka, malaikat memiliki kepatuhan terhadap perintah. Mereka juga mengetahui tentang misteri ilahi. Memiliki akses ke ranah malakut, dan dapat hadir diberibu-ribu tempat secara bersamaan. Namun, mereka tetap saja tidak bisa merasakan sifat dari dunia materi (nafsu). Untuk alasan inilah mereka terkejut terhadap makhluk aneh seperti manusia dan mereka berkata,

أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?” (QS Al-Baqarah 30). Manusia adalah makhluk yang penuh dengan perasaan seperti nafsu, rasa egois, sombong, amarah, sehingga rentan terhadap tindak kejahatan. Namun, jika mampu melaksanakan setiap perintah ilahi, dia bisa naik ke level yang disayangi, dicintai, dan hamba yang patut dimuliakan oleh Allah. Allah menciptakan kebaikan berdasarkan kejahatan yang berhubungan. Malaikat tidak bisa memahami sifat ini dalam manusia. Baik dari segi struktur spiritual dan tubuh-Nya, dan bersama-sama dengan interaksi antara dua ini, ada begitu banyak makna yang tidak bisa diungkapkan oleh buku-buku.

Singkatnya, memahami Islam sebagai identitas, kedalaman dan kemahaluasan yang sebenarnya, serta mempraktekkan dan menyampaikannya, hanya bisa dilakukan menggunakan sifat manusia dengan benar tanpa meninggalkannya berbagai aspek di dalamnya. Sebagaimana akal, jiwa dan raga manusia, masing-masing memiliki fungsinya masing masing; karena jika seseorang meninggalkan salah satu di antara aspek tersebut, akan menjadi hal yang mustahil bagi mereka untuk memenuhi kewajiwannya secara keseluruhan.

